

Ngrusak ning badan
(Merusak badan)

Masih mending mabuk dunya
(Masih mending mabuk harta)

Bisa nyukupi keluarga
(Bisa mencukupi keluarga)

Aja maboke mabuk minuman
(Jangan mabuk minuman)

Bisa berantakan
(Bisa berantakan)

Lagu tersebut meskipun diberi judul “Mabok Bae” yang artinya mabuk saja, bukan berarti mengajak penggemar lagu dangdut untuk bermabuk-mabukan. Seperti halnya lagu berjudul “Oplosan”, lagu berjudul “Mabok Bae” adalah lagu yang berisi ajakan pengarang lagu agar penggemar lagu ciptaannya dan penggemar lagu dangdut pada umumnya menjauhi minuman keras atau bermabuk-mabukan. Andaiapun ada yang sudah bermabuk-mabukan, dianjurkan untuk menghentikannya. Dalam lirik lagu dimuat gambaran kerugian yang diderita oleh orang yang bermabuk-mabukan. Kerugian yang ditimbulkan tersebut berupa rumah tangga berantakan dan mencemarkan nama baik keluarga. Dengan demikian, lirik lagu tersebut mengerucut pada satu simpulan bahwa bermabuk-mabukan adalah perbuatan yang menyengsarakan.

Bahasa yang dipergunakan dalam lagu berjudul “Mabok Bae” adalah bahasa Sunda. Bahasa Sunda hanya dikuasai dan dipergunakan oleh masyarakat Sunda. Namun, kenyataannya bahasa Sunda dalam lagu tersebut masih dapat dipahami oleh penggemar dangdut di seluruh nusantara. Penyebabnya adalah kata-kata berbahasa Sunda dalam lagu tersebut dapat dicerna dan ditafsirkan maknanya secara tepat oleh masyarakat penggemar dangdut di luar pengguna bahasa Sunda karena memiliki kemiripan dengan kata-kata dalam bahasa Indonesia. Kata-kata dalam bahasa Sunda tersebut adalah *pusing, rumah tangga, langka, senenge, nuruti, napsu, setan, mabok-mabokan, badan, masih, mending, minuman, bisa, dan berantakan*. Kata-kata tersebut sebagai kata dasar sama dengan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu *pusing, rumah tangga, langka, senang, turut, nafsu, setan, bermabuk-mabukan, badan, masih, mendingan, minuman, bisa, dan berantakan*.

Meskipun lagu berjudul “Oplosan” tersebut sama sekali tidak menyisipkan bahasa lain selain bahasa Sunda, lagu tersebut berterima oleh masyarakat di luar pengguna bahasa Sunda. Bukan hanya instrumen musik pengiring lirik lagu tersebut yang menarik dan meriah, melainkan lirik lagu tersebut sederhana dan sarat pesan positif. Kata-kata tersebut akan merangsang pikiran penggemar lagu dangdut untuk berpikir dan menyimpulkan bahwa masyarakat Sunda sangat tidak setuju dengan kebiasaan bermabuk-mabukan.

Berdasarkan kedua contoh lirik lagu berbahasa daerah tersebut, terlihat bahwa penulis lirik lagu telah berhasil membawa ke luar bahasa daerah dari masyarakat penggunanya. Masyarakat pengguna bahasa daerah lain di luar pengguna bahasa daerah dalam lirik lagu tidak sekadar mendengar bahasa daerah di lirik lagu itu saja, tetapi juga dapat melafalkan sama persis dengan pengguna asli bahasa daerah lagu itu dan memahami makna lagu itu secara utuh sebagaimana yang dimaksud oleh penulis lirik lagu.

Lebih jauh manfaat penggunaan bahasa daerah dalam lirik lagu tersebut adalah pemertahanan bahasa daerah dalam bingkai lirik lagu. Kata-kata dalam bahasa daerah yang dipergunakan dalam lirik

lagu tersebut setidaknya terdokumentasi dalam lagu. Siapa pun, di mana pun, dan kapan pun orang menyayikan lagu dangdut dengan bahasa daerah tersebut akan tetap sama. Dengan demikian, usaha untuk merawat bahasa daerah dapat dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat, tidak terkecuali penulis lagu dangdut, penyanyi dangdut, dan penggemar dangdut.

Perkembangan yang menggembirakan adalah populernya lagu dangdut yang tidak hanya pada kalangan terbatas di Indonesia saja, tetapi juga merambah berbagai kalangan masyarakat, bahkan masyarakat barat. Dengan hadirnya lagu dangdut yang menggunakan bahasa daerah dengan muatan positif seperti kedua contoh lirik lagu dangdut tersebut ke Amerika, masyarakat internasional menjadi tahu bahwa masyarakat Indonesia tidak menyukai dengan kebiasaan bermabuk-mabukan. Andai pun mereka pernah mengenal atau melihat orang Indonesia bermabuk-mabukan, mereka paham bahwa tindakan tersebut hanya dilakukan oleh segelintir orang Indonesia. Kedua contoh lirik lagu dangdut tersebut mewakili identitas masyarakat Indonesia yang memiliki keanekaragaman bahasa daerah yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan indah.

PENUTUP

Penggunaan bahasa daerah dalam lirik lagu dangdut tidak menghalangi kepopuleran lagu tersebut untuk diterima oleh masyarakat Indonesia. Dibawakannya lagu dangdut berbahasa daerah ke dunia internasional berarti bahwa lagu dangdut tidak sekadar merawat bahasa daerah, tetapi juga sebagai sarana menginternasionalkan bahasa daerah atau bahasa ibu.

Usaha merawat bahasa daerah dapat dilakukan oleh siapa saja yang peduli dengan bahasa daerah, seperti pencipta lagu, penyanyi, dan penggemar dangdut. Merawat bahasa daerah dengan cara mendokumentasikannya dapat dilakukan dalam bentuk lirik lagu dangdut. Pendokumentasian bahasa daerah dalam lirik lagu merupakan upaya merawat lagu dangdut dengan nilai seni. Hal itu merupakan cara yang cerdas dalam merawat bahasa dalam tatanan indah, mudah dipahami, dan mudah diterapkan. Terkenalnya lagu dangdut dengan lirik bahasa daerah dan memiliki muatan nilai positif ke mancanegara telah mementalkan anggapan bahwa lagu dangdut sebagai lagu kalangan terbatas dan berkonotasi negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Beard dan Gloag. 2005. *Key Concept of Musicology*. London: Routledge.
Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
Kridalaksana, Harimurti. 1999. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
Thawaites, Davis dan Mules. 2009. *Introducing Cultural and Media Studies: Sebuah Pendekatan Semiotik*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.

Internet

- <http://jatim.tribunnews.com/2012/05/01/hasil-penelitian-dangdut-guru-besar-as-dangdut.-musik-identitas-dan-budaya-indonesia>
<http://www.tempo.co/read/news/2012/04/24/114399464/Peneliti-Musik-Amerika-Tertarik-Polemik-Rhoma-Inul>.

CHARACTER EDUCATION OF CULTURAL COMBINING BASED (NGAYOGYAKARTA CHARACTERIZED OF THE INDONESIAN LANGUAGE USE)

Tadkiroatun Musfiroh

Abstract

“Cultural Combining” in a character education means boosting the main Javanese character of an Indonesian speaker of the Javanese man. This concept is based on the following five reasons. First, the “Javanese Obama King” which implies that an English speaker may have the Javanese characters (see Fox, 2013). The appearance can be indicated by the intelligence and self-contained as the characters. Second, the character education in Indonesia which still leaves out such a homework, even often results in the less good students’ characters. Third, Javanese culture has complete ‘equipment’ to aid the assistant guiding of the group of the speakers’ characters. Fourth, the phenomenon of the language shift that occurs to the high level of Javanese language due to the diglossic matters, in which it can reduce the character values of the shifted language. Fifth, a character does not grow from zero, but it requires contexts and tools for its growth and development instead.

“Cultural Combining” demands the implementation of the Javanese cultures in regard to the subject ages. That implication needs cultural tools, such as the traditional game songs, macapat, Javanese social rules, paribasan, sanepa, traditional dances, artifacts, the Javanese puppet characters, hasta brata, and the Yogyakarta life values. Although the indicators of the characters are given in stages, yet they keep referring to the category of the main characters, namely harmonious (fair, humble, patient, not arrogant, conflict solving, care, friendly, elegant), calm (good in speech, appreciative, unprovocative, warm, kind, loving, affiliative), critical (analytical, accurate, careful, cautious, strategic, sensitive, (penuh perhitungan), attentive), and self-contained (confident, diligent, firm, self appreciating, autonomous in thinking, brave, tough, persistent, protective). The “cultural combining” combines the cultural based character approach, diglossic defend, and comprehensive approach.

Keywords: *cultural adjustment, Ngayogyakarta characters, harmonious, calm, critical, self-contained*

PENDAHULUAN

Bapak pendidikan karakter Thomas Lickona (1992: 43-44), mengatakan bahwa nilai utama karakter adalah rasa hormat dan tanggung jawab. Lebih lanjut Thomas Lickona mengatakan bahwa karakter itu terbentuk secara bertahap, yang dengan demikian kita harus mewaspadai proses pembentukannya.

*Be careful of your thought for you thought become your words.
Be careful of your words for you words become your deeds.
Be careful of your deeds for your deeds become your habits.
Be careful of your habits for your habits become your character.
Be careful of your character for your character become your destiny.*

(Lickona, 2004: 3-4)

Apa yang dikatakan Lickona di atas sejalan dengan temuan para neurolog tentang pendidikan karakter. Daniel G.A. Amin (via Pasiak, 2011) menunjukkan bahwa karakter terkait dengan enam sistem otak, bahwa karakter dibentuk secara kolaboratif oleh sistem otak yang sangat kompleks. Karakter melibatkan kerja atensi, penerimaan, perencanaan, perasaan, kontrol, tindakan, evaluasi, hingga penguatan. Dengan demikian, benar bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari pendidikan pikiran.

Setiap komunitas memiliki cara berpikir yang dapat ditengarai dan dibedakan dari cara berpikir komunitas lain. Pikiran-pikiran tersebut kemudian mewujudkan dalam karakter, dan karakter komunitas cenderung memiliki dua persepsi. Persepsi pertama adalah persepsi positif, dan persepsi kedua adalah persepsi negatif. Persepsi positif muncul dari niatan komunitasnya, sedangkan persepsi negatif muncul dari interpretasi komunitas lain. Komunitas Batak, misalnya, mungkin dipandang sebagai komunitas yang berpikir berani, terbuka, dan bekerjasama, yang bagi komunitas lain mungkin dianggap sebagai kasar, emosional, dan main keroyokan. Demikian halnya dengan komunitas Jawa, sangat mungkin dipandang sebagai stereotipe manusia yang lemah, suka berpura-pura, dan suka pencitraan, meskipun komunitas Jawa melihat diri mereka sebagai manusia yang halus, cerdas, dan menjaga harmoni.

Permasalahan karakter di Indonesia tidak berhenti pada fenomena dua persepsi seperti di atas, tetapi juga pada fenomena luruh karakter yang dimiliki komunitas. Jika fenomena dua persepsi mengancam konflik antarkomunitas (boleh dibaca konflik antarpuk), maka fenomena luruh karakter mengancam hilangnya generasi berkarakter. Menurut Semiawan (2002 : 88), luruhnya karakter berakibat pada tercerabutnya generasi muda pada akar budayanya, akar karakternya. Lebih lanjut, hal yang dikhawatirkan oleh berbagai pihak, yakni kondisi “anomie” yakni kondisi mudarnya nilai-nilai yang berlaku dan tidak adanya norma-norma atau nilai-nilai bersama” (Soekanto,1993:26).

Pendidikan karakter sejatinya telah dimulai sejak tahun 1947 (Supriadi, 2004: 162) meskipun secara nasional digerakkan secara terpadu, serentak, komprehensif mulai tahun 2007. Perjalanan panjang pendidikan karakter belum membuahkan hasil karena berbagai faktor yang sulit dipastikan tingkat pengaruhnya. Anak-anak Indonesia masih saja terbanjiri oleh budaya instan yang berakibat pada munculnya generasi yang agresif, emosional, reaktif, dan kurang mandiri. Hal ini membawa keprihatinan yang mendalam dan memaksa semua pihak untuk berpikir kreatif-inovatif demi menyelesaikan permasalahan karakter di atas. Salah satu penyelesaian yang ditawarkan adalah pendidikan karakter “padu budaya”, sebuah konsep model yang dikembangkan dari pendidikan karakter berbasis budaya (berisi nilai-nilai karakter dari artefak yang ada), pemertahanan diglosia, dan pendekatan komprehensif. Konsep model ini dikembangkan melalui penggunaan bahasa Indonesia yang terpadu dengan bahasa Jawa.

KARAKTER, OBAMA, DAN KARAKTER JAWA

Karakter, sebagaimana ditunjukkan dari etimologinya “*charassein*” memiliki arti memahat atau mengukir (lihat Megawangi, 2004; Rutland, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa karakter tidak terbentuk secara instan. Ada proses bertumbuh dan berkembang. Mengukir dan memahat membutuhkan materi, waktu, dan cara yang benar. Ibarat tanaman, seluruh komponen tumbuh harus ada demi membentuk tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti seorang anak secara mandiri dan otonom. Semakin baik komponen itu, semakin baik karakter yang terbentuk.

Karakter adalah gambaran perilaku yang bermuatan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik eksplisit maupun implisit. Mirip dengan kepribadian, karakter bersifat permanen. Meskipun demikian, kepribadian terbebas dari nilai, sedangkan karakter justru menonjolkan nilai (Alwisol, 2006).

Karakter dimiliki dan dikembangkan oleh setiap puk di dunia. Setiap puk memiliki karakter yang secara global dapat ditandai sebagai karakter para pendukungnya. Puk Jawa, misalnya, oleh puk nusantara ditandai sebagai berkarakter halus, kompromis, mengalah, dan menjaga harmoni. Dunia Internasional, menandai karakter Jawa sebagai *cool*, *intelligent*, dan *self-contained* (Fox, 2013) Karakter ini bahkan menandai karakter Presiden Amerika.

Obama would use this same technique again and again in later political conflicts: let your opponent yell and scream, listen politely, and then, when your adversary has exhausted himself, somehow end up winning. Indeed, that is halus through and through (Fox, 2013) .

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Obama -dinilai- memiliki karakter Jawa karena dia memiliki sikap *cool*, yang secara cerdas membiarkan lawan politiknya berteriak dan menggertak. Obama tidak perlu terpancing. Ia hanya perlu menyimak teriakan lawan dengan sopan. Apabila lawan kemudian lelah dengan teriakannya, kemenangan Obama tinggal menunggu waktu. Itulah ciri karakter Jawa telah dikenal dunia, walaupun kita tahu Obama tidak bisa berbahasa Jawa. Perangai Obama yang tidak kasar dan tidak agresif saat berdebat dengan Mitt Romney 2012 lalu ditandai sebagai *cool*. Perangai ini dinilai sebagai perangai yang cerdas, karena otomatis mendatangkan kemenangan pada akhirnya. Lebih lanjut Fox (2013) mengatakan bahwa *“the Javanese ruler triumphs over his adversary without even appearing to exert himself”*. Dengan kata lain. Fox ingin mengatakan bahwa peribasan *“ngluruk tanpa bala, menang tanpa ngasorake”* merupakan cara berpikir yang *intelligent*.

Karakter Jawa selanjutnya adalah *alus*. *Alus* mengimplikasikan sesuatu yang lebih luas dari karakter santun. *Alus* juga menyiratkan kemampuan bersikap yang tepat, mengekang ekspresi, dan menjaga sikap tubuh yang disiplin. Oleh karena itu, sikap tubuh yang *“pethakilan”*, ekspresif, tidak tepat, menandai perilaku orang Jawa yang belum *njawani*, atau *“belum Jawa”*.

Sejalan dengan konsep *alus* di atas, Benedick Anderson (1990) memiliki tiga cakupan yakni: (1) kehalusan dalam semangat berarti pengendalian diri, (2) kehalusan dalam penampilan berarti keindahan dan keanggunan, (3) kehalusan dalam perilaku berarti kesopanan dan sensitivitas. Karakter *alus* ini memiliki antitesis yakni karakter kasar. Karakter kasar memiliki indikator kurang kontrol, tidak teratur, tidak seimbang, tidak harmonis, agresif, sombong.

Karakter *alus* ditumbuhkan pada komunitas Jawa sejak dini untuk mempersiapkan diri sebagai pemimpin. *Alus* bukanlah kelambanan dan kekalahan. *Alus* adalah kemenangan yang elegan, kemenangan yang tidak menyakiti, kemenangan yang mengundang simpati.

“... Alus in a Javanese ruler is the outward sign of a visible inner harmony which gathers and concentrates power in him personally. In the West, we might call this charisma. Crucially, in the Javanese idea of kingship, the ruler does not conquer opposing political forces, but absorbs them all under himself. the Javanese ruler has ‘the ability to contain opposites and to absorb his adversaries’. Like a Javanese king, Obama has never taken on a political fight that he has not, arguably, already won” (Anderson, 2006; Fox, 2013).

Karakter *alus* berasal dari harmoni batin dan kekuatan konsentrasi yang mendatang kharisma serta mampu menyerap kekuatan yang ada di sekitarnya. Pemimpin yang *alus* menolak untuk menerapkan pertarungan politik tetapi dapat dikatakan *‘siap menang’*.

MENGAPA “PADU BUDAYA”?

Pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui berbagai model. Menurut Mulyasa (2011: 165-190), model pendidikan karakter yang cukup populer antara lain model habituasi, pemodelan, kontekstualisasi, pembinaan, integrasi pembelajaran, dan model partisipatif. Model-model tersebut memiliki kelebihan, kelemahan, konsekuensi, dan risiko. Pertanyaan yang muncul adalah, mengapa *“padu budaya”*?

Secara psikoneurolinguistik dapat dijelaskan bahwa karakter merupakan fenomena multidimensi, yang pembentukannya melibatkan berbagai unsur, berbagai metode, berbagai sumber, dan berbagai bagian otak. Tentang hal ini Daniel G.A. Amin (melalui Pasiak, 2011) menjelaskan melalui bagan berikut.

Tabel 1. Enam Sistem Otak dan Fungsinya

Sistem Otak	Fungsi
Cortex prefrontalis	Atensi, <i>planning</i> , ketaatan pada aturan, kendali impuls, inhibisi, empati, penilaian, moralitas, etika dan organisasi
System Limbic	Kontrol mood, motivasi, sikap, tidur/makan, keterikatan, pembauan, libido
Ganglia basalis	Perasaan tenang, menata level kecemasan, penghindaran konflik, pengaturan gerakan, mediasi kesenangan, motivasi
Gyrus cingulatus	<i>Brain's gear shifter</i> , fleksibilitas kognitif, kerja sama, memilih, deteksi kesalahan
Lobus temporalis	Valensi emosional, stabilitas emosi, kendali watak, memori, bahasa, pendengaran, membaca jejak social, pengalaman spiritual, rekognisi ekspresi fasial
Cerebellum	Kontrol gerak, postur dan gaya berjalan, fungsi eksekutif kecepatan integrasi kognitif

Tabel di atas menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sehari-hari yang dilakukan subjek secara sukarela maupun terbimbing, verbal maupun motorik, fisik maupun psikologis. Sistem kerja prefrontal misal, berada pada garda depan yakni atensi, *planning*, kendali impuls, ketaatan, empati, moralitas, etika, organisasi, hingga penilaian. Meskipun demikian, serebellum pun mengambil peran dalam hal kontrol gerak, postur, gaya, dan fungsi eksekutif. "Padu budaya" memanfaatkan konsep ini sehingga pendidikan karakter melibatkan prefrontal, lobus temporal, sistem limbik, ganglia basal, girus singulat, dan serebellum. Pendidikan karakter yang tidak memperhatikan sistem kerja otak akan berhenti pada *moral knowing* saja.

Selain itu, menurut Thomas Lickona (1992), pendidikan karakter harus mencakup unsur *knowing*, *feeling*, dan *acting*. Pendidikan karakter juga harus menggerakkan seluruh komponen kelas, termasuk metode, model, sumber daya di dalamnya, lingkungan kelas, kurikulum, bahkan juga melibatkan orang tua. "Padu budaya" juga melibatkan seluruh komponen yang ada termasuk memadukan bahasa Indonesia dan Seni Budaya.

"Padu budaya" sebagai bakal model, dikembangkan dari model pendidikan berbasis budaya. Model pendidikan karakter ini masih dikategorikan sebagai model baru. Model ini mulai dikenalkan di Yogyakarta sejak tahun 2011. Karakteristik model ini adalah berusaha mengambil sebanyak-banyaknya nilai-nilai karakter yang bertebaran pada artefak karakter, seperti mengenalkan sebanyak-banyaknya unsur-unsur budaya Jawa kepada anak, pelajar, dan mahasiswa melalui kegiatan berseni-budaya dan berkreasi budaya. Melalui kegiatan tersebut, anak didik mengetahui, mengimplementasikan, dan meyakini nilai-nilai karakter dalam setiap perilakunya.

Perbedaan itu ditunjukkan oleh beberapa butir berikut.

- (1) Pendidikan karakter berbasis budaya diselenggarakan untuk memenuhi standar nasional pendidikan yang diperkaya dengan keunggulan komparatif dan kompetitif berdasar nilai-nilai luhur budaya agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri sehingga menjadi manusia yang unggul, cerdas, visioner, peka terhadap lingkungan dan keberagaman budaya, serta tanggap terhadap perkembangan dunia.
- (2) Pendidikan karakter "padu budaya" bertujuan melahirkan manusia budaya tertentu yang memiliki karakteristik berpikir, berbicara, dan bertindak yang unggul dalam budaya target. "Padu budaya" bagi masyarakat Jawa adalah melahirkan sosok jawa yang unggul.
- (3) Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter budaya meliputi 18 macam nilai yang ditetapkan secara nasional, yakni: kejujuran, kerendahan hati, ketertiban atau kedisiplinan, kesusilaan, kesopanan atau kesantunan, kesabaran, kerjasama, toleransi,

tanggung jawab, keadilan, kepedulian, percaya diri, pengendalian diri, integritas, kerja keras atau keuletan atau ketekunan, ketelitian, kepemimpinan, dan ketangguhan.

- (4) Nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui “padu budaya” dibuat secara hierarki. Karakter alus, misalnya, dibentuk melalui subkarakter menghormati orang lain, menahan diri dari kemarahan, menghentikan agresivitas baik lisan tulisan, maupun perilaku. Demikian halnya dengan karakter menjaga harmoni, dibentuk melalui peduli, berkerjasama, toleransi, menghindari provokasi, adil pada semua orang, sabar, dan sebagainya.
- (5) Pendidikan karakter berbasis budaya lebih menitikberatkan pada internalisasi nilai karakter secara langsung. Nilai percaya diri, misal, langsung ditanamkan melalui latihan.
- (6) Pendidikan karakter padu budaya lebih menitikberatkan pada proses tidak langsung. Untuk memahami karakter jujur, misal, anak perlu mengenal subkarakter mengakui kelebihan orang lain, sportif, tidak berbohong, dan tidak mengada-ada.

Nilai-nilai yang dikembangkan, baik pada karakter berbasis budaya dan padu budaya berasal dari pusat kebudayaan, yakni kraton Yogyakarta yang dikenal juga dengan kesultanan. Tentang hal ini Fox (2013) mengatakan sebagai berikut.

The sultanate of Yogyakarta represent the theoretical and cultural model of government and political power in the modern state of Indonesia, the Kraton is the home of traditional Javanese culture (Fox, 2013).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Kesultanan Yogyakarta merupakan model teoretis, budaya pemerintah, dan kekuatan politik di negara modern Indonesia. Bagi rakyat Indonesia, kraton adalah rumah budaya tradisional Jawa. Di kraton itulah segala budaya tinggi berasal, dikembangkan, dan dilestarikan.

PADU BUDAYA KARAKTER JAWA YOGYAKARTA

“Padu budaya” merupakan sebuah konsep model pendidikan karakter yang memadukan, menyulihkan, dan menguatkan butir-butir karakter suatu budaya pada penutur bahasa di luar budayanya. Dalam tulisan itu, “padu budaya” diterapkan pada etnis Jawa Yogyakarta yang menjadi penutur aktif bahasa Indonesia. Ini bukan gagasan eksklusif dan parsial. “Padu budaya” justru berusaha memadukan berbagai budaya Jawa yang adiluhung sehingga dikenal, dipahami, diyakini, dan dipertahankan oleh masyarakat Yogyakarta, pun ketika mereka menjadi penutur bahasa Indonesia.

“Padu budaya” berpotensi menjadi model. Meskipun secara teoretik memisahkan bahasa dari budaya merupakan suatu kemustahilan, fenomena faktual justru menunjukkan sebaliknya. Konsep berbahasa Indonesia tetapi berkarakter Jawa, bukanlah gagasan tanpa dasar. *Pertama*, fenomena “Obama Raja Jawa” mengimplikasikan bahwa seorang penutur bahasa Inggris mampu memiliki perangai Jawa (lihat Fox, 2013). Obama mampu menunjukkan karakter Jawa yang ditandai sebagai *cool, intelligent, dan self-contained*. Apa yang diterjemahkan dunia sebagai “Raja Jawa” tersebut bukanlah subjektivitas yang mengada-ada. Sebagaimana diketahui, debat di Amerika tergolong debat yang tajam, terbuka, dan agresif. Kalimat tajam dan menjatuhkan laik tampil. Semakin keras dan tajam semakin dianggap kuat. Tampilan yang sebaliknya tentu dianggap sebagai kandidat tidak layak. Tapi Obama membuat sejarah baru. Tampilan yang tenang, tidak tajam, dan jauh dari agresif tidak berakibat kekalahan. Publik justru dibuat terkesima dan memaknainya sebagai *cool* dan memiliki kedewasaan berbahasa.

Kedua, problematika pendidikan karakter Indonesia yang terus menyisakan residu, bahkan masih menghasilkan anak-anak yang berpikir instan, agresif, kurang percaya diri, kurang jujur, kurang mandiri, dan reaktif. Kondisi ini tidak terjadi secara spontan tetapi mewujud secara bertahap.

Pendidikan berbasis nasihat, pembiasaan yang tidak sinkron dengan lingkungan, pembiasaan yang tidak melibatkan proses “rasa” sehingga peserta didik tidak memiliki perangkat kemanusiaan yang lengkap untuk melakukan internalisasi nilai-nilai karakter.

Ketiga, budaya Jawa memiliki perangkat yang lengkap untuk membina karakter puaknya. kelengkapan perangkat, yang dapat dikategorikan sebagai artefak karakter, merupakan prasyarat bagi pembiasaan karakter dalam kehidupan sehari-hari anak. Konsep ini telah dibuktikan oleh Ruyadi (2010) melalui risetnya dalam bentuk R & D dan dibentangkan pada *International Conference on Teacher Education* di Bandung tahun 2010. Menurut Ruyadi (2010), pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal di sekolah telah memberikan dampak positif terhadap: siswa, sekolah, dan masyarakat.

Keempat, bahasa Jawa Krama mulai terus terdesak dalam pertarungan diglosik yang diyakini dapat meluruhkan kandungan karakter di dalamnya. Terdesaknya Krama inggil sebagai variasi tinggi dalam situasi diglosik dapat diprediksi sebagai awal luruhnya nilai-nilai karakter dalam budaya Jawa. Karakter *alus*, santun, hormat, menahan diri, dan mendudukkan lawan bicara secara terhormat luruh dan akhirnya hilang.

Kelima, karakter tidak tumbuh dalam zero kultur. Karakter adalah nilai-nilai yang melekat pada suatu fenomena. Karakter tidak mampu bertahan hidup dalam lahan tanpa budaya. Dewasa ini bahkan dikembangkan pendidikan karakter bersama-sama dengan pendidikan budaya, sebagaimana dikembangkan oleh Pat D. Hutcheon (1999) dalam bukunya *Building Character and Culture*.

Konsep “padu budaya” dalam pendidikan karakter mengandung konsekuensi terapkannya indikator sosok ideal manusia Jawa pada penutur bahasa Indonesia etnis Jawa. Oleh karena Jawa dapat direpresentasikan oleh Yogyakarta, maka konsep “padu budaya” ini mengacu pada konteks “berbahasa Indonesia, berkarakter Ngayogyakarta”. Hal ini berarti, meskipun termasuk penutur bahasa Indonesia, anak-anak tetap dikenalkan produk budaya karakter asli dan sekaligus diterjemahkan. Dengan demikian, anak-anak dapat memahami dengan mudah makna yang terkandung dalam artefak, sosiofak, baru kemudian ideofak (lihat konsep budaya dalam Koentjaraningrat, 1992).

Kandungan karakter dalam “padu budaya” penulis kembangkan melalui riset. Karakter yang dimaksud digali dari berbagai ideofak, sosiofak, dan artefak.

1. *Pertama* adalah karakter yang bersumber dari tata nilai moral Yogyakarta. Dalam pengertian ini, menjaga kebaikan, keindahan, dan kelestarian dunia harus dimulai dari diri manusia sendiri dengan menjaga kebenaran pemikiran dan ucapan, kebaikan perilaku, keharmonisan dan keindahan tatanan pergaulan hidup, baik dengan sesama manusia, dengan alam semesta, dan terutama dengan Tuhan. Kebenaran pemikiran dan ucapan membuahkan kejujuran, dan kejujuran membuahkan kebaikan.
2. *Kedua* adalah karakter yang bersumber dari peribahasa Jawa, *sanepa*, tata krama, dan sejenisnya. Melalui peribahasa, peserta didik belajar tentang bagaimana menghargai orang lain, menghormati *privacy* orang lain, bertindak cermat, teliti, hemat, rendah hati, peduli pada orang lain, rajin, gigih, tahu diri, ikhlas, dan sebagainya.
3. *Ketiga* adalah karakter yang bersumber dari lagu dolanan. Meskipun diperuntukkan anak-anak, lagu dolanan mengandung karakter yang sejalan dengan karakter yang akan dibangun oleh budaya Jawa. Karakter yang dimaksud adalah bersikap adil, memilih yang selaras, tidak berat sebelah, mandiri, rajin bekerja, berusaha keras, berhati-hati, dan sebagainya.
4. *Keempat* adalah karakter yang bersumber dari lagu macapat. Tahapan macapat dari Maskumambang hingga Pocung menunjukkan bagaimana perjalanan hidup manusia dimulai dan berakhir. Pendidikan karakter berarti juga membuat anak-anak dapat nembang meskipun tidak merdu
5. *Kelima* adalah karakter yang bersumber dari tari Jawa. Tari Bedhaya Sang Amurwabhumis, Serimpi, Gambyong, Bondan (Bondan Payung dan Bondan tadi), Gambir Anom, Srikandi

Cakil, misalnya merupakan tarian Jawa yang dapat dikenalkan kepada peserta didik serta menginternalisasikan nilai kegigihan dalam kelembutan, kekuatan dalam kehalusan. Tari merupakan salah satu “penghalus rasa” terbaik yang didasarkan pada rangsang gerak motorik.

6. *Keenam* adalah karakter Karakter Ngayogyakarta juga dikembangkan dari falsafah luhur Jawa, seperti yang dicetuskan Sultan Hamengku Buwono I dan Ki Ageng Suryomentaram. Filosofi Sri Sultan adalah “*Sawiji, Greget, Sengguh, Ora Mingkuh*”. “*Sawiji*” berarti dihayati dari lubuk hati yang paling dalam dan dari langit pikiran yang paling tinggi. “*Greget*” diartikan dinamis dan penuh semangat. “*Sengguh*” adalah rasa percaya diri atas apa yang kita lakukan, namun tetap tidak sombong. Adapun “*ora mingkuh*” mempunyai makna tidak terpengaruh, walaupun rintangan dan halangan menghadang. Filosofi Ki Ageng Suryomentaram adalah. “Angon rasa” dan “tingkat rasa”. hebatnya buah pikiran Ki Ageng Suryamentaram ini memiliki kecocokan dengan teori Barat. Tingkatan rasa dalam dimensinya menunjukkan bagaimana “olah rasa’ meninggikan derajat manusia di antara makhluk Tuhan yang lain.

Selain memerlukan perangkat budaya seperti tembang dolanan, tembang macapat, tata krama Jawa, *paribasan, sanepa*, tari-tarian, artefak bangunan, tokoh pewayangan, *hasta brata*, tata nilai yogyakarta, “padu budaya” juga memerlukan indikator karakter yang diberikan secara bertahap, tetapi tetap mengacu pada kategori karakter utama. Karakter utama yang ditanamkan dalam “padu budaya” dapat dipilah sebagai berikut.



Bagan 1: Empat Karakter Utama Ngayogyakarta

“Padu budaya” dilaksanakan melalui integrasi nilai-nilai karakter yang terdapat pada artefak, sosiofak, dan artefak budaya melalui bahasa Indonesia (dan bahasa Jawa). Kesantunan, misal - sebagai cikal bakal karakter *alus*- disematkan dalam fitur nada, irama, melodi, dan paralinguistik lain.

Kesantunan dilihat dari isi dan cara. Santun isi berarti kandungan pembicaraan harus benar, tidak berbohong, tidak mengelabui, dan tidak berpotensi menimbulkan konflik. Santun cara berarti pembicaraan harus disampaikan secara baik, tidak bertele-tele, santun, hormat, tidak emosional, dan secara para linguistik tidak menimbulkan konflik.

Hal yang dikembangkan dari berbahasa Indonesia ini adalah “berbahasa dengan rasa” sehingga peserta didik dapat mengembangkan perasaan dan kognisi mereka secara benar. Dengan demikian, peserta didik akan menemukan muatan karakter dalam cara berbahasa mereka. Kadar pantas tidak pantas, kadar sopan dan tidak sopan, kadar menyelamatkan muka, semua memiliki nilai-nilai yang dikembangkan secara bawah sadar (*tacit knowledge*). Peserta didik diajak bermain rasa, menyimak secara cerdas apa yang dikatakan lawan bicara. Konsep “*angon rasa*” dikembangkan dalam segala unsur budaya pada segala jenjang satuan pendidikan.

Mengintegrasikan “*angon rasa*” dalam bahasa Indonesia menjadi kunci penting, karena rasa dalam perspektif Jawa memiliki kekuatan ke ranah psikologi dan filosofi sekaligus. Rasa -Jawa- memiliki dimensi yang gradatif. Oleh karena itu, *angon* ‘menggembala’ yang merupakan dimensi theologis-spiritual, digunakan oleh Jawa dalam pengertian ‘pengendalian diri’. Hal ini menunjukkan bahwa pitutur Jawa memiliki rentang pemahaman yang panjang, yang dibuat secara gradatif –karena sangat mungkin bersifat perkembangan-.

Rasa, sebagai biji karakter, ditumbuhkan sejak dini dalam budaya Jawa. Anak-anak dibiasakan dengan lagu dolanan yang berisi tuntunan bersikap. Lagu dolanan “ditransmisikan” secara tidak langsung dan dalam tindak tutur nonliterat. Kandungan ‘rasa’ yang ada dalam lagu diwujudkan secara bertahap sesuai kemampuan si penerima. Dalam lagu “Jaranan”, misalnya, anak diajarkan bersikap adil terhadap sesama, seimbang antara yang berkuasa ‘Ndara Bei’ dan bawahan “Para Mantri”. Anak juga ‘diajarkan’ bersikap seimbang, bukan hati baik sikap buruk apalagi sikap baik hati buruk, tetapi berpenampilan baik dengan hati yang baik pula. Begitulah anak diajarkan bukan dondong bukan salak, tapi duku (meskipun cilik-cilik). Rasa lagi, agar anak terbenam dalam intrapersonal yang kuat, bukan *ngandhong* atau *mbecak*, tapi *mlaku thimik-thimik*. Sebuah olah rasa yang *high culture and high meaning*. rasa tinggi itu dibumikan dalam sampiran: “*mengko ibu mesthi, mundhut oleh-oleh, gedhang karo roti, adik diparingi*” Sebuah pelajaran *angon rasa*, pengendalian diri yang sederhana menurut kacamata orang dewasa, tetapi nyata berat bagi anak-anak.

“Padu budaya” pada akhirnya akan mengalami proses internalisasi. Anak didik bukan saja mengerti lagu dolanan, paribasan, tata krama, tembang, nilai-nilai dalam tari, nilai-nilai dalam artefak ngayogyakarta lainnya, tetapi juga menyukai, menikmati, meresapi, bahkan juga meyakini sebagai nilai-nilai luhur yang perlu dikukuhkan sehingga menjadi karakter yang kuat. Karakter secara koheren tampak pada hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah karsa (Kemdiknas, 2011).

PENUTUP

“Padu budaya” pendidikan karakter bukanlah konsep penanding model pendidikan karakter yang sudah ada, seperti Grand Design Pendidikan Karakter Darmiyati Zuchdi (2009), Konsep-Model Pendidikan Karakter oleh Muchlas Samani (2012), Model-model Pendidikan Karakter yang dikembangkan oleh Mulyasa (2012). Konsep “padu budaya” berupaya menggali potensi budaya secara komprehensif dan aplikatif, serta turut serta dalam arus utama pendidikan karakter. Bagaimanapun pendidikan karakter adalah tanggung jawab semua pihak. Selain itu, nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam “padu budaya” juga tidak mengingkari 18 nilai karakter yang dikembangkan oleh Puskurbuk (2010). Empat karakter utama yang mengandung 32 karakter tidak bertentangan dengan 18 nilai karakter Kemdikbud.

Kesadaran lain adalah bahwa pendidikan tanpa karakter adalah salah satu dari tujuh dosa besar (Gandhi via Covey, 1992). Bahkan jika dibandingkan “*character is higher than intellect. A great soul will be strong to live as well as think*” (Ralph Waldo Emerson, 2007). Bagaimana pun tujuan pendidikan di seluruh dunia adalah membantu peserta didik menjadi cerdas dan membantu mereka

menjadi baik. Untuk mencapai keduanya, diperlukan karakter, seperti etika kerja, disiplin diri, dan ketekunan untuk mencapai sukses di sekolah dan di kancah kehidupan. Mereka juga membutuhkan kualitas karakter seperti rasa hormat dan tanggung jawab demi mencapai hubungan interpersonal dan positif dan hidup damai dalam komunitasnya (Lickona, 2004: xxiv).

Akhirnya, jadilah orang Jawa yang *njawani*. Meskipun kita penutur aktif bahasa Indonesia, tetaplailah *njawani* dan menjaga harmoni karena faktanya dunia ini berputar dan berubah. Dunia berubah maka nasib manusia juga berubah-ubah, berputar, berganti (*cakra manggilingan*). Oleh karena itu, jadi manusia *aja gumunan, aja kagetan, aja dumeah*. Orang bisa berubah nasib, *tunggak jarak mrajak, tunggak jati mati*, karena perbuatan kita akan kembali kepada kita, *ngundhuh wohing pakarti, sapa kang nandur bakal ngundhuh, sapa kang gawe bakal nganggo, sapa kang utang bakal nyaur*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict R.O. 2006. *Language and Power: Exploring Political Culture in Indonesia*. Equinox Publishing. Paperback.
- Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM
- Covey, Stephen R. 1992. *Principle-Centered Leadership*. Amazon: Fireside Press.
- Diberman, Sara. 2009. *Character is The Key*. Canada: John Wiley.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Fox, Edward L. 2013. "No Drama King Obama" Diunduh di <http://aeon.co/magazine/society/edward-fox-obama-javanese> tanggal 20 September 2014.
- Gasperzs, Steve. 2011. "Critical Response on Interpreting Power and Charisma in Java." Edisi 7 November 2011.
- Kemdiknas. 2011. "Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional. Jakarta: Kemdiknas.
- Koentjaraningrat. 1992. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character: How to Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- _____. 2004. *Character Matters: How to Help Our Children Develop, Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone.
- Megawangi, R. 2006. membangun SDM Indonesia melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter, versi web.
- Mulyasa, H.E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nucci, Larry P & Narvaez, Darcia. 2008. *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Pasiak, Taufiq. 2011. "Pendidikan Karakter Pendidikan Otak" dalam "Karakter Sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini" (Editor: Tadkiroatun Musfiroh). Yogyakarta: Inti Media
- Perda Provinsi DIY Nomor 4 Tahun 2011. *Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya*. Yogyakarta: Pemerintah Provinsi DIY.
- Puskur Balitbang. 2010. "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Ruyadi, Yadi. 2010. "Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Penelitian terhadap Masyarakat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah". Makalah Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI. Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010
- Samani, Muchlas. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Supriadi, Dedi. 2004. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Suseno, Frans Magnis. 1996. *Etika Jawa: Sebuah Falsafati tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zuchdi, Darmiyati, dkk. 2009. *Grand Design Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Press.

KAMUS DAN PEMBELAJARAN BAHASA YANG BERKARAKTER

Teguh Setiawan

FBS UNY

Abstrak

Dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam pembelajaran kata dan makna, kamus menjadi salah satu sumber belajar yang dipilih guru. Pemilihan itu berdasarkan pertimbangan bahwa kamus menginformasikan ejaan dan makna yang lengkap. Kamus yang dipilih umumnya adalah kamus standar seperti kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Namun, pemilihan kamus tersebut seringkali belum memper-timbangkan penggunaannya. Bagi guru, KBBI dianggap kamus yang dapat digunakan untuk semua pengguna, baik siswa SD maupun mahasiswa. Pada kenyataannya pengguna kamus harus menjadi pertimbangan dalam pemilihan kamus. Adanya variasi jenis kosakata dalam kamus, termasuk kosakata tabu, harus menjadi perhatian guru agar berhati-hati dalam memilih kamus. Dengan cara itu, fungsi kamus sebagai dokumen yang mendidik akan dapat tercapai.

LATAR BELAKANG

Beberapa waktu yang lalu, dunia pendidikan diributkan dengan munculnya beberapa kosakata tabu di dalam buku pelajaran, yang secara norma tidak layak dibaca oleh anak-anak yang baru duduk di sekolah dasar. Kasus terakhir adalah kuesioner yang diluncurkan oleh dinas kesehatan yang berkaitan dengan alat reproduksi. Pemuatan kosakata dan gambar yang mengacu pada alat reproduksi dianggap melampaui batas kewajaran. Alasan untuk menarik semua buku dan kuesioner dari peredaran pun bermunculan. Satu di antara alasan yang paling kuat adalah alasan moral. Munculnya kosakata tabu dalam buku pelajaran dan berbagai gambar tentang alat reproduksi dianggap tidak mendidik dan dapat menjerumuskan anak didik pada perbuatan yang melanggar norma.

Dalam kasus tersebut barangkali kita semua sepakat bahwa pemuatan kosakata tabu dalam buku pelajaran hendaknya dihindari, khususnya buku pelajaran yang memang tidak terkait langsung dengan substansi materi reproduksi. Dengan kata lain, pembelajaran kosakata dalam bahasa apa pun dapat memberi kontribusi dalam pembentukan karakter siswa dan pemertahanan norma budaya bangsa. Pembelajaran kosakata dan sumber pemaknaan kosakata yang tepat dapat membantu siswa dalam mempelajari norma dan budaya bangsanya.

Dalam pembelajaran bahasa untuk memahami makna dan cara penggunaan kosakata yang tepat, umumnya guru akan meminta siswanya untuk mencari kosakata tersebut dalam kamus yang tersedia di sekolah. Pada umumnya kamus yang digunakan adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kamus ini dipilih oleh para guru dengan beberapa pertimbangan. Pertama, KBBI merupakan kamus resmi yang dikeluarkan oleh Pusat Bahasa yang menghimpun semua kosakata bahasa Indonesia. Kedua, makna setiap kosakata dalam KBBI dianggap lengkap dan benar, termasuk cara penggunaannya. Ketiga, KBBI adalah satu-satunya kamus yang tersedia di sekolah dan dianjurkan untuk digunakan. Pertimbangan itu dapat dimengerti dan diterima. Akan tetapi, guru belum mempertimbangkan aspek sasaran pengguna KBBI. Barangkali bagi guru, KBBI adalah kamus yang cocok untuk pelajar di semua jenjang pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Oleh karena itu, guru tidak merasa bersalah jika KBBI juga digunakan oleh siswa untuk mencari makna kata dan penggunaannya. Namun, sesungguhnya KBBI diperuntukan bagi mereka yang telah memiliki kompetensi bahasa yang sudah matang seperti mahasiswa dan kaum profesional. Hal itu berkaitan erat dengan jenis kosakata (lema) dan cara definisi untuk masing-masing lema. Untuk itu, guru harus pandai memilih kamus yang cocok untuk siswanya. Hal itu sejalan dengan pendapat Svensén (1993) yang menyatakan bahwa kamus adalah buku yang mendidik. Kamus tidak hanya sekadar memuat leksikon, melainkan leksikon yang telah dipilih berdasarkan pertimbangan pengguna kamus dan tujuan penggunaan kamus. Selain itu, leksikon yang dimuat dalam kamus tidak hanya leksikon yang

ada dan digunakan saat ini, tetapi juga leksikon yang pernah ada dan pernah digunakan dalam bahasa yang bersangkutan. Selama proses penggunaan kamus pada dasarnya pengguna kamus sedang belajar banyak hal tentang kata, termasuk nilai, budaya, dan pengetahuan yang ada dalam kamus.

KONSEP KAMUS

Al-Kasimi (1977:1) menyatakan bahwa kamus merupakan buku yang berisi seleksi kata yang disusun secara alfabetis dengan penjelasan makna dan informasi yang berkenaan dengannya dan dideskripsikan dalam bahasa yang sama atau berbeda. Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, Landau (2001:5) menyatakan *dictionary is a book that list word in alphabetical order and describes their meaning*. Adanya ciri umum kamus sebagai dokumen leksikal yang disusun secara alpabetik juga diperkuat oleh pendapat Svensén (1993:2) yang menyatakan bahwa kamus dianggap sebagai teks yang menyampaikan informasi yang umumnya disusun secara alpabetik. Lebih lanjut dia menyatakan bahwa kamus memberi informasi tentang unit kata dan mendeskripsikan bagian pengetahuan manusia yang berkaitan dengan bahasa. Hal itu yang membedakan kamus dengan ensiklopedi.

Dalam hubungan itu, Svensén (1993:2) menyatakan bahwa ada tiga hal yang dideskripsikan dalam kamus, yaitu karakteristik kata, karakteristik semantik, dan karakteristik kombinasioanal. Karakteristik kata mendeskripsikan cara pengucapan kata, pengejaan, dan cara pembentukannya. Karakteristik semantik mendeskripsikan makna yang dapat dimunculkan dari sebuah kata, termasuk informasi pragmatik dan penggunaan kata. Karakteristik kombinasional mendeskripsikan cara kata bergabung dengan kata yang lain.

Dari penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa kamus merupakan dokumen leksikal yang berisi kosakata bahasa yang disusun secara alpabetik yang disertai dengan deskripsi makna kata, cara pengucapan, cara menuliskannya, cara mengguna-kannya dalam konteks kalimat dan etimologinya.

HARUSKAH SELALU KBBI?

Salah satu kompetensi berbahasa yang harus dicapai oleh siswa sekolah dasar adalah memahami kosakata. Mereka tidak hanya dituntut untuk dapat mengetahui arti suatu kata, tetapi mereka juga harus dapat menggunakannya dalam konteks yang tepat. Dengan kata lain, kemampuan pemahaman kosakata mereka akan diukur dari kemampuan mereka menggunakan kata dalam berbagai konteks. Salah satu yang digunakan untuk memahami kosakata adalah penggunaan kamus umum bahasa Indonesia.

Kamus umum bahasa Indonesia yang biasa dipilih oleh para guru untuk menjelaskan berbagai makna dan penggunaan kata adalah KBBI. Kamus ini dipilih oleh para guru karena kamus tersebut merupakan kamus resmi yang dijadikan acuan penggunaan semua kosa kata bahasa Indonesia. Namun, kelengkapan yang dimiliki oleh KBBI tidak memungkinkan kamus tersebut digunakan oleh siswa sekolah dasar dan sekolah lanjutan. Artinya, sasaran pengguna KBBI adalah orang profesional atau pengguna yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik, misalnya mahasiswa, penerjemah atau pekerja profesional. Dengan kata lain, pengguna KBBI adalah kaum profesioanal atau mahasiswa, bukan pelajar di tingkat sekolah dasar dan lanutan. Sebagaimana dinyatakan oleh Bejoint (2000) bahwa salah satu pertimbangan penting penyusunan kamus adalah profil pengguna. Ada beberapa alasan mengapa KBBI tidak cocok digunakan siswa sekolah dasar dan sekolah lanjutan.

Pertama, kamus KBBI memuat semua kosakata yang ada dalam bahasa Indonesia. Kosakata tersebut tidak hanya memuat kosakata umum, tetapi juga kosakata istilah. Di antara kosakata umum juga terdapat kosakata tabu, misalnya *mastrubasi, penis, onani, orgasme, vagina*. Deskripsi untuk lema seperti itu cukup lengkap dan akurat sehingga hanya sesuai untuk pengguna kamus yang tidak hanya memiliki kemampuan bahasa yang baik, tetapi juga telah dewasa. Kosakata tersebut berbaur dengan kosakata umum seperti *peniti, rumah, sekolah, guru*. Oleh karena itu, saat siswa mencari kata yang dikehendaki ada peluang yang besar mereka juga akan bertemu dengan kata-kata tabu seperti

itu. Hal itu tentu saja disesalkan karena secara didaktik kosakata tersebut belum saatnya diketahui sehingga akan mengganggu psikologi siswa. Bahkan, kosakata yang sebenarnya tidak tabu, seperti kata *pelacur*, *germo*, *muncikari* yang dalam KBBI dimuat, dalam Kamus Pelajar terbitan Pusat Bahasa tidak muncul. Ketidakhadiran kata-kata tersebut dalam Kamus Pelajar dimungkinkan karena pertimbangan etis, yaitu kata-kata tersebut berkaitan dengan aktivitas seksual. Dengan kata lain, kamus yang lengkap tidak selamanya cocok untuk pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran bahasa di tingkat dasar.

Kedua, pemakaian lema sebagai bagian dari mikrostruktur KBBI lebih lengkap. Kelengkapan itu tidak hanya dari sisi jumlah makna yang mungkin ada pada setiap lema, tetapi juga kelengkapan definisi untuk masing-masing lema. Kelengkapan itu bukan menjadikan siswa lebih mudah memahami makna kata, tetapi justru sebaliknya. Siswa mengalami kesulitan untuk menentukan makna kata yang diharapkan karena ada kata yang bermakna lebih dari satu.

Kelengkapan definisi yang mengarah pada kejelasan dan keakuratan makna lema menyebabkan siswa sebagai pengguna menjadi tahu sebelum saatnya. Lema dijelaskan secara lugas tanpa ada penyamaran. Satu sisi kelengkapan penjabaran lema tertentu akan banyak membantu siswa dalam memahami makna kata dan penggunaannya. Namun, di sisi lain kelengkapan yang mengarah kelugasan makna lema akan mengganggu mental siswa. Sebagai contoh, kata *perempuan*, *perawan*, *burung*, *tidur* yang sebenarnya bukan merupakan kosakata tabu akan dapat mengganggu siswa jika kata tersebut didefinisikan dengan lugas dan lengkap. Berikut ini perbandingan definisi antara KBBI dan Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Pertama (selanjutnya disebut Kamus Pelajar)

KBBI

bu-rung *n* 1 binatang berkaki dua, bersayap dan berbulu, dan biasanya dapat terbang; unggas; 2 sebutan jenis unggas (biasanya yg dapat terbang); 3 *cak* kemaluan laki-laki;-- *terbang dipipis lada, pb* sesuatu yg belum tentu diperoleh sudah dirancang pemakaiannya; *kuat -- krn sayap, pb* tiap-tiap orang memiliki kekuatannya (kemampuannya); *satu sangkar dua -- , pb* dua orang perempuan sama-sama menghendaki seorang laki-laki;

pe-ra-wan *n* anak perempuan yg sudah patut kawin; anak dara; gadis; 2 *a* belum pernah bersetubuh dng laki-laki; masih murni (tt anak perempuan): *meskipun umurnya 30 tahun, ia masih --*; 3 *a ki* belum digarap (diusik-usik, dijamah tt hutan, daerah, dsb): *sebagian besar hutan di pulau itu masih --*;

pe-rem-pu-an *n* 1 orang (manusia) yg mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui; wanita; 2 istri; bini: -- *nya sedang hamil*; 3 betina (khusus untuk hewan); *bunyi -- di air, pb* ramai (gaduh sekali);

KAMUS PELAJAR

bu-rung *n* binatang berkaki dua, bersayap dan berbulu, dan biasanya dapat terbang; unggas

pe-ra-wan *n* anak perempuan yg sudah patut kawin; anak dara; gadis; 2 *a ki* belum digarap (diusik-usik, dijamah tt hutan, daerah, dsb): *sebagian besar hutan di pulau itu masih --*;

pe-rem-pu-an *n* 1 orang yang bisa hamil, melahirkan anak, dan menyusui; wanita; 2 betina (khusus untuk hewan); *bunyi -- di air, pb* ramai (gaduh sekali)

Dari perbandingan definisi ketiga kata di atas dapat diketahui bahwa definisi pada KBBI lebih lengkap. Sebaliknya, dalam Kamus Pelajar untuk kata yang sama didefinisikan secara lugas dan lebih sedikit maknanya dari kemungkinan makna yang dapat muncul. Dalam KBBI kata *burung* terdapat tiga makna, satu makna diantaranya adalah sebagai kata untuk mengacu kemaluan laki-laki. Makna itu tidak terdapat dalam Kamus Pelajar. Kata *perawan* dalam KBBI salah satu definisinya adalah *belum pernah bersetubuh dng laki-laki; masih murni*. Definisi tersebut tidak ada dalam Kamus Pelajar untuk kata *perawan*. Untuk kata *perempuan* dalam KBBI diberi penjelasan *orang (manusia) yg mempunyai puki*. Kata *puki* digunakan untuk menamai kemaluan wanita. Penjelasan tersebut tidak terdapat dalam Kamus Pelajar. Conth lain adalah kata *tidur* yang dalam KBBI memiliki sublema *meniduri* yang salah satu maknanya adalah bersetubuh dengan... yang dimisalkan dalam kalimat *seorang pemuda ditangkap karena disangka ~ istri orang*. Sebaliknya, dalam Kamus Pelajar kata *tidur* hanya memiliki sublema *tidur-tiduran, menidurkan, dan tertidur*, sedangkan sublema *meniduri* tidak ditemukan. Dengan demikian, penjabaran yang lugas dan lengkap perihal lema *burung, perawan, perempuan* dapat menyebabkan definis kata tersebut menjadi tabu bagi siswa.

Ketiga, daftar lema dalam KBBI tidak hanya memuat lema yang penulisannya benar, tetapi juga mencakup lema yang penulisannya keliru. Artinya, KBBI tidak mutlak bersifat normatif atau preskriptif, tetapi juga deskriptif. Hal itu cukup membingungkan siswa yang menggunakannya. Oleh kaena itu, sudah saatnya harus ada upaya untuk segera mewujudkan kamus pelajar, khususnya untuk siswa sekolah dasar. Perwujudan kamus tersebut hendaknya mempertimbangkan tiga hal. Pertama harus ada seleksi lema yang disesuaikan dengan umur dan tingkat pendidikan pengguna, dalam hal ini siswa sekolah. Kedua, seleksi lema tersebut harus diwujudkan dalam makrostruktur dan mikrostruktur yang tepat bagi siswa. Ketiga, perlu segera diwujudkan sebuah model kamus untuk siswa agar mereka mempunyai kamus yang sesuai dengan umur dan tingkat pendidikannya.

PEMILIHAN KAMUS

Pemilihan kamus dalam pembelajaran kosakata hendaknya tidak hanya dilakukan atas pertimbangan kelengkapan kamus belaka karena kamua yag dianggap lengkap dan bagus belum tentu sesuai dengan tujuan pembelajaran kosakata. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan kamus agar pembelajaran kosakata bermanfaat bagi pembentukan karakter siswa.

Pertama, pemilihan kamus hendaknya mempertimbangkan faktor pengguna kamus baik dari aspek bahasa, kepentingan, maupun umur. Adanya berbagai jenis kamus, seperti kamus istilah, kamus umum, kamus monolingual, kamus bilingual, dan kamus pelajar merupakan bukti bahwa penyusunan kamus telah memper-timbangkan karakteristik pengguna dan tujuan penggunaannya. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa tidak semua kamus cocok atau sesuai untuk semua umur. Bagi para mahasiswa atau kelompok profesional seperti penerjemah, kamus umum yang lengkap seperti KBBI merupakan kamus yang cocok. Sebaliknya, bagi pelajar, baik tingkat sekolah dasar maupun tingkat lanjutan, KBBI belum cocok meskipun kamus tersebut tergolong kamus umum yang lengkap. Oleh karena itu, pemilihan kamus yang tepat merupakan kunci keberhasilan pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran kosakata.

Pertimbangan kedua adalah mikrostruktur kamus. Mikrostruktur berkaitan erat dengan substansi yang dideskripsikan dalam kamus. Menurut Svensén (1993: 3), kamus mendeskripsikan satuan bahasa, bukan mendeskripsikan gejala yang ada di dunia atau yang ada di luar bahasa. Bergenholtz dan Trap (1995:200) menyatakan bahwa mikrostruktur merupakan struktur kamus yang memberi informasi pada setiap lema. Lebih lanjut dinyatakan bahwa informasi pada setiap lema dapat dipilah menjadi lima bagian, yaitu informasi gramatikal, informasi kolokasi, sinonim dan antonim, contoh penggunaan, dan equivalensi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hartmann (2001) juga menyatakan bahwa mikrostruktur mengacu pada penyusunan informasi setiap entri dalam kamus. Hal itu dipertegas oleh Sterkenburg (2003:6) yang menyatakan bahwa mikrostruktur merupakan informasi yang diberikan pada masing-masing kata yang tersusun dalam kamus. Setiap

leksikografer dapat menentukan informasi yang akan dipilih dan digunakan, misalnya dengan menggunakan definisi, sinonim, atau equivalen. Beberapa kamus mungkin akan memasukkan detail, seperti informasi gramatikal, kelas kata, pelafalan, contoh penggunaan, dan bentuk sinonimnya.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa deskripsi mikrostruktur setiap lema yang lengkap, khususnya pada kosakata yang dianggap tabu atau yang berkaitan dengan aktivitas seksual akan berdampak positif jika digunakan oleh mereka yang dewasa dan memiliki kompetensi bahasa yang baik. Mereka akan memahami makna lema tersebut dengan benar. Sebaliknya, kelengkapan mikrostruktur akan berdampak negatif jika digunakan oleh pengguna yang tidak sesuai sasaran pengguna penyusunan kamus.

Di antara kosakata yang menjadi matrial kamus umum terdapat kosakata yang harus mendapat perlakuan khusus, yaitu kosakata tabu. Kosakata tabu umumnya berkaitan dengan seksualitas. Pada saat ini pengeluaran kata-kata itu dalam kamus merupakan fenomena baru. Sebelumnya, pada abad ke-18, banyak kamus yang tidak mengkhawatirkan masuknya kata-kata tabu, misalnya dalam kamus Poliglot yang diterbitkan tahun 1548 oleh Pasquier Le Tellier of Paris dan Universal Etymological English Dictionary yang diterbitkan tahun 1753 yang di dalamnya memasukkan kata-kata vulgar.

Pengeluaran atau pemasukkan kata-kata tabu dalam kamus sebenarnya telah dikaji oleh beberapa ahli. Misalnya, kata *masturbation* hanya muncul tahun 1976, kata *phallus* hanya dimunculkan pada tahun 1974, sedangkan kata *infibulation* sudah hilang sejak tahun 1980. Namun, untuk kata-kata yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, tetapi kata-kata itu termasuk kata-kata yang tabu, leksikografer umumnya akan mengeluarkannya dari dalam kamus (Bejoint, 2000:125). Lebih lanjut, Bejoint (2000) dan Atkins dan Michael (2008) menyatakan bahwa ada banyak cara yang dapat dilakukan oleh leksikografer untuk membuat kata-kata yang terlihat tidak santun menjadi terlihat santun, misalnya dengan menggunakan definisi sinonimi. Kata-kata yang vulgar dapat didefinisikan secara ilmiah atau mengungkapkannya dengan cara sesamar mungkin. Misalnya, kata *clitoris* yang dalam kamus *The Word Book Dictionary* dan *Collins Dictionary of the English Language* didefinisikan secara tersamar seperti tampak di bawah ini.

a small, erectile organ at the forward part of the vulva of the female of most vertebrates, homologous with the penis of the male.

Definisi tersebut memberi perlindungan ilmiah yang cukup baik. Implikasi definisi tersebut adalah klitoris hanya ditemukan pada binatang bukan pada manusia. Selanjutnya, pembaca mencoba mengaitkannya dengan kata *erctile homologous*. Akhirnya, definisi tersebut tidak menjelaskan substansi makna *klitoris* secara faktual sebagai bagian dari kenikmatan seksual. Definisi di atas terasa sangat samar. Bandingkan dengan definisi kata *clitoris* pada kamus Collins *COBUILD English Language Dictionary COB* yang lebih lugas dan jelas seperti tampak di bawah ini

A woman's clitoris is the small sensitive lump above her vagina which, when touched, causes pleasant sexual feelings that can lead to an orgasm.

Definisi *clitoris* di atas tidak dibuat samar-samar. Pengguna kamus dapat memahami dengan jelas apa yang dimaksud dengan *clitoris*. Pembaca yang sama akan memperoleh kesan yang berbeda dari dua definisi tersebut. Barangkali, definisi itu cukup berdampak bagi pengguna kamus yang belum cukup umur, tetapi pengertian *clitoris* menjadi lebih jelas dan akurat (Benjoint, 2000: 128). Hal itu juga dapat dilihat dari kata *perawan* dan *perempuaan* dalam KBBI dan Kamus Pelajar sebagaimana dijelaskan di atas. Meskipun kata tersebut bukan merupakan kosakata tabu, pendeskripsian kedua kata tersebut akan menghasilkan perbedaan pemahaman.

Selain kata-kata tabu yang perlu mendapat perlakuan khusus, kata-kata yang digunakan untuk mengacu kelompok sosial yang bernuansa diskriminasi dan kata-kata yang mendeskripsikan sistem politik juga perlu mendapat perhatian. Dalam bahasa Inggris ditemukan beberapa kata yang memiliki makna peyoratif untuk menggambarkan kelompok sosial tertentu yang berkaitan dengan

diskriminasi, misalnya kata-kata yang berkaitan dengan penduduk asli, agama, dan warna kulit. Contohnya, kata-kata seperti *chink*, *coon*, *dago*, *kike*, *mick*, *spick*, *nigger*, *wop* akan dikeluarkan dari kamus umum karena kata-kata tersebut dapat menimbulkan rasa sakit hati, tak sopan, dan merendahkan orang lain.

Dalam kamus umum, banyak kata-kata tersebut merefleksikan perilaku sosial dari berbagai aspek ideologi, politik, atau moral. Oleh karena itu, kata-kata seperti *struturalisme*, *marxisme*, *kapitalisme*, *imperialisme*, *demokrasi*, *komunisme* merupakan contoh kata-kata yang digunakan untuk mendeskripsikan ideologi, sosial, dan politik yang sulit untuk dideskripsikan seperti halnya kata-kata tabu. Untuk itu, definisi kata-kata tersebut hendaknya sesederhana mungkin. Definisi yang diberikan dalam kamus umum lebih kurang merupakan refleksi pandangan leksikografer atau merupakan hasil dari apa yang leksikografer tulis untuk memuaskan pengguna kamus. Dengan kata lain, paham yang dianut oleh leksikografer atau pengguna kamus sangat memengaruhi isi definisi yang dibuat. Sebagai contoh, konsep *kapitalisme*, *komunisme*, dan *imperialisme* yang didefinisikan secara berbeda antara kamus terbitan Inggris (GB) dan terbitan Rusia (USSR) sebagaimana dikutip oleh Bejoint (2000:132-133) berikut ini.

Capitalism (GB): economic system in which a country's trade and industry are organized and controlled by the owners of capital, the chief elements being competition, profit, supply and demand.

Capitalism (USSR): an economic and social system based on private ownership of the means of production operated for private profit and on the exploitation of man by man

Communism (GB): ideology that proclaims the abolition of class oppression and exploitation, and the foundation of society based on the common possession of the means of production and the equal distribution of goods.

Communism (USSR): a theory revealing the historical necessity for the revolutionary replacement of capitalism by Communism (definisi memutar karena communism didefinisikan dengan kata communism)

Imperialism (GB): belief in the value of colonies; policy of expanding a country's empire an influence.

Imperialism (USSR): the highest an last stage of capitalism

im-pe-ri-a-lis-me /impérialisme/ *n* sistem politik yg bertujuan menjajah negara lain untuk mendapatkan kekuasaan dan keuntungan yg lebih besar.

Definisi ketiga kata (*capitalism*, *communism*, dan *imperialism*) memperlihatkan adanya nilai yang berbeda antara Inggris dan Rusia. Bahkan, dalam kamus Indonesia, kata *imperialis* dipandang memiliki nilai negatif yang berkebalikan dengan pandangan yang ada dalam kamus Inggris dan Rusia. Definisi di atas juga merefleksikan bahwa kamus tidak terlepas dari dominasi nilai dan ide kelompok sosial yang memroduksinya. Pandangan ideologi dan nilai yang berlaku dalam kelompok sosial tertentu akan memengaruhi definisi pada kata-kata yang berkaitan dengan keduanya. Dengan kata lain, definisi dapat merefleksikan ideologi dan tata nilai yang dianut oleh leksikografer. Oleh karena itu, jika kamus tersebut digunakan, pengguna secara tidak sadar akan menerima konsep nilai dan ideologi yang dalam kamus melalui definisi setiap lemanya.

SIMPULAN

Kamus merupakan dokumen leksikon yang tidak hanya memuat kosakata, tetapi juga makna dan penggunaannya. Leksikon yang ada dalam kamus beragam, ada kosakata umum dan kosakata istilah. Di antara kosakata umum dalam kamus, ada yang termasuk kosakata tabu dan kosakata yang berkaitan dengan ideologi. Khusus untuk kosakata tabu, kamus akan memberikan perlakuan khusus. Untuk kamus umum yang diperuntukan bagi pengguna profesional seperti mahasiswa dan penerjemah, kamus umum akan memberikan definisi kosakata tabu secara jelas sehingga substansi kosakata tersebut dapat dipahami dengan benar. Sebaliknya, untuk pengguna yang tergolong pelajar, kosakata tersebut akan dihilangkan. Apabila ada kosakata yang tidak tabu, tetapi berkaitan dengan aktivitas seksual seperti kata *perempuan*, *perawan*, kamus akan memberi definisi yang tersamar dengan mengilangkan makna atau bagian makna yang dapat diasosiasikan dengan aktivitas seksualitas. Di sisi lain, kamus tertentu memang tidak merekam semua kosakata karena kamus pada umumnya menghindari kata-kata tabu meskipun kamus mendeskripsikan bahasa yang diproduksi dalam masyarakat tertentu. Bahkan beberapa kamus dengan tegas memadukan nilai-nilai moral dan ideologi tertentu, sehingga pembaca harus hati-hati memilih contoh kalimat agar tidak terjadi benturan nilai dan ideologi yang dianut oleh suatu bangsa. Untuk itu, guru sebagai orang yang mengendalikan pemilihan kamus hendaknya memerhatikan hal itu sebagai dasar untuk memilih kamus yang sesuai dengan karakteristik anak didiknya sehingga pembelajaran bahasa dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

DAFTAR ACUAN

- Al-Kasimi, Ali M. 1977. *Linguistik and Bilingual Dictionary*. Netherland: Leiden
- Atkins, B.T. dan Michael Rundell. 2008. *The Oxford Guide to Practical Lexicography*. New York: Oxford University Press.
- Bejoint, Henri. 2000. *Modern Lexicography: an Introduction*. New York: Oxford University Press
- Bergenholtz, Henning dan Sven Trap. 1995. *Manual of Specialised Lexicography*. Amsterdam: John Benjamin Publishing
- Hartmann, R.R.K. 2001. *Teaching and Researching Lexicography*. London: Longman.
- Landau, Sindy I. 2001. *Dictionaries: The Art and Craft of Lexicography*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sterkenburg, Piet van. 2003. *The History: Definition and History*. Amsterdam: John Benjamin Publishing
- Sevensén, Bo. 1993. *Practical Lexicography; Principles and Methods of Dictionary-Making*. New York: Oxford University Press.

TRANSFORMASI WATAK BAWOR PADA KUMPULAN CERPEN *SENYUM KARYAMIN*

Teguh Trianton

Dosen Prodi PBSI FKIP UMP (Purwokerto)
teguh3anton@yahoo.com

Abstract

Literary work is a response to literature published previously. A collection of short stories "Senyum Karyamin" by Ahmad Tohari is a response to the previous text. The preceding text that inspire further text is called hipogram text. History of rising literary texts is parallel and reflect the history of thought. Name Bawor or Carub Bawor appear on puppet story gagrag Banyumasan. Bawor is an imaginary figure who became a symbol of Banyumas identity. Character Bawor figures represent Banyumas people characters hipogram in collection of short stories "Senyum Karyamin" as a transformative text.

Keywords: Bawor, identity, transformation, Banyumanese People.

PROLOG

Kapasitas Ahmad Tohari dalam panggung sastra Indonesia tak perlu diragukan lagi. Penulis Novel "Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk" (RDP) ini telah banyak memberikan sumbangan berharga pada khazanah kesustraan kita. Karya-karyanya banyak mendapat apresiasi baik dari kritikus sastra, maupun pembaca dari dalam dan luar negeri. Namanya mulai melambung, tatkala pada dekade 1970-an cerpen berjudul "Jasa-jasa Buat Sanwirya" mendapat anugerah Sayembara Kincir Emas Radio *Nederland Wereldroep* (1975). Tahun 1989, cerpen ini, dibukukan bersama 12 cerpen lain dalam buku kumpulan cerpen "Senyum Karyamin".

Kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* terdiri atas tiga belas cerita pendek, antara lain: "Senyum Karyamin", "Jasa-Jasa Buat Sanwirya", "Si Minem Beranak Bayi", "Surabanglus", "Tinggal Matanya Berkedip-Kedip", "Ah Jakarta", "Blokeng", "Syukuran Sutabawor", "Rumah yang Terang", "Kenthus", "Orang-orang Seberang Kali", "Wangon Jatilawang", serta "Pengemis dan Sholawat Badar"⁶⁶.

Membaca karya-karya Ahmad Tohari, kita seperti diajak bertamasya ke alam desa dengan suasana perkampungan yang asli. Kepiawaiannya membangun deskripsi alam pedesaan yang begitu hidup dan natural membuat pembaca seolah hadir langsung di tempat atau seting cerita.

Karya-karyanya merupakan potret kehidupan masyarakat desa yang apa adanya. Pergulatan problematika kehidupan masyarakat desa menjadi tema yang banyak digarap. Karakteristik kepengarangan Ahmad Tohari ditandai dengan komitmennya terhadap persoalan wong cilik yang terpinggirkan. Inilah ciri khusus hasil proses kreatifnya⁶⁷. Dibalut adat tradisi Jawa yang bersinggungan dengan ajaran Islam menjadi akar religiusitas karya-karya Tohari. Komitmen ini didukung pula dengan penggunaan bahasa Jawa (Banyumasan) dipadu dengan bahasa yang sederhana, lugas, dan mudah dimengerti tanpa mengurangi bobot estetika.

Kejawaan karya Tohari berbeda dengan kejawaan sastrawan lain seperti Kuntowijoyo, atau Umar Kayam. Keduanya banyak mengangkat aspek kehidupan manusia Jawa keraton (priyayi). Kejawaan karya Tohari adalah kejawaan masyarakat marginal yang jauh dari kehidupan keraton. Aspek kejawaan yang diangkat Tohari adalah kejawaan masyarakat Banyumas yang *cablaka*, dan egaliter.

Sikap egaliter dan karakter *cablaka* dalam masyarakat Banyumas biasa disimbolisasi dengan tokoh Carub Bawor atau Bawor. Bawor adalah tokoh imajiner dalam khasanah dunia pewayangan

⁶⁶ Ahmad Tohari, *Senyum Karyamin*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1989). Kumpulan cerpen ini selanjutnya menjadi objek kajian dalam tulisan ini.

⁶⁷ Yudiono K.S., Ahmad Tohari: Karya dan Dunianya, (Jakarta: PT Grasindo, 2003).

gaya Banyumasan. Selain *cablaka*, Bawor juga memiliki padanan karakter yang setara yaitu *blakasutha*, dan *thokmelong*⁶⁸.

Tulisan ini lebih jauh akan mengidentifikasi dan membahas transformasi watak Bawor dalam kumpulan cerpen 'Senyum Karyamin' melalui kajian intertekstualitas.

TRANSFORMASI TEKS

Karya sastra merupakan sebuah *response* terhadap teks yang lahir sebelumnya. Dengan demikian, kumpulan cerpen "Senyum Karyamin" karya Ahmad Tohari meruakan sebuah respon atas teks terdahulu.

Sementara itu, Sumardjo⁶⁹ memberikan definisi sastra sebagai ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Teori Intertekstual berasumsi bahwa sebuah teks sastra selalu terkait dengan teks-teks lain sebagai referensi atau acuannya⁷⁰. Hubungan antarteks ini bisa merujuk kepada teks sastra lain, bisa juga berupa tiruan atas alam semesta (mimetik)⁷¹.

Prinsip Intertekstual bersumber pada aliran strukturalisme Prancis yang dipengaruhi oleh gagasan filsuf Prancis, Jacques Derrida, dan dikembangkan oleh Julia Kristeva⁷².

Dalam pandangan Riffaterre⁷³, teks terdahulu yang melatari lahirnya teks berikutnya disebut sebagai teks hipogram. Sejarah lahirnya teks sastra sejajar dan mencerminkan sejarah pemikiran⁷⁴. Oleh karena itu sastra dapat diperlakukan sebagai bentuk filsafat atau pemikiran gagasan yang dikemas dalam bentuk cerita. Dengan demikian, tokoh Bawor yang merupakan representasi karakter masyarakat Banyumas menjadi hipogram dari tokoh-tokoh pada kumpulan cerpen "Senyum Karyamin" sebagai teks transformatif⁷⁵.

Meminjam gagasan Sumardjo, maka ungkapan-ungkapan Ahmad Tohari dalam kumpulan cerpen ini memiliki hubungan intertekstualitas dalam bentuk transformasi dari tokoh Bawor. Lebih jauh, kumpulan cerpen ini merupakan respon atas realitas yang ada dalam masyarakat Banyumas yang dibingkai secara kreatif menjadi realitas sastra.

Watak Bawor

Cablaka, dan *egaliter* merupakan dua karakter masyarakat Banyumas ini tercermin dari perilaku tindak wicara yang; *cowag* (bersuara keras), *mbloak* (bergaya serius tapi jenaka), *dablongan* (seenaknya sendiri), *mbanyol*, *ndagel* –*dagelan*- yaitu melucu atau bertingkah konyol⁷⁶. Ini merupakan jatidiri wong Banyumas yang biasa disimbolisasi dengan tokoh Bawor.

Nama Bawor atau Carub Bawor hanya ada pada cerita pewayangan gagrag pedalangan Banyumasan. Bawor adalah tokoh imajiner yang kemudian menjadi simbol jatidiri kebanyumasan. Jatidiri kebanyumasan berada diantara dua kutub, yakni Bima dan Bawor⁷⁷. Karakter wong Banyumas

⁶⁸ Budiono Herusatoto, *Banyumas: sejarah, budaya, Bahasa, dan watak*. (Yogyakarta: LKiS, 2008) hal.169-194

⁶⁹ Jakop Sumardjo, dan Saini K.M., *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia, 1997) hal. 3.

⁷⁰ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).

⁷¹ Burhan Nurgiyanto, *Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000).

⁷² Rina Ratih, "Pendekatan Intertekstual Dalam Karya Sastra" terdapat dalam *Metodologi Penelitian Sastra*. Jabrohim (ed.), (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003) Hal. 125-133. Periksa juga Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra; Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme; Perspektif Wacana Naratif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

⁷³ Michael Riffaterre, *Semiotic of Poetry*, (Bloomington: Indiana University Press, 1978).

⁷⁴ Rene Wellek, dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, Cet. 4, Terjemahan Melani Budianta, (Jakarta: Gramedia, 1995).

⁷⁵ Lihat Burhan Nurgiyantoro, *Transformasi Unsur Pewayangan Dalam Fiksi Indonesia*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998).

⁷⁶ Budiono Herusatoto, *op. cit.*, hal. 179-180.

⁷⁷ Sugeng Priyadi, *Fenomena Kebudayaan Yang Tercermin Dari Dialek Banyumasan*. *Jurnal Humaniora* No.1/2000.

pada satu sisi lebih mencerminkan Bawor dengan polah *tukang guyon*. Tapi di saat yang lain orang Banyumas juga menunjukan sifat-sifat kebimaan, yaitu tegas, lugas, dan kesatria.

Karakter atau mentalitas Bawor digolongkan dalam empat watak, yaitu; ***cablaka*** atau terbuka secara lahir dan batin dengan pertimbangan yang matang dari apa yang diucapkannya secara spontan dengan bahasa yang lugas, tanpa tedeng aling-alin atau eufimisme. Kemudian, ***sabar lan narima*** atau sabar dan menerima peristiwa apa adanya dalam kehidupan keseharian. Berikutnya, ***berjiwa kesatria*** yaitu jujur, berkepribadian baik, dan toleran, rukun suka membantu orang lain, serta mementingkan kepentingan bersama. Lantas, ***cancudan*** atau rajin dan cekatan.⁷⁸

Karakter *cablaka* menjadi pusat atau inti model dari keseluruhan karakter masyarakat Banyumas. *Cablaka* atau *blakasuta* sering diartikan sebagai karakter yang menedepankan keterusterangan manusia Banyumas. Jika bertutur kata, manusia Banyumas selalu *thokmelong* (tanpa basa-basi), sehingga dari luar akan tampak tidak memiliki *unggah-ungguh* (etika), lugas, dan terkesan kurang ajar.⁷⁹

Karakter Bawor merupakan fakta mental bagi sejarah intelektual masyarakat Banyumas. Pada saat yang sama, secara intertekstual kumpulan cerpen “Senyum Karyamin” merupakan tranformasi karakter masyarakat Banyumas. Karakter atau mentalitas masyarakat Banyumas direkonstruksi melalui tokoh-tokoh dan gambaran realitas dalam kumpulan cerpen.

Nama Bawor hanya ada pada cerita pewayangan gagrag pedalangan Banyumasan. Oleh karena itu, dalam pandangan semiotika, Bawor merupakan teks (cerita wayang) yang kehadirannya bisa jadi melatari lahirnya teks-teks lain. Karya sastra juga merupakan teks, yang lahir tidak dalam kekosongan budaya⁸⁰.

Karakter masyarakat Banyumas ini merupakan bidang sejarah mentalitas yang secara luas menjadi bagian sejarah intelektual. Sejarah intelektual terkait erat dengan fakta mental, yaitu fakta yang terjadi pada jiwa, pikiran, atau kesadaran manusia⁸¹.

TRANSFORMASI WATAK BAWOR DALAM CERPEN

1. *Cablaka*

Kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* mengangkat tema kehidupan masyarakat pedesaan yang terlibat cinta dan kasih, persoalan kemanusiaan, sosial, kemunafikan, dan religiusitas. Tohari melalui *Senyum Karyamin*, hendak bercerita tentang kehidupan masyarakat desa yang masih lugu, kumuh, telanjang, bodoh, dan alami.

Cerpen berjudul “Senyum Karyamin” bercerita tentang seorang pengumpul batu bernama Karyamin. Nasibnya yang selalu apes menjadi bahan olok-olok atau tertawaan kawan-kawannya. Karyamin memiliki istri yang cantik, namun keberadaan istri yang cantik ini bertolak belakang dengan nasibnya sebagai pengumpul batu. Kondisi ini juga menjadi bahan tertawaan. Sebagai orang yang lugu, *nrima ing pandum*, sabar, dan *cablaka* Karyamin memilih tersenyum sebagai reaksi atas nasib yang menimpanya. Hingga suatu ketika senyum Karyamin dimaknai berbeda oleh pamong desa yang meminta sumbangan pada Karyamin.

Meskipun demikian, pagi ini Karyamin sudah dua kali tergelincir. Tubuhnya rubuh, lalu menggelinding ke bawah, berkejaran dengan batu-batu yang tumpah dari keranjangnya. Karyamin menjadi bahan tertawaan kawan-kawannya. Mereka para pengumpul batu itu, senang mencari hiburan dengan cara mentertawakan diri mereka sendiri.

⁷⁸ Ibid.

⁷⁹ Sugeng Priyadi, *Cablaka Sebagai Inti Model Karakter Manusia Banyumas*. Diksi Vol. :14. No.1 Januari 2007.

⁸⁰ A. Teeuw, *Membaca dan Menilai Sastra*, (Jakarta: Gramedia, 1982).

⁸¹ Sugeng Priyadi, op. cit.

Sikap mentertawakan diri sendiri merupakan representasi watak Bawor yang suka *mbayol* atau *Ndagel*. Masyarakat Banyumas, telah menjadikan *dagelan* sebagai cara berkomunikasi yang satire, namun menimbulkan keakraban.

Dalam bentuk lain, *banyol* atau *dagelan* menjadi salah satu seni tradisional khas Banyumas yang nyaris musnah. *Dagelan* adalah lawakan atau lelucon yang dimainkan di atas pentas teater tradisional. Pemain *Dagelan* acap kali mengundang penonton tertawa dengan cara 'mencelakai' lawan mainnya. Bentuknya dapat berupa olok-olok, perkataan kasar, penghinaan, dan lain-lain.

Dagelan dalam cerpen ini, dipresentasikan dengan pernyataan "Mereka para pengumpul batu itu, senang mencari hiburan dengan cara mentertawakan diri mereka sendiri".

"Bangsat!" teriak Karyamin yang sedetik kemudian telah kehilangan keseimbangan. Tubuhnya bergulir sejenak lalu jatuh terduduk dibarengi suara dua keranjang batu yang ruah. Tubuh itu ikut meluncur, tapi terhenti karena tangan Karyamin berhasil mencengkeram rerumputan. Empat atau lima kawan Karyamin tertawa bersama. "Mereka para pengumpul batu itu, senang mencari hiburan dengan cara mentertawakan diri mereka sendiri."

Cablaka biasanya akan diikuti tindak *penjorangan*, *semblothongan*, *glewehan*, dan *ngomong brechuh*. Bagi orang Banyumas ini adalah hal yang biasa. Pengejawantahan karakter *cablaka*, *blakasuta* atau *thokmelong* semacam itu acap kali terkesan berlebihan, sehingga dapat menimbulkan rasa sakit hati bagi orang lain yang tidak memahaminya.

Kata "Bangsat" yang diucapkan Karyamin yang terjatuh lagi karena kehilangan keseimbangan merupakan ungkapan *brechuh*. Ungkapan kekesalan semacam ini, bagi orang Banyumas merupakan ungkapan yang wajar. Siapapun yang mendengar tidak akan merasa tersinggung.

Mentertawai teman sendiri yang tertimpa musibah kecil adalah bagian dari *penjorangan*, atau *semblothongan*. Namun, orang Banyumas tidak akan setega itu, biasanya setelah mentertawakan, mereka akan memberikan pertolongan tanpa diminta. Ini merupakan pengejawantahan sikap egaliter yang positif, mereka menganggap musibah yang menimpa teman adalah juga musibah bagi dirinya sendiri.

Perasaan wong cilik yang senasib dan sepenanggungan semacam itu menjadi bagian tak terpisahkan dari *cablaka*. Keterusterangan yang dituturkan secara spontan ini telah menjadi perilaku hidup masyarakat Banyumas, terutama saat berkomunikasi dengan sesama orang Banyumas.

Inilah sikap yang ditunjukkan Karyamin saat bertemu dengan Saidah yang berprofesi sebagai penjual nasi pecel. Karyamin yang terlihat sangat lesu, dan lemas ditawari makan. Namun Karyamin menolak lantaran ia tahu jika dagangan Saidah belum laku, bahkan banyak dihutang oleh kawan-kawan Karyamin. Ia sendiri tidak punya uang untuk membayar makanan. Karyamin hanya meminta air putih. Saidah tak mampu memaksa Karyamin yang jelas sama-sama mengetahui nasib masing-masing.

2. Sabar lan narimo

Eksistensi Bawor yang tampil apa adanya dalam pakeliran gragag Banyumas pada hakikatnya merupakan simbol kesabaran dan kepasrahan orang Banyumas pada nasib yang diterima. Kesabaran dan kepasrahan dengan nasib yang diterima menjadi salah satu inti cerita dalam kumpulan cerpen ini.

Pada cerpen berjudul "Jasa-Jasa buat Sanwirya", kesabaran dan kepasrahan pada nasib ini digambarkan melalui ungkapan-ungkapan tokoh. Sampir, Waras, Ranti, Nyai Sanwirya, dan Sanwirya sendiri digambarkan memiliki perasaan dan penghayatan yang dalam atas nasib sesama.

Cerpen ini bercerita tentang rencana-rencana tetangga Sanwirya yang mungkin dapat dilakukan untuk menolong Sanwirya yang baru saja tertimpa musibah. Pekerjaan Sanwirya adalah *penderes* (penyada nira kelapa). Ia terjatuh dari pohon kelapa yang tinggi, sehingga mengakibatkan tubuhnya luka dalam.

Para tetangga memikirkan bantuan apa yang dapat diberikan guna menolong jiwa Sanwirya. Berbagai gagasan dengan segala konsekuensinya muncul dari para warga. Namun nasib Sanwirya telah ditentukan oleh Tuhan, sehingga jasa-jasa yang telah dipikirkan tak jadi dilakukan.

Isi cerpen ini merupakan representasi dari karakter orang Banyumas yang egaliter, sabar, dan *nrima ing pandum*. Keegaliteran ini sangat dihayati sehingga berbagai cara akan dipikirkan dan ditempuh demi menolong sesama. Berbagai jasa digagas untuk keberlangsungan hidup Sanwirya. Dari gagasan tentang jasa yang sederhana hingga jasa yang rumit bahkan penuh resiko akan ditempuh.

Ungkapan-ungkapan keterusterangan (*cablaka, blakasuta, thokmelong*) tentang kondisi yang sedang dihadapi para tokoh dalam cerita ini menunjukkan sikap apa adanya.

Cablaka, blakasuta, atau *thokmelong* sebenarnya memiliki maksud yang sama, yaitu berbicara apa adanya atau berterus terang. Dalam cerpen "Si Minem Beranak Bayi", sikap ini ditunjukkan langsung oleh mertua lelaki Kasdu.

Kasdu adalah suami Minem. Minem melahirkan anak pada saat ia masih berusia 14 tahun. Minem seperti halnya perempuan desa tempo dulu menikah di usia sangat muda. Minem terpaksa melahirkan anak meski usia kandungannya baru enam bulan. Ia melahirkan lantaran terjatuh saat menaiki jalan setapak di tebing sehabis mengambil air di pancuran sungai. Kasdu kemudian mendatangi rumah mertuanya untuk memberi tahu bahwa cucunya telah terlahir. Mertua Kasdu tahu persis bahwa anaknya baru berusia 14 tahun saat menikah, sehingga ia tidak percaya jika anak berusia 14 tahun sudah melahirkan anak atau bayi.

Lantas si mertua bertanya pada Kasdu perihal apa yang dilahirkan oleh Minem.

"Nanti dulu, Kasdu. Si Minem sudah beranak?" ujar mertua.

"Benar, Pak."

"Nanti dulu! Apa yang dikeluarkannya?"

"Ya bayi, Pak."

Pertanyaan dari si mertua tadi menunjukkan sikap keterusterangan, yang oleh orang Banyumas disebut *thokmelong*. Atau tanpa *tedheng aling-aling* atau tanpa basa-basi.

Sikap *thokmelong* semacam ini juga digambarkan tokoh Kimin dalam cerpen berjudul "Surabanglus". Cerpen ini berkisah tentang dua orang pencari kayu bakar di hutan yang keracunan surabanglus yaitu sejenis singkong beracun yang tumbuh di hutan. Suing dan Kimin nama pencari kayu bakar itu. Keduanya sebenarnya tidak mencari tapi mencuri, sebab hutan itu dijaga oleh petugas patroli hutan, siapapun hanya boleh masuk ke hutan setelah mendapat izin dari petugas. Dan, keduanya belum mendapat izin.

Suing mengalami keracunan setelah memakan surabanglus yang dibakar. Kimin berusaha mencari pertolongan ke desa. Pada sebuah warung ia meminta air secukupnya untuk diminumkan pada Suing sebagai pertolongan. Kimin bertanya pada si pemilik warung, apakah ia melihat petugas jaga. Lalu dijawab oleh pemilik warung, bahwa petugas jaga baru saja makan, dan akan berpatroli hingga malam karena ada dua pencuri kayu yang belum tertangkap.

Pemilik warung lalu bertanya pada Kimin, apakah dia pelakunya. Tanpa basa-basi Kimin mengakui bahwa dialah pelaku pencurian kayu yang tengah dicari petugas itu.

3. Kesatria

Persoalan-persoalan seputar nasib wong cilik yang sabar dan apa adanya ini ditampilkan oleh Tohari pada keseluruhan cerpen. Kehidupan yang dialami Karyamin, Saidah, Sanwirya, Minem, Kasdu, Suing, Blokeng, Sutabawor, Kenthus, Dawet, Samin, Madrakum, dan Sulam adalah gambaran nyata kehidupan masyarakat kecil yang terpinggirkan. Namun mereka menjalaninya dengan sikap sabar, dan menerima apa adanya atau tanpa putus asa.

Menerima apa adanya adalah sikap kesatria. Berani mengakui dan melakoni kekalahan hidup adalah sikap yang menunjukkan manusia berjiwa besar. Watak yang hanya dimiliki para kesatria yang telah berulang kali jatuh dan bangun dalam menjalani hidup.

Watak kesatria menjadi bagian penting karakter orang Banyumas. Meski didera penderitaan, kekalahan, dan nasib yang kadang tidak berpihak, namun orang Banyumas tak pernah mengeluh. Dalam kepasrahan, orang Banyumas akan berusaha bangkit untuk mempertahankan hidup.

Orang Banyumas seperti tidak pernah kehabisan energi, vitalitas kejiwaan Bawor menjadi spirit bagi orang Banyumas. Tak benar jika ada yang mengatakan orang Banyumas itu gampang putus asa. Setidaknya inilah yang digambarkan Tohari melalui tokoh Musgepuk dalam cerpen "Tinggal Matanya Berkedip-kedip".

Cerpen ini berkisah tentang seorang Pawang Kerbau bernama Musgepuk. Ia berusaha sekuat tenaga, dengan berbagai cara untuk menaklukkan seekor kerbau bernama Cepon. Dengan penuh semangat Musgepuk berupaya menundukan Cepon agar mau membajak sawah. Namun pada akhirnya Cepon justru tak berdaya, tergoles dan hanya tinggal kedua matanya yang berkedip-kedip.

Semangat Musgepuk, adalah perwujudan sifat kesatria orang-orang Banyumas yang tak mengenal menyerah dalam melakukan suatu usaha. Namun, Ahmad Tohari ingin menunjukan bahwa semangat bekerja saja tidak cukup jika tak dibarengi dengan akal budi. Musgepuk harus menelan kekalahan lantaran Cepon justru tak berdaya di puncak keberhasilan Musgepuk yang telah menaklukkannya. Sayangnya, kegigihan Musgepuk dalam cerpen ini harus dinodai dengan tindakan-tindakan yang kurang berwibawa, dan cenderung bertolak belakang dengan sikap kesatria.

Cerita ini ditutup dengan antiklimak. Musgepuk menelan kekalahan di atas kemenangannya. Demikian juga dengan pemilik kerbau. Ia digambarkan sangat kecewa lantaran kerbaunya tak bisa digunakan untuk membajak sawah. Di sisi lain, ia juga kecewa lantaran sawahnya tidak jadi dibajak.

Sikap kesatria ala Musgepuk berbeda dengan sikap kesatria dua tokoh dalam cerpen "Ah, Jakarta". Cerpen ini berkisah tentang dua penduduk desa yang sejak kecil saling bersahabat. Satu diantaranya merantau ke Jakarta. Pada suatu malam ia pulang ke desanya dan berjumpa dengan sahabat kecilnya. Perjumpaan tak disengaja ini sangat mengejutkan. Lantaran, sahabatnya itu ternyata sedang dalam pelarian. Ia mengaku bekerja sebagai gali atau perampok di Jakarta. Ia berhasil lolos dari maut, saat mobil yang ditumpangi usai merampok mengalami kecelakaan.

Pengakuannya berprofesi sebagai gali kepada sahabatnya di desa merupakan cerminan sikap kesatria. Ia berkata jujur, bahwa dirinya adalah perampok yang selamat dari kecelakaan. Kejujuran ini pula yang membuat sahabatnya tidak canggung untuk memberikan pertolongan, dengan dasar rasa kemanusiaan dan persahabatan di masa kecil.

Cerita ini ditutup dengan pertunjukan sikap kesatria dari sahabat yang tinggal di desa. Seminggu setelah pergi tanpa pamit dari rumahnya, si gali ditemukan tewas dan jasadnya mengambang di bawah jembatan sungai Serayu. Kepada Polisi dan dihadapan masyarakat yang menyaksikan penemuan mayat, ia dengan sangat kesatria mengakui bahwa mayat tersebut adalah mayat sahabatnya. Lantas ia menguburkan mayat sahabatnya di tepi sungai dengan peralatan seadanya, berupa batok kelapa yang ia temukan mengambang di tepi sungai.

4. *Cancudan*

Sikap kesatria pada orang Banyumas selalu diikuti dengan sikap *cancudan* yaitu sebuah pola hidup yang cekatan dan rajin. Cekatan artinya seperti Bawor, orang Banyumas dapat bekerja dengan terampil meski menggunakan peralatan yang sangat sederhana sekalipun.

Dalam pertunjukan wayang kulit Banyumasan, tokoh Bawor tidak pernah ditampilkan membawa senjata yang penggunaannya rumit seperti panah, pedang, atau keris. Bawor justru tampil dengan senjata khas tradisional bernama "Kudi". Bentuk senjata ini sangat sederhana, bagian pamor dibuat cembung seperti perut orang hamil, kemudian lurus dan meruncing diujung. Anatomi tubuh senjata ini mirip dengan anatomi tubuh Bawor yang perutnya juga buncit.

Kudi menjadi simbol senjata atau peralatan yang sangat sederhana. Tapi bagi orang Banyumas, Kudi adalah benda pusaka. Dengan peralatan sesederhana Kudi, orang Banyumas tetap rajin bekerja, atau *cancudan*. Dalam kumpulan cerpen “Senyum Karyamin” karakter *cancudan* ini antara lain digambarkan melalui tokoh Karyamin, Kasdu, Kimin, dan Musgepuk.

Karakter *cancudan* ini biasanya mengejawantah dalam tradisi gotong-royong, atau untuk pekerjaan-pekerjaan yang mengnyangkut hajat hidup orang lain. Ini terlihat pada cerpen “Jasa-Jasa buat Sanwirya” dan “Surablus”. Tokoh-tokoh dalam kedua cerpen tersebut menunjukkan sikap sigap, trengginas, dan siap melakukan apapun demi menolong sesamanya.

Bawor adalah kutub marginal. Meski demikian eksistensi karakter Bawor menjadi sisi positif yang memberi spirit bagi keberlangsungan hidup masyarakat Banyumas. Bawor merupakan simbol *wong cilik*, rakyat jelata yang menjalani hidup apa adanya. Rakyat kecil, tinggal di desa yang selalu bergulat dengan persoalan-persoalan kecil tetapi realistis.

Persoalan hidup orang desa adalah persoalan sosial seputar pemenuhan kebutuhan pokok, pertanian, kehidupan pasar tradisional, berjudi adu jago, mistik, dan sebagainya. Masalah yang dihadapi orang-orang desa dapat diterima dengan pola pikir sederhana.

Pola berpikir yang sederhana inilah yang mempengaruhi orang Banyumas puritan masih percaya pada hal-hal yang berbagai mistik. Ini tergambar pada cerpen “Syukuran Sutabawor”. Cerpen ini menceritakan kepercayaan masyarakat pada perilaku mistik sebagai jalan keluar atas suatu persoalan. Cerita mistik yang ada dalam cerita ini sangat sederhana, namun di dalamnya termuat pesan moral yang dalam.

Dikisahkan, Sutabawor memiliki masalah dengan pohon Jengkol di belakang rumahnya. Meskipun bunganya sangat banyak, namun tak pernah mau berbuah. Sutabawor berniat menebang pohon ini, namun mertuanya melarangnya. Sebagai jalan keluar, sang mertua membimbing Sutabawor untuk melakukan ritual kecil pada malam Jumat Kliwon.

Sutabawor diajak mertuanya untuk merapalkan mantra dan mengikatkan bekas kukusan pada batang pohon tersebut. Nah, pada mantra yang dibaca inilah pesan moral disampaikan oleh Ahmad Tohari dengan jelas.

Mantra itu berbunyi “*He pohon jengkol, kamu boleh pilih, berbuah lebat dan kubiarkan tegak, atau tidak berbuah dan kamu kutebang untuk dijadikan tutup lahat makam priyayi zaman akhir*”.

Mantra ini mengandung pesan moral, bahwa manusia yang hidup di zaman akhir adalah manusia yang paling buruk perangnya, sehingga pohon jengkolpun enggan menjadi penutup liang lahatnya.

EPILOG

Bawor adalah sebuah ironi. Dalam teks wayang, Bawor hanyalah seorang abdi, namun kata-katanya kerap dijadikan nasehat bagi para pemimpin kerajaan atau kesatria Pandawa.

Pada kumpulan cerpen “Senyum Karyamin”, eksistensi Bawor juga digambarkan menjadi sebuah ironi. Kehidupan orang-orang desa yang termarginalkan memang kerap berisi narasi-narasi kehidupan yang penuh ironi. Ini terlihat pada cerpen “Rumah yang Terang”, “Kenthus”, “Orang-orang Sebrang Kali”, “Wangon Jatilawang”, serta “Pengemis dan Shalawat Badar”.

Pada cerpen yang saya sebut terakhir itu, karakter Bawor yang *cablaka*, *cancudan* dan kesatria tetap ditampilkan. Namun, narasi yang dibangun oleh Tohari secara keseluruhan justru terlihat hendak berucap tentang ironi kehidupan masyarakat desa yang marginal. Seperti halnya Bawor dalam pentas pakeliran gragag Banyumasan.

Dalam karyanya, Tohari berhasil merekonstruksi karakter dan jatidiri wong Banyumas dengan narasi yang cerdas, lugas, dan mudah dipahami. Melalui jalinan cerita bertema kehidupan masyarakat desa, konflik individu, dan sosial karakter wong Banyumas mengalir sedemikian rupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Herusatoto, Budiono. 2008. Banyumas: sejarah, budaya, Bahasa, dan watak. Yogyakarta: LKiS.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. Transformasi Unsur Pewayangan Dalam Fiksi Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 2000. Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priyadi, Sugeng. 2000. *Fenomena Kebudayaan Yang Tercermin Dari Dialek Banyumasan*. Jurnal Humaniora No.1/2000.
- . 2007. *Cablaka Sebagai Inti Model Karakter Manusia Banyumas*. Diksi Vol. :14. No.1 Januari 2007.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra; Dari Strukturalisme Hingga Posstrukturalisme; Perspektif Wacana Naratif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratih, Rina. 2003. "Pendekatan Intertekstual Dalam Karya Sastra" terdapat dalam Metodologi Penelitian Sastra. Jabrohim (ed.). hal: 125-133. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Sumardjo, Jakop dan Saini K.M. 1997. Apresiasi Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw. A. 1982. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Tohari, Ahmad. 1989. Senyum Karyamin. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. Cet. 4. *Teori Kesusastraan*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Yudiono K.S. 2003. Ahmad Tohari: Karya dan Dunianya. Jakarta: PT Grasindo.

PENDAYAGUNAAN CERITA RAKYAT SEBAGAI MEDIA PENANAMAN PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA

Titiek Suyatmi

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Abstract

Culture and national character education is something that has been formulated by the government as an alternative to fixing the problems of the Indonesian nation. Planting culture and national character education can be done through various ways, one of them through folklore.

Folklore has a positive role for the cultivation of culture and national character education because it contains the main idea is great, noble thoughts and valuable life experience . However, the existence of folklore from time to time getting lost. Therefore folklore should be utilized in order to be used as a planting medium budayaagi education and character of the nation for the Indonesian people. The trick is to documented folklore and noble values contained in folklore .

Utilization of folklore as planting media culture and national character education requires an active role of the various parties. With the positive efforts of various parties folklore will be effectively used as a planting medium education and cultural character of the Indonesian nation. Thus the noble values of the culture of Indonesia will remain preserved and passed on to the next generation.

Keywords : *empowerment , education, culture and character , folklore*

PENTINGNYA PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA

Pada zaman seperti sekarang ini, perlu pemikiran terhadap hubungan sosial masyarakat baik kebudayaan peradaban dan gambaran masyarakat dalam proses pergaulan semakin nyata dan menarik untuk dikaji. Di era globalisasi, yang berada dalam dunia terbuka, ikatan nilai moral dan budi pekerti semakin lemah. Masyarakat mengalami multikrisis dan krisis yang dirasakan sangat parah adalah krisis nilai moral yang dapat menggeser nilai-nilai dalam fungsi sosial kehidupan masyarakat.

Pergeseran tersebut diakibatkan oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menyangkut banyak bidang antara lain perubahan pola tingkah laku di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang berdampak pada kemerosotan moral. Hal ini sesuai dengan pendapat Sujarwo (2010:308-309), kemajuan teknologi akan berpengaruh negatif pada aspek perilaku sosial budaya, diantaranya perilaku konsumtif masyarakat semakin menjadi sebagai akibat isu budaya global telah melahirkan generasi baru yang secara moral bersifat konsumtif, boros, hedonis, dan pragmatism. Kompetensi yang sangat ketat melahirkan pola pikir untuk menempuh jalan pintas dan bermental “instan” juga menjadi hal yang dominan dalam kehidupan masyarakat modern. Kemerosotan moral di kalangan warga masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan pelajar semakin meningkat sehingga semakin melemahnya kewibawaan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat, seperti gotong royong, tolong-menolong mulai memudar, dan pola interaksi antar manusia yang berubah. Kehadiran komputer dan *handphone* pada kebanyakan rumah tangga telah mengubah pola interaksi keluarga.

Keadaan bangsa Indonesia sekarang harus diluruskan agar sesuai budaya dan karakter bangsa Indonesia yang sesungguhnya, yang sarat akan nilai-nilai luhur. Oleh karena itu, upaya pemerintah melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan langkah yang tepat. Melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia, diharapkan akan terbentuk manusia-manusia Indonesia yang memegang teguh nilai-nilai budaya dan karakter bangsa Indonesia (Noor, 2011). Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa harus ditanamkan melalui berbagai cara salah satunya penghayatan karya sastra (cerita rakyat).

NILAI PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam dunia pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional (Kemendiknas, 2010). Dari empat sumber tersebut diidentifikasi 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut: (1) religious, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokrasi, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Delapan belas nilai tersebut diasumsikan merupakan nilai luhur yang ada dalam budaya dan karakter bangsa Indonesia. Oleh karena itu, semua komponen bangsa Indonesia hendaknya turut berpartisipasi aktif melalui beberapa cara agar ke delapan belas nilai tersebut dapat terinternalisasi pada diri manusia-manusia Indonesia.

CERITA RAKYAT

Cerita rakyat menurut Soelarto (1980:61) adalah bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebut secara lisan, diwariskan secara turun temurun di kalangan masyarakat pendukungnya secara tradisional, sedangkan menurut Thompson (dalam Soelarto, 1980: 61-62) ciri khusus cerita rakyat terletak pada sifatnya yang tradisional dan bersifat oral. Artinya, cerita rakyat disebarluaskan dari mulut ke mulut. Cerita rakyat dalam proses penyebarannya dituturkan oleh seseorang dan didengar oleh orang lain, orang lain mengulang menuturkan kepada orang lain sejauh dia dapat mengingat tuturan isinya dengan atau tanpa tambahan yang dibuat oleh penuturnya yang baru.

FUNGSI SASTRA

Fungsi sosial sastra bersifat menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu. Fungsi sosial karya sastra ini diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada manusia untuk melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi kepentingan orang banyak. Hal tersebut menguatkan pendapat Horace (dalam terjemahan Melani Budianta, 1989:25) yang menyatakan bahwa pada dasarnya karya sastra yang dibentuk menggunakan bahasa yang indah, apabila dibaca akan member kepuasan batin bagi pembacanya. Bahasa yang indah dapat dinikmati, dihayati, dan diresapi maknanya oleh pembaca. Keindahan bahasa yang menjadi unsur pembentuknya mengandung nilai estetik, sehingga secara sadar pembaca akan tertarik terhadap isi yang dikandungnya. Bermanfaat dalam hal ini berarti bahwa jika seseorang telah selesai membaca karya sastra, maka ada sesuatu yang didapat. Sesuatu itu berwujud pengetahuan, nilai moral atau budi pekerti, agama, filsafat maupun pendidikan yang mampu memberikan masukan bagi pembangunan kedewasaan pembaca dan menimbulkan tanggapan positif terhadap permasalahan kehidupan masyarakat.

PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA DALAM CERITA RAKYAT

Pada dasarnya berbagai pemikiran tentang pendidikan budaya dan karakter pada uraian ini diambilkan dari beberapa contoh cuplikan-cuplikan peristiwa dan berbagai cerita rakyat. Secara keseluruhan hal-hal yang dipilih diperkirakan dapat memberikan gambaran yang cukup lengkap cara beroperasinya pembentukan karakter dalam cerita rakyat. Keberadaan cerita rakyat di tengah masyarakat memberikan kontribusi terhadap perkembangan kehidupan masyarakat. Hal ini dapat diketahui melalui pemikiran tindakan dan sikap tokoh cerita dalam mempresentasikan karakter baik secara langsung maupun tidak langsung.

“Kita akan mati kelaparan jika begini terus,” ujar ayah Suri Ikun.

“Apalagi anak-anak kita juga banyak,” ibunya menimpali.

Suri Ikun mendengar pembicaraan kedua orang tuanya. Dengan hati-hati ia mendekati kedua orang tua itu. Pada dasarnya Suri Ikun adalah anak yang jujur dan mengabdikan pada orang tua. Ia merasa ikut merasakan kesedihan orang tuanya.

“Bagaimana kalau aku dan keenam kakak lelakiku bergantian menjaga kebun dari serangan babi hutan, Ayah?” kata Suri Ikon. (*Suri Ikon*, 116)

Sikap menghormati orang tua sebagai tanda bukti pada orang tua digambarkan melalui tokoh Suri Ikon. Ia merasakan kesedihan yang dialami orang tuanya, berbeda dengan keenam saudaranya yang tidak memperhatikan keadaan orang tuanya. Kepekaan itulah yang sebenarnya akan menumbuhkan karakter serta proses pembelajaran secara langsung melalui cerita rakyat.

Kehidupan kedamaian dan ketentraman dalam masyarakat perlu terus dijaga dan dilestarikan. Kedamaian adalah modal utama untuk saling memahami orang lain. Hal ini dapat diperhatikan pada kutipan berikut.

Walau Pak Raje pernah berbuat jahat padanya, namun Si Penyempit yang baik hati dengan rela mau menolong Pak Raje. Ia lalu datang ke rumah Pak Raje dan membacakan mantra-mantra khusus. Ia memohon bantuan para dewa agar Pak Raje bisa hidup kembali. Ternyata doa itu dikabulkan. (*Putri Malam*, 34)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa seorang manusia tidak boleh mempunyai rasa dendam tetapi harus tolong menolong sesamanya. Sikap dan perasaan inilah yang sebenarnya akan menumbuhkan karakter serta proses pembelajarannya.

Sikap toleransi ini juga ditemukan dalam cerita rakyat yang berjudul Si Rusa dan Si Kulomang, dan Kera dan Ayam.

Disanalah hidup siput laut yang terkenal sebagai hewan yang cerdas dan sabar. Mereka hidup bersama dan saling tolong menolong. Mereka sadar akan kelemahan tubuh mereka. Tapi, mereka percaya bahwa kekuatan otak tidak kalah dengan kekuatan apapun. (*Si Rusa dan Si Kulomang*, 159)

Tindakan tokoh seperti ini mencerminkan memiliki rasa setia kawan atau saling menolong dengan teman-temannya. Rasa toleransi ini merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dalam kebudayaan sehari-hari karena manusia sebagai makhluk sosial pasti berhubungan dengan orang lain. Disamping itu, tokoh Siput juga menggambarkan kelemahannya tetapi mempunyai rasa percaya diri yang tinggi. Pelajaran yang dapat dipetik yaitu kita harus percaya diri dalam keadaan apapun. Sikap percaya diri dalam keadaan apapun akan menumbuhkan karakter serta proses pembelajaran.

Karakter saling membantu membuat orang lain merasa diringankan akan menumbuhkan sikap peduli kepada sesama. Manusia sebagai makhluk sosial harus mengembangkan karakter peka terhadap lingkungan sekitar. Disamping itu manusia harus berjiwa penolong dan simpati kepada orang lain. Ketiga hal tersebut penting dalam kehidupan karena pada dasarnya kehidupan manusia selalu berinteraksi dengan orang lain setiap saat. Pada saat itulah rasa simpati terhadap orang lain cukup penting.

Abdullah berpikir, jika ia tak menolong, mungkin saja mereka bisa mati kelaparan. Mak ibalah hatinya. Perempuan itu menawarkan 5 gerbong untuk 3 kucing. Namun uang Abdullah sangatlah sedikit. Ia hanya mampu membayar 3 gerbong saja. Perempuan itu ternyata setuju. (*Dongeng Si Penjual Kucing*, 69)

Tokoh Abdullah memiliki sikap peduli terhadap sesama. Menolong dengan ikhlas dan tanpa pamrih, dan tidak mencari muka terhadap orang lain merupakan perbuatan yang baik. Karakter yang demikian ini mampu membentuk seorang selalu rendah hati.

Manusia pada dasarnya harus selalu memiliki motivasi diri. Dengan motivasi manusia tidak akan mudah putus asa dan selalu berpikiran ke depan lebih baik. Sikap yang demikian itu memberikan dampak perilaku manusia selalu optimis dalam menjalani hidup. Sikap tidak mudah menyerah atau tidak berputus asa tercermin dalam cerita rakyat berjudul Dongeng Si Penjual Kucing.

Alkisah, ada seorang petani yang miskin namun rajin dan suka bekerja keras. Namanya Abdullah. Tanahnya hanya sepetak padahal ia harus menghidupi istri dan anak-anaknya. Itu tak cukup. Karena itu ia berencana ke Jawa untuk mengadu nasib. Istrinya setuju dan mendukung hal itu. (*Dongeng Si Penjual Kucing*, 68)

Dalam hidup manusia harus selalu berjuang. Dengan perjuangan itulah manusia akan merasakan hasilnya. Perilaku yang diiringi karakter pantang menyerah dan semangat untuk berjuang patut dikembangkan secara terus menerus. Ketika manusia lolos dalam menghadapi tantangan maka ia akan mencapai kesuksesan.

Sikap yang merujuk pada aktivitas positif yaitu harus berjuang untuk meraih kesuksesan. Sikap positif ini akan memberikan dampak perilaku manusia akan menjadi jujur dan bertanggung jawab seperti kutipan berikut.

Sesampai di rumah, Dayang Sumbi menerima hasil buruannya itu dengan senang namun ia heran anaknya pulang tanpa si Tumang. Setelah didesak, Sangkuriang mengaku bahwa hati yang diberikan pada ibunya itu adalah hati anjingnya, Si Tumang. (*Sangkuriang*, 49)

Jujur adalah perbuatan terpuji. Dalam kehidupan manusia sikap jujur maupun tidak jujur banyak ditemukan. Sikap jujur seperti kutipan berikut.

“ Anakmu akan kumakan sampai habis kalau kau tidak member tahu siapa penyebar berita buruk itu!” bentakny lagi. Si Ayam pun menyerah. Ia mengaku, ia mendengarnya pertama kali dari Si Puyuh. (*Dongeng Si Burung Puyuh*, 113)

Karakter tokoh Sangkuriang dan Ayam adalah jujur meskipun tokoh itu akan rugi sendiri. Karakter yang demikian ini akan membentuk pribadi manusia menjadi dapat dipercaya dan bertanggung jawab.

Dalam menghadapi kehidupan manusia harus bertanggung jawab dan teguh dalam memegang janji. Hal ini akan mencerminkan karakter manusia teguh pendirian dan selalu bertanggung jawab, seperti kutipan berikut.

Benarkah, tak kemudian sang Pemburu datang, lalu memeriksa sangkar. Satu-satu dibuangnya perekat ditubuh burung-burung itu. Ia kecewa benar karena hamper semua burung tangkapannya dalam keadaan mati. Malang, ketika hendak membersihkan burung terakhir, yakin Sang Raja Burung, ia jatuh terpeleset. Hal ini sangat mengagetkan burung-burung lain. Lalu serempak mereka semua terbang tinggi. Mereka tak menyadari bahwa raja junjungannya masih tertinggal. Ia pun ditangkap oleh sang pemburu. (*Raja Burung Parkit*, 2)

Seorang Raja harus bertanggung jawab dengan rakyatnya. Raja Burung Parkit berusaha melepaskan rakyatnya karena terperangkap pemburu. Dia berusaha memenangkan rakyatnya, memberikan harapan bahwa mereka pasti dapat lepas dari perangkap pemburu. Ternyata usaha Raja Burung Parkit berhasil, meskipun dia sendiri tertangkap lagi oleh pemburu. Perbuatan raja inilah yang patut dicontoh, yaitu seorang raja yang bertanggung jawab dan berkorban demi keselamatan rakyatnya.

Pada umumnya setiap manusia yang beriman, pasti meyakini kekuatan Tuhan. Semua itu pasti menyayangi anaknya dalam keadaan apapun. Apabila ia seorang ibu mempunyai anak yang sombong maka ia akan sabar dan berdoa kepada Tuhan agar sifat berubah, seperti kutipan di bawah ini.

Makin sedih juga sang ibu yang melihat anaknya yang cantik itu juga pemalas, dan kemauannya harus selalu dituruti meskipun kadang tidak masuk akal. Tetapi sang ibu terus berusaha menuruti apa yang dikehendaki anak gadisnya itu. Di dalam hati itu berdoa, semoga Tuhan menolong dia menyadarkan anak gadisnya itu. Ibu tak punya daya untuk merubahnya. (*Batu Menangis*, 74)

Akan tetapi anak gadis belum berubah bahkan tidak mau mengakui tokoh ibu sebagai ibunya tetapi sebagai pembantu. Hal inilah yang membuat tokoh ibu memohon kepada Tuhan, seperti kutipan di bawah ini.

“Bukan! Dia budakku,” kata gadis itu.

Alangkah terlukanya sang ibu mendengar itu. Hatinya menangis dan ia benar-benar tidak berdaya menahan sakitnya. Ia berbisik dan memohon kepada Tuhan. “Dengan cara apa Engkau menghukum anak yang sombong dan berhati busuk seperti ini, ya Tuhan? (*Si Lancang*, 77)

Kesabaran seorang manusia pasti ada batasnya, Tuhan selalu mendengar doa umatnya. Apapun yang dikehendaki Tuhan pastilah suatu kebaikan. Demikian juga hukuman dari Tuhan pasti berkehendak baik bagi umatnya. Pelajaran yang dipetik dari cerita itu seorang anak harus menghormati ibu dan jangan menyakiti hati ibu. Doa seorang ibu pasti dikabulkan oleh Tuhan.

Kita menyadari telah diberi beberapa kenikmatan dari Tuhan. Oleh karena itu, sebagai umat beragama harus mensyukuri nikmat yang diberikan seperti kutipan di bawah ini.

Esok harinya, Putri Malam telah berjalan kembali.

Sebagai tanda terima kasih, ibunda putri itu memberikan beberapa bungkusan berisi kunyit, buah nyatoh, daun simpur, dan buah jering, sambil berpesan, “Janganlah hendaknya kau buka bungkusan ini sebelum engkau sampai di rumah,” katanya. (*Putri Malam*, 33)

Melalui tokoh Ibunda Putri mengajarkan kepada kita sebagai manusia harus selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan.

Keberhasilan seorang dalam hidup harus didukung oleh etos kerja yang baik. Mengembangkan etos kerja dan belajar haruslah tumbuh dari masing-masing individu untuk berlangsungnya kehidupan yang baik.

Sejak kecil Caadara sudah dilatih ilmu perang dan bela diri. Caadara tampaknya juga senang mempelajari ilmu yang diberikan ayahnya itu.

Dari hari ke hari, Caadara menunjukkan kemampuan yang makin tinggi. Kelincahan dan kepandaian Caadara terus bertambah. (*Taktik Perang Caadara*, 163)

Dalam kutipan tersebut tokoh Caadara sangatlah bersemangat dalam mengembangkan kemampuan berlatih perang. Dalam hal berlatih perang, misalnya, Caadara tidak pernah patah semangat. Semua itu dilakukan dengan senang hati dan menunjukkan ia mempunyai kemampuan yang meningkat. Kepandaian ilmu perang semakin bertambah. Pelajaran yang bisa dipetik adalah kita harus mengembangkan etos bekerja dan belajar untuk mencapai sesuatu yang lebih baik.

PENDAYAGUNAAN CERITA RAKYAT SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER

Cerita rakyat dapat membentuk karakter masyarakat. Semakin sering cerita rakyat dibaca oleh masyarakat maka masyarakat akan terbiasa dengan pesan-pesan yang ada dalam cerita rakyat. Pembiasaan inilah yang nanti akan membentuk karakter masyarakat. Cerita rakyat yang baik akan membentuk terbentuknya karakter positif, begitu pula sebaliknya. Itulah sebabnya pembaca harus bisa memilih cerita rakyat yang berisi pesan-pesan positif dan sesuai dengan kebudayaan dan karakter yang dimiliki bangsa Indonesia. Dengan demikian cerita rakyat dapat digunakan sebagai media penanaman pendidikan karakter bangsa.

Berikut ini disampaikan alternatif untuk mendayagunakan cerita rakyat sebagai media pendidikan budaya dan karakter bangsa seperti berikut.

1. Guru dapat mengadakan evaluasi terhadap cerita rakyat atau menggunakan cerita rakyat sebagai media atau materi dalam pembelajaran di kelas.

2. Orang tua dapat memberikan perhatian dan aktif mengikuti perkembangan anaknya. Hal ini dapat dilakukan dengan membacakan cerita rakyat pada anak-anak yang belum bisa membaca (anak usia dini).
3. Pemerintah dapat mengadakan lomba penulisan cerita rakyat sehingga bisa mendukung pendidikan budaya dan karakter bangsa.
4. Pemerintah melakukan inventarisasi dan pendokumentasian cerita rakyat yang ada di Indonesia.
5. Penelitian dan pengkajian cerita rakyat perlu digalakkan.

Dengan adanya upaya yang positif dari berbagai pihak, cerita rakyat akan efektif digunakan sebagai media penanaman pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian nilai-nilai luhur budaya dan karakter bangsa Indonesia akan tetap lestari dan diwariskan secara lurus kepada generasi penerus bangsa. Jadi sudah saatnya cerita rakyat didayagunakan secara positif, sehingga benar-benar dapat berkontribusi nyata terhadap perbaikan nasib bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta:Kementrian Pendidikan Nasional.
- Djamaris, Edward. 1996. *Nilai Budaya dalam beberapa Karya Sastra Nusantara:Sastra Daerah di Kalimantan*. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Rosa, Dea. 2007. *Cerita Rakyat Indonesia 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*. Yogyakarta: Indonesiatara.
- Soelarto, B. dkk. 1980. *Risalah Sejarah dan Budaya Folklor*. Yogyakarta:Balai Penelitian Sejarah dan Budaya.
- Sujarwo. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar "Manusia dan Fenomena Sosial Budaya"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Renne dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan (Terjemahan Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia.

MAJAS DALAM PUISI-PUISI KARYA ABDURAHMAN FAIZ

Tri Mulyono

Dosen Program Studi PBSID, FKIP, Universitas Pancasakti (UPS) Tegal

Abstract

Tri Mulyono, "Majas in Poems Abdurahman Faiz", 2014. This paper is written in accordance to analyze how form majas of Abdurahman Faiz Poems. Based on the qualitative research with discourse analysis approach. It can be concluded their poems is majas perbandingan, metafora, personifikasi, sinekdoke, and epos simile.

LATAR BELAKANG MASALAH

Aku Ini Puisi Cinta (2005) termasuk kumpulan puisi yang bernilai. Muakhir (2008: 102) menyebutkan bahwa kumpulan puisi tersebut mengantarkan penulisnya meraih penghargaan Penulis Cilik Berprestasi dari Yayasan Taman Bacaan Indonesia pada 2005. Dalam kumpulan puisi tersebut Taufik Ismail heran terhadap kemampuan Faiz dalam menulis puisi. Menurut Ismail, kemampuan Faiz menulis puisi sepuluh tahun melompati usianya (2005: 7). Semestara itu, Agus R. Sarjono dalam buku yang sama mengatakan bahwa Faiz adalah seorang penyair. Bukan karena sekecil itu sudah menulis puisi dan bukan pula karena puisi-puisinya mengagumkan, melainkan ia memang hidup sebagai penyair. Puisi adalah sebuah struktur, oleh karena itu untuk mengetahui nilai sebuah puisi harus dilakukan analisis terhadap struktur itu.

Lotman (1971: 78) mengatakan bahwa analisis teks puisi dapat dilakukan atas hubungan sintagmatik dan paradigmatisnya. Berkataan dengan itu, maka ada dua prinsip hubungan antar teks, yaitu prinsip repetisi yang menghasilkan aspek rima dan prinsip metaphor atau bahasa kias. Penelitian ini hanya akan membahas puisi-puisi Abdurahman Faiz yang terkumpul dalam buku *Aku Ini Puisi Cinta* dari aspek majas.

PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahannya adalah sebagai berikut: bagaimana bentuk majas yang terdapat dalam kumpulan puisi anak-anak?

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk majas yang terdapat dalam kumpulan puisi anak-anak yang berjudul *Aku Ini Puisi Cinta* (2005) karya Abdurahman Faiz adalah ada lima, yaitu perbandingan, metafora, personifikasi, perumpamaan epos, dan sinekdoke.

1. Perbandingan

Majas perbandingan disebut juga perumpamaan, disebut juga *simile*. Majas perbandingan ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal yang lain dengan menggunakan kata-kata perbandingan seperti: bagai, bagaikan, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se, dan yang sejenisnya.

Dalam kumpulan puisi *Aku Ini Puisi Cinta* majas perbandingan terdapat dalam satu puisi yang berjudul "Ayah" dan "Ayah Bundaku", yaitu pada bait I.

AYAH

I
Sedalam laut, seluas langit
cinta selalu tal bisa diukur
begitulah ayah mengurai waktu
meneteskan keringat dan rindunya
untukku

Dalam puisi di atas majas perbandingan terdapat pada bait pertama baris pertama juga, yaitu pada baris /Sedalam laut, seluas langit/. Sedalam laut artinya 'seperti dalamnya laut'. Seluas langit artinya 'seperti luasnya langit'. Dengan demikian, oleh penyairnya cintanya ayah dibandingkan dengan dalamnya laut. Cintanya ayah juga dibandingkan dengan luasnya langit. Ini berarti cintanya ayah padanya begitu mendalam dan sangat luas.

Puisi yang berjudul "Ayah Bundaku" terdiri atas empat bait itu, perbandingan terdapat pada bait III.

AYAH BUNDAKU

Ayah
engkau adalah
matahari yang menghangatkan
hatiku
Ayah bunda
kucintai kau berdua
seperti aku
mencintai surga
Semoga Allah mencium ayah bunda
dalam tamanNya terindah
Nanti

(Januari 2002)

Dalam puisi di atas, majas perbandingan tampak pada bait ketiga yang berbunyi: //Ayah bunda/kucintai kau berdua/seperti aku/mencintai surga//. Dalam bait tersebut tampak jelas bahwa cintanya si aku (anak) kepada ayah dan bunda seperti si aku mencintai surga. Dalam perbandingan tersebut digunakan kata perbandingan, seperti. Karena itu disebut majas perbandingan, perumpamaan atau *majas*.

2. Metafora

Metafora adalah majas serupa perbandingan tetapi tidak mempergunakan kata-kata perbandingan seperti: bagai, bagaikan, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se, dan yang sejenisnya. Dalam kumpulan puisi anak-anak yang berjudul Aku Ini Puisi Cinta terdapat empat judul puisi yang di dalamnya mengandung majas metafora. Keempat judul puisi dimaksud masing-masing adalah "Ayah Bundaku", "Jalan Bunda", "Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpiku, untuk Bush", dan "Tujuh Luka di Hari Ulang Tahunku".

Puisi yang berjudul "Ayah Bundaku" terdiri atas lima belas baris yang dikemas dalam empat bait. Bait yang pertama terdiri atas empat baris, yaitu: //Bunda/engkau adalah/rembulan yang menari/dalam dadaku//.

Bait kedua terdiri atas empat baris. Keempat baris dimaksud adalah: //Ayah/engkau adalah/matahari yang menghangatkan/hatiku//.

Seperti bait pertama dan kedua, bait ketiga juga terdiri atas empat baris. Keempat baris dimaksud adalah: //Ayah bunda/kucintai kau berdua/seperti aku/mencintai surge//.

Bait keempat terdiri atas tiga baris. Ketiga baris dimaksud adalah: //Semoga Allah mencium ayah bunda/dalam tamanNya terindah/Nanti//.

Dalam puisi "Ayah Bundaku" majas metafora terlihat pada bait pertama dan bait kedua. Dalam bait pertama Bunda diumpamakan dengan /rembulan yang menari/. Ini artinya bahwa Bunda itu senantiasa menyenangkan. Sedangkan dalam bait kedua, Ayah diumpamakan dengan /matahari yang menghangatkan/. Ini artinya adalah bahwa Ayah merupakan sosok yang akrab dengan si anak.

Puisi yang berjudul “Jalan Bunda” merupakan puisi yang paling pendek di antara puisi-puisi yang lain yang ada di dalam kumpulan puisi *Aku Ini Puisi Cinta* dimaksud. Puisi tersebut lengkapnya adalah sebagai berikut.

JALAN BUNDA

Bunda
engkaulah yang menuntunku
ke jalan kupu-kupu

(September 2003)

Puisi di atas mengandung majas metafora, yaitu perumpamaan yang tidak menggunakan kata pembanding. Majas tersebut tampak pada baris ke tiga, yaitu /ke jalan kupu-kupu/. Baris tersebut lengkapnya adalah “ke jalan seperti kupu-kupu”. Jalan kupu-kupu mengandung pengertian sebagai ‘jalan yang indah’.

Puisi yang berjudul “Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpiku, untuk Bush” terdiri atas empat bait. Bait pertama terdiri atas tiga baris, bait kedua terdiri atas tiga baris, bait keempat terdiri atas tujuh baris, sedangkan bait keempat terdiri atas tujuh baris. Puisi tersebut lengkapnya adalah sebagai berikut.

DARI SEORANG ANAK IRAK DALAM MIMPIKU, UNTUK BUSH

.....
Kini
kami tak pernah lagi melihat pelangi
hanya api di matamu
dan sejarah yang perih
tapi kami sudah tak bisa lagi menangis
kami berdarah
kami mati

(Oktober 2003)

Dalam puisi di atas, majas metafora terdapat pada bait yang terakhir, yaitu tampak pada baris yang berbunyi /hanya api di matamu/. Baris tersebut lebih lengkapnya adalah /hanya seperti api di matamu/. Karena perbandingan itu tidak menggunakan kata pembanding, maka majas tersebut dikategorikan sebagai metafora. Kata “hanya api” mengandung pengertian ‘panas’. Anak-anak tidak pernah melihat pelangi yang menyejukkan, tetapi melihat api yang terasa panas.

Majas metafora juga terdapat pada puisi yang berjudul “Tujuh Luka di Hari Ulang Tahunku”. Puisi ini terdiri atas lima bait. Bait pertama terdiri atas empat baris, bait kedua terdiri atas Sembilan baris, bait ketiga terdiri atas lima baris, bait keempat terdiri atas empat baris, sedangkan bait kelima terdiri atas satu baris. Puisi tersebut lengkapnya adalah sebagai berikut.

TUJUH LUKA DI HARI ULANG TAHUNKU

Sehari sebelum ulang tahunku
aku terjatuh di selokan basah
ada tujuh luka membekas, berdarah
aku mencoba tertawa, malah meringis
Sehari sebelum ulang tahunku
negeriku masih juga begitu
lebih dari tujuh luka membekas
kemiskinan, kejahatan,
kurupsi di mana-mana,

pengangguran, pengungsi
jadi pemandangan
yang meletihkan mata
menyakitkan hati

Tapi ada yang seperti lucu
di negeriku
rang yang ketahuan berbuat jahat
tidak selalu dihukum
namun orang baik bisa dipenjara

Pada ulang tahunku yang kedelapan
aku berdiri di sini dengan tujuh luka
sambil membayangkan Indonesia raya
dan sekolah besar itu

Tiba-tiba aku menangis

(15 November 2003)

Berbeda dengan puisi-puisi yang lainnya, pada puisi yang berjudul “Tujuh Luka di Hari Ulang Tahunku” itu majas metafora diciptakan bukan di dalam baris atau antar baris, tetapi antar bait. Seperti si aku yang mempunyai /ada tujuh luka membekas, berdarah/, sebagaimana diungkapkan pada bait pertama baris ketiga, negeri ini juga demikian /lebih dari tujuh luka membekas/. Jadi, metafora dalam puisi ini diciptakan dengan membandingkan luka yang ada pada diri si aku akibat terjatuh dengan luka yang dialami oleh Indonesia. Karena perbandingannya tidak menggunakan kata pembandingan, maka majasnya dinamakan metafora dan bukan perbandingan biasa.

3. Personifikasi

Personifikasi adalah majas yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat melakukan berbagai aktivitas layaknya yang dapat dilakukan manusia. Dalam kumpulan puisi Aku Ini Puisi Cinta majas personifikasi terdapat pada puisi yang berjudul “Kepada Guru”, “Siti dan Udin di Jalan”, “Sahabatku Buku”, dan “Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpi, untuk Bush”.

Puisi yang berjudul “Kepada Guru” terdiri atas dua bait. Bait pertama terdiri atas empat baris dan baris yang kedua terdiri atas lima baris. Puisi tersebut lengkapnya adalah sebagai berikut.

KEPADA GURU

Aku selalu bermimpi
matahari telah melahirkan para guru
dan guru melahirkan banyak matahari
hingga matahari tak lagi sendiri

Matahari tak lagi sendiri, guru
ia selalu ada bersamamu
hangatkan cinta yang tumbuh
dan menyinari cakrawala kecilku
selalu

(November 2002)

Dalam puisi tersebut majas personifikasi tampak pada bait pertama, yaitu pada baris /matahari telah melahirkan para guru/. Pada baris tersebut, matahari diibaratkan dengan makhluk hidup seperti manusia misalnya, melahirkan atau beranak.

Puisi yang berjudul "Siti dan Udin di Jalan" terdiri atas delapan bait. Bait pertama terdiri atas lima baris, bait kedua terdiri atas empat baris, bait ketiga terdiri atas empat baris, bait keempat terdiri atas empat baris, bait kelima terdiri atas empat baris, bait keenam terdiri atas empat baris, bait yang ke tujuh terdiri atas empat baris, sedangkan bait yang ke delapan terdiri atas Sembilan baris. Lengkapnya adalah sebagai berikut.

SITI DAN UDIN DI JALAN

Siti dan Udin namanya
sejak pagi belum makan
minum Cuma seadanya
dengan membawa kecrekan
mengitari jalan-jalan ibu kota

Siti punya ayah
seorang tukang becak
ibunya tikang cuci
berbadan ringkih

Udin tak tahu di mana ayahnya
ditinggal sejak bayi
ibunya hanya pemulung
memunguti kardus dan plastic bekas

Mereka bangun rumah
dari tripleks dan kardus tebal
di tepi kali ciliwung
tapi sering kena gusur

Bila malam tiba
mereka tidur di kolong jembatan
ditemani nyanyian nyamuk
dan suara bentakan preman

Siti dan Udin namanya
muka mereka penuh debu
dengan baju rombengan
menyanyi di tengah kebisingan

Pagi sampai malam
tersenyum dalam peluh
menyapa om dan tante
mengharap receh seadanya

Seribu Siti dan Udin
berkeliaran di jalan-jalan
dengan suara serak

dan napas sesak oleh polusi
 kalau hari ini bisa makan
 sudah alhamdulillah
 tapi tetap berdoa
 agar bisa sekolah
 dan punya rumah berjendela

(Februari 2003)

Pada puisi tersebut, majas personifikasi tampak pada bait kelima baris ketiga, yaitu /ditemani nyanyian nyamuk/. Di sini nyanyian nyamuk diibaratkan dengan manusia, yang bisa menemani manusia yang lain.

Puisi yang berjudul "Sahabatku Buku" terdiri atas tiga bait. Bait pertama terdiri atas empat baris, bait kedua terdiri atas Sembilan baris, sedangkan bait ketiga terdiri atas dua baris. Puisi tersebut lengkapnya adalah sebagai berikut.

SAHABATKU BUKU

Buku adalah sahabat yang paling setia
 rela mendampingi sepanjang waktu
 di mana pun aku berada,
 tanpa pernah memikirkan dirinya

.....

(September 2004).

Pada puisi tersebut, majas personifikasi terdapat pada bait I baris pertama, yaitu /Buku adalah sahabat yang paling setia/. Dalam baris tersebut buku diibaratkan sebagai manusia, bisa menjadi sahabat yang paling setia.

Puisi yang berjudul "Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpiku, untuk Bush" terdiri atas tiga bait. Bait pertama yang terdiri atas enam baris itu di dalamnya terdapat personifikasi.

DARI SEORANG ANAK IRAK DALAM MIMPIKU, UNTUK BUSH

Mengapa engkau biarkan anak-anak meneguk derita
 peluru-peluru itu bicara pada tubuh kami
 dengan bahasa yang paling perih
 Irak, Afganistan, Palestina
 dan entah negeri mana lagi
 meratap-ratap

Pada puisi yang berjudul "Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpiku, untuk Bush" majas personifikasi tampak pada bait pertama baris kedua yang berbunyi /peluru-peluru itu bicara pada tubuh kami/. Baris tersebut dikatakan sebagai majas personifikasi karena peluru diibaratkan sebagai seorang manusia yang mampu berbicara.

4. Sinekdoke

Menurut Altenbernd (1970: 22) sinekdoke adalah majas yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda untuk benda atau hal itu sendiri. Sinekdoke macamnya ada dua, yaitu *pars pro toto* dan *totem pro parte*. *Pars pro toto* adalah penyebutan sebagian untuk keseluruhan. Sebaliknya *totem pro parte* merupakan majas yang bentuknya menyebutkan keseluruhan untuk sebagian.

Pada kumpulan puisi *Aku Ini Puisi Cinta* karya Abdurahman Faiz, majas sinekdoke terdapat pada puisi yang berjudul "Muhammad Rinduku", yaitu pada bait I sebagai berikut.

MUHAMMAD RINDUKU

Kalau kau mencintai Muhammad
ikutilah dia
sepenuh hati

Apa yang dikatakan
apa yang dilakukan
ikuti semua
jangan kau tawar lagi
sebab ialah lelaki utama itu
Memang jalan yang ditempuhnya
sungguh susah
hingga dengannya tebelah bulan

Dalam puisi tersebut di atas, majas sinekdoke terdapat pada bait pertama baris ketiga yang berbunyi /sepenuh hati/. Sepenuh hati bukan berarti hanya hatinya saja yang mengikuti jejak Nabi, tetapi keseluruhan tubuhnya, mulai raga sampai dengan jiwanya. Majas semacam ini dinamakan sinekdoke-*pars pro toto*.

5. Perumpamaan Epos

Perumpamaan epos atau perbandingan epos (*epic simile*) ialah perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut. Dalam kumpulan puisi *Aku Ini Puisi Cinta*, majas tersebut tampak pada puisi yang berjudul "Sajak Anti Perang", yaitu tampak pada bait pertama sebagai berikut.

SAJAK ANTI PERANG

Mengapa perang tak juga berhenti?
hujan mortir peluru, gerimis darah dan air mata
kebiadaban menanti di setiap tapak jalan
di antara asap tebal dan luka yang melelehi
bangkai manusia serta puing-puing bangunan

Pada puisi di atas, perang yang tidak kunjung usai diibaratkan dengan hujan mortir peluru serta gerimis darah dan air mata. Perbandingan itu kemudian dilanjutkan dengan kata-kata kebiadaban menanti di setiap tapak jalan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka sebagai simpulannya adalah sebagai berikut.

- a. Berbagai bentuk majas yang terdapat pada kumpulan puisi anak-anak yang berjudul *Aku Ini Puisi Cinta* karya Abdurahman Faiz adalah perbandingan, metafora, personifikasi, sinekdoke, dan perumpamaan epos. Majas perbandingan terdapat pada puisi yang berjudul "Ayah". Majas metafora terdapat pada puisi yang berjudul "Ayah Bundaku", "Jalan Bunda", "Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpiku, untuk Bush", dan "Tujuh Luka di Hsri Uang Tahunku". Majas personifikasi terdapat pada puisi yang berjudul "Kepda Guru", "Siti dan Udin di Jalan", "Sababatku Buku", dan "Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpiku, untuk Bush". Majas sinekdoke terdapat pada puisi yang

berjudul “Muhammad Rinduku”. Sedangkan majas perumpamaan epos terdapat pada puisi yang berjudul “Sajak Anti Perang”.

- b. Makna penggunaan berbagai majas itu adalah untuk mendukung tema dan pengembangan puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams. M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Karanganyar: Cakra Books.
- Aminudin, M. 2003. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru dan YA3 Malang.
- Eddy, Nyoman Tusthi. 1991. *Kamus Istilah Sastra Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra: Respond an Analisis*. Padang: Dian Dinamika Press.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 2004. *Pemandu di Dunia Sastra*. Jakarta: Kanisius.
- Horison, Juni 1976
- Jassin. 1963. *Poejangga Baroe Prosa dan Puisi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Junus, Umar. 1989. *Metafora, Tak Metafora, dan Anti Metafora*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa.
- Keraf, Gorys. 1980. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyono, Tri. 1996. *Teori Apresiasi Puisi*. Tegal: Diklat Kuliah.
- Mulyono, Tri. 2013. “Bentuk dan Makna Gaya Kata Kumpulan Puisi Aku Ini Puisi Cinta Karya Abdurahman Faiz”. Tegal: Laporan Penelitian.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Soedjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Slametmuljana. 1956. *Peristiwa Bahasa dan Sastra*. Jakarta: NV Ganaco.
- Suharianto, S. 1981. *Teori Apresiasi Puisi*. Yogyakarta: Widya Duta.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1955. *Theory of Literature*. Second Edition. A Harvest Book. Hercourt. New York: Brace and Company.
- Wirjosoedarmo. 1984. *Pengantar Bahasa dan Sastra*. Jember: PT Intan.

PENGEMBANGAN BERBAHASA DI INDONESIA PADA ERA ASEAN ECONOMIC COMMUNITY

Triwati Rahayu
Universitas Ahmad Dahlan

Abstract

ASEAN economic community will be implemented in 2015. The ASEAN Charter stated that business language among ASEAN countries is English. This is a challenge to the language policy in Indonesia, which is a multilingual and multicultural society. Linguistic problems in Indonesia comprises three aspects, namely language, language user, and language usage.

PENDAHULUAN

ASEAN economic community atau masyarakat ekonomi ASEAN akan dilaksanakan pada tahun 2015. Kesepakatan MEA dapat dilihat pada empat pilar *blueprint* AEC, yaitu menuju arus perdagangan bebas; penciptaan kawasan regional ekonomi yang berdaya saing tinggi; satu kawasan dengan pembangunan merata; dan integrasi penuh pada ekonomi global. Pada hakikatnya, MEA bertujuan untuk mengintegrasikan kekuatan ekonomi di wilayah ASEAN agar mampu bersaing di tataran global (Asean:2014). Dari kesepakatan di atas, Indonesia mempunyai permasalahan yang cukup pelik, yakni regulasi kebijakan ekonomi, politik, sosial dan budaya; peningkatan kualitas SDM; dan pembekalan kemampuan penguasaan bahasa asing bagi tenaga kerja Indonesia. Dalam hal ini pekerja Indonesia mengalami hambatan pada bahasa dan perbedaan peraturan kerja.

Dalam piagam ASEAN juga disepakati bahasa bisnis antarnegara ASEAN adalah bahasa Inggris. Hal ini merupakan tantangan pada kebijakan bahasa di Indonesia yang merupakan masyarakat multilingual dan multikultural. Pada tulisan ini akan dibicarakan permasalahan yang muncul dengan adanya kesepakatan pada masyarakat ekonomi ASEAN dan kaitannya dengan kebijakan bahasa di Indonesia.

KOMUNITAS ASEAN DAN PENGEMBANGAN BERBAHASA

ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) adalah komunitas negara-negara di Asia Tenggara yang terbentuk pada 8 Agustus 1967. Pemrakarsa ASEAN adalah Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Pada perkembangannya negara Vietnam, Brunai, Laos, Myanmar, dan Kamboja bergabung dengan negara-negara pemrakarsa. Komunitas ini berbasis pada ekonomi, politik-keamanan, dan sosial budaya.

Komunitas ASEAN merupakan masyarakat yang multilingual dan multikultural. Hal ini menyebabkan tatanan baru dalam komunikasi. Supaya dalam berinteraksi dapat berjalan dengan baik, diperlukan wawasan tentang berbagai aspek kehidupan.

Masyarakat multilingual dan multikultural terjadi karena munculnya era baru. Era MEA juga akan menyebabkan tatanan baru pada komunitas ASEAN yang berpeluang untuk melakukan berbagai kepentingan pada bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Tatanan baru tersebut juga akan berdampak pada pengembangan berbahasanya.

Multilingualisme adalah pemakaian lebih dari satu bahasa oleh satu orang atau masyarakat (Gal, 2007:149). Masyarakat multilingual akan menunjukkan perbedaan dalam penguasaan berbahasanya, ada yang bersifat sederajat atau bertingkat. Permasalahan alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, dan diglosia akan muncul dalam berkomunikasi. Kalau dilihat dalam sudut pandang sosial, masyarakat multilingual juga lebih siap untuk menuju masyarakat multibudaya.

Masyarakat multilingual adalah fenomena individual dan sosial yang dapat dilihat pada perolehan, pengetahuan, dan penggunaan bahasanya (Cenoz, 2009:2-3). Pada masyarakat multilingual tersebut, anggota masyarakat akan dapat saling memahami satu dengan lainnya. selain

itu, cara berpikir seseorang juga sesuai budaya mereka dan akan memperluas mobilitas kehidupannya. Cara komunikasi ditentukan pada perbedaan budaya dan bahasa, sehingga Interaksi masyarakat yang multikultur dan multilingual membutuhkan pengetahuan yang luas. Jadi, pembelajaran bahasa sebaiknya dipadukan dengan pengenalan budayanya agar masyarakat dapat berkomunikasi dengan baik.

Menurut Dardjowidjojo (2008) suatu bahasa dapat menjadi bahasa pergaulan global karena faktor struktur dan bobot internal, jumlah pemakai, penyebaran geografis, dominasi kekuasaan, politik, ekonomi, wahana komunikasi dalam keilmuan dan diplomasi, dan pengaruh sosial budaya.

Hal inilah yang mempengaruhi dalam komunikasi pada komunitas ASEAN. Bahasa yang dipakai dalam komunikasi global merupakan bahasa yang dianggap berprestise dalam masyarakat. Kapitalisme memasukkan kekuasaannya pada negara berkembang melalui bahasa dan budaya.

Dengan adanya komunitas ASEAN, persaingan dalam berbagai bidang akan terjadi. Negara *super power* akan dapat menguasai ASEAN dan mempengaruhi dalam bahasa, budaya, ekonomi, sosial, dan politiknya. Hal ini terbukti dengan adanya piagam ASEAN yang menyepakati bahasa bisnis antarnegara ASEAN adalah bahasa Inggris.

Dengan menguasai bahasanya, negara maju dengan sendirinya akan mempengaruhi aspek budaya dan sosialnya. Komunitas ASEAN nantinya akan lebih siap untuk menerima budaya dan tatanan asing. Secara umum komunitas ASEAN mempunyai beraneka ragam bahasa dan kebudayaan termasuk suku bangsa dan agamanya. Dalam komunitas itu akan ada masyarakat multikultural dan pluralisme yang akan mengubah pola pikir, pola hidup, dan budaya modern di masyarakat. Hal inilah yang perlu disiapkan untuk menyambut MEA.

Permasalahan dalam perkembangan kebahasaan di ASEAN akan menunjukkan pengembangan dalam literasi. Penguasaan bahasa asing merupakan suatu kebutuhan pada era MEA ini. Dominasi bahasa asing lebih mengarah ke bahasa Inggris, Mandarin, Korea, dan Jepang.

PENGEMBANGAN BERBAHASA DI INDONESIA

Pengembangan kebahasaan di Indonesia berkaitan dengan tiga hal, yaitu menyangkut bahasa, pemakai bahasa, dan pemakaian bahasa (Alwi, 2011:6). Aspek bahasa berkaitan dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing, sedangkan pemakai bahasa menyangkut kualitas dan keterampilan berbahasa. Sebaliknya, pemakaian bahasa berhubungan dengan kehidupan berbahasa di Indonesia.

Masyarakat Indonesia merupakan bagian dari komunitas ASEAN. Pemakaian bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing sudah menjadi bagian integral pergaulan antarbangsa. Oleh karena itu, pelaksanaan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 harus dikawal agar bahasa Indonesia menjadi bahasa yang bermartabat.

Peningkatan daya tawar negara Indonesia di mata ASEAN akan berdampak pada bahasa Indonesia sejajar dengan negara-negara lain. Peningkatan ini membutuhkan jiwa nasionalisme dan kerja keras dari bangsa Indonesia.

Peningkatan sikap positif dan rasa cinta terhadap bahasa-bahasa daerah di Indonesia perlu ditanamkan sejak dini. Begitu juga pembelajaran bahasa-bahasa daerah di Indonesia pada semua jenjang pendidikan formal dan nonformal dipersiapkan dengan komprehensif agar tidak punah.

Bahasa asing di Indonesia berfungsi sebagai lingua franca antarbangsa, sarana pemanfaatan iptek untuk pembangunan nasional. Bahasa Inggris adalah bahasa asing yang dipakai sebagai sumber pengembangan bahasa Indonesia, misalnya pada pengembangan tata istilah keilmuan. Bahasa Arab berfungsi sebagai bahasa keagamaan dan kebudayaan Islam. Begitu juga bahasa Mandarin, Jepang, Korea dapat juga menjadikan sumber pengembangan bahasa Indonesia.

Berdasarkan fungsi tersebut, "Cintailah bahasa Indonesia, lestarikanlah bahasa daerah, dan kuasailah bahasa asing" menjadi slogan untuk mengembangkan berbahasa di Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia menjadi prioritas utama sebab bahasa tersebut padat menjadi identitas nasional

dan juga mempersatukan suku bangsa baik secara ekomonis, politis, dan sosial. Bahasa=bahasa daerah dipakai sebagai bahasa pengantar intraetnis yang saat ini mengalami marginalisasi karena peran bahasa nasional yang begitu intens. Oleh karena itu bahasa daerah perlu dilestarikan. Penguasaan bahasa asing diperlukan agar dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pengajaran bahasa Inggris perlu mendapat perhatian khusus dari berbagai kalangan. Hal ini harus diperhatikan mengingat peranan dan fungsi bahasa Inggris sebagai bahasa internasional atau bahasa komunikasi global.

Bahasa Indonesia cukup banyak menyerap peristilahan asing khususnya bahasa Inggris. Hal ini merupakan dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penyerapan kosakata bahasa Inggris ini tentu akan memperkaya perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia. Namun, dampaknya pada pola pikir masyarakat yang menganggap istilah asing lebih bergengsi dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Hal ini akan memunculkan komunikasi dengan bercampur kode, beralih kode, maupun terjadinya interferensi dalam bahasa Inggris.

Kemajuan ekonomi dan iptek yang dicapai negara Jepang akan meningkatkan secara signifikan jumlah orang yang tertarik mempelajari bahasa Jepang. Tentu hal ini didorong oleh peningkatan kebutuhan orang untuk berhubungan atau menjalin kerja sama dengan negara Jepang. Tingginya penghargaan masyarakat Indonesia terhadap bahasa ini tercermin pada semakin banyaknya nama-nama usaha atau produk berbau Jepang, misalnya takashimura, karaoke karoaku, isakuiki, niki echo, dsb. (Wijana. 1999:9-10)

Rencana pembangunan jangka panjang Departemen Pendidikan Nasional, pada periode tahun 2010-2015 ditekankan pada pembangunan penguatan pelayanan dan fokus selanjutnya adalah peningkatan mutu pendidikan agar relevan dan berdaya saing. Salah satu elemen pada deklarasi visi pendidikan nasional tahun 2025 adalah kompetitif tingkatan global. Oleh sebab itu, pada periode pembangunan tahun 2015-2020 difokuskan pada kualitas pendidikan yang memiliki daya saing regional pada tingkat ASEAN.

Globalisasi pada bidang industri, jasa, dan pendidikan akan membuat Depdikbud menyelenggarakan program pendidikan skala nasional dengan mutu internasional. Kebijakan strategis pada periode ini akan membawa kepada perwujudan visi Depdikbud pada tahun 2025. Kebijakan dari Depdikbud di atas selaras dengan kebijakan pendidikan bahasa yang mengarah pada komunikasi global. Dunia pendidikan harus selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Teknologi informasi telah membuat dunia menjadi satu kesatuan dan seolah-olah menghilangkan batas antarnegara. Bahasa yang dipakai dalam forum internasional sudah menjadi suatu kebutuhan untuk berkomunikasi secara global. Bangsa yang tidak mampu berkomunikasi secara global akan tertinggal dari bangsa lain. Hal ini merupakan tantangan dan peluang tenaga pendidik kebahasaan di Indonesia untuk membenahi pembelajaran bahasa Indonesia, daerah, dan asing. Hadirnya Kurikulum 2013 merupakan jawaban tantangan tersebut, yakni pembelajaran tidak lagi ditekankan pada penguasaan pada bentuk bahasa tetapi pada fungsi bahasa.

Kemampuan berbahasa asing pada tenaga kerja Indonesia memang sudah merupakan kebutuhan, namun ini berdampak pada pembentukan opini dan perubahan paradigma masyarakat, sehingga masyarakat yang belum menemukan jati dirinya sangat mudah terpengaruh pola perilaku masyarakat dunia.

Wilayah kedaulatan Republik Indonesia dan sebaran penduduknya yang luas dapat dipersatukan dengan jaring-jaring teknologi informasi. Pemerataan pendidikan di Indonesia akan mengurangi angka buta aksara. Kebijakan pemerintah dalam literasi di masyarakat harus dimulai dari penyediaan buku-buku yang memadai. Buku-buku asing diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sehingga pengembangan teknologi cepat terlaksana dan pengembangan perpustakaan dapat menjadi pintu gerbang informasi.

KEBIJAKAN KEBAHASAAN DALAM ERA MEA

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan. Pada Bagian Kesatu, Umum, Pasal 25 dinyatakan sebagai berikut.

- (1) Bahasa Indonesia yang dinyatakan sebagai bahasa resmi negara dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 bersumber dari bahasa yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 sebagai bahasa persatuan yang dikembangkan sesuai dengan dinamika peradaban bangsa.
- (2) Bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, dan sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah.
- (3) Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa. Sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah, bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa, pendukung sastra Indonesia, dan pemer kaya bahasa dan sastra daerah.

Berdasarkan fungsi bahasa Indonesia di atas, Badan Bahasa bekerjasama dengan Departemen Luar negeri dan Departemen Tenaga Kerja sedang merumuskan persyaratan orang asing yang akan bekerja di Indonesia harus menempuh Uji Kemahiran Bahasa Indonesia(UKBI). Apabila usulan tersebut diberlakukan sebagai undang-undang, maka setiap orang asing yang akan bekerja di Indonesia harus mengikuti UKBI. Saat ini Bank Indonesia sudah menerbitkan surat edaran kepada bank-bank yang berisi pegawai berkewarganegaraan asing yang bekerja di lembaga bank harus memiliki sertifikat UKBI. UKBI juga diberlakukan untuk setiap warga negara Indonesia yang akan menjadi pegawai negeri sipil Indonesia. Begitu juga dalam pembuatan kontrak perjanjian, minute akta harus memakai bahasa Indonesia dan dapat diterjemahkan dalam bahasa asing. Kebijakan ini sangat menguntungkan dalam pengembangan bahasa Indonesia, tenaga kerja Indonesia, dan perusahaan/lembaga yang berdomisili di Indonesia.

Multilingual menurut Spolsky (2004:4) adalah komunitas yang menggunakan beragam bahasa dengan struktur yang berbeda-beda sehingga sebuah bahasa dapat dianggap lebih tinggi dibandingkan bahasa lainnya. Bahasa dan kekuasaan saling mempengaruhi, suatu negara atau bangsa yang memiliki kekuasaan yang besar maka bahasa dari bangsa tersebutlah yang akan dipakai dan dianggap lebih tinggi. Pada komunitas ASEAN mungkin dapat terjadi saling tarik-menarik kepentingan dengan mengajukan bahasanya sebagai lingua franca ASEAN. Hal inilah yang perlu dibicarakan bersama agar tidak menimbulkan konflik akibat dari diskriminasi pada bahasa-bahasa tertentu.

Konsep kebijakan yang plurilingualisme dapat dipertimbangkan untuk menghindari konflik antarbangsa yang memiliki bahasa yang berbeda-beda. Kebijakan *Europass Language Passport* yang telah diterapkan pada komunitas Uni Eropa dapat dijadikan referensi untuk diterapkan pada komunitas ASEAN. Kebijakan ini dianggap lebih baik sebab setiap negara di Eropa mempunyai kesempatan yang sama dalam pengembangan berbahasanya. Tenaga kerja yang akan bekerja atau belajar di suatu negara harus dapat menguasai bahasa yang bersangkutan. berdasarkan plurilingualisme, ASEAN tidak hanya mengandalkan bahasa Inggris untuk berkomunikasi, tetapi bahasa-bahasa dari anggota ASEAN sendiri juga dapat dipakai untuk komunitas ASEAN. Apabila kebijakan ini dapat diterapkan, bahasa-bahasa di negara anggota ASEAN akan berkembang dan keinginan bahasa Indonesia digunakan di komunitas ASEAN akan terwujud.

Indonesia saat ini sedang mengusulkan bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar di ASEAN sebab komunitas ASEAN 45% memakai bahasa Melayu dan 40% berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Kalau kebijakan ini dapat diterima, maka keinginan pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan akan terwujud.

Pemerintah seharusnya melarang pelabelan yang tidak menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini kalau tidak dilakukan akan menyebabkan konsumen rugi karena kehilangan hak informasinya dan akan membanjirnya produk asing yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan Permendag no.62 tahun 2009 diatur bahwa pelaku usaha yang memproduksi atau mengimpor barang untuk memperdagangkan di pasar dalam negeri wajib mencantumkan label dalam bahasa Indonesia. Penggunaan istilah asing dapat dipakai kalau tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia

KESIMPULAN

Masyarakat Indonesia merupakan bagian dari komunitas ASEAN. Pemakaian bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing sudah menjadi bagian integral pergaulan antarbangsa.

Masyarakat multilingual dan multikultural terjadi karena munculnya era baru. Era MEA juga akan menyebabkan tatanan baru pada komunitas ASEAN yang berpeluang untuk melakukan berbagai kepentingan pada bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Tatanan baru tersebut juga akan berdampak pada pengembangan berbahasanya. Konsep kebijakan yang plurilingualisme dapat dipertimbangkan untuk menghindari konflik antarbangsa yang memiliki bahasa yang berbeda-beda

Kemampuan berbahasa asing pada tenaga kerja Indonesia memang sudah merupakan kebutuhan, namun ini berdampak pada pembentukan opini dan perubahan paradigma masyarakat, sehingga masyarakat yang belum menemukan jati dirinya sangat mudah terpengaruh pola perilaku masyarakat dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2011. "Fungsi Politik Bahasa" dalam Politik Bahasa. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Asean. 2014. *ASEAN Economic Community*. [www.asean.org/asean-economic community](http://www.asean.org/asean-economic-community). Diunduh 1 September 2014.
- Cenoz, J. 2009. *Towards Multilingual Education: Basque Educational Research from An International Perspective*. Toronto: Multilingual Matters.
- Gal, S. 2007. "Multilingualism" dalam *The Routledge Companion to Sociolinguistics*. London & New York: Routledge.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2004--2009.
- Spolsky, Bernard. 2004. *Language Policy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tubbs, Stewart L. dan Sylvia Moss (terjemahan Deddy Mulyana). 2001. *Human Communication :Konteks-konteks Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. kk.mercubuana.ac.id/files/18043-4-868956642213.doc
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan.
- Wijana, I Dewa Putu. 1999. "Eksistensi dan Resistensi Bahasa". Seminar sehari Bahasa Nusantara Menuju Milenium Tiga.

ANALISIS KEBUTUHAN BUKU AJAR SINTAKSIS BAHASA INDONESIA DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Tutik Wahyuni

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Univet Bantara Sukoharjo.

Email: tutik21161@gmail.com

Abstract

This research is aimed to know: (a) the condition of the Indonesian syntactic textbooks revealed through need analysis using contextual approach for students of the Indonesian Language and Literature Department (abbreviated as PBSI); (b) to describe the variety of the Indonesian sentences dealing with the function of language as a means of communication. This research is carried out in private universities in Surakarta. The case studies are conducted in three private universities and one state university, namely Nusantra Bangun Veteran University Sukoharjo, Widya Dharma University Klaten, Muhammadiyah University of Surakata, and Sebelas Maret University Surakarta. This research belongs to descriptive qualitative research. The data of the research is the Indonesian syntactic textbooks used by the PBSI students of the universities in Surakarta. The data collecting techniques used are: (1) interview; (2) document analysis of lesson plans and syllabus. Based on the result, it shows that: (a) according to the need analysis, the data on creative languages is rarely found; the utilization of its heterogenic context such as clause variation "stump" has not been widely discussed, and only a few of journalistic registers are discussed such as clause pattern which is like gerund in English. The clause pattern above is often found in writing the headline, article title, and ads title in newspaper; (b) the conformity between the syntactic textbooks with the nature of language function as a means of communication.

Keywords: need analysis of syntactic textbooks, students of the Indonesian Language and Literature Department, universities in Surakarta

PENDAHULUAN

Pembelajaran Sintaksis bahasa Indonesia dilihat dari buku-buku teks yang saat ini beredar belum memenuhi kebutuhan dari pemakainya. Buku teks Sintaksis bahasa Indonesia untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sangat sulit dipahami. Hal ini disebabkan buku teks tersebut hanya berupa kajian teoretis terhadap teori-teori yang terkait dengan kaidah-kaidah kebahasaan. Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi 2002 memberi pengertian bahwa bahasa adalah salah satu alat komunikasi, sedangkan kaidah-kaidah kebahasaan tersebut berupa pengetahuan bahasa. Perkembangan intelektual, sosial, dan emosional seseorang tidak dapat dilepaskan dari bahasa karena bahasa sebagai alat komunikasi tidak dapat diganti oleh tanda lain.

Dari contoh-contoh yang dipaparkan dalam buku teks Sintaksis yang saat ini beredar belum memperlihatkan kevariasian pemakaian. Dengan pola klausa yang utuh, seperti subjek-predikat-objek, subjek-predikat-pelengkap, subjek-predikat-objek-keterangan atau variasi pola lainnya yang di dalamnya terdapat unsur inti-subjek dan predikat, maka tampak jelaslah bahwa contoh-contoh itu berasal dari penggunaan kalimat dalam ragam baku. Kemunculan pola-pola itu ditemukan dalam ragam ilmu, baik lisan maupun tulisan.

PEMBAHASAN

1. Kondisi Buku ajar Sintaksis bahasa Indonesia berdasarkan Analisis Kebutuhan yang digunakan dalam pembelajaran mahasiswa PBSI di Perguruan Tinggi se-Surakarta

Temuan penelitian dari hasil eksplorasi mengenai semua buku teks yang digunakan di tiga perguruan tinggi swasta dan satu perguruan tinggi negeri se-Surakarta, yaitu: Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Widya Dharma Klaten, dan Universitas Sebelas Maret Surakarta.. akan menjawab pertanyaan "Bagaimanakah

kondisi buku ajar/buku teks *Sintaksis* bahasa Indonesia yang digunakan dalam pembelajaran mahasiswa PBSI di perguruan tinggi se-Surakarta selama ini? dan bagaimanakah buku ajar *Sintaksis* bahasa Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan dosen dan mahasiswa di perguruan tinggi se-Surakarta

a. Buku Wajib dan Bujku Pendukung Sintaksis Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa PBSI di Univet Sukoharjo

Untuk Univet Sukoharjo belum terdapat buku ajar Sintaksis bahasa Indonesia hingga saat ini. Di Univet Sukoharjo tersebut masih digunakan buku teks (yang tidak ditulis oleh dosen yang bersangkutan), yaitu menggunakan buku wajib Sintaksis, karya Ramlan dan buku pendukung, yaitu Sintaksis: karya E. Zaenal Arifin dan Junaiyah pada tahun 2009.

Adapun materi yang disampaikan dalam buku teks tersebut adalah: (1) Apakah Sintaksis itu?; (2) Klasifikasi Frasa; (3) Klasifikasi Klausa; (4) Klasifikasi Kalimat; (5) Syarat-syarat Paragraf; (6) Satuan-satuan dalam wacana; (7) Teori dan Pemikiran Linguistik yang Berkembang di Indonesia.

Dalam buku teks karya Zaenal Arifin tersebut terdapat beberapa kekurangan dan kelebihan. Adanya daftar isi pada bagian halaman depan memberikan kemudahan bagi pembaca, mahasiswa, dan pengguna buku teks ini dalam mencari dan menemukan bab, subbab, serta topik yang ada di dalamnya. Namun sayangnya, pada bagian rangkuman tidak terdapat dalam buku teks tersebut. Sebenarnya rangkuman itu sangat membantu pembaca karena rangkuman merupakan konsep kunci masing-masing bab, yang dinyatakan dengan kalimat ringkas, jelas, dan memudahkan mahasiswa dalam memahami keseluruhan isi bab.

Materi Sintaksis yang dibicarakan dalam buku karangan Zaenal tersebut tidak jauh dari karya Ramlan, yakni berkisar pada tataran gramatik dengan pendekatan struktural. Bila materi dikaitkan dengan tujuan pengajaran, maka penyampaian materi mengarah kepada ranah kognitif yang bersifat teoretis, ilmiah. Sementara itu, dua ranah lainnya kurang diperhatikan, yaitu ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Cara penyampaian bahan sangat terbatas, yakni menggunakan penjelasan informasi. Setelah menjelaskan konsep, materi tertentu, lalu diikuti dengan menyetengahkan sejumlah contoh yang relevan. cenderung kalimatnya buatan dari penulis, dan berupa kalimat yang pendek-pendek. Dalam buku Sintaksis karya Zaenal satu-satunya media pengajaran yang digunakan berupa skema terdapat pada halaman 9.

Dari segi bahasa, buku teks Sintaksis tersebut sudah baik, karena bahasanya sudah sesuai dengan kemampuan bagi mahasiswa, guru, dosen, dan peminat bahasa. Salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh buku teks ialah bersifat komunikatif, mudah dicerna, mudah ditangkap, mudah dimengerti isinya.

b. Buku Pendukung Sintaksis Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa PBSI di UMS

Untuk UMS belum terdapat buku ajar Sintaksis bahasa Indonesia hingga saat ini. Di UMS tersebut buku yang digunakan adalah buku teks Sintaksis karya Ramlan sebagai buku wajib, sedangkan buku pendukung menggunakan buku teks yang ditulis oleh dosen yang bersangkutan, yaitu karya dari Markhamah, *Sintaksis 1: Ragam dan Analisis Kalimat dalam Bahasa Indonesia* (tahun 2008), sedangkan *Sintaksis 2: Keselarasan Fungsi, Kategori, Peran dalam Klausa*, pada tahun 2010.

Dari segi pendekatan buku Sintaksis tersebut menggunakan pendekatan struktural, hal ini terlihat pada halaman III, penulis menyatakan bahwa buku ini merupakan kajian teoretis terhadap teori-teori yang terkait dengan kalimat. Kata kajian teoretis mengacu kepada segi kognitif (pengetahuan) saja, sedangkan segi psikomotorik dan afektif tidak disinggung dalam buku tersebut. Bila materi yang diuraikan dikaitkan dengan tujuan pengajaran yang mengarah pada tiga ranah, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, maka dalam buku tersebut masih terdapat kekurangan.

Berikutnya pada bagian rangkuman dan evaluasi tidak terdapat dalam buku teks tersebut. Rangkuman merupakan konsep kunci masing-masing bab, yang dinyatakan dengan kalimat yang ringkas, jelas, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami keseluruhan isi bab.

Dari segi media banyak digunakan media pembelajaran berupa skema/bagan-bagan untuk memperjelas bahan yang disampaikan. Dari segi pemahaman bahasa, buku teks tersebut tergolong baik, karena ditulis oleh orang yang ahli dalam bidangnya. Kalimat-kalimatnya tersusun rapi, pilihan katanya tepat terhindar dari makna ganda, penggunaan tanda baca yang tepat.

c. Buku Pendukung Sintaksis Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa PBSI di Unwidha Klaten

Di antara ke empat perguruan tinggi tersebut, hanya di Unwidha Klaten yang sudah mempunyai buku ajar yang berjudul *Sintaksis: Sebuah Panduan Praktis*, yang ditulis oleh dosen yang bersangkutan, Sukini pada tahun 2010.

Buku ajar tersebut sangat memungkinkan untuk menjadi buku ajar yang lebih baik. Dengan pertimbangan masih terdapat beberapa ciri tertentu yang tidak relevan dengan karakteristik buku ajar. Adapun ciri tertentu dari buku ajar yang tidak dapat disamakan dengan buku teks adalah adanya: standar kompetensi, kompetensi dasar, indicator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan uji kompetensi. Komponen-komponen karakteristik dalam buku ajar tersebut harus ada setiap bab. Buku Sintaksis karya Sukini tersebut belum lengkap untuk memenuhi ciri karakteristik buku ajar yang baik. Buku ajar Sintaksis karya Sukini hanya terdapat kompetensi dasar yang terangkum pada halaman xvi dalam Analisis Instruksional, yang seharusnya di setiap bab itu ada.

Dari segi pendekatan, buku tersebut masih menggunakan pendekatan struktural. Jelas hal ini hanya berkaitan dengan ranah kognitif, yakni berisi ilmu pengetahuan yang bersifat teoritis. Dengan demikian, terdapat kesenjangan dengan kurikulum (sejak kurikulum 2002 sampai dengan 2013) yang menyatakan bahwa hakikat fungsi bahasa itu untuk komunikasi. Sementara yang ditampilkan contoh-contoh kalimat dalam buku Sukini cenderung kalimat yang pendek-pendek (buatan penulis) tidak berbasis fakta di masyarakat, seperti percakapan, kalimat di media massa (media cetak maupun media elektronik). Bloom (dalam Tarigan, 2009: 137) membagi tujuan pengajaran atas tiga ranah, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. ranah kognitif berkaitan dengan pengetahuan bersifat teoretis. Ranah afektif berkaitan dengan sikap yang mungkin membentuk atau memengaruhi kepribadian. Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan mengerjakan, melakukan, atau mempraktikkan sesuatu. Jadi, dapat disimpulkan dua ranah, yaitu ranah afektif dan psikomotorik tidak disinggung dalam buku Sintaksis karya Sukini.

Sementara itu, mengenai media pengajaran dan evaluasi hasil belajar sudah disertakan dalam buku tersebut. Dari segi bahasa pun sudah dianggap baik, kalimatnya efektif, pilihan kata tepat, dan tanda baca juga baik. Hanya perlu dipertanyakan. Bahwa dalam bahasa Indonesia ragam ilmu bukanlah satu-satunya ragam bahasa yang cocok digunakan dalam segala situasi. Oleh karena itu, perlu dipotensikan pula penggunaan ragam lain, seperti kalimat yang dipakai di koran, majalah, televisi, dan kalimat percakapan sehari-hari, ..

d. Buku Pendukung Sintaksis Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa PBSI di UNS

Seperti ke tiga perguruan tinggi swasta di atas, di UNS belum terdapat buku ajar Sintaksis bahasa Indonesia hingga saat ini. Di UNS tersebut buku yang digunakan adalah buku teks Sintaksis karya Ramlan sebagai buku wajib, sedangkan buku pendukung menggunakan buku teks yang tidak ditulis oleh dosen yang bersangkutan. Adapun buku pendukung yang digunakan universitas negeri tersebut adalah Sintaksis, karya E. Zaenal Arifin dan Junaiyah, Sukini yang

berjudul: *Sintaksis: Sebuah Pendekatan Praktis*, dan Abdul Chaer yang berjudul *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)* pada tahun 2008.

Buku pendukung *Sintaksis* karya dari Zaenal dan Sukini isinya tidak jauh berbeda dengan yang digunakan di Univet dan Unwidha. Hal ini dikarenakan penulisnya memang sama. Buku pendukung yang lain yang digunakan di UNS tersebut adalah buku *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)* karya Abdul Chaer, penerbit Rineka Cipta.

Bila dilihat dari sisi tataran satuan gramatik dalam kajian *Sintaksis* dari buku wajib dan buku pendukung yang digunakan di atas, semua berpijak dari lingkup yang paing kecil adalah frasa. Sementara dalam buku Chaer yang terbanyak dibahas adalah tataran kata yang membetuk kalimat (kalimatnya pun cenderung pendek-pendek, buatan dari penulis, bukan kalimat berdasarkan fakta di masyarakat).

Dalam buku tersebut tidak dijumpai rangkuman, latihan-latihan, dan refleksi sehingga mahasiswa krang mendapatkan konfirmasi dan tekanan materi yang harus-harus benar-benar dikuasai. Alat pengevaluasi hasil belajar mahasiswa, seperti tugas-tugas, latihan praktik atau pertanyaan-pertanyaan yang harus dikerjakan atau dijawab tidak disertakan pada buku teks itu. Ini berarti penilaian terhadap prestasi belajar mahasiswa tidak berlangsung sebagaimana biasanya dalam proses belajar mengajar.

2. Deskripsi Temuan Kebutuhan Buku Ajar

Buku ajar merupakan salah satu fasilitas yang memudahkan proses belajar-mengajar (pembelajaran) dan acuan dalam kegiatan perkuliahan sangat dominan. Hal ini menunjukkan bahwa dosen sangat membutuhkan keberadaan buku ajar dalam perkuliahan di kelas. Hal tersebut diperkuat dengan hasil identifikasi kebutuhan dengan informan (mahasiswa) yang menyatakan bahwabuku ajar merupakan sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan diri mahasiswa.

Sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun prototipe buku ajar berdasarkan kondisi nyata tersebut, maka buku ajar memuat informasi tugas dan latihan. Hal tersebut didukung oleh kondisi di lapangan bahwa materi sintaksis harus sesuai dengan contoh-contoh berdasarkan fakta di masyarakat.

Untuk mengatasi hasil temua di atas rancangan buku ajar diupayakan agar: (1) dapat menyusun buku yang relevan; (2) dapat menekankan aspek keterampilan berbahasa sesuai dengan hakikat fungsi bahasa dalam kurikulum; (3) dapat menggunakan tema yang berlaku di sekitar mahasiswa sesuai dengan pendekatan kontekstual; (4) menyajikan materi yang mudah dipahami, berkesinambungan, dan menarik minat mahasiswa; (5) diupayakan dapat mengaktifkan mahasiswa dalam belajar.

Berdasarkan identifikasi kebutuhan analisis buku ajar, dan deskripsi temuan kebutuhan buku ajar, maka pengembangan buku ajar *Sintaksis* dengan pendekatan kontekstual diupayakan memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Buku ajar disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku
2. Buku ajar disusun dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pembelajaran yang bermakna diimplementasikan ke dalam tugas-tugas yang bersifat autentik dan dilaksanakan secara mandiri dan kelompok.
3. Silabus dan RPP dikembangkan melalui analisis kemampuan berbahasa dengan materi pemilihan teks dalam buku ajar yang ditampilkan sesuai dengan kontekstual.
4. Pembelajaran buku ajar dikembangkan dengan pemberian informasi materi ajar yang memadai sehingga dapat dijadikan sumber belajar bagi dosen dan mahasiswa.
5. Isi materi ajar dan tugas/latihan dalam buku ajar untuk mengembangkan wawasan intelektual dan afektif.
6. Penilaian yang dilakukan dengan menggunakan assesmen autentik. Bentuk dan skor penilaian di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

3. Analisis Kebutuhan Buku Ajar Sintaksis Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Kontekstual untuk Mahasiswa PBSI

Hakikat kalimat maupun klausa merupakan konstruksi sintaksis yang mengandung predikat, maksudnya suatu konstruksi yang terdiri atas unsur S dan P. Adapun pembedanya, kalau klausa tidak berintonasi akhir (tidak bertanda baca), sedangkan kalimat berintonasi akhir, bertanda baca titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!).

Kalimat bila ditinjau berdasarkan bentuk sintaksisnya, terdapat kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat eksklamatif (dikenal dengan kalimat seru atau kalimat interjeksi). Kalimat dapat hanya terdiri atas unsur wajib saja (S-P) yang kemudian dikenal dengan kalimat dasar. Dalam bahasa Indonesia terdapat lima pola kalimat dasar: (a) KB-KK; (b) KB-KB; (c) KB-KS; (d) KB-K.bil.; (e) KB- K.depan.

Berdasarkan jumlah klausanya kalimat dibedakan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa, sedangkan kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Variasi klausa "buntung" yang mulai marak dimunculkan di Koran masih belum banyak disinggung dalam materi pembelajaran sintaksis. Pemanfaatan konteksnya heterogen amat memungkinkan ditemukan data spesifik, seperti klausa "buntung" tersebut.

Selain klausa "buntung", melalui ragam jurnalistik ditemukan pula pola klausa yang mirip dengan gerund dalam bahasa Inggris. Pola klausa yang demikian potensial ditemukan dalam penulisan judul-judul berita, judul-judul artikel, dan judul-judul iklan di Koran (Sabardila, 1997: 68). Sebagai contoh:

- (1) PKB merapat ke Jokowi (Solopos)
- (2) Memaksimalkan Komunikasi, Meningkatkan Produktivitas (Kompas)
- (3) Memberi informasi, Meminimalisasi Risiko (Kompas)
- (4) "Memelintir" Kebijakan, Menyalahkan Wartawan (Kompas)

Dengan "membidik" beragam contoh tersebut dapat dibuktikan bahwa bahasa Indonesia itu produktif dan kreatif. Kemampuan menghadirkan beragam contoh amat memungkinkan dapat meraih simpati masyarakat Indonesia untuk menghargai dan belajar bahasanya sendiri.

Selain kalimat-kalimat dalam judul berita terdapat juga wacana berita provokatif untuk menyatakan maksud yang sama dengan menyuruh seseorang tidak merokok, seseorang dapat memilih tuturan. Kalimat berikut ini sering dijumpai di masyarakat (berdasarkan kontekstual). Perhatikan contoh berikut ini!

- (5) Tolong matikan rokoknya, Pak!
- (6) Bagaimana kalau Bapak tidak merokok di sini?
- (7) Maaf Pak, saya tidak tahan asap rokok

Dalam komunikasi sering muncul penggunaan kata tugas ambivalen, yakni jawaban dari seseorang, perhatikan dalam dialog tersebut tergolong juga sebagai kalimat berdasarkan intonasinya berikut.

- (8) A: "Kamu sudah makan?"
B: "Sudah"

Jawaban kata *sudah* yang ringkas tersebut sebagai kelanjutan pertanyaan seseorang (A), sehingga kata *sudah* termasuk kalimat, yang kalau dilengkapi berbunyi: *Saya sudah makan*.

Adapun kalimat berkaitan dengan intonasi, unsur suprasegmental sangat perlu dimunculkan dalam menjelaskan karakteristik kalimat. Melalui unsur suprasegmental pembelajaran sintaksis dengan pendekatan kontekstual justru mampu menjelaskan perbedaan kata, frasa, dan klausa dengan kalimat. Ada kata sebagai kata dan ada kata sebagai kalimat. Begitu pula ada frasa sebagai

frasa dan ada frasa yang menjadi kalimat. Untuk membedakannya peranan pendekatan kontekstual amat perlu dikedepankan.

Pendekatan kontekstual diperkenalkan pada dunia pembelajaran, sebenarnya dunia pendidikan sudah menggunakan istilah yang memiliki makna yang berhubungan dengan konteks kehidupan siswa atau mahasiswa. Istilah tersebut antara lain pembelajaran berbasis masalah (problem based learning), pembelajaran berpusat pada siswa/mahasiswa (Student centered) cara belajar siswa aktif (student active learning), strategi discovery-inquiry. Slamet mengatakan bahwa, pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan suatu konsep belajar yang di dalamnya guru/dosen menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas (Slamet, 2009: 49).. Selain itu, siswa/mahasiswa didorong untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang telah dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran materi Sintaksis diharapkan tidak terasa sulit dipahami. Materi sintaksis terasa sulit dipahami karena mereka kurang dapat mengaitkan dengan materi sintaksis dari bahasa lain, baik yang berkaitan dengan bahasa-bahasa daerah maupun bahasa asing. Kedua bahasa itu akan membantu menemukan pola-pola umum yang dimiliki bahasa-bahasa yang kita bandingkan.

PENUTUP

Pertama, dari contoh-contoh yang dipaparkan dalam materi pembelajaran sintaksis belum memperlihatkan kevariasian pemakaian. Tampak jelas bahwa contoh-contoh itu berasal dari penggunaan kalimat dalam ragam baku. Kemunculan pola-pola itu ditemukan dalam ragam ilmu, baik lisan maupun tulisan.

Kedua, dalam bahasa Indonesia ragam ilmu bukanlah satu-satunya ragam bahasa yang cocok digunakan dalam segala situasi. Oleh karena itu, perlu dipotensikan pula penggunaan ragam lain dengan pendekatan kontekstual.

Ketiga, materi pembelajaran sintaksis yang menonjolkan ragam tertentu menimbulkan kesan bagi pembelajar, yakni mereka akan mengira bahwa ragam yang dicontohkan merupakan ragam yang "boleh" hidup dalam masyarakat. Ragam itulah yang dimunculkan dalam berbagai situasi. Dengan contoh-contoh yang dapat mewakili ragam yang berkembang pembelajar akan mampu menyimpulkan karakteristik bahasa sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Haris Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. (Edisi III, cet. Ke-6). Jakarta: Balai Pustaka.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual* (Inovatif). Bandung: Yrama Widya.
- Arifin, Zaebal dan Junaiyah. 2009. *Sintaksis*. Jakarta: Grasindo.
- Keraf, Gorys. 1973. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Ramlan, M. 2001. *Sintaksis: Ilmu Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV Karyono
- Sabardila, Atiqa. 1997. *Relevansi Judul dengan Tubuh Berita (Studi Kasus Surat Kabar Jawa Pos*
- Sukini. 2010. *Sintaksis: Panduan Praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka

PRINSIP PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN APRESIASI PROSA BERBASIS PENGALAMAN INSPIRATIF TOKOH DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER

U'um Qomariyah

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang

Abstract

Literature learning in university gets less respond. It happens because literature learning on previous levels (Elementary School-Senior High School) gets less attention as well. This matter has made literature learning, especially prose has not showed maximum result. Based on the problem, this research intended to develop learning prose appreciation model based on figure's inspiring experiences to Indonesian Language and Literature Department students. The development model is designed to increase students' learning outcomes and to integrate characters' values on prose appreciation learning.

There are eleven principles of learning prose appreciation development model based on figure's inspiring experiences, namely (1) completeness principle, (2) cooperation, (3) effectiveness, (4) pleasure, (5) active learning, (6) modeling, (7) evaluative, (8) motivation, (9) varied, (10) guidance, (11) integrated. The development principles are taken from description of development model needs.

Keywords: *Learning Model, Prose Appreciation, Inspired experiences, charater*

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra selama ini masih dipandang sebelah mata. Anggapan bahwa sastra itu tidak bermanfaat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Banyak orang yang beranggapan bahwa sastra adalah pelajaran “kelas dua” yang barangkali tidak memerlukan teknik dan metode khusus untuk membelajarkan hal tersebut karena dianggap perkara mudah bahkan cenderung diremehkan. Kecenderungan tersebut tidak hanya menimpa sekolah, bahkan dalam tataran perguruan tinggi, sastra masih dianggap sebagai sesuatu yang kurang bermanfaat dan kiranya dianggap belum perlu mendapat perhatian. Wajar saja jika banyak yang mempertanyakan alasan mahasiswa jika ada diantara mereka yang memilih Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai pilihan jurusan mereka.

Padahal landasan pembangunan nasional selayaknya tidak hanya bertumpu pada sains dan teknologi tetapi juga harus berlandaskan humaniora. Sudah saatnya bahwa kemampuan kognitif bukan menjadi tujuan utama. Sadar atau tidak sadar, keberhasilan sebuah pembangunan di bidang apapun bergantung pada karakter pelaku dan pengisi pembangunan tersebut. Tentu saja harus ada landasan yang diantaranya bisa digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam pembentukan karakter, salah satunya adalah sastra. Meskipun pada kenyataannya sastra telah diajarkan kepada siswa untuk seluruh jenjang pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Namun disinyalir bahwa pembelajaran sastra belum mencapai hasil yang optimal. Hal inilah yang diantaranya mendorong pembentukan karakter sepertinya masih setengah-setengah.

Keterasingan sastra sebagai media pendidikan ternyata tidak hanya dirasakan oleh seseorang diluar bidang tersebut, di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia sendiri, sastra belum mendapatkan tempat yang seimbang. Hal ini terbukti dengan pencapaian kompetensi mahasiswa dalam pembelajaran sastra, khususnya apresiasi prosa di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia masih relatif rendah. Selama ini memang ada anggapan bahwa mengapresiasi sastra adalah perkara yang mudah dan bahkan cenderung dimudahkan karena dianggap bisa dipelajari sendiri. Hal tersebut tentu saja berkorelasi dengan hasil yang didapatkan oleh mahasiswa. Berdasarkan data akademik 2012-2013 pada matakuliah apresiasi, 50% mahasiswa masih mendapatkan skor nilai rentang BC (66-70) dan C (61-65). Anggapan bahwa apresiasi mempunyai kebermanfaatan yang kurang dan dianggap tidak penting pada akhirnya menjadikan mata kuliah ini relatif sukar diserap oleh mahasiswa. Apalagi

jika diperparah dengan keminiman tingkat pembacaan mahasiswa terhadap karya sastra atau alasan kemalasan, maka apresiasi prosa terasa menjadi momok tersendiri bagi mahasiswa.

Meskipun pada dasarnya setiap manusia dibekali oleh kesenangan terhadap seni seperti sastra, taraf daya tarik tentu saja berbeda satu sama lain. Namun, ketika sudah dalam proses pembelajaran maka sastra tersebut perlu mendapat perhatian agar standar yang ditentukan dapat tercapai. Apalagi dikuatkan dengan adanya tuntutan bahwa mahasiswa prodi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dicetak untuk menjadi guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang baik sehingga diharapkan pembelajaran di perguruan tinggi dapat menentukan keberhasilan belajarnya kelak sebagai calon guru. Dengan perpedoman bahwa dengan pembelajaran apresiasi sastra yang baik maka akan diperoleh nilai-nilai yang tinggi, berharga, dan berguna khususnya dalam pembentukan karakter, maka diperlukan suatu upaya perbaikan proses pembelajaran.

Berangkat dari hal tersebut dengan mengacu pada hasil ujian, rendahnya minat belajar mahasiswa, banyaknya materi materipelajaran yang bersifat teori, maka di pandang perlu untuk meningkatkan minat dan motivasi mahasiswa dalam belajar apresiasi prosa. Salah satu cara yang dapat digunakan yakni dengan mengembangkan model berbasis pengalaman inspiratif tokoh. Model pengembangan pembelajaran apresiasi prosa berbasis pengalaman inspiratif tokoh diartikan sebagai suatu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan daya apresiasi mahasiswa terhadap karya sastra sehingga dapat mendorong mahasiswa belajar secara mandiri, apresiatif, konstruktif, dan aplikatif dengan mengambil nilai-nilai karakter yang luhur dan baik dalam kerangka penyelesaian suatu masalah.

Sayuti (2012: 48) memperkuat bahwa pembelajaran sastra yang mampu menghadirkan model-model kreatif para pengarang melalui proses *meaning-making* dalam perkuliahan diharapkan mampu mendorong komunitas pembelajaran untuk memelihara nilai-nilai tradisional, identitas kultural, dan akumulasi pengetahuan lokal yang diharapkan tumbuh, berkembang, dan berinteraksi dengan asupan energi dari sumber-sumber eksternal. Diharapkan dengan pengembangan model pembelajaran apresiasi prosa berbasis pengalaman inspiratif tokoh yang tepat maka akan diperoleh pembelajaran sastra yang baik dan benar yang mengadopsi perspektif estetik dan memberi penekanan pada sudut pandang tertentu.

Berkorelasi dengan hal di atas, pada tahun-tahun terakhir mulai bermunculan karya-karya pengarang yang mampu menyuguhkan sesuatu yang berbeda dengan makna yang mendalam yang salah satunya disebabkan penciptaan karya tersebut bersumber dari pengalaman inspiratif pengarang. Namun, kebanyakan dari karya-karya tersebut belum mendapatkan apresiasi yang menyeluruh khususnya di kalangan mahasiswa. Diharapkan dengan pengembangan model pembelajaran apresiasi prosa berbasis kisah inspiratif tokoh, maka akan didapatkan model yang tepat dan bisa meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berapresiasi.

Tulisan ini bermaksud mendeskripsikan prinsip pengembangan model pembelajaran apresiasi prosa berbasis pengalaman inspiratif tokoh bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

INTEGRASI PENGALAMAN INSPIRATIF TOKOH DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI PROSA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, seorang pendidik harus memahami arah dan tujuan yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran. Pemahaman tentang arah dan tujuan pembelajaran sastra tersebut akan mempermudah dosen dalam merancang dan mengelola pembelajaran yang pada gilirannya akan dapat memudahkan peserta didik dalam mencapai kompetensi sebagaimana yang diharapkan. Demikian pula dengan tujuan pembelajaran apresiasi prosa di Perguruan Tinggi.

Berkaitan dengan pembelajaran apresiasi di SMP/MTs dan SMA/MA, kurikulum di Perguruan Tinggi pun dirancang untuk mempersiapkan calon guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang

mempunyai kompetensi yang mampu bersaing global tanpa mengesampingkan nilai-nilai karakter dan budaya. Terkait dengan hal tersebut, pembelajaran apresiasi prosa, menurut Rusyana (1998: 12) diantaranya bertujuan mendorong tumbuhnya sikap apresiatif terhadap karya sastra, yaitu sikap menghargai dan mencintai karya sastra.

Apresiasi bisa diartikan sebagai penghargaan. Apresiasi prosa berarti penghargaan terhadap karya sastra prosa. Penghargaan dalam konteks apresiasi adalah penghargaan yang timbul atas dasar kesadaran dan pemahaman nilai-nilai karya sastra. Dengan demikian, kegiatan apresiasi hakikatnya tidak lain merupakan upaya memahami dan merasakan indahnya prosa. Menurut Suyatno (2004), sikap penghargaan dan kecintaan terhadap karya sastra dapat ditunjukkan, misalnya dengan perilaku gemar membicarakan dan mendengarkan karya sastra yang bermutu, gemar membaca karya sastra, gemar membicarakan karya sastra yang dibaca atau didengarnya, gemar mengumpulkan buku-buku sastra, gemar mengikuti pembicaraan dan diskusi tentang sastra, suka membantu orang lain dalam menelaah dan memahami suatu karya sastra, dapat menikmati nilai-nilai yang terkandung dalam suatu karya sastra, dan gemar mengikuti perlombaan yang berkaitan dengan cipta sastra. Dari hal tersebut dapat dimaksudkan bahwa kegiatan mengapresiasi sebuah karya sastra akan dapat mengantarkan seseorang untuk dapat mengekspresikan karya sastra yang dipahami.

Selanjutnya, dikemukakan bahwa sastra memiliki fungsi utama sebagai penghalus budi, peningkatan kepekaan, rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tertulis. Melalui sastra, peserta didik diajak untuk memahami, menikmati, dan menghayati karya sastra dan mengekspresikannya.

Adapun pengalaman adalah sesuatu yang bisa dipandang dari sudut pandang kognitivisme karena pengalaman pada dasarnya adalah segala hal yang diketahui, dipahami, dan dirasakan. Dalam konteks pembelajaran apresiasi prosa, maka pengalaman adalah segala sesuatu yang dialami, atau dipahami, atau dirasakan oleh penulis atau pengarang. Pengalaman yang dialami, oleh beberapa pengarang dituangkan dalam sebuah karya sastra. Adapun karya sastra yang mengambil pengalaman pengarang sebagai ide sentralnya biasanya akan melahirkan karya-karya yang kreatif sekaligus inspiratif karena pengembangan cerita bisa sedemikian rupa diresapi dan dimaknai.

Menurut Nuryatin (2008:9), pengalaman mencakupi pengalaman fisik dan non fisik. Pengalaman fisik adalah hal-hal yang dialami secara fisik, misalnya bertemu dengan orang yang sangat dikagumi, mendapat keuntungan banyak dalam berdagang. Sedangkan pengalaman nonfisik adalah hal-hal yang dialami secara nonfisik, misalnya membaca riwayat hidup yang dikagumi, membaca tulisan mengenai peristiwa yang menggetarkan jiwa. Adapun Depdiknas (2004: 55-56) menyebutkan jenis-jenis pengalaman pribadi ada enam yakni pengalaman lucu, pengalaman aneh, pengalaman mendebarkan, pengalaman mengharukan, pengalaman memalukan, dan pengalaman menyakitkan.

Terkait dengan sudut pandang kognitif, Piaget (1974) menekankan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik; artinya proses yang melibatkan sistem syaraf. Bisa dikatakan bahwa kedewasaan dan usia seseorang menentukan proses berpikir kognitifnya. Hal inilah yang menjadikan sebagian besar karya-karya pengarang yang berbasis pengalaman akan menjadi karya yang inspiratif karena pengalaman tersebut dapat diuntai secara mendalam dan bermakna sebab dirasakan dan dialami sendiri.

Banyak sekali karya-karya prosa berbasis pengalaman inspiratif tokoh diantaranya *Ayat-Ayat Cinta*, *Laskar Pelangi*, *Emak Ingin Naik Haji*, *Bacaan Sholat Delisa*, *Negeri Lima Menara*, *Surat Kecil Untuk Tuhan*, *Sang Pencerah*, *Sepatu Dahlan*, *Surat Dahlan*, dan sebagainya. Seorang sastrawan Zawawi Imron menyatakan, seorang penulis bukanlah penulis apabila berhenti menulis, suatu hal sederhana yang bermakna dalam. Apabila diucapkan akan terasa begitu enteng, tetapi jika dilaksanakan perlu usaha keras juga untuk menjaga konsistensinya. Apalagi kualitas isi yang senantiasa bermutu. (<http://kepek-merahmarun.blogspot.com/2012/03/d-zawawi-imron-kearifan-sastra.html>).

Selaras dengan hal diatas, dalam proses integrasi pengalaman inspiratif tokoh dalam pembelajaran apresiasi prosa, maka akan ada korelasi langsung yang timbal balik. Kisah inspiratif akan memberikan energi dan motivasi lebih kepada peserta didik untuk memaknai sebuah karya. Kisah inspiratif akan lebih mendekatkan siswa pada dunia senyatanya, dunia yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan pemaknaan berdasar hasil pembacaan akan berimplikasi pada pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik.

PRINSIP PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN APRESIASI PROSA BERBASIS PENGALAMAN INSPIRATIF TOKOH

Model pembelajaran yang dikembangkan ini lebih banyak menuntut keaktifan dan kreativitas peserta didik. Dalam hal ini, dosen hanya sebagai fasilitator, inovator, dan inisiator. Sebagai *fasilitator*, menentukan media pembelajaran yang mengandung kisah inspiratif guna memudahkan peserta didik untuk memperoleh kesan mendalam serta inspirasi pemaknaan yang berbasis nilai-nilai karakter. Sebagai *inovator*, dituntut untuk menciptakan metode, teknik, serta strategi pembelajaran yang kreatif, menyenangkan dan bermakna serta memberikan pengalaman belajar yang inspiratif. Sebagai *inisiator*, diharapkan mampu secara inisiatif menentukan dan mengambil keputusan tepat dalam setiap aktivitas pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna. Dengan demikian, bagi peserta didik, belajar tidak hanya sekadar menggugurkan kewajiban sebagai pelajar, melainkan juga sebagai ajang berkreativitas sekaligus *kawah candradimuka* dalam menghadapi kehidupan sebenarnya.

Model pembelajaran apresiasi prosa merupakan model pembelajaran yang terintegrasi pengalaman inspiratif tokoh dan nilai-nilai karakter di dalam proses pembelajarannya. Model ini dapat diterapkan dalam pembelajaran apresiasi prosa sehingga dapat menumbuhkembangkan kecintaan sastra dan menanamkan pendidikan karakter kepada mahasiswanya. Tujuan lainnya adalah meningkatkan kecakapan berpikir mahasiswa kearah kreatif dan apresiatif dalam pembelajaran apresiasi prosa sehingga kemampuan belajar mahasiswa dapat lebih tumbuh sebagai bagian internalisasi model pembelajaran sastra berbasis pengalaman inspiratif tokoh dalam upaya menumbuhkan karakter peserta didik.

Karakteristik model pembelajaran apresiasi prosa berbasis pengalaman inspiratif tokoh dalam upaya pembentukan karakter didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip-prinsip pengembangan model pembelajaran tersebut diuraikan sebagai berikut.

(1) Prinsip Kelengkapan

Prinsip kelengkapan berarti pembelajaran dilakukan dengan tahapan-tahapan pembelajaran secara runtut dan rinci. Dampak pengiring kompetensi dan tujuan pembelajaran apresiasi prosa disampaikan secara jelas dan lengkap dalam pembelajaran. Materi ajar disajikan secara lengkap dan jelas dengan merujuk dari berbagai sumber belajar yang telah disesuaikan dengan kurikulum dan dikembangkan sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan mahasiswa. Penggunaan referensi hendaknya lebih lengkap dan bervariasi, baik, menarik, dan inspiratif bagi mahasiswa.

(2) Prinsip Kerja Sama

Pembelajaran yang berdasarkan pada prinsip ini berarti bahwa pembelajaran dilakukan dengan menciptakan kerja sama yang baik antara pengajar (dosen) dan peserta didik (mahasiswa), maupun peserta didik (mahasiswa) dan peserta didik (mahasiswa). Kerja sama tersebut dapat diwujudkan dalam kegiatan diskusi dan tanya jawab selama proses pembelajaran berlangsung.

(3) Prinsip Efektivitas

Pembelajaran dilakukan dengan penggunaan waktu yang efektif dan efisien sehingga dapat tercapai hasil yang maksimal. Penggunaan waktu yang efektif dapat menunjang dan meningkatkan

mutu pembelajaran yang lebih baik. Proses pembelajaran juga hendaknya dilaksanakan dengan memanfaatkan lingkungan secara maksimal. Hal ini didasarkan pada rendahnya pemanfaatan lingkungan belajar oleh pengajar sehingga pembelajaran menjadi suatu kegiatan yang membosankan bagi mahasiswa.

(4) Prinsip Menyenangkan

Dalam prinsip ini pembelajaran dilaksanakan dengan menciptakan suasana yang menyenangkan, nyaman, enak, dan tidak membosankan bagi peserta didik. Pembelajaran dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang tidak tegang, diselingi canda tawa, tetapi tetap serius. Prinsip ini didasarkan pada kebutuhan peserta didik akan rasa senang, nyaman, dan tidak membosankan saat pembelajaran berlangsung. Kondisi belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan konsentrasi peserta didik dalam memahami kompetensi pembelajaran secara mendalam.

(5) Prinsip Belajar Aktif

Pembelajaran dilakukan dengan berpusat kepada mahasiswa. Mahasiswa dituntut untuk aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang aktif dapat memberikan ruang kepada mahasiswa untuk dapat mengekspresikan diri dan mengembangkan daya kreativitasnya dalam memahami materi ajar. Dalam pembelajaran apresiasi prosa, prinsip ini sangat diperlukan karena dapat meningkatkan kemampuan apresiatif dan kreativitas mahasiswa dalam mengapresiasi karya sastra.

(6) Prinsip Pemodelan

Pembelajaran dilakukan dengan memberikan model atau contoh sebagai gambaran nyata kepada mahasiswa yang disaksikan secara langsung. Model tersebut merupakan gambaran nyata yang dapat direkam dalam memori mahasiswa, sehingga dapat memahami materi dan mempraktikkannya secara langsung.

(7) Prinsip Evaluasi

Evaluasi pembelajaran adalah hal penting yang harus dilakukan dalam pembelajaran untuk mengukur pemahaman mahasiswa terhadap materi yang sudah diajarkan. Proses evaluasi dapat dilakukan dengan baik dengan cara melibatkan mahasiswa secara langsung. Keterlibatan mahasiswa dalam proses tersebut menjadikan evaluasi semakin objektif. Penilaian hasil belajar disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang difokuskan pada hasil belajar dan karakter mahasiswa dengan pedoman yang jelas dan rinci. Penilaian juga dapat diwujudkan dengan pemberian tugas di akhir pembelajaran yang dilakukan secara rutin baik secara mandiri maupun kelompok di dalam pembelajaran.

(8) Prinsip Motivasi

Pembelajaran diawali dengan pemberian motivasi kepada mahasiswa agar lebih bersemangat untuk mengikuti perkuliahan. Pemberian motivasi dapat dilakukan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran terlebih dahulu. Dengan mengetahui tujuan pembelajaran mahasiswa dapat berkonsentrasi dalam memahami materi pembelajaran sesuai dengan kompetensi pembelajaran. Dengan demikian, motivasi menjadi hal penting untuk meningkatkan semangat dan konsentrasi mahasiswa dalam pembelajaran apresiasi prosa.

(9) Prinsip Variasi

Pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dengan dapat melakukan pengembangan pada beberapa materi ajar, model pembelajaran, dan lain-lain. Pengembangan materi ajar dan model pembelajaran dimaksudkan agar mahasiswa dapat memperoleh tambahan

pengetahuan dan makin senang selama mengikuti proses pembelajaran. Materi pembelajaran dapat disertai dengan beberapa muatan, misalnya dalam pembelajaran apresiasi prosa dapat digunakan cerita pengalaman inspiratif tokoh yang disajikan dari berbagai sumber dan tahun terbit dalam pembelajaran dan muatan nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sebagai bekal kehidupan mahasiswa di masyarakat.

(10) Prinsip Pembimbingan

Pembelajaran dilakukan dengan memberikan bimbingan kepada mahasiswa saat praktik mengapresiasi prosa. Bimbingan dosen juga dapat diberikan selama proses pembelajaran berlangsung. Bimbingan tersebut dapat membantu mahasiswa dalam menentukan prosa yang akan diapresiasi dan cara mengapresiasi prosa sampai kegiatan menyimpulkan hasil pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran tetap memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk aktif belajar dengan tetap memberikan arahan dan bimbingan selama proses pembelajaran berlangsung.

(11) Prinsip Integratif

Pembelajaran dilaksanakan dengan mengacu pada kurikulum. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan jika dosen dapat mengembangkan setiap materi ajar. Pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan muatan-muatan baru dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran apresiasi puisi, dosen dapat mengintegrasikan materi ajar yang menarik dan sesuai dengan kondisi mahasiswa yaitu pemilihan prosa tentang kisah inspiratif tokoh yang dapat menciptakan kecintaan mahasiswa terhadap sastra sekaligus meningkatkan kreativitas mahasiswa. Kisah inspiratif tokoh sangat identik dengan sesuatu yang baik sehingga ada nilai-nilai karakter yang dapat dipelajari dan diterapkan oleh mahasiswa.

PENUTUP

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan sebelas prinsip pengembangan model pembelajaran apresiasi prosa berbasis pengalaman inspiratif tokoh, yaitu (1) prinsip kelengkapan, (2) kerja sama, (3) efektivitas, (4) menyenangkan, (5) belajar aktif, (6) pemodelan, (7) evaluatif, (8) motivasi, (9) variatif, (10) pembimbingan, dan (11) integratif. Prinsip-prinsip pengembangan tersebut ditarik dari deskripsi kebutuhan pengembangan model.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen pendidikan Nasional. Kurikulum 2004. *Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan sastra Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Imron, Zawawi. 2012. *Kearifan: sastra Inspiratif*. <http://kepek-merahmarun.blogspot.com/2012/03/d-zawawi-imron-kearifan-sastra.html>. Diunduh 25 Mei 2013.
- Joyce, Bruce & Marsha Weil. 1996. *Models of Teaching*. Fifth Edition. USA: Allyn and Bacon A Simon & Scuster Company.
- Nuryatin, Agus. 2008. *Peningkatan Perangkat Pembelajaran menulis Cerita Pendek Berbasis Pengalaman dengan Pendekatan Kontekstual*. Makalah Ujian Terbuka Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang.
- Piaget, J. 1974. *The Place of the Sciences of Man in the System of Sciences*. New York: Harper and Row Publishers.
- Rusyana, Yus. 1998. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Sayuti, Suminto A. 2012. *Pengajaran Sastra dan Kearifan Lokal*. Makalah disampaikan dalam seminar Internasional dalam Rangka PIBSI XXXV di Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto 30 Oktober.

BAHASA GAUL DAN EKSISTENSI BAHASA INDONESIA

Umi Faizah

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purworejo

Abstract

Indonesian as the national language is being questioned due to the rampant use of existence. The reason is more to use slang. Does not rule out the possibility if slang appears on the standard language variation, especially in the word educational institutions as the basis language development, the application of the Indonesian is good and true, the role of linguistic legislation, the role of language variation and its use, and uphold Indonesian in their own country.

Keywords: *Existence Indonesian, slang.*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan bahasa persatuan saat ini tengah dipertanyakan eksistensinya kepada beberapa kalangan. Terlebih pada generasi muda yang merasa dirinya “keren”, bahkan hebat jika mampu dan banyak mempunyai kosa kata bahasa gaul. Hal tersebut tentunya sangat bertentangan dengan bunyi sumpah pemuda yang diikrarkan oleh para pemuda Indonesia sejak tahun 1908 dengan bunyi butir ke tiga *Kami putra dan putri Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia*. Nah, apa yang dilakukan oleh pemuda saat ini adalah kebalikan, mereka lebih cenderung menjunjung bahasa gaul sebagai bahasa persatuan.

Berbagai acara dan diskusi-diskusi yang dilakukan oleh beberapa pemuda lebih banyak memakai bahasa gaul. Hal tersebut dapat dilihat dari diskusi-diskusi mereka dalam media sosial saat ini. Media jejaring sosial *facebook, blackberry messenger, WA, twiteer, instagram* dan media sosial lain lebih penuh dengan bahasa gaul dibandingkan bahasa Indonesia.

Fenomena tersebut tentunya harus kita sikapi mengingat bahasa Indonesia merupakan bahasa kebanggaan dan identitas negara. Jelas jika bahasa kita tergerus bahkan luntur apa lagi yang kan kita banggakan? Tidak menutup kemungkinan jikalau bahasa gaul kemudian muncul pada penggunaan variasi bahasa baku, terlebih di dalam dunia pendidikan. Secara gamblang telah disebutkan dalam Kongres Bahasa Indonesia IX dilaksanakan pada 28—31 Oktober 2008 di Jakarta, menyatakan bahwa bentuk-bentuk pemakaian bahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah adalah bentuk-bentuk pemakaian bahasa dari variasi bahasa baku. Begitu pula aplikasi dari siswanya juga harus menggunakan bahasa baku.

Kebenaran berbahasa akan berpengaruh terhadap kebenaran informasi yang disampaikan. Berbagai fenomena yang berdampak buruk pada kebenaran berbahasa yang disesuaikan dengan kaidahnya, dalam hal ini berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar mempunyai beberapa konsekuensi logis terkait dengan pemakaiannya sesuai dengan situasi dan kondisi. Pada kondisi tertentu, yaitu pada situasi formal penggunaan bahasa Indonesia yang benar menjadi prioritas utama. Penggunaan bahasa seperti ini sering menggunakan bahasa baku. Kendala yang harus dihindari dalam pemakaian bahasa baku antara lain disebabkan oleh adanya gejala bahasa seperti interferensi, integrasi, campur kode, alih kode dan bahasa gaul yang tanpa disadari sering digunakan dalam komunikasi resmi. Hal ini mengakibatkan bahasa yang digunakan menjadi tidak baik. Berbahasa yang baik yang menempatkan pada kondisi tidak resmi atau pada pembicaraan santai tidak mengikat kaidah bahasa di dalamnya. Ragam berbahasa seperti ini memungkinkan munculnya gejala bahasa baik interferensi, integrasi, campur kode, alih kode maupun bahasa gaul.

PEMBAHASAN

1. Bahasa Gaul

1.1 Mengapa Remaja Suka Menggunakan bahasa Gaul?

Bahasa gaul ini sering diperoleh remaja dari media televisi, maupun media jejaring sosial. Bahasa 'gaul' dipakai dalam berkomunikasi sehari-hari, terutama dengan sesama, remaja seringkali menggunakan bahasa ini dalam pergaulan sehari-hari. Remaja lebih enjoy memakai bahasa gaul sebab mempunyai kesan yang lebih santai dan mudah dimengerti oleh sesama remaja. Ketika ada remaja yang tidak mengikuti bahasa gaul, maka dianggap tidak gaul. Hal tersebut mengakibatkan prestise seseorang yang tidak berbahasa gaul menjadi berkurang. Inilah kiranya yang menjadi sebab remaja berbahasa gaul.

1.2 Sejarah Pemakaian Bahasa Gaul

Bahasa prokem awalnya digunakan para preman yang kehidupannya dekat dengan kekerasan, kejahatan, narkoba, dan minuman keras. Istilah-istilah baru mereka ciptakan agar orang-orang di luar komunitas tidak mengerti. Dengan begitu, mereka tidak perlu lagi sembunyi-sembunyi untuk membicarakan hal negatif yang akan maupun yang telah mereka lakukan. Para preman tersebut menggunakan bahasa prokem di berbagai tempat. Pemakaian bahasa tersebut tidak lagi pada tempat-tempat khusus, melainkan di tempat umum. Lambat laun, bahasa tersebut menjadi bahasa yang akrab di lingkungan sehari-hari, termasuk orang awam sekalipun dapat menggunakan bahasa sandi tersebut.

Karena begitu seringnya mereka menggunakan bahasa sandi tersebut di berbagai tempat, lama-lama orang awam pun mengerti maksud bahasa tersebut. Akhirnya mereka yang bukan preman pun ikut-ikutan menggunakan bahasa ini dalam obrolan sehari-hari sehingga bahasa prokem tidak lagi menjadi bahasa rahasia

1.3 Ciri- ciri Bahasa Gaul

Ragam bahasa ABG memiliki ciri khusus, singkat, lincah dan kreatif. Kata-kata yang digunakan cenderung pendek, sementara kata yang agak panjang akan diperpendek melalui proses morfologi atau menggantinya dengan kata yang lebih pendek seperti 'permainan – mainan, pekerjaan – kerjaan. Kalimat-kalimat yang digunakan kebanyakan berstruktur kalimat tunggal. Bentuk-bentuk elip juga banyak digunakan untuk membuat susunan kalimat menjadi lebih pendek sehingga seringkali dijumpai kalimat-kalimat yang tidak lengkap. Dengan menggunakan struktur yang pendek, pengungkapan makna menjadi lebih cepat yang sering membuat pendengar yang bukan penutur asli bahasa Indonesia mengalami kesulitan untuk memahaminya.

1.4 Contoh Bahasa Gaul

keles	Bahasa gaul dari " kali " Contoh "Ga gtu juga Keles" = "Ga gtu juga kali"
Cabe Cabean	Istilah untuk anak remaja perempuan yang nakal dan suka nongkrong dijalanan
Terong Terongan	Istilah untuk anak remaja laki-laki yang nakal dan suka nongkrong dijalan
Bingit	Bahasa gaul dari " Banget "
Rempong	Bahasa gaul dari " Ribet "
Peres	Istilah gaul dari " Palsu " atau " bohong "
Kepo	Istilah gaul untuk serba ingin tahu
Couldi	Istilah untuk " Galau "
Cuco	Yang berarti " Cakep " atau " keren "
Akika	Kata Gaul Yang Berarti " Saya " atau " aku "
Jayus	Yang berarti " Tidak Lucu "
Ember	Kata Gaul dari " Memang "

Suteralah	Kata Gaul dari " Sudahlah " atau " Biarlah "
Lamreta	Kata Gaul dari "Lama" Contoh "Lamreta Bingit" artinya "Lama Banget"
Afgan	Asal mulanya dari sebuah judul lagu yang poplarkan oleh Afgan yaitu Sadis. Arti kata gaul Afgan = Sadis
Alay	Anak Lebay atau Anak Layangan yang suka kelayapan. Namun bianya diperuntukkan untuk yang Narsis dan penuh sensasi
Bais	Asal dari kata Abis atau Habis. Jadi arti kata dari Bais = Habis
Boil	Asal kata dari Mobil. Arti kata Boil = Mobil
Curcol	Curhat Colongan
Cius mie apah?	Hasil plesetan dari kata Terus Demi Apa
Asber	Hasil dari kepanjangan Asal nyamber
Meprek	Dari istilah sunda yang berarti bersetubuh.
Gaje	Asal mula katanya dari enggak jelas .
Titi DJ	Yang berarti = Hati hati dijalan
Logika	Kepanjangan dari = Lo Pergi Gw Merdeka . Artinya kamu pergi saya bebas
Logika	Kepanjangan dari = Lo Pergi Gw Merdeka. Artinya kamu pergi saya bebas
FLU	Kepanjang dari = Falling Love You atau Falling in Love With You Artinya jatuh cinta padamu
PHP	Kepanjangan dari Pemberi Harapan Palsu. Yang bias diartikan sebagai omong kosong
Kam Se U Pay atau Kamseupay	Yaitu dari kepanjangan dari KAMPungan SEkali Udik dan PAYah.
LDR	Kepanjangan dari bahasa inggris = Long Distance Relationship. Yang berarti Pacaran jarak jauh
Unyu	Yang berarti Lucu atau menggemaskan
Bokap	Kepanjangan dari Bokap Nyokap. Yang artinya Bapak Ibu dalam arti sebagai Orang Tua
Bonyok	Sama seperti diatas yang berarti Bapak dan ibu sebagai Orang tua
Woles	Asal kata dari Slow yang dibaca secara terbalik dari belakang menjadi Wols dan plesetannya menjadi Woles. Yang artinya Santai.
Otre	Yang berarti Oke.
Modus	Kepanjangan dari kata "Modal Dusta"
Macan	Kepanjangan dari Manis dan Cantik
Cepe deh	Plesetan dari Kata Cape Deh
Andi Lau	Kepanjangan dari ANTara DILEma dan gaLAU
JJM	Kepanjangan dari Jalan-jalan Malam
Berondong	Istilah kata ini biasanya ditujukan kepada Laki Laki muda atau masih remaja.

Bispak	Kepanjangan dari kata BISA di PAKai. Namun hati-hati karena istilah kata ini biasa dipakai oleh wanita nakal atau PSK
Bondan	Kepanjangan dari kata Bocah Edan.

2. Eksistensi Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia ialah bahasa yang terpenting di kawasan republik kita (Alwi, dkk, 2003:1). Dengan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, berarti kita telah menjunjung tinggi bahasa persatuan seperti yang diikrarkan dalam sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928.

Kodrat manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari adanya interaksi dan komunikasi antarsesamanya. Bahasa sebagai sarana komunikasi mempunyai fungsi utama bahasa adalah komunikasi penyampaian pesan atau makna oleh seseorang kepada orang lain (1992:124). Keterikatan dan keterkaitan bahasa dengan manusia menyebabkan bahasa tidak tetap dan selalu berubah seiring perubahan kegiatan manusia dalam kehidupannya di masyarakat.

Perubahan bahasa dapat terjadi bukan hanya berupa pengembangan dan perluasan, melainkan juga kemunduran sejalan dengan perubahan yang dialami masyarakat. Berbagai alasan sosial dan politis menyebabkan banyak orang meninggalkan bahasanya, atau tidak lagi menggunakan bahasa lain. Dalam perkembangan masyarakat modern saat ini, masyarakat Indonesia cenderung lebih senang dan merasa lebih intelek untuk menggunakan bahasa asing dan bahasa gaul. Hal tersebut memberikan dampak terhadap pertumbuhan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa. Bahasa Inggris yang telah menjadi raja sebagai bahasa internasional terkadang memberi dampak buruk pada perkembangan bahasa Indonesia. Kepopuleran bahasa Inggris menjadikan bahasa Indonesia tergeser pada tingkat pemakaiannya.

Berbagai penyebab pergeseran pemakaian bahasa Indonesia, tidak hanya disebabkan oleh bahasa asing, tetapi juga disebabkan oleh adanya interferensi bahasa daerah dan pengaruh bahasa gaul. Dewasa ini bahasa asing dan gaul lebih sering digunakan daripada bahasa Indonesia hampir di semua sektor kehidupan. Sebagai contoh, masyarakat Indonesia lebih sering menempel ungkapan *"No Smoking"* daripada *"Dilarang Merokok"*, *"Stop"* untuk *"berhenti"*, *"Exit"* untuk *"keluar"*, *"Open House"* untuk penerimaan tamu di rumah pada saat lebaran, dan masih banyak contoh lain yang mengidentifikasi bahwa masyarakat Indonesia lebih menganggap bahasa asing lebih memiliki nilai. Di samping itu, contoh pemakaian bahasa gaul dalam masyarakat misalnya kata barangkali diucapkan *"keles"*, *"masaloh"* singkatan dari masalah buat lo, *"mekong"* pengganti istilah makan, *"gretong"* untuk pengganti istilah gratis dan masih banyak contoh lainnya.

2.1 Kiat menjaga Eksistensi Bahasa Indonesia

a. Menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis pembinaan bahasa

Dunia pendidikan yang sarat pembelajaran dengan media bahasa menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi yang primer. Sejalan dengan hal tersebut, bahasa baku merupakan simbol dalam dunia pendidikan dan cendekiawan. Penguasaan Bahasa Indonesia yang maksimal dapat dicapai jika fondasinya diletakkan dengan kokoh di rumah dan di sekolah mulai TK (Taman Kanak-kanak) sampai PT (Perguruan Tinggi). Akan tetapi, fondasi ini pada umumnya tidak tercapai. Di berbagai daerah, situasi kedwibahasaan merupakan kendala. Para guru kurang menguasai prinsip-prinsip perkembangan bahasa anak sehingga kurang mampu memberikan pelajaran bahasa Indonesia yang serasi dan efektif.

Bahasa baku sebagai simbol masyarakat akademis dapat dijadikan sarana pembinaan bahasa yang dilakukan oleh para pendidik. Para pakar kebahasaan, misalnya Keraf, 1979:19; Badudu, 1985:18; Kridalaksana, 1987:4-5; Sugono, 1994:8; Sabariyanto, 2001:3; Finoza, 2002:7; Alwi dkk., (eds.) 2003:5; serta Arifin dan Amran, 2004:20 memberikan batasan bahwa bahasa Indonesia baku merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam dunia pendidikan

berupa buku pelajaran, buku-buku ilmiah, dalam pertemuan resmi, administrasi negara, perundang-undangan, dan wacana teknis yang harus digunakan sesuai dengan kaidah bahasa yang meliputi kaidah fonologis, morfologis, sintaktis, kewacanaan, dan semantis.

Rusyana (1984:152) menyatakan bahwa dalam membina masyarakat akademik, penggunaan bahasa yang tidak baik dan tidak benar akan menimbulkan masalah. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dianggap mempunyai peranan dalam menuju arah pembangunan masyarakat akademik idaman.

b. Aplikasi terhadap bahasa Indonesia yang baik dan yang benar

Kurangnya pemahaman terhadap variasi pemakaian bahasa berimbas pada kesalahan penerapan berbahasa. Secara umum dan nyata perlu adanya kesesuaian antara bahasa yang dipakai dengan tempat berbahasa. Tolok ukur variasi pemakaian bahasa adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan parameter situasi. Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma yang berlaku dan sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia (Sugono, 1994: 8).

a) Bahasa Indonesia yang baik

Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku. Misalnya, dalam situasi santai dan akrab, seperti di warung kopi, pasar, di tempat arisan, dan di lapangan sepak bola hendaklah digunakan bahasa Indonesia yang tidak terlalu terikat pada patokan. Dalam situasi formal seperti kuliah, seminar, dan pidato kenegaraan hendaklah digunakan bahasa Indonesia yang resmi dan formal yang selalu memperhatikan norma bahasa.

b) Bahasa Indonesia yang benar

Bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Kaidah bahasa itu meliputi kaidah ejaan, kaidah pembentukan kata, kaidah penyusunan kalimat, kaidah penyusunan paragraf, dan kaidah penataan penalaran. Jika kaidah ejaan digunakan dengan cermat, kaidah pembentukan kata ditaati secara konsisten, pemakaian bahasa dikatakan benar. Sebaliknya jika kaidah-kaidah bahasa kurang ditaati, pemakaian bahasa tersebut dianggap tidak benar atau tidak baku.

Hymes (1974) dalam Chaer (1994:63) mengatakan bahwa suatu komunikasi dengan menggunakan bahasa harus memperhatikan delapan unsur yang diakronimkan menjadi SPEAKING, yakni:

1. *Setting and Scene*, yaitu unsur yang berkenaan dengan tempat dan waktu terjadinya percakapan. Contohnya, percakapan yang terjadi di kantin sekolah pada waktu istirahat tentu berbeda dengan yang terjadi di kelas ketika pelajaran berlangsung.
2. *Participants*, yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan. Contohnya, antara karyawan dengan pimpinan. Percakapan antara karyawan dan pimpinan ini tentu berbeda kalau partisipannya bukan karyawan dan pimpinan, melainkan antara karyawan dengan karyawan.
3. *Ends*, yaitu maksud dan hasil percakapan. Misalnya, seorang guru bertujuan menerangkan pelajaran bahasa Indonesia secara menarik, tetapi hasilnya sebaliknya, murid-murid bosan karena mereka tidak berminat dengan pelajaran bahasa.
4. *Act Sequences*, yaitu hal yang menunjuk pada bentuk dan isi percakapan. Misalnya dalam kalimat:
 - 1). Sinta berkata dalam hati, "Semoga aku diterima di perguruan tinggi negeri".
 - 2). Sinta berkata dalam hati, semoga dia diterima di perguruan tinggi negeri.

Perkataan “Semoga aku diterima di perguruan tinggi negeri” pada kalimat (1) adalah bentuk percakapan, sedangkan kalimat (2) adalah contoh isi percakapan.

5. *Key*, yaitu menunjuk pada cara atau semangat dalam melaksanakan percakapan.
6. *Instrumentalities*, yaitu yang menunjuk pada jalur percakapan apakah secara lisan atau bukan.
7. *Norm*, yaitu yang menunjuk pada norma perilaku peserta percakapan.
8. *Genres*, yaitu yang menunjuk pada kategori atau ragam bahasa yang digunakan.

c. Peran Undang-undang kebahasaan

Masih teringat pada benak kita beberapa tahun lalu pemerintah mencanangkan undang-undang tentang penggunaan bahasa Indonesia yang mengharamkan penggunaan bahasa asing di ruang umum. Hal tersebut menggambarkan kerja pemerintah yang dinilai masih setengah-setengah terhadap bahasa bangsa sendiri.

Dengan adanya undang-undang penggunaan bahasa diarpakan masyarakat Indonesia mampu menaati kaidahnya agar tidak mencintai bahasa negara lain di negeri sendiri. Sebagai contoh nyata, banyak orang asing yang belajar bahasa Indonesia merasa bingung saat mereka berbicara langsung dengan orang Indonesia asli, karena bahasa yang mereka pakai adalah formal, sedangkan kebanyakan orang Indonesia berbicara dengan bahasa informal dan gaul.

d. Peran variasi bahasa dan penggunaannya

Variasi bahasa terjadi akibat adanya keberagaman penutur dalam wilayah yang sangat luas. Penggunaan variasi bahasa harus disesuaikan dengan tempatnya (*diglosia*), yaitu antara bahasa resmi atau bahasa tidak resmi.

- a) Variasi bahasa tinggi (resmi) digunakan dalam situasi resmi seperti, pidato kenegaraan, bahasa pengantar pendidikan, khotbah, surat menyurat resmi, dan buku pelajaran. Variasi bahasa tinggi harus dipelajari melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah.
- b) Variasi bahasa rendah digunakan dalam situasi yang tidak formal, seperti di rumah, di warung, di jalan, dalam surat-surat pribadi dan catatan untuk dirinya sendiri. Variasi bahasa ini dipelajari secara langsung dalam masyarakat umum, dan tidak pernah dalam pendidikan formal.

e. Menjunjung tinggi bahasa Indonesia di negeri sendiri

Sebenarnya apabila kita mendalami bahasa menurut fungsinya yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, maka bahasa Indonesia merupakan bahasa pertama dan utama di negara Republik Indonesia.

Bahasa daerah yang berada dalam wilayah republik bertugas sebagai penunjang bahasa nasional, sumber bahan pengembangan bahasa nasional, dan bahasa pengantar pembantu pada tingkat permulaan di sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain. Jadi, bahasa-bahasa daerah ini secara sosial politik merupakan bahasa kedua.

Selain bahasa daerah, bahasa-bahasa lain seperti bahasa Cina, bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Belanda, bahasa Jerman, dan bahasa Perancis berkedudukan sebagai bahasa asing. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa asing, bahasa-bahasa tersebut bertugas sebagai sarana perhubungan antarbangsa, sarana pembantu pengembangan bahasa Indonesia, dan alat untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern bagi kepentingan pembangunan nasional. Jadi, bahasa-bahasa asing ini merupakan bahasa ketiga di dalam wilayah negara Republik Indonesia.

SIMPULAN

Gejala bahasa yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia dianggap sebagai penyimpangan terhadap bahasa. Kurangnya kesadaran untuk mencintai bahasa di negeri sendiri berdampak pada tergilasnya atau lunturnya bahasa Indonesia dalam pemakaiannya dalam masyarakat. Gejala-gejala tersebut antara lain interferensi, integrasi, campur kode dan alih kode, serta bahasa gaul.

Salah satu kebijakan untuk tetap melestarikan bahasa nasional adalah pemerintah bersama segenap lapisan masyarakat menjunjung tinggi bahasa Indonesia agar tetap menjadi bahasayang dapat dibanggakan dan sejajar dengan bahasa-bahasa di seluruh dunia

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowipjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono (eds). 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zaenal dan S. Amran Tasai. 2004. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Badudu, J.S. 1985. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Finoza, Lamuddin. 2002. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1989. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1987. *Sintaksis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sabariyanto, Dirgo. 2001. *Kebakuan dan Ketidakbakuan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Sugono, Dendy. 1994. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2005. . Jakarta: Balai Pustaka.

PENINGKATAN KUALITAS GURU BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNTUK MEWUJUDKAN GENERASI EMAS YANG UNGGUL

Vera Krisnawati

FISIP Universitas Jenderal Soedirman

Verakrisnawati14@gmail.com

Abstract

Golden generation is the generation who is creative, innovative, productive, having characters, love and proud to be Indonesian. Education has an important role to create excellent golden generation. The role of teacher is very important to establish human resources who have quality and excellent identity. Excellent teachers have several skills, knowledge, and commitments which are needed by education system. Excellent teachers will improve the learning process, learning design, and learning evaluation system as well.

Keywords: *teacher, Indonesian language, and golden generation*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak manusia yang harus dipenuhi. Pendidikan menjadi salah satu unsur pembentukan karakter dan perkembangan diri manusia. Pendidikan tidak henti-hentinya menjalankan peran penting untuk menjadikan manusia dari tidak mengetahui menjadi paham. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan mempunyai peranan penting untuk mewujudkan generasi emas. Pendidikan dianggap sebagai ujung tombak mengantarkan anak bangsa ke pintu gerbang kemajuan bangsa. Dalam hal ini, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, peranan guru sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berkepribadian unggul. Guru berkualitas menjadi variabel penting dalam terwujudnya pendidikan yang berkualitas.

Guru berkualitas mempunyai sejumlah kemampuan, pengetahuan, dan komitmen yang dibutuhkan oleh sistem pembelajaran. Guru berkualitas akan melakukan perbaikan pelaksanaan pembelajaran, baik desainnya, implementasinya, maupun sistem evaluasinya. Hal ini menunjukkan bahwa guru berkualitas memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Upaya mewujudkan guru profesional bukan pekerjaan sederhana, melainkan pekerjaan yang rumit dan kompleks. Mewujudkan guru berkualitas tidak hanya sekadar perbaikan gaji guru, akan tetapi banyak faktor yang perlu dipertimbangkan. Upaya mewujudkan guru berkualitas membutuhkan perhatian dan komitmen bersama, baik pemerintah, masyarakat, guru sendiri, maupun pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan. Dengan upaya sungguh-sungguh yang dilakukan secara bersama-sama diharapkan guru berkualitas lebih cepat terwujud.

Pemerintah sering melakukan berbagai upaya peningkatan kualitas guru, antara lain melalui pelatihan, seminar, dan lokakarya, bahkan melalui pendidikan formal, dengan menyekolahkan guru pada tingkat yang lebih tinggi. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih jauh dari harapan. Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja guru, tetapi permasalahan dalam makalah ini difokuskan pada peningkatan kualitas guru bahasa dan sastra Indonesia.

METODE PENULISAN MAKALAH

Penulisan makalah ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dan sumber referensi kepustakaan dari berbagai sumber. Secara deskriptif dengan berbagai fakta yang ditemukan dikaji secara mendalam untuk menjawab berbagai permasalahan mendasar sesuai paparan di atas. Hasil analisis disajikan dengan uraian.

PEMBAHASAN

1. Generasi Emas yang Unggul

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada sambutan Peringatan Hari Pendidikan Nasional pada tanggal 2 Mei 2012 menyatakan bahwa tema Hari Pendidikan Nasional Tahun 2012 adalah "Bangkitnya Generasi Emas Indonesia". Karena pada periode tahun 2010 sampai 2035 bangsa kita dikaruniai oleh Tuhan Yang Mahakuasa potensi sumber daya manusia berupa populasi usia produktif yang jumlahnya luar biasa. Jika kesempatan emas yang baru pertama kalinya terjadi sejak Indonesia merdeka tersebut dapat kita kelola dan manfaatkan dengan baik, populasi usia produktif yang jumlahnya luar biasa tersebut insya Allah akan menjadi *demographic dividend* 'bonus demografi' yang sangat berharga. Di sinilah peran strategis pembangunan bidang pendidikan untuk mewujudkan hal itu menjadi sangat penting. (Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan: Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2012, Rabu, 2 Mei 2012).

Generasi emas adalah generasi yang kreatif, inovatif, produktif, mampu berpikir orde tinggi, berkarakter, serta cinta dan bangga menjadi bangsa Indonesia. Generasi emas adalah generasi dengan tujuan yang cemerlang, kompetensi yang memadai, dan karakter yang kokoh, kecerdasan yang tinggi, dan kompetitif. Untuk mewujudkan generasi emas, pendidikan di Indonesia harus mengubah pola pikir, yaitu pendidikan tidak sekadar transfer ilmu, tetapi dilengkapi dengan karakter.

Agar generasi emas dapat terwujud, maka perlu peran penting pendidikan dalam membangun generasi emas. Oleh karena itu, pendidikan yang dilaksanakan harus pendidikan yang berkualitas dari segi kurikulum, pendidik, serta sarana dan prasarana yang menunjang dalam pelaksanaan pendidikan. Kenyataannya, pendidikan di Indonesia saat ini belum sepenuhnya memberikan kontribusi yang sesuai untuk membangun generasi emas.

2. Kurikulum 2013 Mewujudkan Generasi Emas yang Unggul

Pendidikan di Indonesia saat ini belum sepenuhnya dapat mewujudkan generasi emas yang unggul. Dilihat dari segi kurikulum, kurikulum yang digunakan hanya menekankan pada aspek kognitif saja, padahal untuk membangun generasi emas atau generasi unggul lebih menekankan pada pendidikan karakter. Pendidik harus mampu menciptakan pembelajaran yang aktif dan kreatif. Namun, saat ini masih banyak pendidik yang belum menerapkan pembelajaran yang aktif maupun kreatif. Selanjutnya, mengenai sarana dan prasarana pembelajaran masih sangat kurang. Dengan demikian, aspek-aspek tersebut belum memenuhi standar kualitas pendidikan yang berkualitas.

Perubahan kurikulum dari awal kemerdekaan hingga era reformasi ini tidak membawa perubahan yang signifikan dalam bidang pendidikan. Dalam pengembangan dunia pendidikan sekarang yang sedang diberlakukan adalah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 memiliki dua proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Pertama, proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*.

Kedua, proses pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013, semua kegiatan yang terjadi selama belajar di sekolah dan di luar dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler terjadi proses pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap. Maka dari itu pengembangan kurikulum 2013 yang memiliki berbagai aspek dalam mengembangkan pribadi peserta didik diharapkan mampu menyiapkan generasi emas Indonesia 2045.

3. Peningkatan Kualitas Guru yang Aktif dan Kreatif

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan anak bangsa. Kemajuan suatu bangsa dan negara sebagian besar ditentukan melalui pendidikan, yaitu guru. Oleh sebab itu, kemampuan seorang guru sebagai profesi pendidik perlu ditingkatkan dan dikembangkan secara terus menerus. Guru harus kreatif dalam melakukan proses belajar mengajar serta berinovasi dalam menyampaikan pelajaran, sehingga apa yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh siswa. Guru juga harus meningkatkan penguasaan terhadap teknologi saat ini. Untuk mewujudkan generasi emas, seorang guru harus memiliki jiwa profesional yang berkarakter dan inovatif, serta bisa menjadi teladan.

Guru sangat berperan aktif untuk melancarkan proses belajar-mengajar, baik pada jenjang pendidikan formal maupun pada jenjang pendidikan nonformal. Seorang guru diharapkan keprofesionalannya untuk memberikan suatu materi pada peserta didik. Pendidikan yang berkualitas diawali dengan pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran yang berkualitas merupakan pembelajaran yang bukan hanya mengembangkan aspek kognitif saja, melainkan harus mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik pula. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas adalah dengan menggunakan model-model, media, metode, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Diperlukan pemahaman atau wawasan dan pengalaman yang luas bagi guru untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Seorang pendidik harus terus menambah pemahaman atau wawasan dan pengalaman dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai agar pembelajaran yang dilakukan berhasil. Upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah dengan terus menambah wawasan dan pengalaman serta meningkatkan kompetensi dalam mendidik. Oleh karena itu, dilaksanakan seminar pendidikan tingkat nasional ini.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi edukatif antara siswa dan guru dan sumber belajar lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna. Untuk itu, guru perlu memberikan dorongan kepada siswa untuk menggunakan otoritasnya dalam membangun gagasannya. Tanggung jawab belajar berada dalam diri siswa, tetapi guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat (Suwandi, 2007: 15; 2011a: 7). Sebagaimana yang ditegaskan Brown (2000: 7) guru memiliki tugas penting membimbing dan memfasilitasi siswa dalam belajar.

Profesi guru merupakan profesi yang sangat mulia. Guru yang profesional, menurut Soedijarto, adalah guru yang memiliki kemampuan profesional, yaitu kemampuan untuk dapat: (1) merencanakan program belajar mengajar; (2) melaksanakan dan memimpin kegiatan belajar mengajar; (3) menilai kemajuan kegiatan belajar mengajar; (4) menafsirkan dan memanfaatkan hasil penilaian kemajuan belajar dan informasi lainnya bagi penyempurnaan perencanaan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan membutuhkan waktu yang panjang, serangkaian proses yang teratur dan sistematis, karena terkait dengan berbagai aspek kehidupan bangsa. Kualitas pendidikan tersebut perlu disesuaikan dengan perkembangan jaman. Perkembangan jaman yang makin pesat membawa perubahan alam pikir manusia, termasuk di dalamnya perubahan paradigma dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pengembangan kualitas sumber daya manusia sebagai suatu proses pembudayaan bangsa bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang menguasai pengetahuan, ketrampilan, keahlian serta wawasan yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Fokus utama kurikulum baru yang segera diberlakukan terletak pada pendidikan karakter. Pendidikan Karakter, menurut Ratna Megawangi (2004:95), "sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya". Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar (2010:1), "pendidikan karakter yaitu sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu".

Dalam rangka mendapatkan generasi Indonesia Emas, maka dibutuhkan karakter pemimpin yang memiliki kompetensi masa depan. Menurut Kasim (2013), "kompetensi masa depan tersebut antara lain kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis dan jernih. Kompetensi masa depan tersebut dapat tumbuh kembang dengan sangat baik dan hanya dapat dicapai apabila generasi emas memiliki perilaku karakter atau nilai-nilai luhur yang terbagi menjadi empat pilar. Pertama, pikir, yaitu cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta reflektif. Kedua, hati, yaitu jujur, beriman dan bertakwa, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Ketiga, raga, yaitu tangguh, gigih, berdaya tahan, bersih dan sehat, disiplin, sportif, andal, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, dan ceria. Keempat, rasa, yaitu peduli, ramah, santun, rapi, menghargai, toleran, suka menolong, nasionalis, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan produk dan bahasa Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja (Suyanto, 2010).

Mengembangkan kualitas dunia pendidikan dibutuhkan guru berkualitas dan berdedikasi tinggi maupun berwawasan luas, berprestasi serta tenaga pengajar terakreditasi akan mendorong siswa berprestasi. Guru yang berprestasi dan berdedikasi tinggi perlu dikembangkan pemerintah dan dimasyarakatkan untuk mengangkat kualitas murid dari daya saing dikancah nasional maupun internasional, guru berprestasi dan berdedikasi tinggi harus terus dikembangkan pemerintah dan masyarakat yang telah dicanangkan guru profesi yang bermartabat. Profesional yaitu seorang guru, yang ahli dalam bidang keilmuan yang dikuasanya dituntut bukan hanya sekedar mampu mentransfer keilmuan kedalam diri anak didik, tetapi juga mampu mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik.

Kemampuan melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab guru merupakan sebagian dari kompetensi profesionalisme guru. Moh Uzer Usman (2000: 7) mengemukakan tiga tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. (a) mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, (b) mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, (c) melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Menurut Armstrong (dalam Nana Sudjana, 2000:69) menyatakan ada lima tugas dan tanggung jawab pengajar, yakni tanggung jawab dalam (a) pengajaran, (b) bimbingan belajar, (c) pengembangan kurikulum, (d) pengembangan profesinya, dan (e) pembinaan kerjasama dengan masyarakat.

Mohamad Ali (2000:4-7) mengemukakan tiga macam tugas utama guru, yakni (a) merencanakan tujuan proses belajar mengajar, bahan pelajaran, proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, menggunakan alat ukur untuk mencapai tujuan pengajaran tercapai atau tidak, (b) melaksanakan pengajaran, (c) memberikan balikan (umpan balik).

Seseorang dianggap profesional apabila mampu mengerjakan tugasnya dengan selalu berpegang teguh pada etika kerja, independent (bebas dari tekanan pihak luar), cepat (produktif), tepat (efektif), efisien dan inovatif serta didasarkan pada prinsip-prinsip pelayanan prima yang didasarkan pada unsur-unsur ilmu atau teori yang sistematis, kewenangan profesional, pengakuan masyarakat dan kode etik yang regulatif. Pengembangan wawasan dapat dilakukan melalui forum pertemuan profesi, pelatihan ataupun upaya pengembangan dan belajar secara mandiri.

PENUTUP

Generasi emas adalah generasi yang kreatif, inovatif, produktif, mampu berpikir orde tinggi, berkarakter, serta cinta dan bangga menjadi bangsa Indonesia. Generasi emas adalah generasi dengan tujuan yang cemerlang, kompetensi yang memadai, dan karakter yang kokoh, kecerdasan yang tinggi, dan kompetitif. Untuk mewujudkan generasi emas, pendidikan di Indonesia harus mengubah pola pikir, yaitu pendidikan tidak sekadar transfer ilmu, tetapi dilengkapi dengan karakter.

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan anak bangsa. Kemajuan suatu bangsa dan negara sebagian besar ditentukan melalui pendidikan, yaitu guru. Oleh sebab itu, kemampuan seorang guru sebagai profesi pendidik perlu ditingkatkan dan dikembangkan secara terus menerus. Guru harus kreatif dalam melakukan proses belajar mengajar serta berinovasi dalam menyampaikan pelajaran, sehingga apa yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh siswa. Guru juga harus meningkatkan penguasaan terhadap teknologi saat ini. Untuk mewujudkan generasi emas, seorang guru harus memiliki jiwa profesional yang berkarakter dan inovatif, serta bisa menjadi teladan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Douglas. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching*. Fourth Edition. Englewood Cliffs, NJ.: Prentice Hall Regents.
- Kasim, M. 2012. *Paparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Pendidikan: Implementasi Kurikulum 2013 dan Relevansinya Dengan Kebutuhan Kualifikasi Kompetensi Lulusan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Semarang.
- Suwandi, Sarwiji. (2007). "Membangun Profesionalisme Guru dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Efektif" Makalah disajikan dalam Seminar Nasional yang diselenggarakan Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, 12 September.
- Suyanto. 2010. *Peran Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam Menyiapkan Tenaga Kependidikan yang Profesional dan Berkarakter*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan dasar dan Menengah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Uzer, M. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

DARI ANAK BUANGAN SAMPAI RUH PENASARAN: PERSAMAAN DAN PERBEDAAN IMAJI KUNANG-KUNANG SEBAGAI MAKHLUK JELMAAN DALAM CERPEN *BIOGRAFI KUNANG-KUNANG* DAN *KUNANG-KUNANG DI LANGIT JAKARTA*

Wachid Eko Purwanto
signsreader@gmail.com

Abstract

The imagination of fireflies in Biografi Kunang-Kunang and Kunang-kunang di Langit Jakarta short story have similarities and differences. The primary imagination in these two short stories is a firefly as an incarnated creature. The similarities and differences of the incarnated creature imagination are categorized based on the origin, time, place, amount, purpose of emergences and the process of becoming a firefly. The similarities between those two short stories can be categorized into three categories namely the origin of emergences, the time of emergences, and the process of becoming a firefly. The imagination of fireflies in these two short stories differs in the entire category.

Keywords: similarities, differences, imagination, fireflies, incarnation

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak ditulis dalam situasi kekosongan budaya (Teeuw, 1980: 11). Karya sastra tidak begitu saja serta merta muncul, melainkan lahir dari karya sastra yang terbentuk dari konvensi dan tradisi sastra masyarakat tertentu. Dengan demikian, sebuah karya sastra senantiasa memiliki hubungan dengan karya sastra lainnya. Hubungan tersebut dapat berupa persamaan dan perbedaan. Hubungan persamaan antarkarya sastra biasanya berkaitan dengan penegasan, pengukuhan dan penerusan satu karya terhadap karya lain. Adapun perbedaan hubungan antarkarya sastra biasanya berkaitan dengan masalah penyimpangan atau penolakan terhadap karya yang telah ada terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan pernyataan, bahwa sastra, sebagai sebuah bentuk seni, selalu berada dalam ketegangan antara konvensi dan pembaruan (Teeuw, 1983: 11).

Karya sastra yang senantiasa berada dalam ketegangan antara konvensi dan pembaruan, mengindikasikan bahwa karya sastra menghendaki adanya kebaruan, namun tentu tidak baru sama sekali, sebab bila sama sekali menyimpang dari konvensi, maka ciptaan itu tidak dimengerti oleh masyarakatnya (Pradopo, 2009: 223). Demikian juga halnya dengan dua cerpen yang terdapat dalam antologi *20 Tahun Cerpen Pilihan Kompas: Dari Salawat Dedaunan sampai Kunang-kunang di Langit Jakarta* yang diterbitkan oleh Kompas pada bulan Juni 2012. Dua cerpen yang dimaksud adalah *Biografi Kunang-kunang* karya Sungging Raga dan *Kunang-kunang di Langit Jakarta* karya Agus Noor. Kedua cerpen tersebut memiliki hubungan antarkarya yang berada dalam ketegangan konvensi dan pembaruannya sendiri.

Cerpen *Kunang-kunang di Langit Jakarta* karya Agus Noor yang pertama kali dimuat di Kompas Minggu, 11 September 2011. *Kunang-kunang di Langit Jakarta* meneruskan sekaligus menyimpangi cerpen *Biografi Kunang-kunang* karya Sungging Raga yang pertama kali dimuat di Kompas Minggu tanggal 10 Juli 2011. Kedua cerpen tersebut masuk ke dalam antologi *20 Tahun Cerpen Pilihan Kompas: Dari Salawat Dedaunan sampai Kunang-kunang di Langit Jakarta* yang diterbitkan oleh Kompas pada bulan Juni 2012. Dalam dua cerpen ini terdapat persamaan dan perbedaan imaji.

Imaji adalah gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya. Gambaran pikiran adalah sebuah efek dari pikiran yang sangat menyerupai gambaran sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata (Altenbernd, 1970: 12). Imaji merupakan salah satu alat keputisan yang menyebabkan karya sastra mencapai sifat konkret, khusus dan menyaran (Altenbernd, 1970: 14). Adapun imaji yang akan dibahas dalam makalah ini adalah imaji tentang kunang-kunang. Adapun kunang-kunang adalah

binatang kecil sebesar alat yang mengeluarkan cahaya berkelip-kelip pada malam hari (KBBI, 2008: 757). Kunang-kunang adalah sejenis serangga yang dapat mengeluarkan cahaya yang jelas terlihat saat malam hari. Cahaya ini dihasilkan oleh "sinar dingin" yang tidak mengandung [ultraviolet](#) maupun sinar [inframerah](#) dan memiliki panjang gelombang 510 sampai 670 [nanometer](#), dengan warna merah pucat, kuning, atau hijau, dengan [efisiensi sinar](#) sampai 96%. Kunang-kunang termasuk dalam golongan *Lampyridae* yang merupakan [familia](#) dalam [ordo kumbang Coleoptera](#). (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kunang-kunang>).

Imaji kunang-kunang dalam cerpen *Biografi Kunang-Kunang* dan *Kunang-kunang di Langit Jakarta* berkaitan dengan gambaran angan yang menjelaskan kunang-kunang adalah makhluk jelmaan. Sebagai makhluk jelmaan, kunang-kunang dalam dua cerpen ini memiliki kisah tentang asal muasal kemunculan, waktu kemunculan, tempat kemunculan, jumlah kemunculan, tujuan kemunculan dan proses penjelmaan kunang-kunang. Hal tersebut menjadi kategori yang akan menjadi tolok ukur persamaan dan perbedaan imaji kunang-kunang dalam dua cerpen tersebut. Berikut imaji kunang-kunang tersebut.

IMAJI KUNANG-KUNANG DALAM CERPEN *BIOGRAFI KUNANG-KUNANG*

Imaji kunang-kunang dalam cerpen *Biografi Kunang-Kunang* karya Sungging Raga merupakan gambaran angan yang menjelaskan bahwa kunang-kunang adalah makhluk jelmaan. Di satu daerah kunang-kunang merupakan jelmaan seorang Ibu yang kehilangan anaknya, sementara di daerah lain, kunang-kunang adalah jelmaan seorang anak yang kehilangan ibunya. Berikut penjabaran imaji kunang-kunang tersebut.

1. Asal muasal kunang-kunang

Asal muasal kunang-kunang dalam cerpen *Biografi Kunang-Kunang* ini berkaitan dengan mitos yang ada di dua tempat berbeda. Dua tempat tersebut adalah kampung bantaran Sungai Logawa dan desa bantaran Sungai Serayu. Asal muasal pertama adalah mitos di kampung bantaran Sungai Logawa. Di daerah ini kunang-kunang berasal dari jelmaan seorang ibu yang kehilangan anaknya. Berikut adalah kutipannya.

a. Kunang-kunang sebagai makhluk jelmaan ibu yang kehilangan anaknya

Di kampung sepanjang bantaran Sungai Logawa ini, kalau ada seorang anak yang kehilangan ibunya... maka orang-orang akan menghibur dengan cerita... bahwa ibunya sekarang sudah berubah menjadi kunang-kunang yang rajin mengunjunginya. (Arcana, 2012: 136)

Adapun asal mula kunang-kunang yang kedua berada di wilayah desa bantaran Sungai Serayu. Secara umum di daerah ini disebutkan kunang-kunang berasal dari jelmaan seorang anak yang kehilangan ibunya. Akan tetapi, dalam cerpen ini disebutkan secara khusus bahwa kunang-kunang adalah jelmaan anak buangan. Berikut adalah kutipannya.

b. Kunang-kunang sebagai makhluk jelmaan anak yang kehilangan ibunya

Di desa sepanjang bantaran Sungai Serayu ini, semua wanita yang pernah kehilangan anaknya, entah meninggal, hilang, diculik, atau dibuang, selalu percaya tentang sebuah cerita konyol yang diwariskan turun-temurun. Iya, cerita bahwa anak mereka yang hilang itu masih selalu hadir dalam wujud yang lain, yaitu berwujud kunang-kunang." (Arcana, 2012: 141)

Kunang-kunang dalam cerpen ini adalah tokoh aku yang dibuang oleh ibunya. Berikut kutipannya.

c. Kunang-kunang sebagai makhluk jelmaan anak buangan

Awalnya aku adalah bayi menangis di dalam kardus mi, menangis di bawah tiang lampu dekat dekat pos ronda yang remang-remang. ...Jadi pasti kamu dibuang orang dari kampung lain.

Tiba-tiba kulihat seekor kunang-kunang terbang rendah di dekat tanah. Tunggu... Apakah ia ibuku yang pernah membuangku ketika aku masih bayi? (Arcana, 2012: 138-140)

2. Waktu kemunculan kunang-kunang: malam hingga pagi

Dalam cerpen *Biografi Kunang-Kunang*, kunang-kunang mempunyai waktu kemunculan yang pasti. Kunang-kunang hanya muncul di malam hari hingga menjelang pagi. Hal itu sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

Pada malam hari, ibumu akan menjadi kunang-kunang... terus mengembara, berjam-jam, tanpa lelah, tanpa keluh kesah... Ia datang setiap gubug-gubug lapuk. Sampai akhirnya ia temui kamu di sebuah rumah... Dan sejak itulah, setiap malam, ibumu selalu setia mengunjungi rumah itu, melihat dirimu tertidur pulas, mendoakan keselamatanmu, lalu bergegas pergi ketika pagi hendak tiba, dengan niat untuk kembali di malam berikutnya.... (Arcana, 2012: 135)

3. Tempat kemunculan kunang-kunang

Kunang-kunang dalam cerpen *Biografi Kunang-Kunang* dikisahkan muncul di beberapa tempat, yakni kampung sepanjang bantaran Sungai Logawa, desa sepanjang bantaran Sungai Serayu, jalanan, sungai, gubug, rumah, dan jendela kamar. Hal itu sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

a. Kampung sepanjang bantaran Sungai Logawa

Di kampung sepanjang bantaran Sungai Logawa ini... mereka mengatakan bahwa ibunya sekarang sudah berubah menjadi kunang-kunang. (Arcana, 2012: 136)

b. Desa sepanjang bantaran Sungai Serayu

Di desa sepanjang bantaran Sungai Serayu ini... anak mereka yang hilang itu masih selalu hadir dalam wujud yang lain, yaitu berwujud kunang-kunang. (Arcana, 2012: 141)

c. Jalanan berliku, sungai bercabang, gubug lapuk, rumah, dan jendela kamar

Ibumu – kunang-kunang itu – terus mengembara... ia arungi sepanjang jalanan yang berliku... terbang di atas sungai yang bercabang... Ia datang setiap gubug-gubug lapuk. Sampai akhirnya ia temui kamu di sebuah rumah, rumah yang sangat dikenalnya... Tetapi gadis itu berkata bahwa ibunya sudah menjelma kunang-kunang, dan ia melihat kunang-kunang itu terbang di luar kaca jendela kamarnya. (Arcana, 2012: 135-136)

4. Jumlah kunang-kunang

Jumlah kunang-kunang dalam cerpen *Biografi Kunang-Kunang*, dikisahkan sebanding dengan penjelmannya. Artinya, seekor kunang-kunang berasal dari seorang ibu dan seekor kunang-kunang berasal dari seorang anak. Berikut adalah kutipannya.

a. Seekor kunang-kunang jelmaan seorang ibu

Ibumu menjadi kunang-kunang sepanjang malam... Tiba-tiba kulihat seekor kunang-kunang terbang rendah di dekat tanah... Apakah ia ibuku yang pernah membuangku ketika aku masih bayi? (Arcana, 2012: 135-140)

b. Seekor kunang-kunang jelmaan seorang anak

Entah sudah berapa jam berlalu, aku terjaga karena sebuah goncangan kecil, tetapi cukup untuk membuatku tergegas bangun, kemudian segalanya menjadi terasa amat ringan. Tubuhku seperti melayang diudara. "Jadi ini kunang-kunang yang semalam tidak mau pergi?" Tanya si laki-laki sambil mengernyitkan dahi. Si wanita lantas tersenyum. "Benar, aku menangkapnya dengan mudah, kumasukkan ke dalam botol." (Arcana, 2012: 141)

5. Tujuan kemunculan kunang-kunang

Kemunculan kunang-kunang dalam cerpen *Biografi Kunang-Kunang* mempunyai tujuan tertentu. Kunang-kunang sebagai jelmaan seorang Ibu memiliki tiga tujuan, yakni mencari anaknya yang hilang, mendoakan keselamatan sang anak dan memberikan kasih sayang kepada anak. Adapun kunang-kunang yang berasal dari jelmaan seorang anak hanya memiliki satu tujuan, yakni mencari ibunya yang hilang. Berikut adalah kutipannya.

a. Ibu yang mencari anak hilang

Ibumu menjadi kunang-kunang sepanjang malam, mencari kamu yang sudah lama hilang. Ibumu – kunang-kunang itu – terus mengembara, berjam-jam, tanpa lelah, tanpa keluh kesah. Ia akan terus mencarimu, (Arcana, 2012: 135)

b. Mendoakan keselamatan anak

Ibumu – kunang-kunang itu – ...ibumu selalu setia mengunjungi rumah itu, melihat dirimu tertidur pulas, mendoakan keselamatanmu.... (Arcana, 2012: 135)

c. Memberikan kasih sayang kepada anak

Meski tak berwujud manusia, anak itu harus sadar bahwa sang ibu masih benar-benar ada, masih suka berdiam di dekatnya, terutama di malam hari, untuk memberikan kasih sayang yang tulus kepadanya. (Arcana, 2012: 136)

d. Anak yang mencari ibunya

Di desa sepanjang bantaran Sungai Serayu ini, semua wanita yang pernah kehilangan anaknya, entah meninggal, hilang, diculik, atau dibuang, selalu percaya tentang sebuah cerita konyol yang diwariskan turun-temurun.” ...“Iya, cerita bahwa anak mereka yang hilang itu masih selalu hadir dalam wujud yang lain, yaitu berwujud kunang-kunang... (Arcana, 2012: 141)

6. Proses penjelmaan kunang-kunang

Proses penjelmaan kunang-kunang dalam cerpen *Biografi Kunang-Kunang* dapat dilalui melalui aktivitas tidur. Tidur merupakan suatu proses yang dapat menyebabkan adanya penjelmaan wujud dari manusia ke wujud kunang-kunang dan sebaliknya dari wujud kunang-kunang ke wujud manusia. Berikut adalah kutipannya.

a. Tidur: dari kunang-kunang menjelma ibu

Tetapi gadis itu berkata bahwa ibunya sudah menjelma kunang-kunang, dan ia melihat kunang-kunang itu terbang di luar kaca jendela kamarnya... “Terus aku tidur dan bermimpi, dalam mimpi itu, aku benar-benar bertemu Ibu.” (Arcana, 2012: 136)

Tiba-tiba kulihat seekor kunang-kunang terbang rendah di dekat tanah. Aku terheran-heran. Kunang-kunang itu sendirian saja, berkedip lemah... Apakah ia ibuku yang pernah membuangku ketika aku masih bayi? ...Kudekati kunang-kunang itu, kuambil salah satu botol bekas yang berserak di tempat sampah. Aku membentuk cekungan pada telapak tangan kiri untuk menggiring kunang-kunang itu masuk ke dalam botol... Anehnya, kunang-kunang itu menurut begitu saja... Dan seperti Antiona, aku berharap malam ini bisa bertemu ibu, agar aku bisa tahu wajah ibu, walaupun hanya dalam mimpi. (Arcana, 2012: 140-141)

b. Tidur: dari anak buangan menjelma kunang-kunang

Entah sudah berapa jam berlalu, aku terjaga karena sebuah goncangan kecil, tetapi cukup untuk membuatku tergegap bangun, kemudian segalanya menjadi terasa amat ringan. Tubuhku seperti melayang diudara. Dan ketika perlahan kubuka mata, tampak seorang lelaki

dan seorang wanita sedang duduk dengan pandangan mata yang mengarah kepadaku. “Jadi ini kunang-kunang yang semalam tidak mau pergi?” Tanya si laki-laki sambil mengernyitkan dahi. Si wanita lantas tersenyum. “Benar, aku menangkapnya dengan mudah, kumasukkan ke dalam botol.” “Nalea...” “Apa benar kata orang-orang, sebelum menikah denganku, kau sudah pernah punya anak?” (Arcana, 2012: 141-142)

IMAJI KUNANG-KUNANG DALAM CERPEN *KUNANG-KUNANG DI LANGIT JAKARTA*

Imaji kunang-kunang dalam cerpen *Kunang-Kunang di Langit Jakarta* karya Agus Noor merupakan gambaran angan yang menjelaskan bahwa kunang-kunang adalah makhluk jelmaan. Berikut penjabaran dari imaji kunang-kunang dalam cerpen *Kunang-Kunang di Langit Jakarta* tersebut.

1. Asal muasal kunang-kunang

Asal muasal kunang-kunang dalam cerpen *Kunang-Kunang di Langit Jakarta* diimajikan berasal dari jelmaan kuku orang mati, roh penasaran, roh korban kerusuhan dan orang yang moksa. Berikut adalah masing-masing kutipannya.

a. Kuku orang mati

Orang-orang di sini memang masih banyak yang percaya, kalau kunang-kunang berasal dari kuku orang mati. (Arcana, 2012: 16)

b. Roh penasaran

“Ini kunang-kunang istimewa, bukan golongan *Lampirydae* pada umumnya. Para penduduk setempat percaya, kunang-kunang ini berasal dari roh penasaran.” (Arcana, 2012: 12)

c. Roh korban kerusuhan

Para penduduk kemudian percaya, kunang-kunang itu adalah jelmaan roh korban kerusuhan. Roh perempuan yang disiksa dan diperkosa. (Arcana, 2012: 16)

Jane tersenyum. “Saya tiba-tiba ingat peristiwa yang menyebabkan kunang-kunang itu muncul. Apakah Anda ingat peristiwa itu?” Orang itu menggeleng. Jane tidak terlalu kaget. Orang-orang di kota ini memang tak lagi mengingat peristiwa kerusuhan itu. (Arcana, 2012: 18)

d. Orang yang moksa

“Kelak, bila aku mati, aku akan moksa menjelma kunang-kunang. Aku akan hidup di koloni kunang-kunang itu...” Tubuh Peter yang meluncur itu mendadak menyala, bercahaya, kemudian pecah menjadi ribuan kunang-kunang. (Arcana, 2012: 17)

2. Waktu kemunculan kunang-kunang

Waktu kemunculan kunang-kunang dalam cerpen *Kunang-Kunang di Langit Jakarta* diimajikan dalam kurun waktu tertentu, yakni tahun 2002 sebagai awal pertama kemunculan, pertengahan tahun dan setiap pertengahan Mei. Pada tiga kurun waktu tersebut, kemunculan kunang-kunang selalu di waktu malam. Berikut adalah masing-masing kutipannya.

a. Tahun 2002: awal kemunculan

Pertama kali, kunang-kunang itu terlihat muncul pertengahan tahun 2002, empat tahun setelah kerusuhan. Seorang penduduk melihatnya muncul dari satu gedung kosong itu. (Arcana, 2012: 15-16)

- b. Pertengahan tahun
Makin lama, kunang-kunang itu makin bertambah banyak, terus berbiak, dan selalu muncul pertengahan tahun. (Arcana, 2012: 15-16)
 - c. Pertengahan bulan Mei
Setiap pertengahan Mei, saat jutaan kunang-kunang itu muncul dari reruntuhan... dan berhamburan bagai ledakan kembang api. Betapa megah. Betapa indah. (Arcana, 2012: 17-18)
 - d. Malam hari
Semakin malam semakin bertambah banyak kunang-kunang memenuhi langit kota. Jutaan kunang-kunang melayang, seperti sungai cahaya yang perlahan mengalir dan menggenangi langit. (Arcana, 2012: 15)
3. Tempat kemunculan kunang-kunang
Tempat kemunculan kunang-kunang dalam cerpen *Kunang-Kunang di Langit Jakarta* diimajikan terjadi di tempat-tempat tertentu, yakni gedung kosong, reruntuhan dan langit kota Jakarta. Berikut adalah masing-masing kutipannya.
- a. Gedung gosong
Ini jelas bukan kota yang ada dalam daftar yang ingin dikunjunginya pada musim libur. Peter membawanya ke permukiman padat kota tua tak terawat. Banyak toko kosong terbengkalai, dan rumah-rumah gosong bekas terbakar yang dibiarkan nyaris runtuh. "Di gedung-gedung gosong itulah para kunang-kunang itu berkembang biak," Ujar Peter. (Arcana, 2012: 13)
 - b. Reruntuhan
Jutaan kunang-kunang itu muncul dari reruntuhan... dan berhamburan bagai ledakan kembang api. Betapa megah. Betapa indah. (Arcana, 2012: 17-18)
 - c. Langit kota Jakarta
Mata Jane selalu berkaca-kaca setiap kali menyaksikan itu; membayangkan Peter ada di antara jutaan kunang-kunang yang memenuhi langit Jakarta itu. Itulah sebabnya kunang-kunang dan kenangan selalu membuatnya kembali ke kota ini. (Arcana, 2012: 17-18)
4. Jumlah kunang-kunang
Jumlah kunang-kunang dalam cerpen *Kunang-Kunang di Langit Jakarta* diimajikan dalam jumlah puluhan, ribuan dan jutaan. Dalam cerpen ini disebutkan juga secara khusus bahwa jumlah ribuan kunang-kunang berasal dari hasil jelmaan satu orang saja. Berikut adalah masing-masing kutipannya.
- a. Puluhan
Ia menyaksikan puluhan kunang-kunang menghambur keluar dari dalam gedung gedung gosong itu. Puluhan kunang-kunang berhambur seperti gaun yang berkibaran begitu anggun... Ia melihat puluhan kunang-kunang terbang bergerombol, seperti rimbun cahaya yang mengapung di kehampaan kegelapan. (Arcana, 2012: 13-14)
 - b. Ribuan
Lalu ia lebih banyak diam, memandang takjub pada ribuan kunang-kunang yang muncul berhamburan dari gedung-gedung yang gosong (Arcana, 2012: 15)
- Tubuh Peter yang meluncur itu mendadak menyala, bercahaya, kemudian pecah menjadi ribuan kunang-kunang. (Arcana, 2012: 17)

c. Jutaan

Peter menyentuh lengannya. “Percayalah, di sana, nanti kau akan menjumpai langit yang megah dipenuhi jutaan kunang-kunang.” (Arcana, 2012: 12)

Semakin malam semakin bertambah banyak kunang-kunang memenuhi langit kota. Jutaan kunang-kunang melayang, seperti sungai cahaya yang perlahan mengalir dan menggenangi langit. Ia selalu terpesona menyaksikan jutaan kunang-kunang memenuhi langit kota... (Arcana, 2012: 15-16)

5. Tujuan kemunculan kunang-kunang

Tujuan kunang-kunang dalam cerpen *Kunang-Kunang di Langit Jakarta* diimajikan untuk berkisah kepada orang lain dan menunjukkan peristiwa tragis yang mereka alami. Berikut adalah masing-masing kutipannya.

a. Berkisah kepada orang lain

“Pejamkan matamu, dan dengarkan,” bisik Peter. “Kunang-kunang itu akan menceritakan kisahnya padamu....” Peter dengan hati-hati menyiapkan *micro-mic*, yang sensor lembutnya mampu merekam gelombang suara paling rendah – menurut Peter alat itu bisa menangkap suara-suara roh. (Arcana, 2012: 13-14)

Memang, ia hanya bisa merasakan, seperti ada yang ingin diceritakan oleh kunang-kunang itu padanya. Suara-suara gaib yang didengarnya itu seperti gema yang tak bisa begitu saja dihapuskan dari ingatannya. (Arcana, 2012: 16)

b. Menunjukkan peristiwa tragis

“Lihatlah api yang berkobar itu. Setelah api itu padam, orang-orang menemukan tubuhku hangus tertimbun reruntuhan....” (Arcana, 2012: 14)

“Lihatlah gedung yang gosong itu. Di situlah mereka memerkosa saya....” “Mereka begitu beringas!” “Mayat saya sampai sekarang tak pernah ditemukan.” “Roh kami kemudian menjelma kunang-kunang....” (Arcana, 2012: 14)

6. Proses penjelmaan kunang-kunang

Proses penjelmaan kunang-kunang dalam cerpen *Kunang-Kunang di Langit Jakarta* terjadi dalam dua cara, yakni kematian tragis dan moksa. Berikut adalah masing-masing kutipannya.

a. Kematian tragis

“Lihatlah api yang berkobar itu. Setelah api itu padam, orang-orang menemukan tubuhku hangus tertimbun reruntuhan....” “Lihatlah gedung yang gosong itu. Di situlah mereka memerkosa saya....” “Mereka begitu beringas!” “Mayat saya sampai sekarang tak pernah ditemukan.” “Roh kami kemudian menjelma kunang-kunang....” (Arcana, 2012: 14)

b. Moksa

“Kelak, bila aku mati, aku akan moksa menjelma kunang-kunang. Aku akan hidup di koloni kunang-kunang itu...” Tubuh Peter yang meluncur itu mendadak menyala, bercahaya, kemudian pecah menjadi ribuan kunang-kunang. (Arcana, 2012: 17)

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN IMAJI KUNANG-KUNANG

Berdasarkan penjabaran yang telah dilakukan, imaji kunang-kunang dalam cerpen *Biografi Kunang-Kunang* dan *Kunang-kunang di Langit Jakarta* memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan tersebut didasarkan pada kategori asal muasal kemunculan, waktu kemunculan, tempat kemunculan, jumlah kemunculan, tujuan kemunculan dan proses penjelmaan kunang-kunang. Guna memudahkan melihat persamaan dan perbedaan imaji tersebut, akan ditampilkan dalam tabel persamaan dan perbedaan imaji kunang-kunang.

Persamaan imaji kunang-kunang dalam cerpen *Biografi Kunang-Kunang* (BKK) dan *Kunang-kunang di Langit Jakarta* (KKDLJ) hanya terdapat dalam dua kategori saja, yakni asal muasal kunang-kunang dan waktu kemunculan kunang-kunang. Dalam dua cerpen tersebut diceritakan asal muasal kunang-kunang memiliki persamaan sebagai makhluk jelmaan manusia. Adapun waktu kemunculan kunang-kunang juga mempunyai kesamaan waktu, yakni di malam hari. Berikut tabel persamaan imaji kunang-kunang dalam dua cerpen tersebut.

Tabel 1 Persamaan Imaji Kunang-kunang

NO	KATEGORI	BKK	KKDLJ
1	Asal muasal	Jelmaan manusia	Jelmaan manusia
2	Waktu kemunculan	Malam hari	Malam hari
3	Proses penjelmaan	Tokoh utama menjelma kunang-kunang	Tokoh utama menjelma kunang-kunang

Sementara itu, perbedaan imaji kunang-kunang dalam cerpen *Biografi Kunang-Kunang* (BKK) dan *Kunang-kunang di Langit Jakarta* (KKDLJ) terdapat dalam enam kategori. Kategori asal muasal kemunculan, waktu kemunculan, tempat kemunculan, jumlah kemunculan, tujuan kemunculan dan proses penjelmaan kunang-kunang dalam dua cerpen ini memiliki perbedaan. Khusus untuk dua kategori pertama, yakni asal muasal dan waktu kemunculan, meskipun sudah disebutkan sebelumnya memiliki persamaan, persamaan tersebut hanya sebagian saja. Secara keseluruhan asal muasal dan waktu kemunculan kunang-kunang dalam dua cerpen ini memiliki imaji yang berbeda. Perbedaan imaji tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2 Perbedaan Imaji Kunang-kunang

NO	KATEGORI	BKK	KKDLJ
1	Asal muasal	Jelmaan seorang ibu yang kehilangan anaknya	Jelmaan kuku orang mati
		Jelmaan seorang anak yang mencari ibunya	Roh penasaran
		Jelmaan seorang anak buangan	Roh korban kerusuhan Orang yang moksa
2	Waktu kemunculan	Malam hari sampai menjelang pagi	Malam hari
			Tahun 2002
			Pertengahan tahun
			Pertengahan bulan Mei
3	Tempat kemunculan	Kampung sepanjang bantaran Sungai Logawa	Gedung gosong
		Desa sepanjang bantaran Sungai Serayu	Reruntuhan
		Jalanan berliku, sungai bercabang, gubug lapuk, rumah dan jendela kamar	Langit kota Jakarta
4	Jumlah kemunculan	Satu ekor	Puluhan ekor
			Ribuan ekor
			Jutaan ekor
5	Tujuan kemunculan	Kunang-kunang jelmaan Ibu: mencari anaknya, mendoakan keselamatan sang anak,	Berkisah kepada orang lain

		memberikan kasih sayang kepada anak	
		Kunang-kunang jelmaan anak: mencari ibu yang hilang	Menunjukkan peristiwa tragis
6	Proses penjelmaan	Tidur	Kematian tragis
			Moksa

SIMPULAN

Imaji kunang-kunang dalam cerpen *Biografi Kunang-Kunang* dan *Kunang-kunang di Langit Jakarta* memiliki persamaan dan perbedaan. Hal utama yang menjadi imaji dalam dua cerpen ini adalah kunang-kunang sebagai makhluk jelmaan. Persamaan dan perbedaan imaji tentang makhluk jelmaan ini dikategorikan berdasar asal muasal kemunculan, waktu kemunculan, tempat kemunculan, jumlah kemunculan, tujuan kemunculan dan proses penjelmaan kunang-kunang. Persamaan imaji kunang-kunang dalam dua cerpen tersebut terdapat dalam tiga kategori yakni asal muasal kemunculan, waktu kemunculan dan proses penjelmaan kunang-kunang. Adapun perbedaan imaji kunang-kunang dalam dua cerpen tersebut meliputi seluruh kategori.

DAFTAR PUSTAKA

- Altenbern, Lynn and Lislie L. Lewis. 1970. *A Handbook for Study of Poetry*. London: Collier-MacMillan Ltd
- Arcana, Putu Fajar. 2012. *20 Tahun Cerpen Pilihan Kompas: Dari Salawat Dedaunan Sampai Kunang-Kunang di Langit Jakarta*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Tim Penulis. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia
- Teeuw, A. 1980. *Tergantung pada kata*. Jakarta: Pustaka Jaya
- . 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Kunang-kunang>

LEGENDA SEBAGAI SARANA PENGENALAN BUDAYA INDONESIA DALAM MATERI AJAR PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)

Wati Istanti

Universitas Negeri Semarang

Abstract

The learning of bahasa Indonesia for foreigner seems to be increasing in Indonesia. One of the purposes of bahasa Indonesia for foreigners is to introduce the culture of Indonesia. The culture belongs to some practical learning such as dancing, batik, or playing traditional music instruments. Unfortunately, the culture concerning about language aspects such as folkore has not been learned yet. Legend is one of folklores that has moral value. The existence of legend in BIPA learning is needed to make more Indonesian culture well known. One step is to give a pattern of learning materials using legend as the concrete form of Indonesian cultures. Through legend, BIPA learners could comprehend Indonesia culture and obtain moral values from the learning materials.

Keywords: *legend, Indonesian culture, Indonesian language for foreigner learning*

PENDAHULUAN

Pembelajaran BIPA di Indonesia semakin meningkat seiring meningkatnya posisi Indonesia di kancah Internasional. Seperti dikutip dalam laman Kedaulatan Rakyat Minat bahwa mahasiswa luar negeri untuk mengikuti program darmasiswa ke Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. Bahkan, cakupan pesertanya bukan saja dari negara-negara di kawasan Asia dan Australia, namun juga sampai ke Eropa dan Amerika (Edisi Jumat, 31 Mei 2013). Perkembangan BIPA yang begitu drastis meningkat, tidak terlepas dengan penggunaan silabus sebagai acuan. Selama ini penggunaan silabus A1 dan A2 berkesan masih monoton dengan materi ajar yang hanya berkaitan dengan kebahasaan. Materi ajar tersebut belum mengenalkan ruh keindonesiaan melalui budaya Indonesia. Seperti pendapat Sujana (2012) bahwa komponen pertama yang perlu disiapkan dalam menjalankan Program BIPA adalah kesiapan kurikulum sebagai penentu perjalanan dari sebuah program, dan hal tersebut tentunya tidak terlepas dengan materi ajar.

Sebagaimana berkaitan dengan fungsi kebudayaan pada suatu negara yang merupakan ciri khas dan jati diri negara tersebut. Kebudayaan merupakan unsur penting dalam proses pembangunan, pembentukan watak dan kepribadian suatu negara. Namun, kebudayaan yang diajarkan di dalam pembelajaran BIPA hanya mencapai pada indikator berbahasa Indonesia saja. Bahkan terkadang hanya pada pengenalan budaya yang bersifat praktis seperti menari, bermain alat musik tradisional, membuat patung ataupun memasak tradisional. Padahal budaya Indonesia yang bersifat bahasa juga perlu diberikan kepada penutur sebagai upaya meningkatkan citra Indonesia. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat. Hal tersebut dimaksudkan bahwa dengan mereka mempelajari bahasa Indonesia maka mereka (penutur asing) akan lebih mudah dan memahami budaya bangsa yang sedang dipelajari tersebut. Maka sangat jelas bahwa dengan mempelajari budaya yang bersifat bahasa, maka pembelajar BIPA akan lebih mengenal budaya Indonesia dan mengetahui karakteristik bangsa Indonesia.

Cerita rakyat adalah cerita pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa. Cerita rakyat memiliki kultur budaya yang beraneka ragam yang mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Cerita rakyat tidak saja merefleksikan nilai-nilai sosial budaya masyarakat dahulu, tetapi juga mengantarkan nilai-nilai itu kepada masyarakat sekarang. Hal itu disebabkan cerita pada satu generasi diwariskan dari cerita masyarakat sebelumnya (Nurgiantoro,

2005: 117). Seperti halnya legenda yang berkembang di Indonesia yang memiliki kandungan pesan atau nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai materi ajar dalam pembelajaran di sekolah. Begitu pula dalam pembelajaran BIPA, selain budaya praktis seperti tarian, batik, dan alat musik tradisional, budaya yang termasuk aspek kebahasaan seperti cerita rakyat juga perlu diajarkan.

Materi ajar yang berupa legenda yang merupakan bagian dari cerita rakyat dapat diintegrasikan dengan empat keterampilan berbahasa Indonesia. Untuk itu, peran legenda tersebut dapat dijadikan sebagai rangkaian untuk lebih mengenal ruh budaya Indonesia bagi pembelajar BIPA. Pembelajaran BIPA hakikatnya bukan sekadar mengajarkan bahasa Indonesia sebagai ilmu pengetahuan atau keterampilan, tetapi dimaksudkan sebagai gerbang utama untuk lebih mengenal karakter bangsa Indonesia yang menjadi jati diri bangsa Indonesia. Dari hal itu, dengan diberikannya materi ajar berkait dongeng maka secara tidak langsung pembelajar BIPA akan memperoleh pesan moral yang terkandung dalam legenda tersebut. Pesan moral itulah yang kemudian dapat dijadikan sebagai acuan untuk lebih mengenal budaya Indonesia.

Untuk itu, tulisan ini ditekankan pada “Legenda sebagai Sarana Pengenalan Budaya Indonesia dalam Materi Ajar Pembelajaran BIPA”.

PEMBAHASAN

Budaya merupakan salah satu aspek pendukung dalam pembelajaran BIPA, khususnya berkait dengan pemberian materi. Tujuan pembelajar BIPA, salah satunya ingin mengenal budaya Indonesia. Aspek budaya memiliki peranan yang cukup penting dalam memenuhi target pembelajaran BIPA dengan tujuan untuk menanamkan kesadaran budaya kepada pembelajar BIPA. Pada hakikatnya belajar bahasa dapat memudahkan berkomunikasi dalam situasi budaya serta mengetahui karakteristik bangsa Indonesia melalui budaya tersebut.

Cerita rakyat bagian dari budaya Indonesia yang sangat berkembang. Salah satu jenis cerita rakyat yang ada di Indonesia yaitu legenda. Legenda merupakan asal usul terjadinya suatu tempat. Dengan mengetahui legenda terjadinya suatu tempat, pada dasarnya pembelajar BIPA akan lebih memiliki ruh terhadap Indonesia. Bukan sekadar mengenal budaya Indonesia dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu sebagai objek wisata, namun memiliki pengetahuan terhadap asal-usul terjadinya tempat tersebut.

Legenda adalah cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah (Alwi: 2005). Maksud dari sejarah tersebut ialah latar belakang mengenai objek wisata atau tempat yang ada di Indonesia. Seperti halnya tempat-tempat yang ada di Jawa seperti Candi Prambanan dengan kisah Roro Jonggrangnya, Gunung Tangkuban Perahu dengan kisah Dayang Sumbi dan Sangkuriangnya, dan sebagainya. Legenda-legenda tersebut sebagai ciri budaya Indonesia yang tentunya sangat menarik dipelajari oleh para pembelajar BIPA sebagai wujud mengenal Indonesia.

PERAN PENGAJAR MEMPERKENALKAN LEGENDA SEBAGAI MATERI AJAR

Kristalisasi kebudayaan di masyarakat dapat dipertebal dengan pelestarian cerita rakyat, salah satunya legenda yang memiliki nilai luhur dan cermin karakteristik bangsa Indonesia. Dari sebuah legenda, seorang pembelajar BIPA dapat memperoleh bahan berharga tentang kekayaan budaya yang otentik (*valuable authentic material*); pengayaan budaya (*cultural enrichment*); pengayaan bahasa (*language enrichment*); dan pengembangan pribadi (*personal involvement*). Pemahaman budaya merupakan komponen yang paling penting dalam pengajaran bahasa (Stern, 1983: 250). Karena itu, Stern mengatakan bahwa teori pembelajaran bahasa yang melupakan hal itu dan hanya menekankan aspek kebahasaan semata-mata adalah keliru. Para penganut teori itu mengatakan bahwa pengajaran bahasa haruslah diintegrasikan dengan budaya yang berlaku dalam masyarakat bahasa target (Altje, Tallei P, “Kendala Budaya dalam Pengajaran BIPA”, **Prosiding BIPA**, 2001).

Seorang pengajar dapat memperkenalkan legenda sebagai bagian dari cerita rakyat di Indonesia pada setiap materi ajar yang disampaikan. Pengenalan legenda tersebut dapat diintegrasikan dalam keterampilan berbahasa, seperti mendengarkan, membaca, menulis, maupun berbicara. Pengenalan legenda tersebut sebagai wujud dari aspek-aspek budaya yang terkandung dalam isi yang akan mereka temukan di dalam kehidupan nyata. Sehingga pada saat mereka mengunjungi tempat-tempat tersebut, mereka akan mengetahui sejarah dan latar belakang ceritanya. Dari hal tersebut tentunya selain mereka memahami bahasa Indonesia, juga mengenal budaya Indonesia lebih mendalam. Hal itu senada dengan pendapat Valdes (1986:138) yang menyatakan:

An understanding of literature depends upon discernment of the values inherent, but not necessarily specifically expressed, in the work. the value of any cultural group, even if the author's own values differ from those of the group to which he or she belongs, underlie plots and become the theme in virtually all works of literature.

Dari kutipan di atas jelas bahwa peran pengajar BIPA dapat menggunakan cerita rakyat yang berupa legenda sebagai materi ajar. Sebagai contoh dalam materi pada aspek keterampilan menyimak, pengajar BIPA dapat membacakan isi legenda secara jelas, yang kemudian pembelajar BIPA dapat diminta untuk mencatat motif (unsur terkecil) dalam cerita tersebut. Kemudian pengajar mengulas mengenai garis besar isi legenda tersebut. Dari kegiatan tersebut, pemahaman kosakata mereka tentunya semakin meningkat.

Begitu pula dengan aspek keterampilan membaca. Pengajar dapat memberikan teks legenda dengan kriteria sesuai dengan tingkatan pembelajar. Pembelajar BIPA kemudian dapat membaca teks tersebut, mencari kosa kata sukar dan mendiskusikan pada pengajar. Setelah itu pengajar mengulas isi secara keseluruhan. Tentunya dengan memberikan pesan moral yang terkandung dalam cerita dan menggarisbawahi bahwa cerita tersebut menjadi proses pengenalan budaya Indonesia bagi pembelajar BIPA. Mengenai aspek keterampilan berbicara dapat berupa menceritakan kembali teks legenda berdasarkan hasil cerita yang disimak. Sedangkan aspek menulis, pembelajar BIPA diminta untuk menulis yang berkaitan dengan tempat-tempat yang pernah dikunjungi di Indonesia. Hasil yang diungkapkan tentunya harus mengacu pada pengenalan budaya Indonesia yang di dalamnya terdapat sejarah/asal-usul tempat tersebut. Dari hal tersebut tentunya tidak lepas dari peran pengajar BIPA dalam menyampaikan materi ajar, sehingga tidak sekadar pencapaian indikator saja tetapi juga mencapai target yaitu memperkenalkan budaya Indonesia melalui cerita rakyat yang berupa legenda.

EKSISTENSI LEGENDA DALAM PEMBELAJARAN BIPA

Eksistensi cerita rakyat dalam pembelajaran BIPA dapat diterapkan di setiap aspek keterampilan berbahasa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Taylor (2000) yang menyatakan bahwa cerita rakyat memiliki daya tarik tersendiri (nilai moral) dan dapat dimanfaatkan untuk membelajarkan keempat keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) baik secara terpisah atau terpadu. Seperti yang sudah dipaparkan di atas, cerita rakyat dapat diintegrasikan dalam keempat keterampilan berbahasa tersebut. Cerita rakyat memiliki peranan yang cukup tinggi dalam pembelajaran BIPA.

Berikut ini implementasi cerita rakyat dalam pembelajaran BIPA pada keterampilan berbahasa. Sebagai contoh cerita rakyat yang dipakai yaitu Legenda Candi Prambanan. Langkah-langkah yang dapat diterapkan oleh pengajar BIPA dengan materi ajar legenda Candi Prambanan dan aspek berbicara (menceritakan kembali), adalah sebagai berikut: (1) pengajar BIPA membagikan teks legenda Candi Prambanan. Teks legenda harus disesuaikan dengan tingkat para pembelajar BIPA (sedang atau mahir). Dan hal tersebut tentunya dengan alokasi waktu pembelajaran; (2) Pengajar meminta para pembelajar agar membaca teks tersebut. (3) Pengajar mendampingi pembelajar BIPA untuk menemukan kosa kata sukar dan mencari maknanya di dalam kamus; (4) Pengajar mendampingi pembelajar untuk menulis inti teks legenda tersebut ke dalam beberapa kalimat; (5) Pembelajar dapat menceritakan kembali teks yang dibaca di depan kelas; (6) Pembelajar BIPA dapat

menyimpulkan dan memberikan refleksi terhadap materi ajar dengan memaparkan pesan moral yang terkandung dalam legenda tersebut. Hal tersebut tentunya juga akan berkait pada memperkenalkan budaya Indonesia.

Sedangkan untuk aspek keterampilan berbahasa yang lain seperti menulis, pengajar BIPA juga dapat memanfaatkan materi ajar legenda tersebut. Langkah-langkah yang dapat diterapkan oleh pengajar BIPA dalam aspek menulis, adalah sebagai berikut: (1) Pengajar memberikan kalimat-kalimat acak yang disertai dengan gambar tentang legenda Candi Prambanan; (2) Pembelajar BIPA menginterpretasikan gambar tersebut dengan mengurutkannya; (3) Pembelajar menyusun teks legenda tersebut dengan memberikan pesan moral di dalamnya; (4) Pengajar mendampingi pembelajar dengan memberi umpan balik terhadap pembelajaran.

Maka bukan hal yang mustahil apabila legenda sebagai cerita rakyat Indonesia diberikan kepada pembelajar BIPA sebagai materi ajar, maka budaya Indonesia akan semakin berkembang. Dan tentunya eksistensi legenda tersebut juga semakin berpengaruh pada sektor pariwisata. Mengingat bahwa tempat-tempat wisata/daerah sangat sarat akan cerita legenda. Maka pembelajar BIPA nantinya akan dapat membedakan jenis karakteristik legenda pada daerah-daerah tertentu di Indonesia.

PENUTUP

Pembelajaran BIPA di Indonesia semakin meningkat di tiap tahun. Akan tetapi tidak diimbangi dengan kurikulum yang berupa A1 dan A2 secara lengkap. Materi yang diberikan masih berupa teori-teori tentang bahasa atau praktik budaya. Pembelajar BIPA belum memahami materi ajar yang berupa bahasa, seperti legenda (cerita rakyat). Materi ajar yang berupa legenda dapat diintegrasikan dengan empat keterampilan berbahasa Indonesia, seperti menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Pembelajar BIPA tidak sekedar mendapatkan hasil belajar bahasa, namun mereka dapat memiliki dan membangun karakter dan jati diri sebagai orang asing yang sedang belajar di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan. Nasional Balai Pustaka
- Kedaulatan Rakyat. *Peminat Darmasiswa Naik Tiap Tahun*. Edisi Jumat, 31 Mei 2013.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Stern, H.H. (1983). *Fundamental Concept of Language Teaching*. Oxford University Press.
- Sujana, I Made. 2012. Program Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA): Peluang, Tantangan, dan Solusi. Makalah. Disampaikan pada Seminar Internasional "Menimang Bahasa, Membangun Bangsa". Hotel Grand Legi Mataram, 5-6 September 2012.
- Tallei, P. Altje (2001). "Kendala Budaya dalam Pengajaran BIPA", *Prosiding KIPBIPA IV*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Taylor, Erick K. (2000). *Using Folktales*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Valdes, M.J. 1986. *Phenomenological Hermeneutics and The Study of Literature*. University of Toronto Press.

INTERFERENSI LEKSIKAL BAHASA JAWA DALAM MAJALAH SEKOLAH BERBAHASA INDONESIA

Wening Handri Purnami

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
hp.wening@yahoo.co.id

Abstract

The problem of the research is the forms of javanese lexical interferences which are used on school magazine rubrics. Theories used are interference theory and sociolinguistic approach. Research data analysis used are descriptive method and is presented informally. The research result shows that there are Javanese lexical interferences namely (1) basic words, (2) prefixes and confixes, and (3) repetitive words.

Keywords: *interference, lexical, Javanese.*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan (Chaer, 2004:14). Sebagai alat komunikasi, bahasa adalah suatu sistem yang bersifat sistematis dan sekaligus sistemis (Chair, 1994:4 dalam Komariah, 2008:1). Oleh sebab itu, dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis perlu menaati kaidah atau aturan yang sudah berlaku (Komariah, 2008:1). Seperti halnya dengan majalah sekolah, pemakaian bahasa tulisnya pun perlu menaati kaidah atau aturan yang sudah berlaku. Ragam bahasa yang digunakan dalam media massa, tak terkecuali majalah sekolah, lazim disebut sebagai ragam bahasa jurnalistik (Khotimah, 2013:1). Ragam bahasa yang digunakan dalam majalah sekolah berbahasa Indonesia seperti berikut ini.

- (1) Tapi, jika memang masih pada minder untuk bepergian jarak jauh, yah moga aja nantinya ada "SARUNG DISTRO", biar rada-rada 'gayeng' (Sinar, Seputar Kita, hlm. 33)
- (2) Dia (bebek) jika digiring ke kali yang disana banyak kotoran manusia dan tumpukan sampah maka mereka hanya *manut* dan mau-mau saja (Sinar, Laporan Khusus, hlm. 25)

Pemakaian bahasa dalam majalah sekolah berbahasa Indonesia seperti contoh (1) dan (2) di atas, jika diamati terdapat adanya interferensi bahasa Jawa, yaitu *gayeng* dan *manut*. Kosakata *gayeng* dan *manut* pada contoh (1) dan (2) sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, yaitu *ramai* dan *menurut*. Selain data di atas, masih banyak data interferensi ditemukan dalam majalah sekolah berbahasa sekolah.

Selanjutnya, penelitian masalah interferensi sudah banyak dilakukan. Hasil-hasil penelitian interferensi yang telah dilakukan itu antara lain, (1) *Interferensi Morfologis pada Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Anak-Anak yang Berbahasa Pertama Bahasa Sunda Murid Sekolah Dasar Daerah Propinsi Jawa Barat* oleh Yus Rusyana (1975), (2) *Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia* oleh Suhardi (1982), (3) *Interferensi Gramatika Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa* oleh Abdulhayi, dkk. (1985), (4) *Interferensi Bahasa Jawa dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia* oleh Mustakim (1994), (5) *Interferensi Bahasa Indonesia dalam pemakaian Bahasa Bali di Media Massa* oleh I Made Denes, dkk. (1994), (6) *Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa dalam Mekar Sari: Sebuah Studi Kasus.* oleh Sukardi, Mp. (1999), dan (7) *Interferensi Bahasa Inggris dalam Bahasa Indonesia pada Surat Kabar di Surabaya* oleh Siti Komariyah (2008).

Berdasarkan pengamatan data dan beberapa hasil penelitian di atas, serta sepengetahuan peneliti belum ada penelitian yang membahas masalah interferensi leksikal bahasa Jawa dengan

sumber data bahasa Indonesia tulis pada majalah sekolah. Oleh karena itu, masalah interferensi leksikal bahasa Jawa dalam majalah sekolah berbahasa Indonesia menarik untuk diteliti.

KERANGKA TEORI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik, meliputi: interferensi dan interferensi leksikal. Robert Lado dalam Abdulhay (1985:8) mengatakan bahwa interferensi adalah kesulitan yang timbul dalam proses penguasaan bahasa kedua dalam hal bunyi, kata, atau konstruksi sebagai akibat perbedaan kebiasaan dengan bahasa pertama. Mengenai interferensi lainnya, ada beberapa pendapat yang dimuat dalam tulisan Komariah (2008:25--26) seperti berikut.

- (1) Suwito (1985:39—40) mengatakan bahwa apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, dapat dikatakan bahwa bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Dalam setiap kontak bahasa terjadi proses saling mempengaruhi antara bahasa satu dengan bahasa yang lain. Akibatnya, interferensi akan muncul baik secara lisan maupun tertulis.
- (2) Interferensi menurut Nababan (1984), merupakan kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu dan dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua.
- (3) Chaer dan Agustina (1995:169), mengemukakan bahwa interferensi adalah peristiwa penyimpangan norma dari salah satu bahasa atau lebih.
- (4) Hastuti (1989:15) menyatakan bahwa interferensi adalah peristiwa adanya kontak bahasa dan sekaligus pemakaian dua buah sistem bahasa secara serempak.

Selain keempat yang dikemukakan oleh empat pakar bahasa tersebut, teori interferensi ada beberapa pendapat yang dimuat dalam tulisan Mustakim (1994:7-8), antara lain, (1) Hartman dan Stork (1972:115), (2) Teori Weinreich (1970:64—65), (3) Fishman (1972:22); dan (4) Haugen (1978:36). Dikemukakan oleh Mustakim (1994:15--18), berbagai faktor penyebab timbulnya interferensi secara singkat seperti berikut.

- (1) Kedwibahasaan para peserta tutur.
- (2) Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima.
- (3) Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima dalam menghadapi kemajuan dan pembaruan.
- (4) Menghilangnya kosakata yang jarang digunakan.
- (5) Kebutuhan sinonim.
- (6) Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa.
- (7) Terbawanya kebiasaan dalam bahasa Ibu

Interferensi berdasarkan tataran yang ada dalam bidang bahasa, dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu (1) interferensi fonologis, (2) interferensi morfologis, (3) interferensi leksikal, dan (4) interferensi sintaksis. Interferensi leksikal dalam penelitian ini, yaitu interferensi leksikal yang berupa kosakata pinjaman meliputi kosakata (1) bentuk dasar, (2) berimbuhan, dan (3) bentuk ulang.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian berjudul "Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Majalah Sekolah Berbahasa Indonesia" ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi yang lengkap mengenai bentuk-bentuk interferensi bahasa Jawa dalam majalah sekolah berbahasa Indonesia di Kota Yogyakarta. Pemerian yang diharapkan meliputi jenis interferensi leksikal yang ada di rubrik majalah sekolah berbahasa Indonesia.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa, terutama usaha pembinaan bahasa Indonesia dalam majalah sekolah. Di samping itu, hasil penelitian

ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian bahasa Indonesia dan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk mendapatkan pemerian yang akurat tentang interferensi. Untuk mendeskripsikan gejala interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia, dalam penelitian ini dengan menggunakan tiga tahap penelitian, yaitu pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data.

Pada tahap pengumpulan data, yang berupa pemakaian bahasa Indonesia yang mengandung interferensi bahasa Jawa dikumpulkan dari majalah sekolah siswa SLTA di wilayah Kota Yogyakarta. Cara kerja pengumpulan data diawali dengan membaca secara intensif, mengamati serta mencermati bahasa Indonesia yang digunakan dalam majalah sekolah tersebut. Dalam penelitian kebahasaan metode ini disebut dengan metode simak (Sudaryanto,1986:8). Melalui metode ini peneliti menyimak pemakaian bahasa dalam majalah sekolah yang digunakan sebagai sumber data.

Sesudah menyimak data, seluruh data yang ditemukan selanjutnya dipindahkan ke kartu data (Laptop) dengan teknik catat. Pencatatan data dilakukan dalam bentuk kalimat agar bisa diketahui konteksnya, dan untuk perbaikan penggunaan bahasa Indonesia yang mengandung interferensi bahasa Jawa.

Tahap pengolahan data, peneliti melakukan penyusunan, pengklasifikasian, dan penganalisisan data. Dalam penyusunan dan pengklasifikasian data, seluruh korpus data dikelompokkan berdasarkan jenis interferensinya, kemudian dibandingkan dengan kamus bahasa sumber dan bahasa penerima. Selanjutnya, tiap-tiap kelompok data tersebut dianalisis berdasarkan jenis interferensinya, serta perbaikan kesalahan. Setelah data dianalisis, kegiatan selanjutnya adalah penyajian hasil analisis data dalam bentuk makalah.

SUMBER DATA

Sumber data penelitian adalah majalah sekolah yang diterbitkan oleh sekolah baik negeri maupun swasta dan dikelola oleh siswa SLTA di wilayah Kota Yogyakarta. Sampel penelitian ialah empat majalah, yaitu *Mabosa*, *Sigma*, *Pelita*, dan *Karsa*. Adapun data penelitian berupa teks pada rubrik-rubrik dalam majalah sekolah, seperti, renungan, laporan utama, suara guru dan siswa, opini siswa, artikel, wawancara, seputar osis, jendela, kesehatan, dan sebagainya.

INTERFERENSI LEKSIKAL

Interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia merupakan suatu jenis interferensi yang melibatkan pemakaian unsur-unsur leksikal bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia. Berdasarkan data yang diamati, interferensi leksikal dalam majalah sekolah menunjukkan adanya perbedaan berdasarkan bentuknya, yaitu bentuk dasar, bentuk berimbuhan, dan bentuk ulang. Uraian selengkapnya seperti berikut.

6.1 Bentuk Dasar

Interferensi leksikal yang bentuknya berupa kata dasar dalam majalah sekolah, sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Beberapa unsur interferensi leksikal bahasa Jawa yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, antar lain, *apik*, *supel*, *manggung*, dan *tekor* seperti berikut ini.

- (3) Di Roeang terdapat trofi dan piagam yang terpampang *apik* menghiasi tempat tersebut. (Sigma/CurSie/hlm. 14—15)
- (4) Namun, kamu adalah orang yang *supel* dan mudah bergaul. (Sigma/Psklogi/hlm. 20—22)
- (5) Tidak hanya di lingkup sekolah saja BS (Bhinneka Swara) biasa *manggung*. (Sigma/Musigma/hlm. 29)

- (6) Bayangin aja kalo beli?? *Tekor boo!!* (Pelita/Rihlah/hlm. 14)

Pada contoh (3) kata *apik* dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan *bagus*. *Supel* pada contoh kalimat (4) berpadanan dengan *luwes* atau *pandai bergaul*. Kata *manggung* pada contoh (5) dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan *bersuara*, *berkicau* (burung). Di dalam konteks kalimat (5) *manggung* yang dimaksud adalah *tampil*. Selanjutnya, pada contoh (6) kata *tekor* juga dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan *kurang* atau *rugi*. Menurut pengamatan peneliti, interferensi leksikal bahasa Jawa dalam majalah sekolah berbahasa Indonesia terjadi karena dilatarbelakangi oleh penulis rubrik (siswa) yang dwibahasawan, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Perbaiki contoh (3)–(6) seperti berikut ini.

- (3a) Di Roeang terdapat trofi dan piagam yang terpampang *bagus* menghiasi tempat tersebut. (Sigma/CurSie/hlm. 14–15)
- (4a) Namun, kamu adalah orang yang *luwes* dan mudah bergaul. (Sigma/Psklogi/hlm. 20–22)
- (5a) Tidak hanya di lingkup sekolah saja BS (Bhinneka Swara) biasa *tampil*. (Sigma/Musigma/hlm. 29)
- (6a) Bayangin aja kalo beli?? *rugi boo!!* (Pelita/Rihlah/hlm. 14)

6.2 Bentuk Berimbuhan

Selain berbentuk dasar, interferensi leksikal bahasa Jawa dalam majalah sekolah berbahasa Indonesia ada pula yang berbentuk kata berimbuhan. Data interferensi leksikal yang bentuknya berupa kata berimbuhan, yaitu bentuk berprefiks dan bentuk berkonfiks seperti konteks di bawah ini.

6.2.1 Bentuk Berprefiks

Di dalam rubrik majalah sekolah berbahasa Indonesia ditemukan interferensi bahasa Jawa bentuk berprefiks *menyabet*, *mengeyel*, dan *menyleneh*. Perhatikan contoh berikut ini.

- (7) Tim basket putra maupun putri berhasil lolos ke babak final, bahkan tim basket putra berhasil *menyabet* juara satu setelah tahun lalu mereka hanya menjadi runner-up. (Sigma/Nyasar/hlm. 45)
- (8) Johan yang kadang-kadang *mengeyel* sama guru tapi baik juga lhoo. (Mabosa/Seputar Kelas/hlm. 53–57)
- (9) Ditambah dengan pembawaan narasumber yang santai serta sedikit *menyleneh*. (Mabosa/Lipkhus/48)

Pada contoh (7) dibentuk dengan kata dasar *sabet* dan prefiks *meN-*, contoh (8) dibentuk dengan kata dasar *eyel* dan prefiks *N-*, dan contoh (9) dibentuk dengan kata dasar *nyleneh* dan prefiks *meN-*. *Sabet* pada contoh (7) sudah masuk kosakata bahasa Indonesia artinya *menggondol*, *memperoleh*. Dalam bahasa Indonesia *mengeyel* pada contoh (8) berarti ‘tidak mau mengalah dalam berbicara’. *nyleneh* pada contoh (9) dalam bahasa Indonesia berarti ‘menyleneh’. Contoh kalimat (7)–(9) dapat diperbaiki seperti berikut.

- (7a) Tim basket putra maupun putri berhasil lolos ke babak final, bahkan tim basket putra berhasil *memperoleh* juara satu setelah tahun lalu mereka hanya menjadi runner-up. (Sigma/Nyasar/hlm. 45)
- (8a) Johan yang kadang-kadang *tidak mau kalah dalam berbicara* sama guru tapi baik juga lhoo. (Mabosa/Seputar Kelas/hlm. 53–57)
- (9a) Ditambah dengan pembawaan narasumber yang santai serta sedikit *menyleneh*. (Mabosa/Lipkhus/48)

6.2.2 Bentuk Berkonfiks

Di dalam rubrik majalah sekolah berbahasa Indonesia ditemukan interferensi bahasa Jawa bentuk berkonfiks *dibarengi* dan *digandrungi* seperti berikut.

- (10) Alasan klasik, sekolah dengan kualitas tinggi dan merupakan sekolah favorit, serta *dibarengi* alasan lokasi yang tak jauh dari rumah, memantapkan tekad beliau untuk mendaftar ke SMA Negeri 1 Yogyakarta. (Sigma/Roeang Alumni/hlm. 39).
- (11) Tahun 2012 ini ternyata adalah tahun bagi para boyband and girlband, entah mereka datang dari luar atau pun dalam negeri, semuanya *digandrungi* oleh para remaja dan tak sedikit pula anak-anak kecil atau dewasa yang juga menikmati kehadiran dan aliran style musik mereka. (Pelita/Hot News/hlm. 8)

Contoh kalimat (10)—(11) terjadi interferensi leksikal yang berupa afiks kombinasi atau konfiks *di-/i*. Pada contoh (10) dibentuk dengan kata dasar *bareng* dan contoh (11) dibentuk dengan kata dasar *gandrung*. *Bareng* pada dalam bahasa Indonesia memiliki arti *bersama*. Pemakaian kosakata *dibarengi* pada contoh (10) tidak tepat. Pada contoh (11) *gandrung* dalam bahasa Indonesia berarti '*lagi kesengsem*', '*nandhang lara brangta*'. Oleh karena itu, kedua kalimat (10) dan (11) dapat diubah menjadi seperti berikut.

- (10a) Alasan klasik, sekolah dengan kualitas tinggi dan merupakan sekolah favorit, serta *bersamaan* alasan lokasi yang tak jauh dari rumah, memantapkan tekad beliau untuk mendaftar ke SMA Negeri 1 Yogyakarta. (Sigma/Roeang Alumni/hlm. 39).
- (11a) Tahun 2012 ini ternyata adalah tahun bagi para boyband and girlband, entah mereka datang dari luar atau pun dalam negeri, semuanya *disenangi* oleh para remaja dan tak sedikit pula anak-anak kecil atau dewasa yang juga menikmati kehadiran dan aliran style musik mereka. (Pelita/Hot News/hlm. 8)

6.3 Berbentuk Kata Ulang

Di dalam majalah sekolah berbahasa Indonesia ditemukan interferensi leksikal berbentuk kata ulang, yaitu kata ulang yang tidak berafiks dan bentuk ulang yang berafiks. Kata ulang yang tidak berafiks, yaitu *nggedor-nggedor* dan *nguri-nguri*, sedangkan kata ulang yang berafiks, yaitu *diutak-atik*. Kata ulang yang tidak berafiks dan kata ulang yang berafiks tampak pada data berikut.

- (12) Ada kamar mandi yang suka *nggedor-nggedor* sendiri padahal tidak dipakai. (Sigma/Unak-Unik/hlm. 23)
- (13) Warisan budaya nenek moyang atau dalam istilah bahasa Jawa, *nguri-nguri* kabudayaan. (Mabosa/Jendela/hlm. 36)
- (14) Microsoft juga telah merilis versi Release Preview, ini merupakan versi terakhir percobaan Window 8, yang tidak akan *diutak-atik* lagi jika tidak ditemukan bug yang terlalu besar. (Mabosa/Iptek/hlm. 35)

Pada contoh (12) kosakata bahasa Jawa *nggedor-nggedor* berpadanan dalam bahasa Indonesia, yaitu *gedor* atau *menggedor* yang artinya ketuk keras-keras atau mengetuk (memukul) pintu keras-keras. Kosakata *nguri-nguri* berpadanan dengan kata *melestarikan*. *Melestarikan* artinya menjadikan (membiarkan) tetap tidak berubah; membiarkan tetap seperti keadaan semula; mempertahankan kelangsungan hidup (KBBI). Pada contoh (14) *diutak-atik* berasal dari kata dasar *utak-atik*. *Utak-atik* berupa kata verba yang artinya 5 melakukan pekerjaan perbaikan dengan mencoba-coba. Contoh (12)—(13) dapat diperbaiki seperti berikut.

- (12a) Ada kamar mandi yang suka *gedor-gedor* sendiri padahal tidak dipakai. (Sigma/Unak-Unik/hlm. 23)
- (13a) Warisan budaya nenek moyang atau dalam istilah bahasa Jawa, *melestarikan* kabudayaan. (Mabosa/Jendela/hlm. 36)

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan peneliti penelitian berjudul “Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Majalah Sekolah Berbahasa Jawa” diperoleh simpulan sebagai berikut.

- (1) Interferensi leksikal bentuk dasar, yaitu *apik, supel, manggung*, dan *tekor*.
- (2) Interferensi leksikal bentuk berimbuhan, yaitu *menyabet, mengeyel, menyleneh, dibarengi*, dan *digandrungi*.
- (3) Interferensi leksikal berbentuk kata ulang, yaitu *nggedor-nggedor, nguri-nguri*, dan *diutak-atik*.

Saran

Penelitian terhadap majalah sekolah berbahasa Indonesia masih sangat mungkin dilakukan dengan pendekatan lainnya. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat mendorong penelitian lain untuk mengkaji lebih dalam penelitian yang berkaitan dengan sosiolinguistik. Dengan demikian, hasil penelitian dapat lebih dikaji lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhayi, et. Al. 1985. *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rev. Ed: Jakarta: Rineka Cipta.
- Denes, I Made et. al. 1994. *Interferensi Bahasa Indonesia dalam pemakaian Bahasa Bali di Media Massa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Khotimah, Tarti Khusnul, dkk. 2013. *Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Majalah Sekolah di Kota Yogyakarta* (Tim Penelitian). Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Komariyah, Siti. 2008. *Interferensi Bahasa Inggris dalam Bahasa Indonesia pada Surat Kabar di Surabaya*. Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa, Balai Bahasa Surabaya.
- Mustakim, 1994. *Interferensi Bahasa Jawa dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rusyana, Yus. 1975. *Interferensi Morfologis pada Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Anak-Anak yang Berbahasa Pertama Bahasa Sunda Murid Sekolah Dasar Daerah Propinsi Jawa Barat*. Jakarta: Disertasi (tidak diterbitkan).
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suhardi, R. et. al. 1982. *Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukardi, Mp. 1999. *Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa dalam Mekar Sari: Sebuah Studi Kasus* (Penelitian Mandiri). Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.

CITRA BUDAYA JAWA DALAM NOVEL *CANTING* KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO

Wiekandini Dyah Pandanwangi

Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

Abstract

The research titled "Citra Budaya Jawa dalam novel Canting karya Arswendo" was interested to study more deeply. Javanese culture in the novel tells the life of Javanese aristocracy (priyayi) who are also entrepreneurs and grassroots batik (buruh batik) in Ndalem Ngabean Sestrokusuman. Based on this background, the formulation of the problem in this study, namely how the image of Javanese culture in the novel Canting Arswendo Atmowiloto work.

This research is a descriptive qualitative research focusing Javanese culture imagery in the novel Canting. Data collection techniques by reading, record important data, classifying the data according to the research focus. Analysis uses anthropological approaches. In order we get picture of Javanese culture imagery in the novel Canting.

The results show the valuable cultural symbol and exalted by the Java community is canting. Canting is also used as a tool to make. The nature of such Javanese Javanese sabar, nrimo, ikhlas look in this novel. In addition, the Java should have properties characteristic of parama ambeg arta means that in terms of Java has a policy nature and deserve to be exemplary especially for an aristocracy. In this novel, it is also shown that the Javanese should respect each other, either with parents or peers. Ways honor speech level is by using the Java language, such as Java language kromo inggil for people who respected and ngoko Javanese language to peers.

Keywords: *Javanese culture, priyayi, wong cilik*

PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan oleh seorang pengarang (Pradopo, 1995:113). Ia tidak dapat terlepas dari masyarakat dan budayanya. Seringkali sastrawan sengaja menonjolkan kekayaan budaya, suku bangsa atau bangsanya. Dengan demikian, karya sastra hakikatnya adalah sebuah karya imajinatif yang dapat digunakan untuk memahami sebuah gambaran budaya yang benar-benar ada di dalam masyarakat berdasarkan makna yang ditangkap dari karya sastra tersebut.

Karya sastra yang membawakan masalah mengenai kebudayaan sebuah masyarakat, secara tidak langsung memberikan gambaran kepada pembaca tentang masyarakat atau sistemnya berdasarkan sudut pandang pengarang karena karya sastra adalah produk budaya yang berasal dari masyarakat, maka hasil budaya tersebut tidak akan terlepas dari masyarakat penciptanya. Gambaran kehidupan budaya yang muncul di dalam karya sastra merupakan refleksi dari norma-norma kehidupan yang ada dalam kehidupan nyata. Sekalipun karya sastra adalah sebuah dunia rekaan, namun gambaran kebudayaan yang muncul di dalamnya berupa gagasan dan pemikiran dari penulis adalah hasil penulis dalam merespon kebudayaan masyarakat sekitar.

Salah satu karya sastra yang terlihat unsur budaya adalah novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto. Arswendo sering mengangkat persoalan tentang pandangan tradisional atau aspek sosial budaya dalam karyanya. Novel *Canting* merupakan salah satunya. Novel ini mengangkat fenomena sosial budaya Jawa, yaitu kehidupan *priyayi* Jawa dan buruh batik sebagai *wong cilik*. Budaya Jawa yang terdapat dalam novel *Canting* sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Pengkajian tersebut menggunakan pendekatan antropologi sastra. Berdasarkan penjelasan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah citra budaya Jawa dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto.

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Novel

Novel merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi (Nurgiyantoro, 2009:9). Menurut pandangan strukturalis, karya fiksi atau novel pada hakikatnya merupakan karya cipta yang baru, yang menampilkan dunia dalam bangun kata dan hadir dengan eksistensinya sendiri serta sifat kompleksitasnya sendiri. Menurut Clara Reeve (Wellek dan Warren, 1990: 282), novel adalah gambaran kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis. Novel bersifat realistis dan berbentuk fiksi naratif.

Dengan demikian dapat dikatakan, novel sebagai sebuah karya fiksi naratif menawarkan sebuah dunia. Dunia dalam fiksi berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya yang sekaligus merupakan sebuah totalitas. Noor (2005:29) berpendapat bahwa keberadaan karya sastra lebih ditentukan segi intrinsiknya. Unsur-unsur intrinsik tersebut yang secara keseluruhan saling berhubungan, sehingga terwujud menjadi sebuah karya sastra. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra itu sendiri.

Unsur intrinsik akan mendukung keutuhan cerita. Unsur intrinsik yang mendukung citra budaya Jawa dalam novel *Canting*, yaitu penokohan dan latar.

1. Penokohan

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009:165), tokoh cerita (character) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu, seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh tersebut merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian, maupun yang dikenai kejadian. Selain tokoh utama yang telah disebutkan tadi, ada juga yang disebut sebagai tokoh tambahan. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit daripada tokoh utama. Tokoh tambahan tidak begitu penting dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung ataupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 2009: 176-177).

Berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, unsur intrinsik berupa penokohan merupakan salah satu unsur yang tidak pernah terlepas dalam sebuah karya sastra. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Tokoh dan perwatakan merupakan suatu kepaduan yang utuh dalam sebuah karya naratif. Tokoh dalam karya naratif juga hampir sama dengan manusia di alam nyata, yaitu memiliki watak. Penggambaran watak tersebut dapat dilakukan secara langsung (analitik) dan tidak langsung (dramatik), sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh si penulis.

2. Latar

Unsur intrinsik berupa latar atau setting juga merupakan bagian penting dari karya sastra. Latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2009:216).

Latar tempat adalah latar yang merupakan lokasi atau tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan masalah 'kapan' terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, sedangkan latar sosial adalah latar yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar dalam karya fiksi memberikan pijakan cerita secara kongkret dan jelas. Hal tersebut penting untuk memberi kesan realitas dan menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 2009: 227-233).

B. Teori Antropologi Sastra

Antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Dalam perkembangannya, definisi tersebut dilanjutkan dengan pemahaman dalam perspektif kebudayaan yang lebih luas. Karya sastra dengan demikian bukan refleksi, bukan semata-mata memantulkan kenyataan melainkan merefraksikan, membelokkan sehingga berhasil mengevokasi keberagaman budaya secara lebih bermakna. Dalam hubungan ini, akan terjadi proses timbal balik, keseimbangan yang dinamis antara keterkaitan aspek sastra dengan antropologi itu sendiri (Ratna, 2011:31).

Ratna (2010:351) mengatakan bahwa antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia (*anthropos*). Dengan melihat pembagian antropologi menjadi dua macam, yaitu antropologi fisik dan antropologi kultural, maka antropologi sastra dibicarakan dalam kaitannya dengan antropologi kultural, dengan karya-karya yang dihasilkan manusia, seperti bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan karya seni, khususnya karya sastra. Dalam kaitannya dengan tiga macam bentuk kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia, yaitu kompleks ide, kompleks aktivitas, dan kompleks benda-benda maka antropologi sastra memusatkan perhatiannya pada kompleks ide.

Lahirnya model pendekatan antropologi sastra dipicu oleh tiga sebab utama, yaitu a) baik sastra maupun antropologi menganggap bahasa sebagai objek penting, b) kedua disiplin mempermasalahkan relevansi manusia budaya, dan c) kedua disiplin juga mempermasalahkan tradisi lisan, khususnya cerita rakyat dan mitos (Ratna, 2010:353). Penelitian antropologi sastra cenderung ke arah kajian etnografi dalam karya sastra. Pada saat mencipta, baik secara langsung atau tidak langsung, baik sebagai kualitas bentuk maupun isi, pengarang menampilkan unsur-unsur tertentu khazanah kultural yang dihayatinya, sebagai unsur-unsur ketidaksadaran antropologis.

Antropologis sastra mempermasalahkan karya sastra dalam hubungannya dengan manusia sebagai penghasil kebudayaan. Manusia yang dimaksudkan adalah manusia dalam karya sastra, khususnya sebagai tokoh-tokoh cerita. Dalam hubungan inilah karya sastra menjadi studi multikultural sebab melalui karya sastra dapat dipahami keberagaman manusia dengan kebudayaannya.

C. Budaya Jawa

Sebelum membahas citra budaya Jawa dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, terlebih dahulu harus diketahui siapakah orang Jawa itu? Orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa yang sebenarnya. Oleh karena itu, masyarakat atau orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur Pulau Jawa yang berbahasa Jawa (Suseno, 1991:11). Orang Jawa sendiri membedakan adanya dua golongan sosial, yaitu *wong cilik* (orang kecil) dan kaum priyayi. *Wong cilik* terdiri dari sebgaiian besar petani dan mereka yang berpendapatan rendah di kota, sedangkan kaum priyayi termasuk kaum pegawai dan orang-orang intelektual. Di sisi lain, masih ada golongan kaum ningrat (*ndara*), kaum ningrat ini tidak begitu berbeda dari kaum priyayi (Suseno, 1991: 12-13).

Masyarakat sebagai lembaga sosial memiliki tatanan atau ciri khas tertentu mengenai etika. Etika merupakan ajaran kebijaksanaan, suatu ilmu seni hidup. Etika membantu seseorang agar tidak tersesat, terseret oleh nafsu-nafsu, celaka, gagal, dan putus asa. Dengan demikian, seseorang yang hidup sesuai dengan norma-norma moral menjadi tanda kebijaksanaan seseorang (Suseno&Reksosusilo, 1983:85).

Ciri khas etika Jawa, antara lain:

1. Melepaskan diri

Pertimbangan penilaian orang Jawa terhadap pemeliharaan keseimbangan batin dan penengan emosi, untuk mencapai itu semua harus mengembangkan tiga sikap yang sekaligus merupakan tanda kematangan moral, yaitu sabar, *nrimo*, dan ikhlas. Sabar berarti sanggup menunggu saatnya dengan

tenang, dalam keyakinan bahwa apa yang akan terjadi sudah ditentukan dan tidak perlu didesak-desak. Nrima adalah sikap orang dalam keyakinan yang sama, kuat menerima nasib yang buruk, ikhlas berarti bersedia merelakan apa yang berharga dalam kesadaran bahwa keinginan untuk mempertahankannya itu kurang matang.

Semua sikap yang telah disebutkan di atas, bertujuan untuk mengembangkan suatu sikap dasar yang bagi orang Jawa merupakan nilai tertinggi dan tanda kesempurnaan, yaitu sikap *sepi ing pamrih*. *Sepi ing amrih* adalah sikap yang bebas dari pamrih, yang artinya segala sikap dan usaha seseorang demi untuk kepentingan individualnya sendiri.

2. Jarak terhadap dunia

Sikap yang tepat terhadap dunia luar adalah sikap mengambil jarak. Manusia diharapkan memenuhi kewajiban-kewajiban dengan tenang tanpa melibatkan batinnya di dalamnya. Dengan demikian, ia membebaskan batinnya dari emosi-emosi yang mengacaukan.

3. Mengerti tempat yang tepat

Bagi orang Jawa, bertindak hanya masuk akal sejauh itu membantu agar segalanya mendapat tempatnya. Jika hal tersebut tidak dilaksanakan, tindakannya hanya akan mengganggu kosmis dan itu hanya akan menghasilkan hal-hal yang kurang enak dan bahkan mengandung bahaya bagi semua yang dikenai oleh tindakannya itu, termasuk dirinya sendiri. Arti dari keselarasan kosmis dialami oleh priyayi dalam kentraman batin yang tenang.

4. Etika wayang

Setiap pangkat sosial mempunyai norma-norma kelakuan sendiri. Setiap pribadi pun mempunyai nasib dan tugasnya yang ditentukan oleh para dewa. Dengan memenuhi tugasnya itu, setiap pribadi ikut mempertahankan keteraturan kosmos dan masyarakat. Pada pribadi-pribadi wayang, pada tindakan-tindakan dan pada nasib mereka, orang Jawa dapat menonton arti hidup manusia (Suseno&Reksosusilo, 1983:99-104).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus penelitian citra budaya Jawa dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto. Penelitian ini menggunakan novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto terbitan Gramedia Pustaka Utama, cetakan ketiga Oktober 2007. Teknik pengumpulan data dengan cara membaca, mencatat data penting, mengklasifikasi data sesuai dengan fokus penelitian. Teknik analisis data menggunakan pendekatan antropologi sastra untuk mendapatkan gambaran tentang citra budaya Jawa dalam novel *Canting* karya Arwendo Atmowiloto.

PEMBAHASAN

Novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto bercerita tentang keluarga bangsawan Ngabean yang menjadi pengusaha batik di Surakarta. *Canting* yang menjadi cap batik Ngabehi ternyata tidak bisa bertahan lama karena muncul jenis batik printing atau cetak. Kemunculan jenis cetak ini mengakibatkan usaha keluarga Ngabean mengalami kemunduran. Pak Bei tidak lagi menjadi pengusaha batik yang sukses, demikian juga bagi para buruh pabrik. Novel ini sarat dengan pencitraan budaya Jawa.

Canting adalah simbol budaya yang *adiluhung* dan diagungkan oleh masyarakat Jawa saat itu, yang dalam hal ini diwakili oleh keluarga Ngabehi. *Canting* sendiri merupakan alat utama untuk membatik. Sketsa-sketsa yang telah digambar kemudian dilapisi malam dengan canting. Batik yang menggunakan canting biasa disebut dengan batik tulis. Batik tulis ini memiliki nilai tinggi daripada batik printing atau cap. Akan tetapi, karena dibuat secara *handmade*, nilai jualnya menjadi tinggi, sehingga batik tulis pun terbatas jumlah produksinya. Oleh sebab itu, lambat laun keberadaan batik tulis tergusur dengan batik printing yang dapat diproduksi dalam jumlah besar dan harga yang relatif murah.

Keluarga Ngabehi merupakan keluarga bangsawan Jawa yang menjadi pengusaha batik canting sukses di masanya. Keluarga Ngabehi menunjukkan adanya dua golongan sosial dalam masyarakat Jawa, yakni *priyayi* dan *wong cilik*. Golongan *priyayi* diwakili oleh Pak Ngabehi dan keluarganya, sedangkan *wong cilik* diwakili oleh buruh batik keluarga Ngabehi.

Pak Ngabehi menjadi simbol *priyayi* Jawa. Pak bei adalah sosok yang sangat dikagumi dan dihormati oleh istri dan anak-anaknya. Pak bei memiliki ciri fisik dengan hidung yang mancung, kulit kuning yang memberikan kesan wibawanya. Hal tersebut seperti dalam kutipan berikut,

“Pak Bei, lelaki yang berhidung sangat mancung, dengan kulit kuning pucat dan cara mendongak yang memperlihatkan dagu keras memeriksa tanaman di samping” (*Canting*, 2007:8).

Sebagai seorang *priyayi*, Pak Bei sangat berwibawa dan agak sombong seperti kutipan berikut,

“Jawaban hmmm itu sudah lebih dari pengiyaan. Biasanya kalau dalam keadaan seperti sedang marah, Pak Bei tak akan mengeluarkan kata apa-apa’ (*Canting*, 2007:16).

Sifat sombong Pak Bei ini disebabkan Pak bei merasa bangga disebut Pak Bei karena memang *ngabehi* artinya menguasai. Sifat kesombongan Pak Bei tampak dalam kutipan berikut,

“Siapa pengusaha batik yang berhasil menghimpun penduduk desa dan memberikan tempat berteduh? Perusahaan Batik Canting. Siapa pengusahanya? Raden Ngabehi Sastrokusuma yang sedang bicara ini” (*Canting*, 2007:89).

“Nanti dulu. Kalau saya mau, ya saya berikan, Kalau tidak, apa urusan kamu? Darah biru ini darah saya sendiri. Pabrik ini pabrik saya sendiri...” (*Canting*, 2007:98).

Salah satu sifat orang Jawa adalah *sabar*, *nrimo*, *ikhlas* banyak ditunjukkan oleh Bu Bei, istri Pak Bei. Sikap sabar Bu Bei ditunjukkan saat kehamilan Bu Bei seakan menjadi tanda tanya besar bagi Pak Bei. Sebuah tanda tanya yang ada dalam benak Pak Bei kemudian menimbulkan keinginannya dalam dirinya untuk berbicara kepada istrinya. Namun, Pak Bei sempat menunda keinginannya untuk berbicara kepada istrinya. Oleh sebab itu, Bu Bei hanya bisa patuh dan menunggu apa yang ingin dibicarakan suaminya. Bu Bei tidak berani menduga-duga apa yang hendak dikatakan suaminya. Dengan demikian, Bu bei hanya bisa menunggu. Menunggu adalah bagian dari sikap pasrah Bu Bei. Menunggu bagi Bu Bei bukanlah sesuatu yang berat dan mengimpit, bukan juga sesuatu yang harus diisi dengan menggerutu. Inilah sifat yang disebut sabar, *nrimo*, dan *ikhlas*.

Citra budaya Jawa dalam novel ini juga ditunjukkan oleh setting atau latar yang kuat. Latar tempat yang digunakan adalah sebuah *ndalem* atau rumah keluarga Ngabehi Sestrokusumo yang sering disebut dengan *ndalem* Ngabebean Sestrokusuman. Hal tersebut seperti kutipan berikut,

“...Ndalem Ngabebean Sestrokusuman, sebutan untuk rumah luas yang dibentengi tembok tebal kediaman Raden Ngabehi Sestrokusuma, tidak biasanya sepi...” (*Canting*, 2007:5).

Selain latar tempat, latar sosial dalam novel juga sangat menentukan citra budaya Jawa. Latar sosial yang terdapat dalam novel ini adalah latar sosial tinggi, yaitu latar sosial *priyayi*. Hal tersebut digambarkan melalui cara atau kebiasaan hidup, seperti halnya cara berbahasa yang digunakan oleh *priyayi* Darmasto yang menggunakan bahasa krama inggil kepada istrinya. Hal tersebut seperti terlihat dalam kutipan berikut,

‘...Darmasto adalah pujaan keluarga. Paling tampan, penurut, pintar memilih jodoh. Istrinya berdarah lebih biru daripada dirinya. Urutan kasta istrinya masih di atasnya. Sehingga Darmasto yang ngabehi ini berbahasa Jawa halus, krama inggil pada istrinya sendiri’ (*Canting*, 2007:125).

Krama inggil yang digunakan oleh priyayi Darmasto kepada istrinya adalah bahasa Jawa halus. Bahasa Jawa yang digunakan sebagai bentuk rasa hormat seseorang kepada seseorang yang lebih tinggi derajatnya. Sikap hormat sebagai bagian dari cermin sosial tidak hanya berlaku pada kaum kecil kepada atasan atau majikannya. Namun, hal tersebut juga berlaku pada seorang priyayi kepada seseorang yang kedudukannya lebih tinggi di atasnya. Sikap yang paling tepat dalam dunia orang Jawa itu adalah sikap mencari tempat yang tepat. Orang Jawa lebih percaya pada pangkat dan status seseorang menentukan identitas dan kualitasnya (Suseno&Reksosusilo, 1983: 47-49).

Setiap orang Jawa diharapkan memiliki sifat *ambeg parama arta* yang dalam istilah Jawa berarti memiliki sifat kebijakan dan pantas menjadi teladan terlebih lagi bagi seorang priyayi. Ni atau Subandini Dewa Putri Sestrokusuma adalah anak Pak Bei. Sebagai seorang anak priyayi, Ni dianggap tidak *njawani* atau tidak Jawa dengan pola perilakunya dan juga dalam mempertahankan prinsipnya yang kuat. Keangan atau keanehan Ni dianggap sebagai suatu perubahan yang tidak seharusnya dibawa oleh seorang anak priyayi, yaitu merubah etika dan nilai-nilai positif yang ada. Ni digambarkan sebagai tokoh yang kurang bersikap baik, seperti halnya tidak bisa berbahasa krama inggil yang baik terhadap orang tuanya. Hal tersebut seperti dalam kutipan berikut,

“Iho kok hanya berlutut saja. Ngomong apa Ni?

Selamat ulang tahun, Rama...

Ya, ya...lalu apa lagi?

Minta berkah pangestu... Himawan berbisik di belakang Ni.

Ya...begitu...

Pak Bei memukul kepala Ni perlahan, lembut.

Cah gemblung, kapan kamu bisa bicara yang benar?” (Canting, 2007:187).

Berdasarkan kutipan di atas, setiap orang Jawa harus menjaga sikap hormat dan kerukunan dengan berbahasa yang pantas dalam setiap situasi sosial., sedangkan Ni dianggap lain. Dia dianggap tidak hormat terhadap tata nilai nkesopanan atau rasa hormat yang hendaknya dijunjung tinggi atas kedudukannya sebagai anak priyayi.

Ni tidak menyadari bahwa tindakan yang dilakukannya telah merubah tata nilai positif yang ada dalam tempat tinggalnya. Ni tidak dapat memelihara sikap sopan dan hormat dengan cara berbahasa yang pantas. Sikap hormat tidak hanya dilakukan oleh kaum bawah kepada seorang priyayi atau kaum yang lebih tinggi derajatnya, namun sikap tersebut juga berlaku bagi orang muda kepada orang yang lebih tua.

Selain sikap sopan dan rasa hormat yang harus dijunjung tinggi, suatu tindakan sebagai norma dasar moral menjadi tanggung jawab besar yang juga harus senantiasa dijaga. Suatu tindakan adalah baik, sejauh tindakan itu mendukung kebebasan manusia dengan batas kewajaran, sedangkan suatu tindakan yang mengarah kepada ketidakwajaran atau kepada sesuatu yang buruk itu justru menjadi tanggung jawab berat orang itu sendiri (Suseno dan Reksosusilo, 1983:22-23).

PENUTUP

Citra budaya Jawa dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto berkisar tentang kehidupan priyayi dan buruh batik di Surakarta. Budaya Jawa yang terlihat dalam novel ini meliputi simbol budaya yang *adiluhung* dan diagungkan oleh masyarakat Jawa saat itu, yang dalam hal ini canting sebagai alat membatik. Selain itu, novel ini juga membahas kehidupan priyayi Jawa dan wong cilik, yang diwakili oleh buruh batik. Kehidupan *priyayi* Jawa dan *wong cilik* diceritakan oleh Arswendo dengan latar Ndalem Ngabean Sestrokusuman, sebutan untuk rumah luas yang dibentengi tembok tebal kediaman Raden Ngabehi Sestrokusuma. Ndalem atau rumah *priyayi* tentunya berbeda dengan rumah yang dimiliki masyarakat pada umumnya.

Budaya Jawa juga terlihat dalam salah sifat orang Jawa seperti *sabar, nrimo, ikhlas*. Sifat seperti ini banyak ditunjukkan oleh Bu Bei, istri Pak Bei. Selain sifat tersebut, orang Jawa hendaknya memiliki

sifat sifat *ambeg parama arta* yang dalam istilah Jawa berarti memiliki sifat kebijakan dan pantas menjadi teladan terlebih lagi bagi seorang priyayi. Dalam novel ini, juga ditunjukkan bahwa orang Jawa harus saling menghormati, baik dengan orang tua maupun dengan sebayanya. Cara menghormati yaitu dengan menggunakan tingkat tutur bahasa Jawa, seperti bahasa Jawa *kromo inggil* untuk orang yang dihormati dan bahasa Jawa *ngoko* untuk teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmowiloto, Arswendo. 2007. *Canting*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Noor, Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suseno, Frans Magniez. 1991. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafah Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia
- Suseno, Frans Magniez & Reksosusilo. S. 1983. *Etika Jawa dalam Tantangan Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan* (Diindonesiakan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

KUASA DALAM BAHASA: KAJIAN PIDATO KENEGARAAN SOEKARNO⁸²

Wira Kurniawati

Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

Abstrak

Kekuasaan dan politik tidak dapat dipisahkan. Dalam pidato politik, kekuasaan dapat dijalankan melalui bahasa. Bahasa bukan semata-mata alat komunikasi penguasa kepada rakyat, tetapi juga merupakan sarana strategis untuk berkuasa. Kajian kebahasaan pidato Soekarno dalam tulisan ini dianalisis menggunakan wacana model Teun A. van Dijk. Analisis ini dipakai untuk mengetahui ideologi, visi, dan bagaimana politik dijalankan oleh Presiden pertama RI ini melalui tema, kerangka, dan makna wacana dalam kata, kalimat, proposisi, serta anak kalimat pada pidatonya.

Kata kunci: Bahasa, politik, kekuasaan, pidato, analisis wacana

PENGANTAR

Abdullah (dalam Artha, 2002:180) menyatakan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi telah menjadi suatu alat dan mekanisme pembentukan realitas sosial yang tidak bebas nilai karena konstruksi sosial yang terjadi melalui bahasa sangat ditentukan oleh “penguasa” bahasa itu sendiri sehingga bias-bias kelas terdapat di dalamnya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Wareing (2007:19) bahwa kekuasaan sering kali ditunjukkan lewat bahasa, bahkan kekuasaan juga diterapkan atau dilaksanakan lewat bahasa.

Bahasa, sebagaimana kebudayaan, selalu dirajut oleh orang-orang yang berkuasa sehingga suatu bahasa selain menjadi alat komunikasi penguasa untuk menyampaikan kepentingan-kepentingannya, juga telah digunakan untuk reproduksi kelas sosial itu sendiri demi keuntungan penguasa (Abdullah dalam Artha, 2002:189). Sejalan dengan itu, Pabottinggi (1996:213) berpendapat bahwa bahasa bukan semata-mata alat komunikasi penguasa kepada rakyatnya, tetapi juga merupakan sarana strategis untuk berkuasa.

Politik sangat berkaitan dengan kekuasaan (Darma, 2009:91). Dalam menjalankan aktivitas politik, faktor kebahasaan memegang peranan penting. Bahasa politik adalah bahasa yang digunakan sebagai alat politik. Wareing (2007:19) memberi contoh kekuasaan yang dapat dijalankan melalui bahasa dalam bidang politik misalnya adalah bahasa yang digunakan pada pidato-pidato, rapat-rapat, atau aturan-aturan mengenai siapa yang bisa berbicara dan bagaimana cara melaksanakannya.

Kajian terdahulu mengenai hubungan bahasa politik dan kekuasaan telah dilakukan oleh beberapa ahli. Anderson (1996:125) mengungkapkan bahwa karakter bahasa politik Indonesia modern lahir dari ahli waris tiga bahasa yang berbeda, yakni bahasa Belanda, bahasa Jawa, dan bahasa “Melayu Revolusioner”, serta lahir dari dua tradisi budaya linguistik yang berbeda, yaitu Belanda-Barat dan Jawa.

Langenberg dalam (Hooker, 1996:59) berhasil mengidentifikasi 40 kata-kata yang mengekspresikan ideologi Orde Baru di masalah kekuasaan, akumulasinya, legitimasinya, budayanya, dan penentangannya. Dari situ diartikulasikan bahwa negara bersifat otoriter, berketuhanan, berlandaskan hukum, berdasarkan UU, dan mengalami perubahan besar-besaran.

Sementara itu, Hooker (1996:69—71) membandingkan pidato-pidato hari kemerdekaan Orde Lama dan Orde Baru (Hooker, 1996:68), sebagaimana terlihat dalam tabel berikut.

⁸² Merupakan bagian dari penelitian Fakultas Ilmu Budaya Skema Payung yang sedang berlangsung. Pengumpulan data dan klasifikasi oleh Ronal Sadam, mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, FIB, UGM.

No		Orde Lama	Orde Baru
1	Bidang	Komentar dan apologi Rumusan umum Bisa ditawarkan Waktu: jauh masa lalu dan masa lalu	Tinjauan dan rencana mendatang Rumusan detail Tak bisa ditawarkan Waktu: sekarang, mendatang
2	Tenor	Dialog Kerangka rujukan pembicara: kita, saya, Bung Karno, Presiden Soekarno	Monolog Kerangka rujukan pembicara: Kita, pada umumnya saya
3	Cara	Pribadi, emosional Perpaduan formal dan informal Empati, eklektis, acak	Impersonal Bahasa yang sederhana, formal, berwibawa Terencana, terarah, berulang-ulang

Tulisan Artha yang terserak dalam artikel-artikel di *Kedaulatan Rakyat* dan kemudian dibukukan *Bahasa dalam Wacana Demokrasi dan Pers* (2002) mengemukakan bahwa dalam tradisi komunikasi politik, bahasa sangat efektif digunakan untuk menciptakan pengaruh sehingga setiap terjadi pergantian elite penguasa selalu mengandung implikasi pergantian bahasa komunikasi politik. Artha (2002:vii—ix) mengemukakan bahwa Soekarno membangun bahasa komunikasi melalui istilah-istilah yang berbau revolusioner, sedangkan Soeharto membangun bahasa komunikasi politik yang lebih mengandung semangat atau muatan pembangunan. Hal ini karena masa pemerintahan Bung Karno baru sampai pada proses menciptakan identitas bangsa yang baru saja lepas dari cengkeraman kolonial. Sementara itu, masa Soeharto saatnya beralih menjadi negara yang sedang membangun, dan pembangunan itu lebih terpusat pada sektor ekonomi. Ketika Gusdur, ada banyak istilah berbahasa Arab dalam wacana politiknya karena kental dengan suasana pesantren dan simbol gerakan Islam tradisional. Artha (2002:23—24) mengemukakan bahwa pada era Orde Baru, surat-surat kabar pun tidak lagi relevan mengutip bahasa politik Orde Lama, tetapi lebih banyak mengekspos paradigma baru dalam menyampaikan informasi. Kosakata Orde lama tergeser dan terkubur oleh kosakata yang baru dipakai sebagai bahasa politik oleh rezim yang berkuasa sehingga terjadi pergantian kata atau istilah lama dengan kata atau istilah baru, termasuk produktivitasnya karena sering diucapkan para birokrat.

Dengan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk, Eriyanto (2000) membedah pidato politik Soeharto. Dari hasil analisisnya disimpulkan bahwa dari segi tematik, pidato Soeharto mengangkat tema Orde Baru sebagai Orde Pancasila, orde pembangunan, stabilitas nasional, keselarasan dan ketertiban, serta konstitusionalisme dan institusionalisme. Dari segi skematik, pidato dibagi dalam empat bagian, yaitu pendahuluan, ideologi bangsa, prestasi pemerintah, dan tantangan pembangunan di masa depan. *Pembangunan* merupakan kata kunci dalam tiap pidato. Pidato memakai argumen yang dikembangkan secara rasional. Teknik pidato yang dipakai adalah menggunakan penalaran teknis (*technical reasoning*) dalam menyampaikan pesan.

Dalam tulisan ini, data yang digunakan adalah pidato Presiden Soekarno. Pidato presiden sebagai wacana resmi pemerintah mempunyai posisi penting dan lebih berpengaruh pada masyarakat dibandingkan dengan pidato lainnya (Cohen dalam Eriyanto, 2000:2—3). Hal ini karena pidato yang disampaikan secara luas merupakan keterangan resmi presiden yang memuat berbagai tanggapan atas masalah yang muncul, prestasi yang dicapai, meminta perhatian, membuat citra diri, dan sebagainya (Eriyanto, 2000:4). Selain itu, pidato yang diliput oleh media akan dijadikan rujukan pidato para pejabat di bawahnya.

Soekarno merupakan orator yang mempunyai daya tarik sekaligus kekuatan atas kemampuannya berpidato. Presiden Indonesia yang lahir di Blitar, Jawa Timur, 6 Juni 1901 ini bahkan membuat masyarakat berdesakan untuk dapat mendengarkan pidatonya yang disiarkan radio. Ketika

komunikasi lisan lebih populer, pidato Bapak Proklamator itu mendapat tempat untuk didengarkan, juga dipatuhi.

Untuk menganalisis ideologi Soekarno dalam memakai kata-kata atau kalimat tertentu dan makna yang ada di balik pidatonya, digunakan analisis wacana model Teun A. van Dijk. Van Dijk melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur atau tingkatan yang saling mendukung, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Model ini dapat digambarkan sebagai berikut (Eriyanto, 2000:7—8).

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Unit Analisis
Struktur makro	Tematik (Apa yang dikatakan?) Elemen: topik/tema	Teks
Superstruktur	Skematik (Bagaimana pendapat disusun/ dirangkai?) Elemen: skema	Teks
Struktur mikro	Semantik (Apa arti pendapat yang ingin disampaikan?) Elemen: latar, detail, ilustrasi, maksud, pengandaian, penalaran	Paragraf
Struktur mikro	Sintaksis (Bagaimana pendapat disampaikan?) Elemen: koherensi, nominalisasi, abstraksi, bentuk kalimat, kata ganti	Kalimat, proposisi
Struktur mikro	Leksikon (Pilihan kata apa yang dipakai?) Elemen: kata kunci, pemilihan kata	Kata
Struktur mikro	Retoris (Dengan cara apa pendapat disampaikan?) Elemen: gaya, interaksi, ekspresi, metafora, <i>visual image</i>	Kalimat, proposisi

ANALISIS

Pidato kenegaraan pada era Orde Lama disampaikan pada 17 Agustus setiap tahun mulai 1945. Sasaran utama pendengarnya adalah seluruh masyarakat Indonesia. Pidato ini disiarkan juga melalui radio sehingga dapat didengar oleh masyarakat Indonesia di berbagai daerah.

Analisis dalam tulisan ini berfokus pada Amanat Presiden Soekarno pada Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan Indonesia ke-21, yakni yang diucapkan pada 17 Agustus 1966 di Jakarta. Pidato tersebut merupakan pidato kenegaraan terakhir Soekarno semasa kepemimpinannya. Pidato ini dianalisis berdasarkan analisis wacana Teun A. van Dijk, yakni dari segi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikronya. Berikut uraiannya.

2.1 Struktur Makro

Struktur makro dalam suatu wacana dapat diamati melalui tema. Tema merupakan pokok pikiran atau makna global dalam suatu wacana karena merupakan gambaran umum dalam wacana tersebut. Pidato kenegaraan yang diucapkan Soekarno pada 17 Agustus 1966 bertema “jangan lupakan sejarah”. Sejarah masa lalu memiliki arti yang sangat penting bagi kemajuan dan perbaikan

bangsa Indonesia. Tema ini disokong oleh bukti-bukti sejarah yang telah dilalui Indonesia pada khususnya, dan beberapa negara di dunia pada umumnya, yakni bahwa Indonesia harus belajar dari pengalaman masa lalu supaya mendapatkan kejayaan dan mampu mengoreksi kekurangan supaya tidak kembali gagal.

2.2 Superstruktur

Superstruktur dapat dianalisis melalui struktur skematik. Struktur skematik menggambarkan bentuk umum dari suatu teks, yakni mengenai bagaimana pendapat itu disusun atau dirangkai.

Secara skematis, wacana pidato kenegaraan Soekarno terbagi dalam tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Ihwal isi pada tiap bagian diuraikan berikut ini.

Bagian awal, yaitu **pendahuluan** berisi salam, pekik kemerdekaan, sapaan pada para pendengar, ucapan syukur pada Tuhan, tantangan-tantangan Indonesia pada masa depan, serta tanggung jawab segenap masyarakat atas kemerdekaan yang sudah dicapai. Ucapan salam yang digunakan pada awal pidato adalah ucapan salam yang biasa digunakan umat muslim.

Adapun bagian **isi** pidato kenegaraan secara umum berisi arti penting sejarah yang disertai dengan penyampaian masalah-masalah kebangsaan dan isu-isu yang sedang berkembang di dunia. Secara rinci, berikut adalah bagian yang disampaikan pada bagian isi pidato:

- 1) dua puluh satu tahun Indonesia merdeka adalah masa penempaan bangsa Indonesia;
- 2) supersemar merupakan surat pengaman, bukan pengalihan kekuasaan sehingga hal ini membuat musuh-musuh *kecele*;
- 3) tinjauan sejarah:
 - a. gestok sebagai cobaan berat untuk Indonesia;
 - b. periode-periode krusial yang sudah dialami Indonesia semasa 1950—1959 dengan 17 kali krisis, baik ekonomi maupun politik;
- 4) pentingnya persatuan bangsa;
- 5) strategi pemerintah (Soekarno);
- 6) intisari pokok mandat MPRS, yakni membangun jiwa bangsa;
- 7) pentingnya mempelajari sejarah bagi kemajuan bangsa Indonesia;
- 8) program stabilisasi politik dan stabilisasi ekonomi yang dicanangkan;
- 9) pentingnya diadakan pemilu;
- 10) perjuangan melawan kolonialisme dan neokolonialisme (belajar dari kasus-kasus di negara lain);
- 11) penanganan konflik Indonesia—Malaysia (Manila Agreement);
- 12) politik bebas-aktif Indonesia;
- 13) konferensi Asia-Afrika dan Conefo;
- 14) ekonomi dan politik tidak dapat dipisahkan satu sama lain (dwi Tunggal—Ampera);
- 15) konfrontasi dengan Malaysia;
- 16) keterlibatan Indonesia dalam PBB.

Adapun bagian **penutup** pidato berisi pengulangan pesan pentingnya sejarah, pentingnya introspeksi dan mawas diri, kejayaan Indonesia di masa lampau adalah karena hal-hal baik yang dilakukan baik oleh rakyat, para pejuang, maupun pemerintah; sementara kegagalan Indonesia di masa lampau disebabkan oleh keterpecahbelahan masyarakat. Selain itu, bagian ini juga berisi pengobaran semangat melanjutkan revolusi, perlunya bantuan rakyat dalam mengemban amanah, permohonan ridho dari Tuhan, ucapan penutup, dan diakhiri ucapan terima kasih.

Berdasarkan struktur skematik sebagaimana dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa struktur wacana kurang tersusun dengan baik karena topik pembahasan tidak tertata rapi, pembahasannya meloncat-loncat. Permasalahan Indonesia dengan Malaysia, misalnya, sudah dikemukakan di bagian

awal, yakni penanganan yang sudah dilakukan, namun setelah membahas beberapa hal lain, topik ini diulang lagi, dengan disertai alasan Soekarno memberi pernyataan konfrontasi dengan Malaysia.

2.3 Struktur Mikro

Struktur mikro wacana menurut van Dijk dapat diamati melalui aspek semantik, sintaksis, leksikon, dan retorika. Ihwal struktur mikro dalam pidato kenegaraan Soekarno tahun 1966 diuraikan sebagai berikut.

2.3.1 Semantik

Elemen yang dapat dianalisis pada aspek semantik suatu wacana adalah latar, detail, ilustrasi, maksud, pengandaian, dan penalaran.

Latar yang dipakai terutama adalah latar historis, yaitu periode-periode krusial yang sudah dialami Indonesia semasa 1950—1959 dengan 17 kali krisis, baik ekonomi maupun politik. Krisis yang terjadi tersebut menurut Soekarno merupakan warisan dari kolonialisme Belanda yang pada akhirnya memantik dikeluarkannya Dekrit 5 Juli 1959. Kemudian, latar tersebut digunakan untuk membangun apologi perlunya mawas diri dan persatuan bagi bangsa Indonesia. Adapun latar peristiwa gestok sebagai digunakan untuk cobaan berat untuk Indonesia

Ilustrasi digunakan untuk melihat kontrol informasi yang dilakukan komunikator lewat contoh atau ilustrasi tertentu. Ilustrasi yang dimanfaatkan adalah revolusi negara-negara lain, yang menjadi besar setelah mengalami waktu-waktu kritis (peperangan), seperti Amerika, Jepang, Prancis, Uni Sovyet. Selain itu, berbagai permasalahan yang juga dialami oleh beberapa negara di dunia, misalnya negara-negara di Afrika, Arab, Vietnam, yang terjadi karena imperialisme.

Elemen **maksud** disampaikan secara eksplisit dan jelas, misalnya mengenai geger konfrontasi dengan Malaysia. Ketika Jenderal Soeharto sudah mulai menemukan jalan damai melalui perundingan, Soekarno menyatakan konfrontasi dengan Malaysia tetap terus berjalan. Dijelaskan dalam pidato mengenai duduk permasalahannya, yaitu bahwa Soekarno menyatakan tetap melakukan konfrontasi jika Malaysia tidak mau menerima usul Indonesia dalam Manila Agreement mengingat kealotan Malaysia dalam perundingan tersebut.

Elemen **penalaran** dalam pidato Soekarno dilakukan dengan membuat prinsip tertentu, yaitu persatuan bangsa. Prinsip ini menyatakan bahwa terpecah belahnya masyarakat mendatangkan mara bahaya bagi Republik ini, sedangkan kukuhnya persatuan menjadi modal awal dan utama untuk melakukan revolusi.

2.3.2 Sintaksis

Koherensi atau pertalian berfungsi untuk menghubungkan satu proposisi dengan proposisi lain. Dalam pidato kenegaraan 17 Agustus 1966, ada beberapa tipe koherensi yang digunakan. Koherensi sebab-akibat, misalnya, digunakan dalam masalah konfrontasi dengan Malaysia sebagaimana kutipan berikut.

Kenapa kita di masa lampau menderita tamparan-tamparan, menderita *setbacks*?
 Jaya, karena kita kompak bersatu antara seluruh bangsa dan antara semua golongan revolusioner!
 Jaya, karena kita *samenbundelen van alle revolutionnaire krachten in de natie*.
 Jaya, karena semua kompak mengemban Panca Azimat Revolusi.
 Jaya, karena semua kompak mengemban Pancasila.
 Jaya, karena semua kompak mengemban Nasakom, atau Nasasos, atau Nasa apapun.
 Jaya, karena semua kompak mengemban Manipol-USDEK.
 Jaya, karena semua kompak mengemban Trisakti
 Jaya, karena semua kompak mengemban Berdikari total!

Dan menderita tamparan, menderita *setbacks*, pada waktu kita terpecah belah dan tidak *samenbundelen* semua *revolutionnaire krachten in onze nation!*

Saudara-saudara, maka demikianlah Manila Agreement yang dulu ditanda-tangani dengan khidmat di Manila itu, dengan saya sebagai salah seorang pengambil inisiatifnya yang aktif, ternyata membawa manfaat besar kepada perjuangan melawan neo-kolonialisme dan kepada perikehidupan di Asia Tenggara.

Koherensi persyaratan yang ditandai dengan kata *kalau* dan *maka* juga dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Kalau mereka tidak mau menerima usul-usul kita buat implementasi Manila Agreement itu, maka kita akan jalankan terus konfrontasi.

Koherensi pertentangan dapat dilihat pada dua kalimat berikut.

Dengan keterangan ini maka jelaslah bahwa antara Presiden dan Jenderal Soeharto tidak ada perbedaan atau penjegalan, *melainkan* malah ada pemberian tenaga dari Presiden/Panglima Tertinggi kepada *peace negotiator*-nya.

Kita netral, *tetapi* kita tidak duduk tenguk-tenguk di atas pagar.

Bentuk kalimat dalam pidato kenegaraan terakhir Soekarno menggunakan struktur kalimat aktif. Struktur kalimat ini memberi fokus pada pelaku perbuatan. Tokoh pelaku perbuatan yang diungkapkan dalam pidato ini adalah Soekarno sebagai pemimpin besar revolusi Indonesia, yakni menjelaskan pandangan-pandangannya, pengalaman-pengalamannya, dan tentang kepemimpinannya dalam pemerintahan.

Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan posisi seseorang dalam wacana. Soekarno memakai kata ganti *saya, aku, Presiden, Soekarno, Presiden Soekarno, pemimpin besar revolusi, mandataris MPR, Perdana Menteri*. Ia berada di latar depan isi pidatonya sebagai seorang tokoh sekaligus pelaku. Pemakaian *aku* dalam pidatonya memberi kesan bahwa bahasa yang digunakan dalam pidato tidaklah terlalu formal. Sapaan pada rakyat menggunakan *saudara-saudara, rakyat, putra revolusi, saudara kaum revolusioner sejati*. Kata-kata sapaan tersebut digunakan untuk membangun kedekatan hubungan dan keintiman atau keakraban dengan rakyat yang dipimpinya.

2.3.3 Leksikon

Terdapat beberapa kata kunci yang ditemukan dalam amanat Presiden Soekarno pada 17 Agustus 1966. Kata-kata kunci tersebut adalah *revolusi, resopim, gestok, crucial periode, demokrasi liberal, demokrasi terpimpin, berdikari, mahmilub, nasakom, imperialisme, kolonialisme, neokolonialisme, bebas aktif*. Kata-kata kunci tersebut menjadi perakit (*assembling style*). Dengan kata lain, unsur-unsur kata kunci dapat dirakit dalam berbagai kombinasi dan dengan segala variasi, baik sintaksis maupun morfologis (Eriyanto, 2000:112).

Revolusi merupakan kata yang sangat sering disebut Soekarno dalam pidatonya. Revolusi merupakan proses perubahan struktur politik dan kebudayaan bangsa pascakemerdekaan yang hendak diubah dengan cepat sehingga mampu mejadi bangsa yang besar. Kerangka bangsa yang besar dicitrakan dengan cita-cita Soekarno, yaitu menjadi bangsa yang mandiri secara politik dan ekonomi.

Resopim merupakan akronim dari *Revolusi, Sosialisme, Pimpinan Nasional*. Resopim pertama kali dikumandangkan pada pidato kenegaraan 17 Agustus 1963 yang intinya menghendaki perubahan yang cepat dengan asas sosialisme.

Gestok merupakan singkatan dari peristiwa Gerakan Satu Oktober. Istilah ini diajukan oleh Presiden Soekarno untuk menamai gerakan G30S yang dipimpin Letnan Kolonel Untung Samsuri. Akronim tersebut diajukan dalam kesempatan sidang kabinet paripurna pertama sesudah peristiwa G30S meletus (Setiawan, 2003:99—100).

Crucial Periode adalah periode yang genting selama masa pemerintahan Soekarno. Dalam pidatonya, disebutkan bahwa terjadi tujuh belas kali *crucial periode* di Indonesia selama tahun 1950—1959, yang meliputi bidang politik dan ekonomi. Periode krusial ini juga terjadi saat Gestok dan inflasi yang mengakibatkan perekonomian Indonesia melemah.

Demokrasi Liberal merupakan sistem demokrasi yang dijalankan pada masa pemerintahan Soekarno 1950-1957. Sistem demokrasi liberal melindungi secara konstitusional hak-hak individu dari kekuasaan pemerintah. Dalam demokrasi liberal, keputusan-keputusan mayoritas (dari proses perwakilan atau langsung) diberikan pada sebagian besar bidang-bidang kebijakan pemerintah yang tunduk pada pembatasan-pembatasan agar keputusan pemerintah tidak melanggar kemerdekaan dan hak-hak individu seperti tercantum dalam konstitusi (http://id.wikipedia.org/wiki/Demokrasi_liberal).

Demokrasi Terpimpin merupakan sistem demokrasi yang pernah dijalankan pada 1959—1966. Demokrasi terpimpin adalah sistem demokrasi ketika seluruh keputusan serta pemikiran berpusat pada pemimpin negara yang ketika itu adalah Soekarno yang menjabat sebagai presiden RI.

Berdikari, akronim dari berdiri di atas kaki sendiri, adalah cita-cita Soekarno dalam membangun bangsa yang tangguh. Bangsa Indonesia diajak untuk mampu memenuhi kebutuhan hidup dengan terus berjuang dan membangun ekonomi bangsa berdasarkan pegalaman-pengalaman masa lalu. Tentu saja dengan ekonomi kerakyatan yang bebas dari monopoli dan campur tangan pihak asing.

Mahmilub adalah akronim dari mahkamah militer luar biasa. Mahmilub dalam konteks tahun 1966 dibentuk Soekarno untuk menindaklanjuti peristiwa Gestok, yaitu dengan memberi sanksi secara militer terhadap beberapa anggota militer yang ikut serta dan terlibat dalam peristiwa tersebut.

Nasakom, akronim dari Nasionalis, Agama, dan Komunis merupakan asas yang dibentuk dan dikumandangkan Soekarno dalam membangun negeri Indonesia untuk menjamin kebebasan berpolitik. Namun, dalam pelaksanaannya komunis dituduh atheis dan menjadi kambing hitam dalam peristiwa Gestok.

Imperialisme adalah system politik yang bertujuan menjajah negara lain untuk mendapatkan kekuasaan dan keuntungan yang lebih besar. **Kolonialisme** adalah paham tentang penguasaan oleh suatu negara atas daerah atau bangsa lain dengan maksud untuk memperluas negara itu (KBBI, 2002:716). **Neokolonialisme** adalah kolonialisme cara baru (KBBI, 2001:958). Neokolonialisme ini merupakan praktik hegemoni sebuah bangsa atas bangsa lain melalui kapitalisme, melalui kebudayaan, dan globalisasi ekonomi, yang terutama terjadi di bekas jajahan bangsa-bangsa Eropa.

Bebas dan aktif adalah politik luar negeri Indonesia yang menempatkan diri sebagai pihak yang netral dalam berbagai konflik yang terjadi di dunia. Akan tetapi, bukan berarti Indonesia tidak berperan sama sekali, justru menjadi pelopor dan dalam mewujudkan perdamaian dunia dan membebaskan dunia dari cengkraman imperialisme dan kolonialisme.

2.3.4 Retoris

Dalam pidatonya, Soekarno memberdayakan bahasa sedemikian rupa. Pidato kenegaraan yang digunakan dan dikembangkan oleh Soekarno memakai nalar kebahasaan yang menyentuh semua elemen masyarakat. Berbeda dengan pidato yang digunakan oleh Suharto yang cenderung

menggunakan penalaran teknis (*technical reasoning*), yaitu pemakaian bahasa dengan cara pikir ilmiah, yang hanya dapat dipakai dan dimengerti oleh kelompok tertentu (Eriyanto, 2003:203—204), Soekarno menggunakan penalaran kebahasaan dengan menggunakan istilah asing (bahasa Inggris dan bahasa Belanda, istilah daerah (bahasa Jawa dan bahasa Sunda), dan bahasa Indonesia. Penggunaan beberapa bahasa yang berbeda digunakan Soekarno untuk merespons dan berkomunikasi dengan baik terhadap wacana nasional dan internasional yang pada tahun tersebut Indonesia sedang menjadi sorotan karena peristiwa Gestok. Namun, penggunaan istilah asing dalam pidatonya bukan untuk membingungkan pendengarnya (rakyat awam yang tidak mengenal bahasa asing). Hal tersebut karena Soekarno menjelaskan arti kalimat-kalimat asing yang digunakan dengan beberapa konteks dan keterangan sesudahnya.

“Di Amerika tempo hari, tiga kali saya berkata dengan tandas, *we are neutral, but we are not sitting on the fence! We are not sitting on the fence*, yang artinya kita netral tetapi kita tidak duduk tenguk-tenguk di atas pagar.”

Selain itu, pidato Sekarno juga dipenuhi dengan kalimat-kalimat bombastis yang hiperbolis dan penuh dengan metafora. Jika dalam pidato Soeharto struktur kalimat yang digunakan dalam pidato terkesan baku, otonom, dan tidak berkembang (Eriyanto, 2000), dalam pidato Soekarno struktur kalimat menjadi sangat cair dengan istilah-istilah baik asing maupun istilah daerah, juga karena dalam struktur kalimat pidato Presiden Soekarno mengandung aliterasi-asonansi yang menjadikan kalimat lebih estetik karena ada perpaduan dengan gaya bahasa seperti dijumpai dalam puisi-puisi.

Presiden Soekarno terkenal sebagai seorang orator ulung yang pidatonya ditunggu-tunggu oleh masyarakat, dikenal seluruh rakyat, dan dikenal oleh berbagai kalangan baik dalam maupun luar negeri. Karena itu, pidato-pidatonya mengemas berbagai semangat antikolonialisme dan imperialisme. Namun, Soekarno dikenal bukan hanya karena sebagai tokoh antikolonialisme dan segala manifestasinya, tetapi juga karena bahasa yang digunakan dalam pidatonya yang hiperbolis. Misalnya dalam kutipan berikut ini,

“Dan tanggung-jawab terhadap kepada Allah Robbul-alamin. Maka justru karena tanggungjawab itulah kita harus bekerja terus dan berjuang terus. Berjuang terus, kalau perlu mati-matian, ya berjuang terus—*ever onward, never retreat*.”

Selain hiperbolis, gaya pidato Sekarno penuh dengan metafora. Inilah yang menjadi pembeda dalam teks pidatonya. Dalam menggambarkan semangat nasionalisme, kegigihan dalam melawan kolonialisme dan imperialisme, dan perjuangan revolusi Soekarno banyak menggunakan metafora yang maknanya menjadi lebih dalam dan mengena karena ada perumpamaan yang hiperbolis dan penuh dengan gaya bahasa.

“Ya, Saudara-saudara, Republik Indonesia, - ia betul-betul laksana perahu yang mengarungi samudera topan yang amat dahsyat.

Tetapi saya selalu mengatakan bahwa sejarah adalah selalu seperti samudera yang dahsyat. Apalagi sejarahnya satu bangsa yang besar, sejarahnya satu bangsa yang bukan bangsa tempe, bukan bangsa peuyeum. Kadang-kadang ia dibanting ke bawah laksana hendak tenggelam samasekali, kadang-kadang diangkat ke atas puncak-puncaknya gelombang, sehingga rasanya seperti hampir terpeganglah bintang-bintang di langit.

O, bahtera kita yang berani. Duapuluh satu tahun dibanting, diangkat, dibanting, diangkat, dibanting, diangkat, tetapi tidak pernah satu detik pun tenggelam, tidak pernah satu detik pun putus asa.”

Pada kutipan tersebut, Republik Indonesia diibaratkan *perahu* dan perjalanan bangsa diibaratkan *mengarungi samudra yang penuh dengan topan yang dahsyat*. Tidak heran, perasaan demikian dimunculkan untuk menggambarkan lika-liku perjalanan bangsa dan negara Indonesia sejak merdeka yang terus dilanda cobaan dari mulai agresi militer Belanda I dan II, pemberontakan-pemberontakan baik yang bernuansa daerah seperti Pramesta, Ratu Adil, maupun gerakan NII hingga tragedi berdarah Gestok.

Kalimat-kalimat dalam pidato Soekarno bukan hanya penuh metafora, tetapi juga ada asonansi layaknya puisi. Penggunaan ini tentu saja dengan sangat sadar disengaja untuk menciptakan efek puitis agar mampu menarik minat pendengar.

Dwitunggal Proklamasi dan Deklarasi adalah sasaran-tujuan perjuangan kita yang jelas, tandas, terang, gamblang! Ia adalah pegangan hidup, tujuan hidup, falsafah hidup, rahasia hidup, ya pengayoman hidup daripada revolusi kita.

Asonansi berupa bunyi konsonan [s] dan [g] tampak dalam kata-kata tandas-terang-gamblang, yang susunannya sejajar dalam satu kalimat. Selain itu, ada bunyi konsonan [p] yang berulang pada kata hidup.

Soekarno juga menggunakan majas litotes dalam mengekspresikan beberapa hal yang menyangkut tindak-tanduknya, sebagaimana dalam kutipan berikut.

murah di tengah sawah sekalipun, terbuat dari bambu dan gedek, berjubin tanah mentah, beratap kajang dan alang-alang.

Yang penting bukan gedungnya. Yang penting bukan gedungnya. Yang penting ialah penggalangan semua tenaga anti imperialis. Di satu gedung megah syukur kalau bisa, untuk mengangkat nama Indonesia, di gubug-gubug beratap alang-alang apa boleh buat, malahan mungkin mendatangkan efek politik yang lebih hebat lagi.

PENUTUP

Dalam pidato politik, kekuasaan dapat dijalankan melalui bahasa. Bahasa bukan semata-mata alat komunikasi penguasa kepada rakyat, tetapi juga merupakan sarana strategis untuk berkuasa. Hal ini juga dapat dilihat dari kajian kebahasaan pidato kenegaraan Soekarno yang dianalisis menggunakan wacana model Teun A. van Dijk. Analisis ini dibagi dalam tiga bagian, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro pidato ini adalah pentingnya rakyat mengingat sejarah. Tema ini dikemukakan dalam struktur skematik yang tidak runtut. Dari segi struktur mikro, bahasa pidato Soekarno memiliki kekhasan karena memberdayakan segenap potensi kebahasaan, yakni mulai dari pemilihan kata hingga sarana retorika yang khas Soekarno.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsip Nasional Republik Indonesia. "Amanat Presiden Soekarno pada Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 1966 di Jakarta".
- Anderson, Benedict R.O' G. 1996. "Bahasa Politik di Indonesia". Dalam *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim (Ed.). Bandung: Mizan.
- Artha, Arwan Tuti. 2002. *Bahasa dalam Wacana Demokrasi dan Pers*. Yogyakarta: AK Group.
- Baryadi, I. Praptomo. 2012. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Media.
- Eriyanto. 2000. *Kekuasaan Otoriter: Dari Gerakan Penindasan menuju Politik Hegemoni (Studi atas Pidato-Pidato Politik Soeharto)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hooker, Virginia Matheson. 1996. "Bahasa dan Pergeseran Kekuasaan di Indonesia: Sorotan terhadap Pembakuan Bahasa Orde Baru". Dalam *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim (Ed.). Bandung: Mizan.

- Heryanto, Ariel. 1996. "Bahasa dan Kuasa". Dalam *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim (Ed.). Bandung: Mizan.
- Latif, Yudi dan Idi Subandy Ibrahim. 1996. *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan.
- Pabottinggi, Mochtar. 1996. "Bahasa, Politik, dan Ototentrisitas". Dalam *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim (Ed.). Bandung: Mizan.
- Rakhmat, Jalaludin. 1996. "Komunikasi dan Perubahan Politik di Indonesia". Dalam *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim (Ed.). Bandung: Mizan.
- Setiawan, Hersri. 2003. *Kamus Gestok*. Yogyakarta: Galang Press.
- Thomas, Linda dan San Wareing. 2007. *Language, Society, and Power*. Diterjemahkan *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Abdul Syukur Ibrahim (Penerj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

KATA SERAPAN DARI BAHASA ARAB DALAM KAMUS KATA SERAPAN KARYA SURAWAN MARTINUS

Wiwik Darmini

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
pbsi.fkip.uvbn@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis kata serapan dari bahasa Arab dalam Kamus Kata Serapan karya Surawan Martinus. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata serapan yang berasal dari bahasa Arab, pengumpulan data digunakan teknik pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Adapun teknik analisis datanya digunakan teknik komparatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata serapan dari bahasa Arab dalam Kamus Kata Serapan karya Surawan Martinus berjenis sebagai berikut: 1) tidak mengalami perubahan, 2) perubahan konsonan dan perubahan vokal, 3) penambahan vokal; 4) penghilangan konsonan; 5) penghilangan vokal konsonan dan perubahan konsonan; 6) penghilangan vokal konsonan dan perubahan konsonan, dan 7) penghilangan konsonan dan perubahan vokal.

Kata kunci: kata serapan, bahasa Arab, kamus

PENDAHULUAN

Kata serapan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2012: 633) diartikan sebagai kata yang diserap dari bahasa lain berdasarkan kaidah bahasa penerima. Kata bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa lain yang ada di *Kamus Kata Serapan* (Martinus, 2008) adalah bahasa Arab, Belanda, Cina, Inggris, Perancis, Latin, dan lain-lain). Secara sekilas dalam kamus tersebut ditemukan banyak kata serapan dari bahasa Arab.

Chaer dan Leonie Agustin (2004: 126) bahasa-bahasa yang memiliki latar belakang sosial budaya dan pemakaian yang luas (bahasa Inggris dan bahasa Arab) yaitu sebagai *lingua franca*. Selain itu bahasa tersebut memiliki kosakata yang sangat banyak juga banyak memberi sumbangan kosakata kepada bahasa-bahasa yang berkembang dan berkontak dengan bahasa tersebut. Berkaitan dengan itu dalam sejarah perkembangannya, bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu banyak menyerap unsur-unsur bahasa, baik dari bahasa asing maupun dari bahasa-bahasa Nusantara. Unsur serapan itu ikut menambah kosakata bahasa Indonesia sehingga sekarang bahasa Indonesia menjadi bahasa modern.

Dalam bahasa Indonesia banyak kata serapan yang berasal dari bahasa Arab, misalnya *hamil*, *badan*, dan *abad*. Kata serapan tersebut adalah tidak asing lagi di telinga kita. Oleh karena itu, seolah-olah kata-kata tersebut milik sendiri dan tidak merasa lagi sebagai kata serapan. Hal itu di dalam sosiolinguistik dikenal dengan istilah integrasi. Integrasi (Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 126 dan Kridalaksana, 1985: 65) adalah unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan sudah menjadi warga bahasa tersebut serta tidak dianggap lagi sebagai unsur serapan.

Sehubungan dengan pembicaraan tentang kata serapan berikut ini disajikan jenis serapan yang diambil dari pendapat Haugen (Junanah 2010: 45) sebagai berikut: 1) kata serapan tanpa adanya perubahan atau tetap seperti bahasa sumber disebut juga serapan murni; 2) kata serapan padu atau campuran yakni serapan dengan mengalami penggantian dan penambahan, dan 3) kata serapan dengan cara penggantian. Teori tersebut digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini dengan penyesuaian dengan kata yang ditemukan.

Berikut ini disajikan tujuh motif penggunaan kata serapan bahasa Arab dalam Serat Centhini (Junaiyah, 2010: 34-36). Motif penggunaan ini hanya sekadar tambahan pengetahuan saja karena

peneliti belum mengupas motif kata serapan bahasa Arab dalam *Kamus Kata Serapan* karya Surawan Martinus. Keenam motif tersebut adalah

1. Kehematan, kemudahan, dan kesingkatan (kebutuhan),
2. Kejarangan bentuk;
3. Keperluan kata searti (status) atau lebih enak didengar
4. Dorongan gengsi;
5. Kekurangan kemampuan terhadap bahasa sendiri;
6. Kondisi historis kontak bahasa, dan
7. Keperluan perbedaan nuansa makna

Berkaitan dengan uraian di atas dalam penelitian sederhana ini akan dideskripsikan kata serapan dari bahasa Arab dalam *Kamus Kata Serapan* karya Martinus Surawan. Setelah dideskripsikan, kata serapan tersebut diklasifikasikan sesuai dengan jenis serapannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan penelitian deskriptif kualitatif. Hal itu dimaksudkan untuk mendeskripsikan kata serapan yang ada pada *Kamus Kata Serapan* karya Surawan Martinus. Setelah dideskripsikan kemudian data yang diperoleh dibandingkan antara kata serapan bahasa Arab (BA) dengan bahasa Indonesia (BI) untuk mengetahui apakah tetap, ada tambahan, atau adanya penggantian. Data dalam penelitian ini berupa semua kata serapan dari bahasa Arab dalam *Kamus Kata Serapan* karya Surawan Martinus.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik pustaka, teknik baca, dan teknik catat langsung dari sumbernya yakni *Kamus Kata Serapan* penerbit Gramedia Pustaka Prima 2008 tebal halaman 678.

Adapun teknik analisis datanya menggunakan teknik komparatif yakni dengan cara membandingkan kata bahasa Indonesia dan kata bahasa Arab dalam kamus sebagai sumber data. Agar ringkas penulisannya digunakan singkatan BA (untuk bahasa Arab) dan BI (untuk bahasa Indonesia).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data yang telah dideskripsikan, dibandingkan, dan selanjutnya diklasifikasikan jenis kata serapan dari bahasa Arab dalam *Kamus Kata Serapan* karya Surawan Martinus hasilnya sebagai berikut:

1. Kata Serapan dengan tidak ada perubahan (tetap). Berikut ini contoh kata serapan dari bahasa yang tidak mengalami perubahan atau dikenal dengan serapan murni. Contoh:

BA	BI
<i>Ayat</i>	Ayat
<i>Azab</i>	Azab
<i>Badan</i>	Badan
<i>Batin</i>	Batin
<i>Dalil</i>	Dalil
<i>Hamil</i>	Hamil

2. Kata Serapan dengan Perubahan Konsonan

Berikut ini (tanda > diartikan menjadi) jenis kata serapan dengan perubahan konsonan

a. Perubahan konsonan /q/>/k/

Contoh

BA	BI
<i>Aqidah</i>	Akidah
<i>Aqrab</i>	Akrab
<i>Istiqomah</i>	Istiqomah
<i>Qadir</i>	Kadir
<i>Qarun</i>	Karun
<i>Qasidah</i>	Kasidah
<i>Infraq</i>	Infak

b. Perubahan konsonan /d/>/l/

Contoh

BA	BI
<i>Zalim</i>	Lalim

c. Perubahan konsonan z/>/s/

Contoh

BA	BI
<i>Majaz</i>	Majas

d. Perubahan konsonan d/>/y/

Contoh

BA	BI
<i>Hasud</i>	Hasut

e. Perubahan /h/>/d/

Contoh

BA	BI
<i>Sahih</i>	Sahid

f. Perubahan /kh/>/k

Contoh

BA	BI
<i>Tafakhur</i>	Tafakur

g. Perubahan /i/>/k/

Contoh

BA	BI
<i>Ijma'</i>	Ijmak
<i>Istima'</i>	Istimak

h. Perubahan /bb/>/b/

Contoh

BA	BI
<i>Jubbah</i>	Jubah
<i>Muhibbah</i>	Muhibah

- i. Perubahan /ll/>/l/
Contoh

BA	BI
<i>Muballig</i>	Mubalig
<i>Musalla</i>	Musala

- j. Perubahan /jj/>/j/
Contoh

BA	BI
<i>Sajadah</i>	Sajadah
<i>Tahajjud</i>	Tahajud

- k. Perubahan /nn/>/n/
Contoh

BA	BI
<i>Sunnah</i>	Sunah
<i>Sunni</i>	Suni

- l. Perubahan /ww/>/w/
Contoh

BA	BI
<i>Tasawwub</i>	Tasawub

- m. Perubahan /jj/>/j/
Contoh

BA	BI
Mubazzir	Mubazir

- n. Perubahan /rr/>/r/
Contoh

BA	BI
Mujarrab	mujarab

3. Kata Serapan dengan Perubahan Vokal

Penyerapan dengan perubahan vokal dapat dijabarkan

- a. Perubahan /i/>/e/
Contoh

BA	BI
<i>Diwan</i>	Dewan

- b. Perubahan /a/>/i/
Contoh

BA	BI
<i>Giza</i>	Gizi

c. Perubahan /ai/>/e/

Contoh

BA	BI
<i>Hairan</i>	Heran
<i>Syaikh</i>	Syekh

4. Kata Serapan dengan Penambahan Vokal

a. Penambahan /a /

Contoh

BA	BI
<i>Kafn</i>	Kafan
<i>Makn</i>	Makar
<i>Dars</i>	Daran
<i>Rajm</i>	Rajam

b. Penambahan /i /

Contoh

BA	BI
Najs	Najis
Zikr	Zikir
Alf	Alif
Syirk	Syirik

a. Penambahan /e /

Contoh

BA	BI
Majnun	Majenun

5. Kata serapan dengan penghilangan konsonan

a. Penghilangan /yy /

Contoh

BA	BI
<i>Hijriyyah</i>	Hijriah
<i>Ilmiyyah</i>	Ilmiah

b. Penghilangan /' / di tengah kata

Contoh

BA	BI
<i>Du'afa</i>	Duafa
<i>Fa'al</i>	Faal

c. Penghilangan /' / di wal kata

Contoh

BA	BI
<i>'Tarbiyyah</i>	Tarbiah
<i>'Ilmu</i>	Ilmu
<i>'Umrah</i>	Umrah
<i>'Isya</i>	Isya

6. Kata Serapan dengan Penghilangan Pelesapan
Penghilangan /un/

BA	BI
<i>Adatun</i>	Adat
<i>Haidun</i>	Haid
<i>Akhirun</i>	Akhir
<i>Hajatun</i>	Hajat

7. Penghilangan /un/ dan perubahan /q/>/k

BA	BI
<i>Akhlaqun</i>	Akhlak

8. Penghilangan /un/ dan penambahan /a/
Contoh

BA	BI
<i>Aslun</i>	Asal

Penghilangan /'/ penambahan /h/, contoh

BA	BI
<i>Da'wah</i>	Dakwah

9. Kata Serapan dengan Penghilangan dan atau dengan perubahan. Jenis ini dibedakan menjadi tiga.

a. Penghilangan /i/ dan perubahan /i/>/e/

BA	BI
<i>Da'rah</i>	Daerah

b. Penghilangan /'/ dan perubahan /u/>/o/, contoh

BA	BI
<i>Du'a</i>	Doa

c. Penghilangan /y/, contoh

BA	BI
<i>Jariyah</i>	Jariah

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap data yang ditemukan dari jenis serapan dari bahasa Arab dalam *Kamus Serapan* karya Martimus sebagai berikut.

1. Tidak mengalami perubahan atau tetap
2. Perubahan konsonan dan perubahan vokal
3. Penambahan vokal
4. Penghilangan konsonan
5. Penghilangan vokal konsonan
6. Penghilangan vokal konsonan dan perubahan konsonan
7. Penghilangan vokal konsonan dan perubahan

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Martinus, Surawan. 2008. *Kamus Kata Serapan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Prima.
- Junanah. 2010. *Kata Serapan Bahasa Arab dalam Surat Centhini*. Yogyakarta: Safira Susania Pres.
- Tim Redaksi: 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.

MAKNA KONTEKS BAHASA DALAM TELAAH SOSIOLINGUISTIK

Yakub Nasucha

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan – Universitas Muhammadiyah Surakarta
email: yakub_nasucha@ums.com*

Abstract

Language activity by a person in communication process is essentially a process of conveying meanings. The elements and components of meanings are always part of language existence. The language components can be lexicon while the language aspect can be phonology and grammar including morphology and syntax, and semantics reflects a comprehensive meaning of language. The symbol phoneme /i/ does not have any meaning before it combines with other phonemes. If the phoneme /i/ combines with the phonemes /k/, /a/, and /n/, it will form a complete symbol and reflect a meaning 'ikan.' Similarly, the morpheme -i does not have any meaning before it combines with the word garam into garami. After the combination, a meaning as a term will refer to very broad definition because it not only relates to linguistic aspect but also extra-linguistic aspects such as culture, way of life, rule, and norm of the people. Comprehensively, to understand a meaning needs a sociolinguistic analysis understood in linguistic sign theory. Ferdinand de Saussure stated that linguistic sign (signe linguistique) consists of signifie and signifiant. The linguistic sign can be a language symbol. Signifie is a meaning of linguistic sign and signifiant is a phonic form of the sign.

Keywords: *meaning, language, sociolinguistics*

PENDAHULUAN

Istilah sosiolinguistik merupakan perpaduan antara sosiologi dengan linguistik. Sosiologi adalah ilmu yang membicarakan aspek-aspek sosial atau kemasyarakatan dan linguistik adalah ilmu bahasa yang mengkaji tentang bahasa, seperti fonem, morfem, kata, kalimat, wacana, dan makna serta hubungan antara unsur-unsur tersebut secara struktural, termasuk hakikat dan pembentukannya. Dua bidang kajian yang berbeda itu digabungkan dalam satu disiplin ilmu tersendiri, yakni "sosiolinguistik". Berhubung pembahasannya lebih menekankan kepada aspek bahasa dalam hubungannya dengan fungsi-fungsi kemasyarakatan, maka sosiolinguistik termasuk bidang kajian linguistik. Lebih lanjut, Bram dan Dickey (dalam Ohoiwutun, 1997:9) mengatakan bahwa sosiolinguistik mengkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat. Hal itu sejalan dengan pendapat Nababan (1988:1) bahwa sosiolinguistik merupakan pengkajian bahasa sebagaimana bahasa itu berada dan berfungsi dalam masyarakat.

Bahasa tidak dipandang sebagai suatu otonomi yang terpisah tetapi bahasa dipandang sebagai sistem komunikasi dan sistem sosial. Dengan kata lain, bahasa dalam masyarakat dipandang sebagai alat komunikasi yang bersifat sosial, sehingga bahasa merupakan bagian yang integral dalam kehidupan masyarakat. Oetomo (1987:169) mengatakan bahwa konteks sosial penggunaan bahasa merupakan pokok yang sangat sentral dalam analisis sosiolinguistik. Sosiolinguistik sangat memperhatikan fungsi bahasa yang tidak saja untuk berkomunikasi tetapi juga untuk menunjukkan identitas sosial si penutur dan juga fungsi bahasa dalam aspek budaya. Jadi, bahasa sebagai alat komunikasi merupakan budaya yang sangat penting untuk melestarikan segala kehidupan yang ada pada diri manusia.

BAHASA SEBAGAI PENENTU IDENTITAS

Manusia sebagai makhluk individu dan masyarakat menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi. Segala tindakan dan kehidupannya selalu bertumpu kepada bahasa. Jadi, bahasa sangat vital bagi manusia dan dalam kegiatannya terdapat dua macam aspek, yakni aspek bahasa

dan aspek berbahasa. Kegiatan *aspek bahasa (nominal)* mengarah kepada bahasa sebagai ilmu pengetahuan yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Adapun, kegiatan *aspek berbahasa (verbal)* mengarah kepada bahasa sebagai alat komunikasi yang meliputi bidang kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Bahasa dengan segala perangkat dan elemen-elemennya selalu hidup sejalan dengan kehidupan masyarakat pemakainya. Jadi, ilmu bahasa akan selalu berkembang sepanjang masa dalam kehidupan manusia. Maka, bahasa sangat bermanfaat untuk peradaban manusia dan penentuan *identitas* dirinya.

Bahasa tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Manusia sebagai anggota masyarakat selalu berkomunikasi dan berinteraksi dengan bahasa, maka bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat vital. Di samping berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga berguna sebagai alat berpikir, sarana pengungkapan perasaan, dan untuk mengekspresikan diri. Menurut Martinet (1987:22) bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dan ekspresi yang disebut sebagai fungsi estetika. Selanjutnya, Lubis (1993:177) mengatakan bahwa bahasa memiliki fungsi ekspresif, direktif, inovatif, dan fatik. Fungsi *ekspresif* adalah kemampuan bahasa untuk menuangkan perasaan. Fungsi *direktif* adalah kemampuan bahasa digunakan untuk mempengaruhi sikap dan pendirian orang lain. Fungsi *inovatif* adalah kemampuan bahasa untuk menuangkan atau mengungkapkan ide-ide atau gagasan baru. Fungsi *fatik* adalah bahasa digunakan sebagai pengantar pembicaraan atau sering disebut *basa-basi*. Jadi, dalam kehidupan manusia, fungsi bahasa selalu bervariasi tergantung dalam pemakaiannya. Dari berbagai fungsi bahasa yang ada, fungsi utama bahasa adalah untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Keraf (1980:4) berpendapat bahwa komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Faktor yang diperlukan agar komunikasi dapat berjalan lancar adalah adanya saling memahami akan ekspresi itu antara komunikator dengan komunikan.

Dalam interaksi sosial, masyarakat tidak mempersoalkan bahasa yang digunakan itu baku atau nonbaku, yang penting bagi mereka adalah informasinya *diterima* atau *tidak* oleh mitra tuturnya, sehingga teori dan kaidah bahasa sering diabaikan atau tidak dipedulikan. Namun, bagi kaum cendikia dan ilmuwan bukan hanya masalah informasinya diterima atau tidak, lebih jauh lagi mengenai bahasa yang digunakannya sebagai alat komunikasi, yakni adanya kohesi dan koherensi dalam konteks bahasa yang digunakan. Jadi, ada tuntutan bagi dirinya bahwa bahasa yang digunakan harus baik dan benar, artinya sesuai dengan situasinya (baik) dan sesuai dengan kaidahnya (benar).

BAHASA SEBAGAI BENTUK YANG BERMAKNA

Kegiatan berbahasa yang dilakukan seseorang dalam proses komunikasi pada dasarnya merupakan proses penyampaian makna-makna. Gagasan dan perasaan yang berupa pesan (*message*) yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan mengandung makna sebab bentuk kebahasaan yang disampaikan pun merupakan bentuk-bentuk yang bermakna. Makna merupakan bentuk abstrak yang sangat penting dalam bahasa. Pembicaraan dan pengkajian mengenai bahasa akan selalu melibatkan unsur makna, maka unsur dan komponen makna selalu menjadi bagian dari eksistensi bahasa.

Komponen bahasa adalah leksikon atau kosa kata bahasa tersebut, sedang tataran bahasa adalah fonologi dan gramatika yang mencakup morfologi dan sintaksis. Juga semantik termasuk tataran terakhir yang memberi makna pada tataran bahasa secara komprehensif. Kita tidak dapat memberikan makna simbol pada fonem /i/ sebelum bergabung dengan fonem-fonem yang lainnya. Bila fonem /i/ bergabung dengan fonem /k/, /a/, dan /n/ maka akan terbentuk simbol yang lengkap dan bermakna '*ikan*'. Demikian juga pada bentuk morfem -i yang tidak dapat dimaknai sebelum bergabung dengan kata *garam* yang menjadi garami. Setelah bergabung, morfem -i pada kata garami dapat diberi makna *memberi*. Kita pun tidak akan mengetahui pola pikir lengkap pada kata yang lepas-lepas seperti *ke, saya, Wonogiri, pergi, Sanusi, dan*. Setelah ditata dengan struktur kalimat yang

benar, maka baru diketahui makna dari pola pikir lengkap tersebut “*Saya dan Sanusi pergi ke Wonogiri*”.

Makna sebagai sebuah istilah akan mengacu pada pengertian yang sangat luas. Sumarsono (1980:46) mengatakan bahwa makna memang merupakan salah satu istilah yang paling kabur dan paling kontroversial dalam teori bahasa. Definisi makna semakin hari semakin bertambah banyak dan menambah keaburan tentang definisi tersebut, sebab suatu makna akan dimaknai. Yang dapat dilakukan hanya meredefinisikan makna dengan menambah berbagai kualifikasi. Makna sebagai perwujudan pembicaraan memang cukup kompleks, sebab makna tidak saja berhubungan dengan masalah bahasa, tetapi juga berkaitan dengan masalah di luar bahasa, seperti budaya, pandangan hidup, aturan-aturan, dan norma-norma yang dimiliki oleh masyarakat pemakai bahasa tersebut.

Menurut Kridalaksana (1984:120) pengertian makna adalah (1) maksud pembicaraan, (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, (3) hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dengan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dengan semua hal yang ditunjuknya, dan (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa. Borlinger (dalam Aminuddin, 1988:53) menjelaskan bahwa makna diartikan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa, sehingga dapat saling dimengerti dan dipahami. Berdasarkan pengertian Borlinger tersebut, maka pengertian makna dapat dirinci menjadi tiga butir penting, yakni (1) hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (2) hasil kesepakatan pemakai bahasa, dan (3) digunakan untuk komunikasi.

Untuk lebih memahami komponen makna, perlu dipahami teori *tanda linguistik*. Ferdinand de Saussure telah menerangkan tanda linguistik (*signe linguistique*) yang terdiri dari *signifie* “yang diartikan” dan *signifiant* “yang mengartikan”. Tanda linguistik tersebut berupa lambang bahasa. *Signifie* adalah makna tanda linguistik dan *signifiant* adalah wujud fonis tanda linguistik tersebut.

Kata yang berwujud makna dan fonis disebut sebagai bahasa, sedangkan bentuk yang mirip kata dan tidak bermakna tetapi hanya berujud fonis itu bukan bahasa atau bukan kata. Bentuk *sepatu* adalah kata, sebab bermakna dan memiliki fonis. Namun, bentuk *pesta atau seputa* bukan kata, karena tidak bermakna. Kata, makna, dan fonis bersifat intralingual yang merupakan tanda atau lambang terhadap **sesuatu** yang berada di dalam bahasa. Kemudian **sesuatu** yang ditandai atau dilambangkan adalah benda atau hal yang diacu oleh lambang tersebut. Dapat dicontohkan di sini adalah kata *kucing*. Kata kucing sebagai tanda mengandung makna “**kucing**” yang dipadankan ke dalam bahasa Inggris “*cat*” dan bahasa Arab “*hir*”. Kucing mempunyai wujud fonis yang berupa fonem-fonem /k/, /u/, /c/, /i/, dan /ng/ yang mengacu pada binatang berkaki empat mirip macan yang suka makan tikus. Istilah kucing sebagai seekor binatang itu sendiri merupakan *ekstralingual*, yakni sesuatu tanda di luar ujaran. Namun, tidak dapat dilepaskan dari bahasa karena perangkat pembentukannya berupa elemen-elemen bahasa atau kata.

Setiap kata pasti bermakna sebab ada sesuatu yang dirujuknya, seperti kata *tidur* yang merujuk pada seseorang yang merebahkan badannya di kasur atau di lantai, kemudian kata *matahari* adalah suatu benda angkasa yang memancarkan sinar panas. Kata-kata seperti inilah yang disebut kata referensial. Namun, tidak setiap kata mengacu pada referensi (*nonreferensial*), seperti kata-kata *dan*, *tetapi*, *karena* yang tergolong *function word*. Kata-kata seperti inilah yang disebut kata nonreferensial. Dalam bahasa dikenal tatabahasa struktural yang membagi menjadi empat kelas kata, (1) kerja, (2) benda, (3) sifat, dan (4) tugas. Kata-kata seperti makan (kk), mobil (kb), dan tinggi (ks) yang tergolong kata penuh (*full words*) yang bersifat otosemantis, artinya kata tersebut memiliki kemandirian makna. Adapun, kata-kata seperti *tetapi*, *karena*, *dan*, *dengan*, *supaya*, *kalau* adalah kata tugas (kt) yang memiliki tugas gramatikal dan bersifat synsemantis, artinya leksem tersebut akan memiliki makna bila bertugas atau berfungsi dalam suatu relasi, sehingga kata ini *nonreferensial* yang tidak mengacu pada referensi dan tidak memiliki kemandirian makna.

HUBUNGAN BAHASA DENGAN KONTEKS

Sebagai alat komunikasi, pemakaian bahasa akan menghadapi persoalan makna yang sering tidak sesuai secara leksikal. Pernyataan “Saya mau ke belakang” dapat dimaknai berbeda-beda. Ada yang memberi makna benar-benar “ke belakang” tidak ke depan, tetapi ada yang memberi makna “ke WC”. Jadi aspek etika berbahasa dalam berkomunikasi yang dipengaruhi oleh adat kedaerahan merupakan masalah pragmatik. Dalam hal ini perlu dicermati pendapat Ferdinand de Saussure dan Noam Chomsky. Saussure menyodorkan dikotomi “*langue-parole*”. Dia memandang pentingnya bahasa sebagai suatu gejala hidup “*a living phenomenon*” dan studi tentang ujaran “*speech*”, bukannya bahasa tulisan. Istilah Ferdinand de Saussure yang sangat populer adalah (1) *language*, bahasa manusia secara umum, (2) *langue*, sistem bahasa, dan (3) *parole*, tingkah berujar. *Language* merupakan bahasa manusia yang bersistem dan mendasari suatu kegiatan berbicara oleh setiap orang sebagai anggota masyarakat (*langue-parole*). Noam Chomsky mengemukakan dikotomi “*competence-performance*”. Kompetensi (*competence*) merupakan perangkat aturan bahasa yang mempunyai kesanggupan seseorang untuk menyusun kata-kata dan membuat kalimat-kalimat. Adapun, performansi (*performance*) merupakan tindakan berbahasa seseorang berdasarkan kompetensi yang dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti ingatan, keadaan, dan kecakapan. Istilah pragmatik lebih dekat dengan dikotomi “*langue-parole*” yang berhubungan dengan kegiatan berbahasa seseorang dalam berkomunikasi.

Untuk mengetahui makna dalam suatu tuturan atau tindak berbahasa perlu menghubungkan dengan konteks penggunaan bahasanya. Maka, sangat diperlukan adanya kemampuan bahasa (linguistik) dan keterampilan berbahasa (komunikatif). Kemampuan linguistik menekankan pada ketaatan aturan-aturan tata bahasa, sehingga bentuk-bentuk kebahasaan (dalam hal ini “kata-kata”) selalu mengikuti pola makna leksikal seperti yang tertulis dalam kamus. Menurut Nababan (1988:3) kemampuan linguistik yang mengikuti pola seperti itu (istilahnya “pola semantik seperti dalam kamus”) disebut proses *pembentukan (encoding)* dan *pengertian bentuk (decoding)*. Adapun kemampuan komunikatif menekankan pada pemakaian bahasa dalam tindak bahasa (berkomunikasi) untuk tujuan penyampaian makna-makna, sehingga faktor situasi dan konteksnya sangat berperan.

Kita akan kesulitan memaknai atau memberi tafsir pada kata *operasi* dalam kalimat *Mari kita lakukan operasi sekarang!* Kesulitan itu akan terpecahkan bila diketahui konteks situasinya. Siapakah yang mengajak melakukan operasi? Maknanya akan berbeda bila yang melakukan *kepala polisi, koordinator copet, kepala tim dokter, kepala sekolah, atau komandan militer*. Ungkapan yang berupa kalimat singkat seperti itu akan semakin jelas maknanya bila ada penambahan kata atau frasa sebagai indikator.

Contoh kalimat yang mengandung indikator penjas untuk memaknai kata operasi.

- a. Mari kita lakukan **operasi** sekarang, sarannya penjambret di stasiun! Indikator penjelasnya: *sasarannya penjambret*, maka kata *operasi* bermakna *razia* dari aparat kepolisian.
- b. Mari kita lakukan **operasi** sekarang, bila ada yang tertangkap harap tutup mulut! Indikator penjelasnya: *bila ada yang tertangkap*, maka kata *operasi* bermakna *pencopetan* dari para copet.
- c. Mari kita lakukan **operasi** sekarang terhadap pasien kanker! Indikator penjelasnya: *pasien*, maka kata *operasi* bermakna *bedah* dari dokter.
- d. Mari kita lakukan **operasi** sekarang terhadap siswa yang membawa narkoba! Indikator penjelasnya: *siswa*, maka kata *operasi* bermakna *pengeledahan* dari kepala sekolah/ guru.
- e. Mari kita lakukan **operasi** sekarang dengan sandi badai gurun! Indikator penjelasnya: *sandi badai gurun*, maka kata *operasi* bermakna *serangan* dari tentara sekutu.

Proses komunikasi dapat dikatakan berhasil jika makna dalam pesan (*message*) yang disampaikan komunikator dapat diterima atau dipahami oleh komunikan. Jadi yang penting dalam komunikasi adalah kesamaan makna, bisa saja antara komunikator dengan komunikan berbeda bahasa tetapi bila keduanya memahami maknanya, maka komunikasi dapat saja berlangsung. Walaupun satu bahasa tetapi bila maknanya ditafsirkan berbeda, maka proses komunikasinya dapat terhambat. Orang Tegal dan Solo adalah pemakai bahasa Jawa dengan dialek yang berbeda, sehingga banyak kosa kata yang memiliki kesamaan bentuk tetapi mempunyai makna yang berbeda. Misalnya “*Enyong pan nggleleng disit*” (Jw: Tegal). Bila ungkapan itu diterima oleh orang Solo, maka akan bermakna lain, sebab kata “*nggleleng*” dalam bahasa Jawa dialek Solo akan bermakna *urakan* dan *ugal-ugalan* yang sering dilakukan oleh anak-anak nakal. Namun, dalam bahasa Jawa dialek Tegal diartikan *tiduran* atau *istirahat sambil tiduran*. Kalimat dalam bahasa Jawa dialek Tegal di atas kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah “*Saya akan tiduran dulu*”.

Penelaahan makna terhadap bentuk-bentuk ujaran atau kalimat dalam proses komunikasi dapat memberikan interpretasi yang lengkap dan akurat. Dengan demikian akan mengurangi kesalahpahaman antara komunikator dengan komunikan. Misalnya kalimat (1) Apakah anda bisa datang ke rumahku? Kalimat ini dapat menimbulkan interpretasi makna yang beragam, yakni (a) Aku benar-benar bertanya, apakah anda mempunyai kesempatan untuk bisa datang ke rumahku, (b) Aku mengharapkan agar anda bisa datang ke rumahku, (c) kemungkinan sebagai bentuk basa-basi, silakan kalau anda bisa datang ke rumahku. Kalimat (2) Pak Guru sudah datang. Kalimat ini pun mempunyai berbagai ragam interpretasi makna, yakni (a) Seorang ketua kelas ingin menyampaikan kepada teman-teman bahwa Pak Guru benar-benar telah datang, (b) Seorang ketua kelas ingin memberitahukan kepada teman-teman agar bersiap-siap atau menempatkan diri di kursinya masing-masing. Kalimat (3) Bapak sedang tidur. Kalimat ini mempunyai interpretasi makna, yakni (a) Seorang kakak memberitahukan kepada adik-adiknya bahwa bapak memang sudah tidur, (b) Bapak sudah tidur, sehingga anak-anak bebas bermain-main, (c) Seorang anak memberitahukan kepada tamu bahwa bapak sedang tidur dan ia tidak berani membangunkannya. Seorang istri berujar kepada suaminya yang baru datang dari kantor, kalimat (4) Baru jam tiga “kok” sudah pulang, mas? Interpretasinya, yakni (a) kepulangan suami lebih awal dari hari-hari biasanya, sebab biasanya pulang jam enam, dan digunakannya kata **baru** pada ungkapan tersebut, maka ungkapan istri tersebut benar-benar merupakan **pertanyaan biasa**, (b) kepulangan suami lebih molor dari hari-hari biasanya, sebab biasanya pulang pukul dua, maka ungkapan istri tersebut merupakan **sindiran**.

Dengan demikian, pembahasan makna tidak dapat dilepaskan dari konteks, sebab konteks sangat berpengaruh terhadap pemaknaan suatu kata, kalimat, atau tuturan. Konteks dapat membedakan maksud dan pengertian dalam proses komunikasi. Menurut Jalaluddin (1993:191) konteks diartikan seberkas andaian mengenai dunia yang dibina secara psikologi oleh pendengar. Adapun, Keraf (1981:56) mengartikan konteks sebagai lingkungan yang dimasuki sebuah kata. Lain lagi pendapat Lubis (1994:94) bahwa teks pertama tentu tidak mempunyai konteks sebab konteks adalah teks sebelumnya. Dengan demikian untuk memahami makna dalam konteks perlu pertimbangan beberapa hal yang mendukung terhadap pengertian tersebut. Dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia oleh Oetomo (1992:336) disebutkan bahwa konteks wacana terdiri atas berbagai unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan saluran. Misalnya, seorang laki-laki yang cukup tua, menegur sopir bus malam jurusan Solo - Jakarta. Saat itu bus melaju dengan kecepatan tinggi “Mas, anak saya empat masih sekolah semua”. Sopir yang tergolong masih muda itu menjawab dengan ramah “Maaf, pak” (dengan serta merta kecepatan laju bus diturunkan). Dalam konteks yang berupa ujaran “Mas, anak saya empat masih sekolah semua” merupakan bentuk imperatif, namun makna yang sesuai dengan konteks tersebut adalah perintah supaya sopir tidak mengendarai busnya terlalu kencang. Hal ini terbukti bahwa kecepatan laju bus diturunkan dan ia pun mengucapkan “Maaf, pak”. Secara semantis makna dalam ujaran tersebut telah diketahuinya, namun secara pragmatis berbeda

maksudnya. Maka, peristiwa berbahasa seperti itu dapat disebut sebagai variasi bahasa. Secara sosiolinguistik juga terdapat suatu variasi, yakni seorang penumpang yang umurnya lebih tua dari sopir bus malam menyapa dengan kata *mas*. Penumpang tersebut telah merendahkan diri, dengan harapan supaya sopir bus malam mau menuruti keinginannya tanpa merasa dipaksa.

Berdasarkan contoh yang telah dipaparkan di atas ternyata dalam kehidupan masyarakat banyak variasi bahasa dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Adanya variasi bahasa dalam masyarakat menunjukkan bahwa bahasa pada dasarnya tidak monolitik, artinya tidak hanya memiliki satu bentuk. Masyarakat bahasa tidak homogen, sehingga dimungkinkan akan muncul variasi bahasa yang berkembang dalam masyarakat. Variasi bahasa adalah wujud perubahan atau perbedaan dari pelbagai manifestasi kebahasaan, namun tidak bertentangan dengan kaidah kebahasaan. Memang, variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola induknya. Namun, Nababan (dalam Mukhlis, 1989: 35-36) menyoroti faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya variasi bahasa, yakni (1) faktor geografis, (2) faktor kemasyarakatan, (3) faktor situasi, dan (4) faktor waktu. Dari empat faktor yang disebutkan oleh Nababan, maka muncul berbagai variasi bahasa yang hidup dalam masyarakat bahasa, yakni dialek, sosiolek, fungsiolek, dan kronolek.

SIMPULAN

Kegiatan berbahasa yang dilakukan seseorang dalam proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian makna-makna. Oleh sebab itu, dalam proses komunikasi yang dipentingkan adalah kesamaan makna bukan bahasa. Pemakaian bahasa dalam masyarakat dan segala macam fungsinya akan memunculkan banyak variasi. Dua bidang ilmu, yakni ilmu kemasyarakatan (ilmu sosial) dan ilmu bahasa (linguistik) dipadukan menjadi satu disiplin ilmu tersendiri (sosiolinguistik).

Pemahaman makna dalam komunikasi diperlukan kepekaan terhadap tanda-tanda atau kode-kode kebahasaan yang disampaikan oleh komunikator. Upaya untuk memahami makna dari suatu ujaran dituntut tiga macam bagi seorang komunikan, yakni (1) memahami makna dari kata atau leksem yang digunakan, (2) memahami makna yang timbul akibat adanya aturan-aturan gramatikal, dan (3) memahami konteks ujaran yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1988. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Jalaluddin, Nor Hashimah. 1993. *Analisis Semantik dan Pragmatik dalam Implikatur Bahasa Melayu* (makalah MLI, dalam Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasannya I). Jakarta: MLI.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- _____. 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende - Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. *Jengjala Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1994. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Martinet, Andre. 1987. *Ilmu Bahasa : Pengantar*. Jakarta: Kanisius.
- Mukhlis. 1989. *Kontribusi Sosiolinguistik bagi Pengajaran Bahasa* Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Nababan, P.W.J. 1988. *Pengajaran Bahasa dan Pendekatan Pragmatik* (makalah Simposium MLI). Unika Atmajaya: Jakarta.
- Oetomo, Dede. 1987. *Linguistik dan Sosiolinguistik: Dua Ancangan terhadap Pengkajian Bahasa Manusia* (dalam Linguistik: Teori & Terapan). Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katholik Atma Jaya.
- _____. 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Sumarsono. 1980. *Semantik (Ilmu Makna)*. Singaraja: Fakultas Keguruan Universitas Udayana.

BENTUK-BENTUK METAFORIS KATA SANDI DALAM KASUS KORUPSI

Yayuk Eny R

Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This paper describes the use of metaphorical codes in corruption codes. The problems are focused on linguistic forms, both words and phrases, containing metaphorical codes in corruption cases codes, revealing metaphorical meanings of codes found and making the categorization of the codes used.

The source of the data of the research is from conversational transcript of corruption cases. The data is in the form of speeches containing metaphorical elements in the conversational transcript of corruption cases. Metaphorical meanings are interpreted based on contexts both linguistic and non-linguistic contexts. The linguistic context refers to speeches which are before and after metaphorical terms, whereas the non-linguistic context refers to the conversational topic, setting, social status and participant in the speech process (the speaker and listener, and the relationship between the speaker and listener).

The analysis result shows that there are conceptual metaphors using othological thinking form. The othological thinking metaphor is formed through conceptual metaphor which associates activity, emotion, ideas, etc. Othological thinking metaphor appears on codes of corruption cases is oriented on referring. It means that metaphors produced have new meanings toward certain words, so that they have new reference with certain purposes. Seen from the image choice used by metaphorical codes in corruption cases, it can be categorized to belong to metaphors from abstract to concrete category. These metaphors focus on transferring abstract expression to concrete one. Sometimes, it becomes a transparent expression transfer, though. Using more concrete association, metaphors revealed can produce new meanings.

PENDAHULUAN

Kasus korupsi di Indonesia jelas menjadi poin penting dalam agenda - agenda partai politik. Wacana tentang pemberantasan korupsi seakan menjadi senjata ampuh dalam slogan-slogan kampanyenya. Sebelum pesta demokrasi dimulai semua kontestan dari berbagai partai politik seakan unjuk gigi perihal program kerja unggulannya. Tak jarang slogan anti korupsi menjadi slogan-slogan populer dan unggulan untuk menarik simpati masyarakat. Berbagai cara ditempuh untuk sosialisasi program kerja unggulan ini, dari sekedar menempel stiker di kaca mobil sampai memasang baliho besar di sepanjang jalan utama. Masing-masing partai politik memilih juru kampanye (jurkam) masing-masing dari berbagai kalangan, dari kalangan artis, politikus, pengusaha sampai penguasa daerah. Berbagai jargon-jargon politik yang bersifat anti korupsi dilontarkan dengan lantang. Banyak obral kata dan janji tetapi jauh dari bukti. Fenomena ini menarik untuk di kupas, apakah janji ini tinggal janji, sekedar obral kata-kata yang bersifat metoforis belaka atau bisa terwujud nyata. Hanya waktu yang bisa membuktikannya.

Mengamati lebih jauh perihal slogan anti korupsi dan diksi dalam traskrip percakapan kasus korupsi memang sarat dengan bentuk-bentuk metafora. Kata-kata seperti *apel malang*, *pelumas*, *maktab* dan sebagainya memiliki makna yang berbeda dalam konteks kasus korupsi. Bentuk-bentuk ini sengaja dihadirkan untuk tujuan tertentu, misalnya untuk menyembunyikan maksud, membangun opini masyarakat atau mempengaruhi masyarakat. Bentuk-bentuk metafora ini menarik untuk dikaji dalam memahami pergeseran makna secara semantik dan kontekstual yang berhubungan dengan dunia politik dan kekuasaan.

Metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti sebenarnya melainkan sebagai lukisan berdasarkan persamaan dan perbandingan (KBBI, 2008 : 739). Metafora adalah ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak dapat dijangkau dari lambang yang dipakai karena makna yang dimaksud terdapat pada prediksi kebahasaan itu (Wahab, 1990 : 42). Dengan kata lain

bahwa metafora hasil abstraksi konsep yang mengandung makna tentang pemahaman dan pengalaman atas sejenis hal yang dimaksudkan dengan perihal yang lain (bersifat metaforis).

Berdasarkan konsep-konsep tersebut, penulis menghubungkan konsep metafora ini dengan dengan tuturan-tuturan dalam peristiwa yang berhubungan dengan kasus korupsi. Mengingat bahwa dalam peristiwa korupsi ada usaha untuk menyembunyikan maksud dengan cara mengaburkan makna, agar maksud dan tujuan yang sebenarnya tidak terdeskripsi secara jelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dalam makalah ini dideskripsikan tentang (1) bentuk linguistik dalam tuturan (kata sandi) yang mengandung makna metaforis yang terdapat dalam tuturan percakapan kasus korupsi; mengungkapkan makna metaforis dalam kata sandi yang ditemukan dalam tuturan tersebut; (2) membuat kategorisasi bentuk kata maupun frasa tersebut.

KAJIAN TEORI

A. Metafora

Metafora adalah salah satu gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat dan tersusun rapi (Tarigan, 1985 : 15). Sejalan dengan Tarigan, Badudu (via Pateda, 2001 : 234) menyebutkan bahwa struktur dasar metafora sangat sederhana yaitu sesuatu yang dibicarakan dan ada sesuatu yang dipakai sebagai perbandingan sehingga dapat dikatakan bahwa gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan suatu benda dengan benda lain. Hal senada juga diungkapkan oleh Beard (2000 : 19) bahwa *metafora refer to when a word or a phrase is used which establish a comparasion between one idea and another*. Lebih jauh Lakoff dan Johnson, 2003 : 3) menyebutkan bahwa metafora merefleksikan apa yang dipikirkan, dialami dan apa yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat Lakoff dan Johnson (2003 : 3) memberikan penekanan bahwa terdapat hubungan antara pengalaman indrawi dengan konsep mental, yang dikenal dengan teori skema imaji. Hubungan indrawi dengan konsep mental ini dipetakan dalam unsur. Jadi, metafora dibangun berdasarkan pengalaman-pengalaman dari penuturnya, latar belakang penutur dan pengetahuan penutur. Pengalaman, latar belakang dan pengetahuan sangat menentukan bagaimana tuturan-tuturan metaforis ini dihasilkan. Dengan demikian sangat wajar jika tuturan-tuturan metaforis ada dalam setiap ranah kehidupan, termasuk dalam ranah politik.

Dalam dunia politik dan kekuasaan keberadaan metafora tidak bisa diabaikan, metafora sering didayagunakan dalam bahasa politik, dipergunakan mengkonkretkan konsep yang abstrak, untuk mengaburkan maksud dan atau menguatkan pesan ideologi. Meskipun metafora hanyalah salah satu aspek dalam wacana politik, tetapi memahami metafora adalah langkah awal memahami bahasa politik secara keseluruhan (Santoso, Agustus 2004).

B. Klasifikasi Metafora

Metafora disebutkan oleh Keraf (1994 : 139) merupakan semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat, misalnya bunga bangsa, buaya darat, buah hati dan sebagainya. Contoh kalimat “banjir merupakan bencana yang sering memakan kurban” juga terdapat unsur metaforis, banjir disejajarkan dengan manusia yang bisa melakukan aktifitas makan. Senada dengan Keraf, Parera (2004 :19) bahwa salah satu unsur metafora adalah kemiripan dan kesamaan tanggapan pancaindra. Lebih lanjut disebutkan bahwa struktur metafora adalah (1) topik yang dibicarakan; (2) citra atau topik kedua; (3) titik kemiripan atau kesamaan. Mengacu pendapat Lakoff dan Johnson, terdapat beberapa jenis metafora dalam skema imaji antara lain metafora dengan orientasi mental, metafora dengan pemikiran ontologis dan metafora struktural.

Menurut Ulmann (1977, via Parera, 2004 ; 119) berdasarkan pilihan citra yang dipakai oleh penulis/penutur dalam berbagai bahasa dibedakan menjadi empat, yaitu :

1. Metafora bercitra antropomorfik yaitu metafora yang merupakan gejala umum, penutur ingin membandingkan kemiripan pengalaman dengan apa yang terdapat dalam tubuhnya, misalnya *jantung hati, mulut goa*.

2. Metafora bercitra hewan biasanya dipakai oleh pemakai bahasa untuk menggambarkan suatu kondisi atau keadaan alam sesuai pengalaman pemakai bahasa, misalnya *lidah buaya*, *kumis kucing* atau terkadang dipakai dalam citra humor dan ironi, misalnya *macan asia*.
3. Metafora bercitra dari abstrak ke kongkret adalah mengalihkan ungkapan-ungkapan yang abstrak ke ungkapan-ungkapan yang kongkret, terkadang pengalihan ungkapan ini bersifat transparan, misalnya *secepat kilat* untuk menjelaskan situasi yang sangat cepat.
4. Metafora bercitra sinestesia atau pertukaran tanggapan atau persepsi indra, metafora ini didasarkan pada proses pengalihan indra, dari satu indra ke indra lainnya, misalnya “suaranya kurang enak didengarkan”. Dalam kalimat tersebut terdapat peralihan dari indra perasa ke indra pendengaran.

METODE

Kajian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan fakta secara objektif dan sistematis berkenaan dengan perilaku berbahasa dalam bahasa tulis, menjelaskan ungkapan-ungkapan metaforis yang digunakan para elite politik dalam berkomunikasi dengan pihak lain (bisa partisipan lainnya/ masyarakat secara umum). Berdasarkan cara analisisnya, kajian ini menggunakan metode distribusional dan metode padan referensial (Sudaryanto, 1993). Metode distribusional digunakan untuk menunjukkan dan mengkategorisasikan ungkapan yang bersifat metaforis, sedangkan metode padan referensial digunakan untuk menunjukkan referen yang diacu oleh ungkapan metaforis yang dijadikan dasar dalam memaknai metafora.

Sumber data dalam penelitian ini adalah transkrip percakapan dalam kasus- kasus korupsi. Adapun datanya berupa tuturan yang mengandung unsur metaforis dalam transkrip percakapan kasus korupsi. Makna metaforis diinterpretasikan berdasarkan konteks baik konteks linguistik maupun konteks nonlinguistik. Konteks linguistik yang mengacu pada tuturan yang berada sebelum dan sesudah ungkapan metaforis, sedangkan konteks nonlinguistik mengacu pada topik percakapan, *setting*, status sosial dan partisipan dalam proses pertuturan (penutur dan mitra tutur, hubungan antara penutur dan mitra tutur).

PEMBAHASAN

A. Kata Sandi dalam Kasus Korupsi dan Slogan Anti Korupsi

Dunia politik dan kekuasaan memang sarat dengan intrik dan “kemunafikan”. Semua bentuk ujaran atau janji menjadi “sah dan wajar” diucapkan dalam berbagai kesempatan menjelang pemilu. Slogan diumbar dengan sangat hiperbolis karena memang hanya sebatas janji kosong belaka.

Bentuk-bentuk hiperbolis ini menjadi berkebalikan ketika para politikus ini duduk menjadi penguasa. Janji-janji yang dilontarkan pada saat kampanye seolah hilang dari pikiran mereka berganti dengan trik-trik metaforis untuk mengelabui dan mengaburkan pandangan masyarakat. Terlebih untuk topik korupsi, janji pemberantasan korupsi seolah menjadi harga mati yang wajib untuk diperjuangkan. Jadi sangat wajar kalo topik ini menjadi topik teraktual dalam masa kampanye. Namun, janji tinggal janji, ketika para politikus berkuasa, mereka berusaha untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau golongannya. Keuntungan ini bisa didapatkan salah satunya dengan cara korupsi. Untuk mengelabui masyarakat, maka tak jarang muncul kata sandi khusus yang digunakan dalam komunikasinya. Berikut akan disajikan bentuk-bentuk kata sandi khusus dalam bidang korupsi yang dipakai oleh para politikus dan penguasa saat ini.

1. Kata Sandi dalam Kasus Korupsi

a. Apel Malang

Nama buah ini muncul dalam kasus dana penggelapan proyek wisma atlet SEA GAMES yang melibatkan ketua umum Partai Demokrat Anas Urbaningrum, bendahara umum parta Demokrat, Nazarudin dan beberapa kader partai demokrat seperti Aggelina

- Sondakh dan Iwan Koster. Nama apel Malang merupakan metafora dari penyebutan mata uang rupiah.
- b. Apel Washinton
Nama buah ini muncul dalam kasus dana penggelapan proyek wisma atlet SEA GAMES yang melibatkan ketua umum Partai Demokrat Anas Urbaningrum, bendahara umum parta Demokrat, Nazarudin dan beberapa kader partai demokrat seperti Aggelina Sondakh dan Iwan Koster. Nama Apel Washinton merupakan metafora dari penyebutan mata uang dolar Amerika
 - c. Semangka
Nama buah ini muncul dalam kasus dana penggelapan proyek wisma atlet SEA GAMES yang melibatkan ketua beberapa kader Partai Demokrat. Kata sandi ini pernah disebutkan oleh Rosalina Mindo Manulang yang berarti rupiah. Kata semangka identik dengan buah lokal yang dianalogikan dengan mata uang lokal yaitu rupiah.
 - d. Durian
Kata durian muncul dalam beberapa kasusu suap yang berarti uang suap. Awalnya kata Durian muncul dalam kasus suap Kemenakertrans I Wayan Suisanaya yang menjabat sebagai Sesditjen Pembinaan Pembangunan Kawasan Transmigrasi (P2TK), yang menerima uang suap sebesar 1,5 M dalam kardus Durian. Dalam perkembangan berikutnya kata sandi durian dipakai sebagai metafora kasus suap dalam bentuk uang.
 - e. Pelumas
Kata pelumas disejajarkan dengan kata pelicin. Dalam konteks kasus korupsi kata sandi pelumas sangat tepat digunakan untuk membuat metafora “aksi “ memudahkan penggelapan uang . Istilah pelumas muncul pula dalam kasus Wisma atlit SEA GAMES. Kata ini diungkapkan oleh Rosa saat ditanya hakim dalam persidangan. Pelicin artinya uang untuk usaha penggelapan
 - f. Ketua Besar/ Bos Besar
Frasa ini muncul untuk menggantikan sebutan ketua umum. Frasa ini muncul pula dalam kasus Wisma Atlet. Frasa ini dimunculkan dalam BBM Anggelina kepada Rosa.
 - g. Pak Lurah
Sebutan Pak Lurah sebagai bentuk metafora penghormatan kepada orang lain yang tidak terkait dengan kasus korupsi. Sebutan ini dipopulerkan oleh Nazarudin
 - h. Kebugaran
Kata sandi kebugaran digunakan untuk penyebutan pengganti nama orang (wafid Muharam). Karena Wafid Muhamram bekerja sebagai sekretaris Kemenpora, maka kata sandi yang diambil adalah kebugaran. Kebugaran identik dengan aktivitas di bawah naungan Kemenpora
 - i. Penyanyi
Kata sandi penyanyi adalah peyebutan untuk Rosa yang diberikan oleh beberapa pejabat Kemenpora dalam kasus korupsi wisma atlet.

Beberapa kata sandi di atas baik yang berupa kata maupun frase memiliki makna metaforis. Mengacu pendapat Lakoff dan Johnson(2003 : 3) yang menyebutkan bahwa pemakaian metafora oleh seorang penutur menunjukkan adanya hubungan antara pengalaman indrawi dengan konsep mental. Hubungan antara keduanya ditetapkan melalui unsur-unsur kebahasaan yang dipakainya. Pemilihan sumber atau wahana bukan dipilih secara kebetulan atau manasuka, akan tetapi berasal dari pengalaman inderawinya. Pilihan kata sandi yang dipakai untuk mendeskripsikan benda-benda yang sarat dengan kasus korupsi di dasarkan pada analogi yang tepat. Kata Apel misalnya merujuk pada jenis buah yang memiliki beberapa varian, ada varian lokal dan ada varian import. Bentuk ini diambil untuk menganalogikan mata uang sebagai salah satu benda gratifikasi dalam kasus korupsi.

Dua jenis mata uang ini memiliki fungsi dan nilai yang berbeda di masyarakat, demikian pula halnya dengan Apel Malang dan Apel Washinton. Keduanya memiliki nilai dan makna sosial yang berbeda dalam masyarakat. Berikut disajikan potongan BBM Aggelina yang sarat dengan unsur metaforis :

- Angie :Bu,masih ada apel Malang?
 Rosa : Saya lihat besok ya, Bu.
 Rosa : Ada apel Malang buat Pak Ketua besok.
 Rosa : Mungkin Ibu bisa minta ke beliauah, he-he-he....
 Angie : Itu kan beda, hi-hi-hi, soalnya aku diminta Ketua Besar, lagi kepingin apel Malang.
 Rosa : Apelku laris banget, nih. Semoga tak sampai lumpur Lapindo ke Malang.
 Angie : Tugas aku kalao diminta ketua besar harus menyediakan, soalnya apelnya beda rasanya, asli Malang jadi enggak ada duanya.

Tuturan-tuturan metaforis ini muncul bukan tanpa dasar. Penutur sadar betul harus mengaburkan informasi dengan penggunaan metafora-metafora tertentu untuk mengelabui masyarakat. Penutur mencoba menyembunyikan informasi yang sebenarnya karena ada pengalaman dan pengetahuan batin yang dimiliki penutur jika tuturan-tuturan ini disampaikan secara eksplisit.

Hal ini juga dipengaruhi oleh latar belakang penutur. Penutur sebagai kader Partai Demokrat yang dengan jelas dan eksplisit telah membuat janji-janji terhadap kasus korupsi dan pemberantasan korupsi. Bila menengok ke belakang, ke masa kampanye, penutur sebagai salah satu juru kampanye yang dengan lantang menyuarakan pemberantasan korupsi dan anti terhadap korupsi. beberapa slogan kampanye yang dimunculkan jelas bukan tanpa maksud. Misalnya slogan “*katakan tidak pada korupsi*”

B. Klasifikasi Bentuk-Bentuk Metafora dalam Kasus Korupsi

Berdasarkan teori pembagian jenis metafora menurut Lakoff dan Johnson (2003 :14), kata sandi dalam kasus korupsi masuk dalam kategori jenis metafora pemikiran ontologis (*onthological thinking*), yang terbentuk melalui metafora konseptual yang mengasosiasikan aktifitas, emosi, ide dan lain-lain dengan entitas dan substansi lain. Bentuk metafora ini bertujuan merujuk, menghitung, menunjukkan aspek, menunjukkan tujuan dan mendorong tindakan, dan menunjukkan pengaruh. Bila dilihat tujuannya secara fokus metafora yang digunakan dalam konteks komunikasi ini adalah jenis metafora pemikiran ontologis dengan tujuan merujuk sesuatu dengan tujuan tertentu.

Misal : *perlu diberikan pelumas agar tujuan ini berjalan dengan lancar* (Jawaban Rosa terhadap pertanyaan Aggelina)

Kata sandi pelumas di atas memberikan referensi baru yang identik dengan kata pelicin. Mengapa memilih metafora pelumas, karena tuturan-tuturan ini bersifat rahasia dengan tujuan menyembunyikan atau mengaburkan maksud yang sebenarnya. Kata pelumas dalam KBBI berarti alat untuk melumaskan atau memperlancar, bisa menggunakan olie misalnya, tetapi dalam konteks kata sandi kasus korupsi ini pelumas berorientasi pada alat yang digunakan untuk memperlancar usaha atau tindakannya. Alat pelumas tersebut adalah uang sebagai alat pelicin. Demikian juga dengan penggunaan kata sandi apel,semangka, durian dal lain-lain memiliki referensi baru dengan makna baru karena tujuan tertentu.

Menurut Ulmann (1977, via Parera, 2004 ; 119) berdasarkan pilihan citra yang dipakai metafora dalam kata sandi kasus korupsi ini masuk dalam kategori metafora bercitra dari abstrak ke kongkret. Metafora ini menfokuskan pada pengalihan ungkapan-ungkapan yang abstrak ke ungkapan-ungkapan yang kongkret, terkadang pengalihan ungkapan ini bersifat transparan. Hal ini bisa dijelaskan berdasarkan tuturan berikut.

- Angie: *Tadi malam deadlock masalah ptn*
 Rosa: *So, gimana, bu? Kita jadi ketemu?*

*Angie: Babak belur ini. Nanti kalau sudah final saja, ya
(transkrip data rekaman BBM Aggelina kepada Rosa dalam kasus PTN)*

Dalam tuturan di atas digunakan frasa “*babak belur*”, frasa ini digunakan untuk mendeskripsikan situasi yang sulit dan berat dalam hal negosiasi budget. Situasi yang sulit dalam hal tarik menarik dan lobi masalah anggaran yang belum final di jelaskan dengan kata *babak belur*. Dalam konteks bahasa Jawa frasa *babak belur* berorientasi dengan kondisi kesakitan yang parah. Pemanfaatan frasa *babak belur* digunakan sebagai metafora yang berorientasi pada keadaan untuk menggambarkan situasi sulit yang bersifat abstrak, sehingga bisa ditangkap secara kongkret.

PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan dan analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat metafora konseptual dengan jenis pemikiran ontologis. Metafora pemikiran ontologis terbentuk melalui metafora konseptual yang mengasosiasikan aktivitas, emosi, ide dan lain-lain. Metafora pemikiran ontologis yang muncul dalam tuturan-tuturan kasus korupsi ini lebih berorientasi pada rujukan (*referring*). Artinya metafora-metafora yang dihasilkan lebih pada pemaknaan baru terhadap kata tertentu, sehingga memiliki rujukan baru dengan tujuan tertentu.

Berdasarkan pilihan citra yang dipakai metafora dalam kata sandi kasus korupsi ini masuk dalam kategori metafora bercitra dari abstrak ke kongkret. Metafora ini menfokuskan pada pengalihan ungkapan-ungkapan yang abstrak ke ungkapan-ungkapan yang kongkret, terkadang pengalihan ungkapan ini bersifat transparan. Metafora yang dimunculkan memberikan makna baru dengan asosiasi baru yang lebih kongkret.

DAFTAR PUSTAKA

- Beard, Andrian.2000. *The Language of Politics*. London : Routledge
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys.1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia
- Lakoff, Georde dan Mark Johnson.2003. *Methaphore We Live By*. Chichago dan London : University of Chichago Press.
- Parera, Djos Daniel. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta : Erlangga.
- Pateda, M. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rienaka Cipta
- Santoso, Anang.2004. *Makalah Seminar Internasional dengan tema Developing Critical Thinking in Democtic Society*. UMM : 19 Agustus 2004
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana kebudayaan secara Linguistik* . Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Tarigan, H. G. 1985. *Pengantar Gaya Bahasa*. Bandung : Angkasa

UNSUR INOVASI DALAM BAHASA SUMBAWA VARIAN LAWIN DI NUSA TENGGARA BARAT

Yenni Febtaria W

Kantor Bahasa Provinsi NTB
Jalan dr. Sujono, Jempong Baru, Sekarbela, Mataram
Pos-el: yenniklein@yahoo.co.id

Abstract

The Lawin village is in terms of geographical location and transportation as well as its natural state can be said to be a region that is still difficult to reach. This makes the variants Lawin very interesting to study the innovation associated with elements that exist in variant Lawin. Therefore, this study aimed to analyze whether the variant Lawin innovation has occurred, if there is how the form of innovation, and at the level of vocabulary change anything. To achieve this goal, the data obtained using methods capable and analyzed with a unified method of circuit techniques, and circuit appeals appellate equate distinguish. Based on the analysis of the data collected we can see that the variant Lawin, though isolated, are found in the form of forms of innovation in three categories: Innovation of ancient Austronesian forms, internal innovation and external innovation. These three categories of innovation that can be either: pelesapan / removal of noise, change of two ancient forms into one sound (mergers), and change the sound into one sound to another.

Keywords: *innovation, geography, austronesian, etimon, and removal*

LATAR BELAKANG

Bahasa sebagai alat komunikasi selalu terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat pemakainya. Hal ini didukung oleh pernyataan Purwanto¹ (2012:145) bahwa bahasa bersifat arbitrer yang hubungan antara kata dengan yang dilambangkan bisa berubah-ubah dan tidak terikat sifat pasti, sehingga makna dari sebuah lambang lebih didasarkan pada kesepahaman dan kesepakatan. Oleh karena itu, melalui perjalanan waktu tidak jarang dijumpai terdapat unsur-unsur kebahasaan yang telah mengalami perubahan dan pembaharuan. Unsur-unsur yang mengalami perubahan atau pembaharuan ini disebut inovasi.

Inovasi ini dapat terjadi baik pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis maupun semantik suatu bahasa. Di antara sekian banyak variasi yang dapat terjadi pada suatu bahasa, tulisan ini hanya fokus membahas inovasi fonologi yang terjadi pada varian Lawin. Inovasi fonologis ini tentunya terjadi pada semua bahasa. Salah satunya pada bahasa Sumbawa varian Lawin. Varian Lawin merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di desa Lawin. Desa Lawin ini merupakan salah satu desa yang terdapat di kecamatan Ropang. Dipilihnya varian lawin sebagai daerah pakai bahasa yang menjadi objek kajian untuk tulisan ini, karena daerah tersebut masih dianggap sebagai daerah yang terisolir sehingga sangat menarik untuk diteliti inovasi yang terjadi dalam bahasanya. Hal ini nampak pada mobilitas yang masih rendah serta alat transportasi yang masih terbatas.

Penelitian serupa terkait dengan inovasi bahasa sudah banyak dilakukan diantaranya dilakukan oleh Azhar² dan ³Junawaroh. Azhar² dalam tulisannya yang berjudul ‘Analisis Terhadap Inovasi Bahasa Palau Dengan Menggunakan Kaidah Sekunder (Sebuah Kajian Bandingan Historis)’ membagi inovasi fonem bahasa Palau atas tiga bentuk, yaitu: fortrisi, apokope, sinkope, aferesis, dan protesisi.

Tidak jauh berbeda dengan Azhar², Junawaroh³ juga mengambil penelitian yang sama namun berbeda objek. Junawaroh dalam tulisannya yang berjudul ‘Inovasi Fonetis Dalam Bahasa Sunda di Kabupaten Brebes’ membagi tipe perubahan fonetis pada bahasa Sunda Brebes sebagai manifestasi inovasi fonetis yang meliputi: (1) lenisi dengan penghilangan gugusan konsonan, apokope, sinkope, haplogi, dan kompresi, (2) penambahan bunyi yang terdiri atas anaptiksis, epentesis, dan protesisi, (3) metatesis, (4) Fusi, (5) pemisahan, (6) pemecahan, (7) asimilasi, (8) disimilasi, (9) perubahan suara

yang tidak biasa. Dari dua penelitian diatas nampak bahwa keduanya hanya membagi inovasi bunyi terkait pada beberapa tipe perubahan bunyi saja. Berbeda dengan kedua penelitian di atas penelitian ini mencoba membagi inovasi yang terjadi pada varian lawin berdasarkan atas tiga yaitu inovasi yang merupakan warisan bahasa purba, inovasi internal, dan inovasi eksternal.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa varian Lawin menarik untuk dikaji selain karena letaknya yang masih sulit terjangkau, varian Lawin juga belum pernah diteliti terkait dengan inovasi yang terdapat di dalam varian Lawin. Berdasarkan hal itu pula maka yang menjadi masalah utama yang akan dibahas dalam tulisan ini dapat dirumuskan berikut ini.

- a. Apakah varian Lawin mengalami inovasi dalam bahasanya?
- b. Bagaimana wujud inovasi yang terdapat dalam varian lawin?
- c. Kategori kosakata apa saja yang mengalami perubahan?

KERANGKA TEORI

Beberapa hal konseptual/teori yang terkait dengan pembahasan dalam tulisan ini perlu dijelaskan terlebih dahulu. Kerangka konseptual tersebut menyangkut konsep tentang pengaruh antarbahasa dan pengertian inovasi itu sendiri. Untuk jelasnya, kedua hal tersebut dipaparkan secara berturut-turut berikut ini.

2.1 Pengaruh Antarbahasa

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya saling berhubungan satu dengan yang lainnya melalui aktifitas yang bernama komunikasi. Dalam berkomunikasi tersebut mereka menggunakan sarana utama yang berupa bahasa. Seperti dinyatakan Kushartanti⁴(2005; 58) bahwa di dunia ini banyak terdapat masyarakat bahasa yang bertemu, hidup bersama-sama, dan berpengaruh terhadap masyarakat bahasa lain. Pengaruh antarsatu masyarakat bahasa dengan masyarakat bahasa yang lain dapat mengakibatkan bahasa-bahasa yang penuturnya berkomunikasi itu mengalami perubahan (inovasi). Sementara itu, inovasi dapat disebabkan oleh bermacam-macam faktor.

Menurut Keraf⁵ (2007:103), faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan suatu bahasa bergantung pada kebutuhan bahasa dalam menyerap teknologi baru yang belum dimiliki, tingkat kontak dengan bangsa-bangsa lain di dunia, kekayaan budaya asli yang dimiliki penutur bahasanya, dan bermacam-macam faktor lain. Biasanya, dalam hal pengaruh antarbahasa tersebut, pemilik bahasa yang memiliki prestise sosial yang tinggi akan lebih besar pengaruhnya.

Selain faktor pengaruh antarbahasa, perubahan/inovasi dapat juga terjadi karena faktor geografi. Maksudnya, sebuah bahasa turunan dapat berubah/berbeda dari bahasa asalnya karena kondisi geografi tempat bahasa turunan itu memerlukan kata baru untuk melambangkan konsep yang dulunya belum ada di tempat asal bahasa turunan tersebut. Sebagai contoh, di tempat asalnya mungkin belum ada benda yang disebut "mangga", sedangkan di tempat barunya ditemukan benda tersebut. Akibatnya, dalam bahasa turunan akan muncul kata "mangga" yang sebelumnya tidak dimiliki bahasa turunan.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa bahasa manusia dapat mengalami perubahan sehingga memunculkan unsur-unsur inovasi yang dapat disebabkan faktor geografi dan komunikasi. Pengaruh geografi dalam hal ini terkait dengan kata yang belum ada padanannya dalam suatu bahasa, contohnya pada kata tumbuhan tertentu yang tidak ada padanannya untuk itu dibuat kaidahnya sendiri oleh penutur suatu bahasa sehingga memiliki padanan. Sedangkan melalui pengaruh komunikasi ini terkait tentang komunikasi yang dilakukan oleh dua penutur suatu bahasa yang berbeda, tentu terdapat suatu kata yang tidak dimiliki padanan dalam bahasanya sehingga penutur tersebut menyerap bahasa lawan bicaranya atau bahasa lain.

2.2 Pengertian Inovasi

Inovasi merupakan perubahan yang dialami oleh bahasa-bahasa turunan sehingga mengakibatkan bahasa itu berbeda dengan bahasa asalnya (Mahsun⁶, 1995). Perubahan tersebut dapat mencakupi semua unsur kebahasaan, baik fonologi, morfologi, leksikon, sintaksis, maupun semantik. Sesuai dengan fokus tulisan ini, yaitu menyangkut perubahan/inovasi fonologi, maka perubahan yang akan dijelaskan di sini hanya menyangkut perubahan fonologi. Menurut Mahsun⁶ (1995) Perubahan fonologi dapat berwujud lima bentuk, yaitu: (a) perubahan dari satu fonem menjadi satu fonem yang lain, (b) perubahan yang berupa pelesapan, (c) perubahan yang berupa penambahan, (d) perubahan yang berupa perengkahan (split), dan (e) perubahan yang berupa peleburan (merger).

Patut ditambahkan, bahwa kelima jenis perubahan yang dikemukakan di atas pada prinsipnya dapat dikategorikan sebagai perubahan dari sebuah bahasa purba ke dalam bahasa turunan. Dengan kata lain, kelima jenis perubahan itu dapat dikelompokkan ke dalam perubahan yang masih merupakan pewarisan dari bahasa purba. Adapun dalam tulisan ini, selain perubahan yang berupa pewarisan juga akan dibahas perubahan yang berupa inovasi internal (tidak dijumpai dalam bahasa purba maupun bahasa daerah lain), dan inovasi eksternal (penyerapan dari bahasa lain).

Bentuk perubahan yang berupa warisan bahasa purba yang dimaksud adalah bentuk yang masih mirip dengan bentuk purbanya, yang mengalami perubahan pada satu atau beberapa bunyi, contohnya pada bahasa Sumbawa dialek Tongo (DTn) makna 'pagar' direalisasikan dalam bentuk 'pahar'. Bentuk ini merupakan warisan prabahasa Sumbawa *pagar 'pagar' menjadi **pahar** dalam dialek Tongo, melalui proses *g > DTn /h/.

Adapun internal yang dimaksud adalah pemunculan unsur-unsur kebahasaan yang baru dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki bahasa, dialek, atau subdialek itu sendiri (Mahsun⁶, 1995). Inovasi internal memiliki ciri bahwa unsur itu merupakan unsur yang sama sekali baru dan tidak memiliki kognat dengan bahasa lain, contohnya pada bahasa Sumbawa kata **podeq** 'adik laki ayah/ibu' dan **nodeq** 'adik perempuan ayah/ibu' yang merupakan hasil inovasi internal karena tidak dijumpai kognat dalam bahasa lain.

Selanjutnya, inovasi eksternal merupakan perubahan unsur-unsur kebahasaan suatu bahasa yang disebabkan pengaruh antardialek/subdialek dan pengaruh bahasa lain terhadap dialek/subdialek dari bahasa yang dialek/subdialeknya diteliti, baik yang secara geografis berdekatan maupun yang berjauhan namun penuturnya pernah melakukan kontak satu sama lain (Mahsun⁶, 1995). Sebagai contoh, munculnya kata **bude** yang berarti adik perempuan ayah atau ibu dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Jawa.

METODE

Data untuk tulisan ini diambil dari data yang telah dikumpulkan tim peneliti, penelitian yang berjudul "Relasi Kekeabatan dan Deskripsi Aspek Mikrolinguistik Bahasa Di Desa Lawin" oleh Kantor Bahasa Provinsi NTB pada tahun 2014.

Populasi dari penelitian ini adalah para penutur bahasa Sumbawa dialek Labangkar, dalam hal ini para penutur di desa Lawin. Diambilnya varian Lawin karena, daerah Lawin merupakan daerah yang dianggap masih terisolir. Hal ini nampak dari mobilitas yang masih rendah serta sarana transportasi yang masih kurang. Desa Lawin ini bisa ditempuh melalui jalan kaki atau dengan menggunakan sepeda motor dari Labangkar.

Mengingat banyaknya individu yang menjadi populasi penutur varian Lawin, maka data diambil dari beberapa informan sebagai sampelnya. Penentuan informan didasarkan pada kriteria yang dikemukakan Mahsun⁷ (2007) sebagai berikut: (a) berjenis kelamin pria atau wanita; (b) berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun); (c) orang tua, isteri atau suami informan lahir dan dibesarkan di tempat yang menjadi wilayah pakai varian masing-masing bahasa itu serta jarang bepergian; (d) berpendidikan minimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP); (e) berstatus sosial menengah (tidak tinggi dan tidak rendah) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya; (f) pekerjaannya bertani atau

buruh; (g) memiliki kebanggaan terhadap bahasa dan masyarakatnya; (h) dapat berbahasa Indonesia; dan (i) sehat jasmani dan rohani, dalam arti, sehat jasmani adalah tidak cacat berbahasa dan memiliki pendengaran yang tajam untuk menangkap pertanyaan-pertanyaan dengan tepat; sedangkan sehat rohani maksudnya tidak gila atau pikun.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap (Mahsun⁷, 2007). Metode ini dilakukan secara terstruktur dengan berpedoman pada pedoman percakapan yang berupa daftar tanya. Sesuai dengan rumusan masalah dalam makalah ini, maka data yang digunakan adalah 400 kosakata dasar yang terdiri atas 200 kosakata dasar dan 200 kosakata dasar budaya.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode padan teknik hubung banding menyamakan dan hubung banding membedakan (Mahsun⁷, 2007). Baik hubung banding menyamakan maupun hubung banding membedakan dimaksudkan adalah menghubungkan-banding menyamakan/membedakan antara bentuk bahasa purba dengan bentuk dalam varian Lawin, antara bentuk dalam varian Lawin dengan bentuk dalam bahasa lain. Untuk hubung banding dengan bahasa purba dirujuk pada bahasa purba tingkat Protobahasa Sasak-Sumbawa-Jawa, Protobahasa Austronesia (lihat Mahsun⁶, 1995:17). Dalam menganalisis penentuan bentuk inovasi suatu bahasa atau varian maka terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu:

- a. Mengetahui struktur bahasa purbanya,
- b. Mengetahui kaidah perubahan bunyi dalam bahasa yang diteliti, dan
- c. Mengetahui sejarah dan kebudayaan masyarakat yang bahasa diteliti. (Mahsun⁶, 1995).

Setelah dianalisis kemudian data disajikan dengan menggunakan metode informal dan formal (Mahsun⁸, 2006). Metode formal berupa perumusan dengan tanda dan lambang sedangkan metode informal berupa perumusan dengan kata-kata biasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa tiga hal yang akan diteliti terkait wujud inovasi dalam varian Lawin, yaitu: inovasi yang berupa warisan bahasa purba, inovasi internal (tidak dijumpai dalam bahasa purba maupun bahasa lain), dan inovasi eksternal (diambil dari bahasa lain), maka untuk sistematisnya, pembahasannya akan dipaparkan satu persatu di bawah ini.

4.1 Inovasi dari Bentuk Purba Austronesia

Sebagai bahasa yang berasal dari rumpun Proto-Austronesia, yang selanjutnya menjadi bahasa mandiri dalam perjalanan yang panjang maka akan mengalami perubahan-perubahan dalam berbagai tataran dari bahasa asal (Blust⁹, 1985). Dalam varian Lawin terjadi beberapa bentuk inovasi yang masih memiliki pertalian dengan bentuk purba yang digolongkan atas tujuh jenis. Masing-masing akan dijabarkan berikut ini:

4.1.1 Hilangnya bunyi /R/

Pada varian Lawin bunyi *R pada bentuk purba mengalami pelesapan/penghilangan seperti terlihat pada data berikut ini.

We < PAN *wajR > bunyi *S dan *R
mengalami pelesapan, sehingga
diperoleh: wai, kemudian vokal *ai
berkontraksi menjadi bunyi e.

aka < PAN *akaR

bəat < PAN *bəRat

Pada data di atas nampak bahwa /R/ mengalami pelesapan secara konsisten pada varian Lawin.

4.1.2 Variasi bentuk *R menjadi /h/

Pada varian Lawin bunyi *R pada bentuk purbanya, berubah menjadi bunyi /h/ hal ini nampak pada kata *dəŋɛh* 'dengar' (varian Lawin) yang memiliki bentuk purbanya PAN *DɛŋaR. Kasus ini juga dijumpai pada bahasa Sumbawa, seperti pada kata *tuRun menjadi *tuhun* yang bermakna 'turun' dalam dialek Mantar.

4.1.3 Hilangnya bunyi /b/

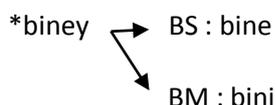
Bunyi /b/ pada varian Lawin secara konsisten akan hilang apabila bertemu dengan vokal tinggi /i/ dan /u/. Hal ini dapat dilihat pada data di bawah ini.

- atu 'batu' < PAN *batu
- ulan 'bulan' < PAN *bulan
- ulu 'bulu' < PAN *bulu
- inɛ'wanita,perempuan' < PAN *biney

4.1.4 Kata yang berasal dari dua reflek dari sebuah etimon bahasa purbanya

Menarik di sini pada data varian Lawin ditemukan kata yang dibentuk melalui penggabungan dua refleks dari sebuah etimon purba, yaitu:

nɛbini < PAN*biney < PAN



Pada kata "nɛbini" ini terdapat dua refleks/wujud dari sebuah etimon purba, yaitu:

*biney > bineɛ (bahasa Sumbawa)

*biney > bini (bahasa Melayu)

Bentuk itu digabungkan menjadi *binɛbini*, dari hasil penggabungan itu terjadi pelesapan silabe awal (afesis) sehingga menjadi bentuk *nɛbini*. Hal serupa ditunjukkan pada bahasa Sumbawa 'belɔɔŋ' yang bermakna "panjang sekali" yang merupakan penggabungan dari bahasa Sumbawa 'bel' dan bahasa Inggris 'ɔŋ' yang keduanya bermakna 'panjang'. Contoh lain ditemukan pada bentuk 'raŋɔbik' yang bermakna "sangat besar" yang merupakan penggabungan dari bahasa Sumbawa 'raŋɔ' dan bahasa Inggris 'big' yang keduanya bermakna 'besar'.

4.1.5 Bunyi yang berubah dari bentuk purbanya yang berupa merger

Merger atau peleburan yang dimaksud disini adalah beberapa fonem dalam prabahasa atau protobahasa menjadi satu fonem dalam dialek/subdialek atau bahasa-bahasa turunannya. Terdapat beberapa data ditemukan dimana unsur relihnya telah mengalami perubahan dari unsur purba, dalam kasus ini fonologinya yang mengalami perubahan. Peleburan dua bunyi purba menjadi satu bunyi ini berupa bunyi PAN *uy > i, *əy > e, *ay > i, *au > o, dan *aw > o. Masing-masing data dapat dilihat berikut ini.

- api 'api' < PAN *apuy
- ate 'hati' < PAN *atəy
- mati 'mati' < PAN *matay
- ron 'daun' < PAN *Daun
- ijo 'hijau' < PAN *hijaw

4.1.6 Bunyi dari Bentuk Purba Menjadi Bunyi lain dalam Varian Lawin

Perubahan yang dimaksud di sini adalah satu fonem dalam etimon purbanya menjadi satu fonem lain dari suatu bahasa. Pada data Varian Lawin ditemukan beberapa bentuk perubahan seperti pada Bunyi PAN *D > l, *D > r, dan *e > i. Hal ini dapat dilihat pada data di bawah ini.

iluj 'hidung' < PAN *iDuj

piker 'pikir' < PAN *pikir

ron 'daun' < PAN *Daun

4.1.7 Bunyi yang berubah dari bentuk purbanya yang berupa pelesapan

Pelesapan merupakan perubahan suatu bunyi (fonem) yang terdapat dalam suatu prabahasa atau protobahasa menjadi hilang (\emptyset) dalam dialek/subdialek atau bahasa-bahasa turunannya. Pelesapan juga terbagi atas tiga golongan perubahan yang berupa variasi, yaitu aferesis (pelesapan pada posisi awal), sinkope (pelesapan bunyi pada posisi tengah), dan apokope (pelesapan pada posisi akhir). Dalam varian Lawin ditemukan perubahan bunyi yang mengalami proses pelesapan berupa aferesis yaitu proses hilangnya satu atau beberapa fonem atau lebih pada awal kata (Keraf¹⁰, 1984:135) nampak pada bunyi PAN *h /# > \emptyset dan *an/# > \emptyset , terlihat pada data dibawah ini.

ijo 'hijau' < PAN *hijaw

təlu 'tiga' < PAN *antəlu

4.2 Inovasi Internal

Bentuk inovasi internal yang dijumpai dalam varian Lawin dapat dilihat pada data di bawah ini.

lebuk 'abu'

pupuq 'asap'

men 'beri'

ñiat 'gigi'

raut 'gigit'

təpet 'lurus'

Masing-masing data di atas tidak memiliki kognat dengan bahasa lain.

4.3 Inovasi eksternal

Inovasi eksternal pada data varian lawin dibedakan atas tiga jenis sesuai dengan asal bahasa yang menjadi serapan varian Lawin, yaitu:

4.3.1 Serapan dari bahasa Jawa

Berikut dapat dilihat bentuk serapan varian Lawin dalam bahasa Jawa:

alaq (Varian Lawin) – kalaq (Jawa)
'ambil'

teka (Varian Lawin) -teka (Jawa)
'datang'

Dalam varian lawin ditemukan dua bentuk yang digunakan untuk merealisasikan makna 'datang' teka dan 'ambil' kalaq, yang masing-masing merupakan pinjaman dari bahasa Jawa. Hal ini disebabkan secara historis kerajaan-kerajaan di Sumbawa pernah berhubungan dengan kerajaan Majapahit. Pernyataan ini didukung oleh Rusydi¹¹ (1985:1) mengatakan bahwa dalam penyebarannya, bahasa Jawa juga mempengaruhi bahasa-bahasa lain di Indonesia. Sehingga penyebaran bahasa Jawa menyebabkan intervensi pada bahasa-bahasa lain baik bahasa daerah maupun bahasa nasional.

4.3.2 Serapan dari bahasa Sasak

Bentuk serapan dari bahasa Sasak dapat dilihat pada data *nae* 'kaki', *ꦠꦺꦤ꧀* 'dorong', *biwer* 'bibir' yang masing-masing merupakan serapan dari bahasa Sasak.

4.3.3 Serapan dari bahasa Mbojo

Dari data dijumpai bentuk yang merupakan serapan dari bahasa Mbojo, namun menariknya disini hanya dijumpai satu data saja yaitu kata *mone* 'lelaki'.

Menarik di sini adalah bentuk serapan pada varian lawin lebih banyak berasal dari bahasa Sasak dibandingkan dengan bahasa Mbojo. Hal ini disebabkan dari historisnya kerajaan Sumbawa pernah berkonflik dengan kerajaan di Bima, sehingga kemungkinan besar para penutur Sumbawa lebih cenderung menyerap bahasa Sasak di bandingkan dengan bahasa Mbojo. Selain itu, antara bahasa Sumbawa dengan bahasa Sasak, termasuk juga bahasa Jawa" merupakan bahasa yang berasal dari subrumpon yang sama, yaitu subrumpon Austronesia Barat, sedangkan bahasa Bima beserta bahasa-bahasa di bagian timur Indonesia dikelompokkan ke dalam subrumpon Austronesia Barat (Brandes¹², 1884).

Dari aspek psikologis tampaknya jauh lebih nyaman meminjam/mwnyerap kosakata dari bahasa yang lebih dekat relasi kekerabatannya dibandingkan dengan penyerapan dari bahasa yang relasi kekerabatannya agak jauh. tampaknya hal itulah yang menyebabkan penyerapan dari bahasa Bima dalam varian Lawin menjadi lebih kecil dibandingkan serapan dari bahasa Sasak termasuk bahasa Jawa. Dengan demikian, faktor inovasi dapat disebabkan oleh faktor-faktor non kebahasaan seperti geografi, politis, dan psikologis.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk inovasi dalam varian Lawin dibedakan atas tiga, yaitu: Inovasi dari bentuk purba Austronesia, inovasi internal dan eksternal. Inovasi dari bentuk purba Austronesia pada varian Lawin dibedakan atas tujuh jenis yang meliputi: Hilangnya bunyi /R/, Variasi bentuk *R menjadi /h/, Hilangnya bunyi /b/, Kata yang berasal dari dua reflek dari sebuah etimon bahasa purbanya, Bunyi yang berubah dari bentuk purbanya yang berupa merger, Bunyi yang berubah dari suatu bentuk bunyi purbanya menjadi bunyi lain dalam varian Lawin, dan Bunyi yang berubah dari bentuk purbanya yang berupa pelesapan.

Sedangkan pada inovasi eksternal dijumpai bahwa hanya terdapat satu data saja yang menyerap bahasa Mbojo sedangkan serapan dalam bahasa Jawa dan Sasak lebih dari satu. Berdasarkan hal itu, faktor non linguistik, baik berupa faktor geografi, politis, dan psikologis turut menentukan munculnya bentuk inovasi dalam suatu bahasa atau varian. Perlu juga di cantumkan disini bahwa data bahasa purba Austronesia yang digunakan bersumber dari tulisan wallf¹³ (2010).

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Purwanto. 2012. "Perubahan Leksem pada Bahasa Jawa dari Proto Austronesia Analisis Perbandingan Historis Komparatif Secara Deduktif" dalam Pelangi Nusantara: Kajian Berbagai Variasi Bahasa oleh Sumarlam, dkk. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- ²Azhar, Iqbal Nurul, 2009. Analisis Terhadap Inovasi Fonem Bahasa Palau Dengan Menggunakan Kaidah Sekunder. (Sebuah Kajian Bandingan Histori) (<http://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/artikel-bahasa/analisis-terhadap-inovasi-fonem-bahasa-palau-dengan-menggunakan-kaidah-sekunder-sebuah-kajian-bandingan-historis/>, diakses 15 Agustus 2014).
- ³Junawaroh, siti, 2010. Inovasi Fonetis Dalam Bahasa Sunda di Kabupaten Brebes. (<http://eprints.undip.ac.id/36900/1/15.pdf>, diakses 15 Agustus 2014).
- ⁴Kushartati dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- ⁵Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Tama.
- ⁶Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- ⁷Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Press.
- ⁸Mahsun. 2006. *Kajian Dialektologi Diakronis di Wilayah Pakai Bahasa Sumbawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- ⁹Blust, Robert. 1985. "The Austronesian Homeland: A Linguistic Perspective". *Asian Perspective* 26: 46-67.
- ¹⁰Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- ¹¹Rusydi, dkk. 1985. *Kosa Kata Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- ¹²Brandes, J.L.A. *Bidrage tot de Verglijkende Klankkeer der Westersche Afdeeling von de Maleisch-Polynesische Taalfamilie*. Utrecht P. W. van de Weijer.
- ¹³Walff. John U. 2010. *Proto-Austronesia Phonology With Glossary*. Volume II. South East Asia Program Publications. NY: Cornell University.

DISKURSUS BATJAAN LIAR: KAJIAN TERHADAP DUA SASTRAWAN LIAR DALAM PERIODE 1900-1933

Yoseph Yapi Taum

Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma

Email: yoseph1612@yahoo.com

Abstract

Batjaan Liar or devil literature (my translation, YYT) is a term using by Dutch colonial officers to stigmatize works on journalism and literature produced by people of nationalist movement. Those works judged as devil literature because of the power to threatening Dutch colonial status quo. However, in Indonesian canon literary history, those who perceived as devil writers, such as Tirta Adhi Suryo and Mas Marco Kartodikromo, never mentioned. This research aims at exploring the discourse of devil literature to get better understanding on devil writer's position and to promote appreciation into their works in the light of new Indonesian literary history. This research also aims at discussing reasons why devil literature discourse could not be changed in changing regime. The main objective of this research is to compose a new discourse on rethinking and rewriting of Indonesian new literary history.

Keywords: *Batjaan Liar, diskursus, kaum pergerakan, komunis, sejarah sastra.*

PENDAHULUAN

Dalam sejarah sastra Indonesia formal, kurun waktu tahun 1900 – 1933 dikenal sebagai periode atau angkatan Balai Pustaka. Angkatan Balai Pustaka merupakan sekelompok sastrawan, penyair dan penulis prosa yang menerbitkan karyanya melalui Balai Pustaka. Balai Pustaka adalah sebuah lembaga resmi yang dibangun pemerintah kolonial Belanda tahun 1908 yang bernama '*Commissie voor de Volkslectuur*' atau Komisi Bacaan Rakyat. Lembaga ini dibangun sebagai konsekuensi politik etis yang mendirikan sekolah bagi kaum Bumi Putera.

Di luar angkatan resmi yang didirikan dan dibina oleh pemerintahan kolonial itu, sesungguhnya terdapat sekelompok sastrawan yang sangat aktif pula menulis karya-karya sastra. Mereka tidak mempublikasikan karya-karyanya melalui penerbit Balai Pustaka. Tahun 1924, organisasi PKI mendirikan *Commissie Batjaan Hoofdbestuur* yang menerbitkan dan menyebarkan "literatur socialisme"—sebuah istilah yang pertama kali digunakan oleh Semaoen. Dalam artikelnya, "Klub Kominis!", Semaoen menjelaskan bahwa "socialisme ialah ilmoe mengatoer pergaoelan idoep, soepaja dalem pergaoelan idoep itoe orang-orangnja djangan ada jang memeres satoe sama lain" (Taum, 2011: 191).

Kaum penguasa kolonial menyebut tulisan mereka sebagai 'bacaan liar'. Mereka biasanya merupakan orang-orang pergerakan. Orang-orang pergerakan ini jelas-jelas menjadikan media sastra sebagai sarana perjuangan politiknya, yaitu untuk mencapai kemerdekaan bangsa Indonesia (Razif, 2010). Kekuasaan kolonial memberi pandangan dan makna untuk "batjaan liar" sebagai bacaan yang mengagitasi rakyat untuk melakukan "pemberontakan," sehingga penulisnya pun diberi cap dan mendapat stigma sebagai "pengarang liar."

Setelah bangsa ini merdeka, diskursus tentang batjaan dan pengarang liar tetap bertahan terhadap perubahan. Para penulis sejarah sastra Indonesia modern seperti H. B. Jassin (1953), Nugroho Notosusanto (1963), Ajib Rosidi (1973), Rachmat Djoko Pradopo (1995), Jacob Sumardjo (1992), dan Yudiono KS (2007) tidak menyinggung kehadiran "Pengarang dan Batjaan Liar" pada periode 1900-1933.

Studi ini bermaksud mengidentifikasi, menginventarisasi, dan melakukan kajian terhadap pengarang dan batjaan liar. Studi ini akan terfokus pada dokumentasi hasil-hasil karya sastra, prosa maupun puisi seniman Batjaan Liar, identifikasi sastrawan Batjaan Liar beserta biodatanya, analisis

karya-karya sastranya, dan kajian mengenai kedudukan Batjaan Liar dalam Sejarah Sastra Indonesia. Mengingat keterbatasan tempat, tulisan ini hanya akan membahas dua pengarang, yaitu Tirto Adhi Suryo dan Mas Marco Kartodikromo.

Ada dua alasan perlu dipersoalkannya Batjaan Liar dalam konteks sejarah sastra Indonesia. *Pertama*, kemajuan dalam ilmu sastra dengan diterimanya teori-teori *cultural studies*, menekankan perlunya kalangan ilmuwan humaniora menghargai semua hasil kesusastraan, termasuk sastra tinggi maupun sastra rendah. Dalam proses kanonisasi sejarah sastra Indonesia, terlihat dengan jelas bahwa beberapa kelompok sastrawan yang dipandang sebagai 'seniman kiri' dan 'seniman di luar *main stream*' tidak dimasukkan sebagai kelompok sastrawan Indonesia. Akibatnya kita gagal menangkap kekayaan dan keragaman sastra Indonesia. *Kedua*, pembagian sejarah sastra selama ini belum memberikan penjelasan-penjelasan yang memuaskan tentang sejarah sastra kaum kiri, termasuk 'batjaan liar' dan 'sastra Lekra' dan tempatnya dalam sejarah estetika.

TEORI DAN METODE

Perkembangan pemikiran-pemikiran modern, khusus bidang *cultural studies* (Barker, 2000) mempersoalkan dan mempertanyakan kecenderungan 'idealisasi' kesusastraan seperti yang terjadi di dalam penulisan sejarah sastra kanon. Sejarah kini tidak lagi dipandang sebagai sebuah kontinuitas yang padu. Sejarah justru sebuah diskontinuitas, yang penuh dengan keterputusan, interupsi, dan ketidakkompakan. Karena itulah, karya-karya sastra di luar *mainstream* perlu dikaji ulang. Tulisan ini akan memanfaatkan perspektif *cultural studies*, khususnya yang diperkenalkan Foucault.

Michel Foucault sebenarnya bukan seorang pakar yang bergelut khusus di bidang kritik sastra tetapi karya-karyanya banyak menyoroti peran dan fungsi karya sastra dalam kerangka historisitas. Foucault terkenal sebagai seorang pemikir yang mengajukan metode pembacaan diskursif yang dibedakannya menjadi metode arkeologis dan metode genealogis. Metode pembacaan ini digunakan untuk membaca diskursus yang berkaitan erat dengan regim kekuasaan. Diskursus (*discourse*) yang pernah "dibaca" oleh Foucault antara lain wacana 'kegilaan', 'penjara dan hukuman', dan homoseksualitas. Tujuan dia membaca wacana-wacana tersebut adalah menemukan episteme sebuah zaman.

Diskursus adalah sekelompok pernyataan yang merumuskan kondisi sebuah persoalan. Kejadian-kejadian historis ataupun arsip (*archive*) tentang pernyataan-pernyataan historis juga merupakan diskursus. Yang dimaksudkan dengan '*archive*' adalah sebuah sistem yang mengatur penampilan pernyataan-pernyataan sebagai kejadian-kejadian historis (Foucault, 1972: 86).

Tampil atau tersembunyikannya sebuah '*archive*' sangat tergantung pada formasi diskursif yang berlaku pada periode tertentu. Formasi diskursif, menurut Foucault, adalah praktik penciptaan pernyataan (*statement, énoncé*), dalam wilayah diskursus dan relasi-relasi yang mungkin terdapat antara pernyataan-pernyataan tersebut (Foucault, (1972: 215-238). Jadi, formasi diskursif adalah kelompok-kelompok pernyataan yang mungkin memiliki urutan, korelasi, posisi, atau fungsi sebagaimana ditentukan oleh perpecahan (*disunity*). Sebuah formasi diskursif, dengan demikian, merupakan suatu sistem keterserakan (*dispersion*).

Deskripsi mengenai formasi-formasi diskursif itulah yang disebut arkeologi (*archeology*). Tujuan deskripsi arkeologis terhadap formasi-formasi diskursif bukanlah untuk menafsirkan maknanya melainkan menemukan aturan-aturan yang menjelaskannya (Foucault, 1972: 97-98). Deskripsi arkeologis juga tidak mencoba mendeskripsikan proses seorang individu merumuskan sebuah gagasan ataupun motivasi dan tujuannya mendiskusikan sebuah subjek. Tujuan deskripsi arkeologis adalah merumuskan aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang mungkin spesifik untuk formasi-formasi diskursif itu.

Foucault meragukan adanya kesatuan-kesatuan dan kontinuitas dari berbagai formasi diskursif tertentu, seperti politik, ekonomi, biologi, atau psikopatologi. Foucault membantah hipotesis bahwa

formasi-formasi diskursif tersebut berbeda-beda dalam sebuah pengelompokan retrospektif yang merujuk pada satu objek yang jelas. Hal ini dibuktikannya melalui penjelasan tentang kegilaan (*madness*). Tak ada objek yang pasti dan konstan yang benar-benar menunjukkan hakikat, muatan tersembunyi, rahasia dan kebenaran dalam kegilaan. Tak ada satu diskursus yang valid tentang kegilaan (Foucault, 1972: 32). Yang terjadi adalah dispersi (keragaman, keterpecahan) objek-objek. Oleh karena itu, menjadi penting persoalan interpretasi tentang relasi di antara diskursus-diskursus itu untuk menemukan sebuah sistem formasi konseptual.

Menurut Foucault (1972: 33), untuk dapat menggambarkan hubungan antara berbagai pernyataan diskursif, perlu dicermati bahwa pernyataan diskursif itu memiliki sifat diskontinuitas, yakni patahan (*break*), ambang (*threshold*), atau keterbatasan (*limit*). Kita tidak mungkin mengkaji pernyataan diskursif dengan semestinya jika kita telah memiliki asumsi tentang kontinuitas masing-masing diskursus. Formasi-formasi diskursif, menurut Foucault, adalah kelompok-kelompok pernyataan yang memiliki aturan, korelasi, posisi, atau fungsi sebagai penentu keragaman. Sebuah formasi diskursif merupakan sebuah sistem keragaman (*system of disperse*).

Diskursus-diskursus dan sifatnya yang penuh dengan diskontinuitas dan dispersif itu disatukan oleh sebuah praktik diskursif yang memunculkan figur *episteme* yang mengatur totalitas hubungan (*interconnection*) dalam sebuah periode. *Episteme* bisa ditemukan di antara berbagai ilmu pengetahuan ketika orang menganalisis formasi-formasi diskursif untuk menemukan regularitas diskursus (Foucault, 1972: 191-192). Regularitas itu ditentukan terutama oleh pemangku kekuasaan yang merupakan regim kebenaran: apa yang boleh dan tidak boleh diungkapkan dalam batas-batas diskursus tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tirto Adhi Soerjo

Tirto Adhi Soerjo (1880-1918) bernama lengkap Raden Mas Djokomono Tirto Adhi Soerjo. Barangkali tidak banyak orang mengenal tokoh ini sebagai salah satu pahlawan pergerakan bangsa dan pejuang pers Indonesia. Ia pernah digelar Bapak Pers Nasional. Ia dikenal sebagai seorang jurnalis yang sangat berani dalam cengkeraman inteligen Belanda (Akbar, 2008). Perlakuan kaum penguasa kolonial yang sewenang-wenang dilawannya dengan tulisan-tulisan jurnalistik yang tajam dengan basis data dan fakta yang diperolehnya dari kajian mendalam. Pada tahun 1973 pemerintah Orde Baru menganugerahinya gelar sebagai Perintis Pers Indonesia (melalui Keppres RI no 85/TK/2006). Pada tahun 2007 kembali ditegaskan Tirto sebagai pahlawan nasional.

Riwayat Hidup

Sama seperti Pramoedya Ananta Toer (1925-2006), Tirto Adhi Soerjo (1880-1918) pun berasal dari Blora, Jawa Tengah. Nama Tirto Adhi Soerjo (sering disingkat TAT) dikenal dalam dunia sastra Indonesia melalui karya-karya fenomenal Pramoedya Ananta Toer, yaitu tetralogi Pulau Buru (*Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, *Rumah Kaca*). Kisah hidup Tirto Adhi Soerjo pertamanya ditulis Pram dalam biografi berjudul *Sang Pemula*. Selain itu, tokoh TAS juga menginspirasi Pram menjadikan dia sebagai tokoh utama dalam tetraloginya. Tokoh Minke –nama panggilan Tirto Adhi Soerjo—tak lain adalah tokoh Tirto Adhi Soerjo. Siapakah TAS itu sehingga sastrawan sekaliber Pramoedya Ananta Toer bergitu terpesona dan menuliskannya dalam tetralogi Pulau Burunya? Bayangan tentang TAS membuat Pramoedya Ananta Toer ‘melupakan’ penderitaan di Pulau Buru.

Raden Mas Djokomono Tirto Adhi Soerjo lahir di Blora, 1880. Ia dikenal sebagai tokoh kebangkitan pers nasional Indonesia. Ia juga perintis persuratkabaran dan kewartawanan nasional. Karya-karya jurnalistiknya sangat spektakuler untuk ukuran masa kolonialisme. Ia mendirikan tiga surat kabar, yaitu *Soenda Berita* (1903-1905), *Medan Prijaji* (1907) dan *Potri Hindia* (1908). *Medan Prijaji* dikenal sebagai surat kabar nasional pertama karena menggunakan bahasa Melayu (bahasa Indonesia), dan seluruh pekerja mulai dari pengasuhnya, percetakan, penerbitan dan wartawannya

adalah orang-orang pribumi Indonesia asli. Selain surat kabar tersebut, TAS juga bergiat dalam surat kabar: *Pembrita Betawi*, *Soenda Berita*, dan *Soeloeh Keadilan*.

Pelopop Pers Indonesia

Surat kabar *Medan Prijaji* didirikannya pada bulan Januari 1907. Medan Prijaji adalah surat kabar pertama milik pribumi yang dikelola pribumi dan mulai menjadikan pers sebagai alat politik dan kesadaran berbangsa. Medan Prijaji mengusung motto "*suara bagi mereka semua yang terprentah*" atau untuk semua yang terjajah. Arti kata *Medan Prijaji* adalah arena para priyayi, yaitu kaum kelas menengah yang saat itu terdiri dari para bangsawan, pegawai pemerintahan, dan kaum intelektual. Tirto yakin kaum menengah di Hindia Belanda inilah yang bisa mengubah keadaan dan membawa perubahan yang lebih baik.

Karena kritik-kritiknya yang sangat tajam, terutama terhadap kaum penjajah Belanda, Ki Hajar Dewantara menyebutnya "jurnal modern berpena tajam." Sementara itu murid Tirto, Mas Marco Kartodikromo menyebut tulisan Tirto kerap "membuat panik pejabat kolonial."

Selain bergiat dalam dunia jurnalistik, TAS adalah seorang tokoh pergerakan, dengan mendirikan organisasi Sarikat Dagang Islam (SDI). Tirto adalah orang pertama yang menggunakan surat kabar sebagai alat propaganda dan pembentuk pendapat umum. Dia juga berani menulis kecaman-kecaman pedas terhadap pemerintahan kolonial Belanda pada masa itu.

Akibatnya dua kali Tirto ditangkap dan dibuang. Pertama, Tirto dibuang ke Telukbetung, Lampung (1910). Kedua, dia dibuang ke Pulau Bacan di Halmahera (Provinsi Maluku Utara) setelah seluruh kekayaannya disita pemerintah kolonial. Setelah selesai masa pembuangannya, Tirto kembali ke Batavia, dan meninggal dunia pada tanggal 17 Agustus 1918.

Dalam obituarinya terhadap kematian Tirto, Mas Maco Kartodikromo memuji ketajaman pena Tirto sebagai berikut.

"Raden MA Tirto Hadi Soerjo, joega seorang bangsawan asali dan joega bangsawan kafikiran. Boemipoetra jang pertama kali mendjabat journalist Boemipoetra di ini tanah Djawa, tadjam sekali beliau poenja penna. Banjak pembesar-pembesar jang kena kritiknya djadi moentah darah dan sebagian besar soeka memperbaiki kelakoeannja, jang koerang sopan," tulis Marco sebagai obituari kematian Tirto. (Tulisan ini dimuat dalam *Djawi Hiswara* terbitan 13 Desember 1918).

Sastra dan Perjuangan Egalitarian

Dalam buku *Karya-karya Lengkap Tirto Adhi Soerjo*, terhitung minimal 179 karya jurnalistik yang dimuat dalam berbagai surat kabar. Dalam bidang sastra, TAS menerbitkan enam buah karya, terdiri dari empat buah cerita bersambung, sebuah cerita wayang purwa, dan sebuah cerpen. Karya-karya sastra TAS adalah: (1) *Penipu-Tertipu* (Cerita Pendek); (2) *Lelakonnya Prabu Anom Jaka Lembuan* (Cerita Wayang Purwa); (3) *Beli Bini Orang: Sebuah Cerita yang Sungguh Sudah Terjadi di Priangan* (Cerita Bersambung); (4) *Cerita Nyai Ratna: Betapa Seorang Istri Setia telah Menjadi Jahat, Satu Cerita yang Sungguh Sudah Terjadi di Jawa Barat* (Cerita Bersambung); (5) *Perebutan Seorang Gadis: Riwayat pada Masa Sekarang* (Cerita Bersambung), dan (6) *Busono* (Cerita Bersambung).

Ciri utama karya-karya sastra TAS adalah sastra jurnalistik. Perhatikan tiga buah judul karya sastranya, yaitu: (1) *Beli Bini Orang: Sebuah Cerita yang Sungguh Sudah Terjadi di Priangan* (Cerita Bersambung); (2) *Cerita Nyai Ratna: Betapa Seorang Istri Setia telah Menjadi Jahat, Satu Cerita yang Sungguh Sudah Terjadi di Jawa Barat* (Cerita Bersambung); (3) *Perebutan Seorang Gadis: Riwayat pada Masa Sekarang* (Cerita Bersambung). Judul-judul itu diberi sub-judul atau anak judul sebagai "*Cerita yang Sungguh Sudah Terjadi di Priangan* (2) *Satu Cerita yang Sungguh Sudah Terjadi di Jawa Barat* (Cerita Bersambung); (3) *Perebutan Seorang Gadis: Riwayat pada Masa Sekarang*. Sub-judul yang diberikannya ingin menegaskan bahwa karya sastra itu bikkah sebuah karya imajinatif melainkan sebuah kisah yang memiliki basis fakta dan data.

Pada zaman itu, cerita tentang seks dipandang sebagai bumbu cerita roman. Demikian pula dalam karya-karya TAS. Karya-karya TAS banyak bertemakan kehidupan para nyai, yang semasa hidupnya merupakan sebuah golongan masyarakat yang memiliki kelas tersendiri dan diterima keberadaannya oleh umum. Tema tentang kehidupan para nyai sekaligus mencakup cerita-cerita tentang kehidupan inter-rasial di Hindia Belanda.

Roman Tirto berjudul *Cerita Nyai Ratna* pertama-tama dimuat secara bersambung dalam Majalah *Medan Prijaji* tahun 1909. Roman itu mengisahkan tokoh Ratna, seorang istri setia, yang disia-siakan suaminya untuk menikahi wanita lain yang lebih kaya. Ratna kemudian menjadi gundik seorang pelaut. Saat itu dia juga memadu kasih dengan seorang siswa sekolah dokter Stovia bernama Sambodo. Ratna kemudian ikut tuannya ke Semarang, lalu pindah dari pelukan satu pria ke pria lain. Hingga akhirnya dia memikat seorang pria kaya bernama Van Braak yang menikahnya. Walau sudah menjadi nyonya, Ratna belum puas. Dia memadu kasih dengan Karel dan akhirnya membunuh Van Braak untuk mendapatkan kekayaannya. Kisah ini tentu saja mengungkap sisi lain kehidupan para nyai yang menjadikan seks sebagai sarana memperoleh kekayaan dan kekuasaan. Kebiasaan para mahasiswa Stovia berselingkuh dengan para nyai memang menjadi salah satu topik sorotan Tirto. Para calon dokter muda ini seringkali menjadi piraan para nyai yang akan menghadiahi mereka dengan uang, makanan, dan juga seks.

Dalam roman *Membeli Bini Orang* (1909), Tirto mengangkat sebuah kisah nyata yang terjadi di Jawa Barat. Konon ada seorang rentenir keturunan Indo Belanda, Acte, yang jatuh cinta dan ingin merebut istri Haji Idris yang bernama Enceh. Acte menggunakan segala cara untuk merebut Enceh. Apalagi Enceh pun tak menolak ajakan Acte untuk mengkhianati suaminya. Akhirnya Haji Idris terlilit hutang f 500 dan diperdaya. Sebagai pengganti hutang, Acte meminta Haji Idris menyerahkan istrinya. Enceh pun jatuh ke pelukan Acte. Akan tetapi ternyata Enceh adalah perempuan tak setia yang tak betah hanya dengan seorang pria saja. Setelah menjadi istri Acte, dia berselingkuh dengan beberapa pria lain. Hal itu diketahui Acte, yang tak bisa berbuat apa-apa selain menanggung rasa malu.

Kritik keras Tirto terhadap kelicikan kaum kolonial Belanda diungkapkannya secara parodi pula dalam kisah kelicikan para nyai yang dapat menipu dan mengeruk keuntungan dari mereka. Kelicikan dibalas dengan kelicikan.

Tirto Adhi Soerjo tidak hanya mengeritik Belanda. Jika ada borjuis-borjuis kecil yang merugikan rakyat, maka Tirto tak segan-segan pula memberikan kritik tajam, sesuai dengan motto yang dipilihnya untuk *Medan Prijaji*, dia sendiri adalah "suara bagi mereka yang terprentah atau yang terjajah." Tirto, seperti juga kaum sosialis lainnya yang dicap pengarang liar, adalah perjuang egalitarianisme. Manusia adalah makhluk yang sama, yang tak boleh mendapat perlakuan khusus, hanya karena perbedaan pangkat dan kedudukannya.

3.2 Mas Marco Kartodikromo

Penelitian tentang Mas Marco Kartodikromo (1890-1926) telah banyak dilakukan (lihat misalnya Wiyatmi, 2013). Maraknya penelitian mengenai Marco pada era reformasi ini memperlihatkan bahwa peran tokoh ini sangat penting dalam khasanah sastra, dunia pers, dan pergerakan di Indonesia. Penelitian dan penerbitan kembali karya-karya Marco, dalam pandangan saya merupakan salah satu upaya untuk mengenalkan sosok Marco ke generasi yang tidak mengenalnya. Selama rezim kekuasaan Orde Baru, nama tokoh ini secara sengaja dihilangkan dari ingatan publik, terutama karena tokoh ini termasuk dalam kelompok aliran Marxis, sebuah 'ideologi' yang dimusuhi Orde Baru.

Marco Kartodikromo merupakan salah satu tokoh penting dalam kelompok Pengarang Liar di tahun 1920-an. Kedudukannya yang sentral disebabkan karena pengaruhnya sebagai sastrawan dan wartawan yang sering kali berbeda pendapat dengan arus utama pandangan kaum kolonial. Dari segi politik, Mas Marco berani menentang penguasa kolonial dan orang-orang pergerakan yang dianggap

berkolusi dengan rejim kolonial dengan mengkritisi kondisi sosial politik yang ada. Akibatnya, tak kurang empat kali ia keluar masuk penjara karena tulisan-tulisannya yang menyinggung kepentingan penguasa kolonial.

Riwayat Hidup

Dikenal sebagai pribadi militan, *Mas Marco Kartodikromo*, lahir di Cepu, sekitar tahun 1890. Sebuah daerah tandus di Jawa Tengah, tepatnya di dekat pantai utara Pulau Jawa yang sarat bukit-bukit kapur dan dikelilingi hutan jati. Bumi gersang ini ternyata cukup menyimpan magma. Sebarisan nama yang mengharumkan dunia pergerakan lahir di sini, Tirta Adhi Soeryo, pelopor pers nasional, juga Pramudya Ananta Toer. Dr. Tjipto Mangunkusumo pun pertama kali merintis sekolah khusus untuk bangsa pribumi, di daerah ini. Serta, dari sini pula tak bisa kita lupakan nama harum seorang perempuan pemberani, Kartini.

Tak seperti kebanyakan tokoh yang dialiri darah priyayi, Marco sebuah perkecualian. Bapaknya hanya seorang priyayi rendahan, yang sehari-harinya juga mencari nafkah lewat bertani. Jika kaum pergerakan lain sempat menikmati pendidikan di sekolah-sekolah kelas satu, atau rata-rata menamatkan STOVIA, tokoh kita ini hanya sempat mengenyam sekolah bumiputra angka dua di Bojonegoro.

'Kekalahan' yang merupakan buah dari kelas sosialnya tersebutlah yang membuat Marco, seperti disebut Siraishi dalam *Zaman Bergerak*, "tergila-gila pada simbol-simbol modernitas dan tampil di depan umum dalam gaya Eropa seperti sinyo, sementara Cokro dan Soewardi lebih sering memakai pakaian Jawa". Kekalahan dan kekerasan hidup sebagai pribumi miskin ini pula yang justru mengasah kepekaan batin dan pikirannya. Jika kawan-kawannya mendapat pengetahuan dan kesadaran berdemokrasi dan buku-buku, Marko menjumpainya dari kehidupan sehari-hari. Ia jengah menyaksikan kemunduran bangsanya. Ia gusar dengan penghisapan yang saban hari melata di depan matanya. Itulah yang membedakan dan membuatnya menonjol dibanding kawan-kawannya. Marco, bagian dari kaum muda yang diciptakan dalam sistem penghisapan kolonial, dan ia bersikeras mendobraknya. Baginya hierarki gelar, pangkat, dan medali kehormatan, bukanlah lahir turun temurun, bukanlah hadir akibat aliran darah, melainkan diperoleh melalui sebuah kerja keras dan keberanian bersikap tegas.

Sastra dan Persoalan Bangsanya

Jamaknya aktivis pergerakan adalah berjiwa seni yang tinggi, nyaris tak ada yang menyangkal. Jika Marx seorang sastrawan sejati, demikian juga Marco. Selain tulisan-tulisannya yang bergaris politik dan agitatif, ia sangat mencintai sastra. Ia senang menulis syair dan cerita roman. Bahkan bersama-sama dengan H. Mukhti dan Tirta Adhi Soeryo, Marco dianggap sebagai pelopor sastra modern Indonesia. Dari buah tangan merekalah disemai sastra modern di negeri kita.

Semua karya yang ditulisnya, baik karya-karya jurnalistik maupun kesusastraan adalah potret dari seluruh realitas bangsanya. Marco dapat disejajarkan dengan Tirta yang meneguhkan dirinya sebagai wartawan-pengarang yang menjadikan tulisan sebagai senjata perang terhadap segala bentuk kesewenangan. Lewat tulisan serta sketsa-sketsa fiksinya, ia mampu melukiskan dengan serba rinci tentang struktur sosial dan kebudayaan kolonial pada masa itu, seperti yang ditulisnya dalam *Student Hidjo*, buah karya terkenalnya yang membedah proses nasionalisme yang baru tumbuh di Hindia Belanda.

Syair-syairnya yang terkenal adalah *Sama Rata Sama Rasa* dan *Badjak Laoet*, keduanya menyuarakan kebenciannya pada kolonial, pada imperialis, yang ia gambarkan "menghisap mereka sampai pingsan". Melalui sastra Marco mengasah pena melawan kolonialisme. Melalui sastra pula ia belajar tentang kesanggupan dan ketidaksanggupan manusia berhadapan dengan sejarahnya, sejarah kolonialisme yang sukar untuk diruntuhkan.

Marco juga sangat menyukai pewayangan. Salah satu tokoh idolanya adalah Bima, ksatria sejati, yang gagah berani membela kebenaran. Bahkan, Takashi menyebut bahwa kunci untuk memahami Marco adalah pergerakan dan pengorbanan: setelah ia keluar masuk penjara tanpa sedikit pun merasa jera ataupun menyesal. Semua itu adalah buah dari sikap ksatrianya, yang berani menyuarkan apa yang dirasa benar dan bertindak sesuai dengan kata-katanya. Marco mengatakan bahwa makna “hidup” hanya bisa dipahami jika orang mengorbankan dirinya bagi “kita”. Ia tampil sebagai “cermin” dan selalu berjuang serta berkorban bagi pergerakan rakyat.

Marco, anak muda ciptaan kolonial itu, tintanya tak pernah mengering. Karyanya, hidupnya, terus saja mengalir. Tak ada data tentang bagaimana kehidupan pribadinya. Ia tak terlalu suka menulis biografi, atau menukikan kisah hidupnya dalam cerita-cerita fiksinya. Namun, dari perjalanan hidupnya, dari gaya ia menulis, agaknya faktor ‘kekalahan’ sebagai pribumi rendahan seperti disebut di atas, cukup berperan kuat, ia sangat dendam dengan kepriyayan. Ia dendam dengan feodalisme.

Tahun 1917, terbit syairnya yang berjudul *Sama Rata Sama Rasa*, yang menggambarkan tekat Marco untuk kembali ke dunia pergerakan, yang sempat lama di tinggalkannya. Pergerakan yang lahir dengan ekspansi Serikat Islam yang luar biasa, sekarang memasuki tahap baru. Masa kolonial telah berakhir dan berganti dengan masa munculnya kaum bumiputra. Setelah keluar dari penjara, Marco bergabung dengan SI Semarang dan duduk sebagai komisaris. Ia tak kembali ke Surakarta sampai akhir 1924. Di masa selanjutnya, pergerakan ternyata tumbuh kembali di Surakarta, kali ini bukan di bawah panji-panji SI tetapi di bawah Insulinde yang dipimpin oleh H Misbach dan Tjipto.

Pada masa awal pembentukan SI Surakarta, Marco memegang peranan yang cukup penting. Ia bukanlah orang Surakarta, namun di kota inilah ia memulai karier pergerakannya. Di kota inilah yang turut menyalakan obor penerang, yang semula dipegang oleh Tirto dan H. Misbach. Pada tahun 1924, setelah H. Misbach, seorang orator dan organisator ulung, tokoh yang memproklamirkan Islam Komunis, dibuang ke Manokwari, Papua dan akhirnya meninggal karena serangan penyakit malaria, Marco lah yang memegang kendali organisasi. Dia memimpin SR dan PKI di Surakarta pada tahun 1925, sekaligus tanpa daya menjadi saksi atas kehancurannya. Runtuhnya organisasi PKI yang diawali dengan pemberontakan yang gagal di tahun 1926.

Gelombang radikalisme yang melanda rakyat-lah yang membuat pergerakan murni menjadi milik rakyat sekaligus menguji para pemimpinnya. Ketika kekuatan kiri ditumpas habis-habisan pada tahun 1926, sebuah generasi baru intelektual yang kesadaran nasionalisnya sudah terbentuk mulai awal 20-an muncul dan menjadi kekuatan baru. Marco, satria sejati, yang tak pernah berlari ketika datang kesulitan -- ia selalu menyambutnya dengan kepala tegak-- adalah salah satu peletak dasarnya!

Ada tujuh buah novel penting buah karya Mas Marco Kartodikromo, yaitu: (1) *Mata Gelap* (1914); (2) *Student Hidjo* (1918); (2) *Matahariah* (1919); (3) *Rasa Mardika* (1918); (4) *Sair Rempah-rempah* (1918); (5) *Sair Sama Rasa Sama Rata* (1917); (6) *Babad Tanah Djawa* (1924-1925).

Berjuang untuk Kesetaraan

Student Hidjo (1918) adalah salah satu karya Marco yang paling populer. Novel ini tak bias diterbitkan Balai Pustaka sehingga dianggap sebagai batjaan liar. Novel ini memang memberikan perlawanan terhadap wacana kolonialisme yang berkembang pada waktu itu. Sejak awal kedatangannya, Belanda menanamkan wacana tentang superioritasnya, juga melalui pendidikan. Dengan atau tanpa kita sadar bangsa Barat telah berhasil menanamkan pemahaman bahwa sebagai bangsa Timur, bangsa Dunia Ketiga, kita lemah, inferior, lebih menggunakan perasaan dan tidak rasional, dan suka percaya pada takhyul. Keyakinan yang ‘hitam-putih’ seperti ini mengajarkan kita untuk mengakui superioritas Barat.

Perlawanan terhadap mitos tentang superioritas Barat ditunjukkan dalam roman *Student Hidjo* melalui strategi mimikri. Mimikri adalah sebuah strategi mencapai kesetaraan dengan penjajah cara ‘meniru’ budaya sang kolonial. Novel ini menggambarkan kehidupan priyayi Jawa dengan

kemudahan-kemudahan yang mereka peroleh, salah satunya melalui pendidikan. Melalui jalur pendidikan pulalah, mereka dapat mencapai kedudukan tinggi dalam pemerintahan kolonial.

Cerita dimulai dengan keinginan orang tua Hidjo menyekolahkan anaknya ke Belanda untuk mengangkat derajat keluarga. Untuk memenuhi keinginan sang ayah, Hidjo pergi ke Belanda meninggalkan keluarga dan tunangannya bernama Biro. Dengan keyakinan kuat bahwa ia tak akan terpengaruh dengan budaya Barat karena sangat memegang teguh budaya Timur dan telah pula memiliki tunangan di tanah air, Hidjo berjuang untuk tetap teguh memegang identitasnya sebagai bangsa Hindia, sekalipun mencoba meniru Barat melalui pendidikan untuk mencapai derajat yang lebih tinggi. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini.

Waktu ini, orang seperti saya masih dipandang rendah oleh orang-orang yang menjadi pegawai Gouvernement. Kadang-kadang saudara kita sendiri, yang juga turut menjadi pegawai Gouvernement, dia tidak mau kumpul dengan kita. Sebab dia pikir derajatnya lebih tinggi daripada kita yang hanya menjadi saudagar atau petani. Maksud saya mengirimkan Hidjo ke Belanda, tidak lain supaya orang-orang yang merendahkan kita bisa mengerti bahwa manusia itu sama saja sama (Kartodikromo, 2010: 3).

Bagi sang ayah, Raden Potronojo, keinginan untuk dipandang sederajat dan tidak dilecehkan oleh gouvernement, menguatkan niatnya untuk menyekolahkan anak semata wayangnya, Hidjo ke negeri Belanda untuk menjadi *ingenieur*. Sebagai salah satu lulusan HBS, Hidjo memang memiliki kemampuan yang akademis yang cukup memadai, bahkan melebihi anak bupati (*regent*) pada umumnya. Kecerdasan Hidjo yang di atas rata-rata itu kemudian disukai oleh banyak orang, di antaranya keluarga Regent Djarak yang kedua anaknya RM. Wardojo dan Woengoe yang merupakan orang-orang terdekat Hidjo.

Pendidikan (*educatie*), sebagai salah satu dari dua program politik etis lainnya, "*irigatie* dan *emigratie*", adalah salah satu sarana menaikkan derajat kaum pribumi. Pendidikan telah melahirkan golongan baru di masyarakat, golongan terpelajar atau golongan perantara yang berpikiran ala Eropa. Walaupun sudah memiliki kedudukan yang 'tinggi', tetap tak ada perubahan di mata kebanyakan orang Belanda. Bagi mereka pribumi tetaplah bodoh.

Tadi Anna berkata bahwa Tuan orang Jawa dan bodoh... Ya, saya bodoh, jawab Hidjo sambil seperempat tertawa seperti biasanya. Ya, memang, meski Tuan kandidat insinyur, tetapi Tuan orang bodoh, kata Anna untuk mengguncangkan hati Hidjo, Orang Jawa bodoh, cis! (Kartodikromo, 2010: 31).

Upaya Hidjo untuk belajar ke negeri Belanda adalah bagian dari obsesi Marco yang terperangkap dalam problem pertama masyarakat terjajah yaitu peningkatan martabat diri agar setara dengan bangsa penjajah. Hidjo digambarkan sebagai pribumi yang hijrah ke Belanda dan berusaha menyetarakan diri dengan pergaulan dan kebudayaan orang-orang Belanda di sekelilingnya. Hal itu adalah salah satu jalan yang ditempuh Hidjo agar dapat dianggap sebagai bagian dari sebuah masyarakat dan kebudayaan yang bermartabat. Hidjo merasa perlu untuk mengikuti atau meniru arus wacana kolonial Barat yang mengglobal. Peniruan yang dalam konsep Bhabha dikenal dengan Mimikri (Piliang, 2006). Hidjo adalah *mimic man* atau *colonial subject* yang beresistensi dan bernegosiasi dengan budaya Barat yang menjadi simbol peradaban dunia.

Sekalipun demikian, benturan budaya yang terus menerus dialaminya membuatnya menjadi goyah dan tergoda dengan perempuan Belanda bertubuh seksi. Sejak saat itu, dia mengalami disorientasi budaya dan kemudian meninggalkan budaya Timur yang selama ini dipegangnya dengan teguh.

Persentuhannya dengan dunia pendidikan Barat dan interaksi langsung dengan orang Belanda, membuat Hidjo belajar bersikap seperti layaknya orang Eropa. Cara berjalan, cara makan,

berpakaian, berbicara dengan bahasa Belanda dan bergaya hidup seperti Eropa lainnya, membuat Hidjo merasa lebih beradab di tengah teman-teman Belandanya.

Kalau mengikuti adat Eropa, jika ada seorang lelaki berjalan bersama-sama dua orang perempuan, yang lelaki meski berjalan di tengah dan kanan-kirinya diapit perempuan (Kartodikromo, 2010: 4).

Lantaran tamu itu membicarakan masalah makan, nyonya rumah terpaksa bertanya kepada Hidjo untuk humor. "Apa Tuan suka makan cara Belanda?" "Suka!" (Kartodikromo, 2010: 48-49).

Sekarang Hidjo berada di kalangan dua gadis bangsa Eropa, sudah barang tentu Hidjo harus memakai adat Eropa yang telah beberapa tahun ia jalankan di sekolah HBS di Tanah Jawa (Kartodikromo, 2010: 52).

Mimikri yang dilakukan Hidjo sebagai sosok pribumi yang bersekolah di Belanda menunjukkan bahwa upaya tersebut berhasil dengan baik. Hidjo telah meniru berbagai tatacara Barat, termasuk pergaulan dan seks bebas seperti dilakukan dalam kehidupan orang Belanda. Hidjo jatuh cinta dan sebaliknya sangat dicintai gadis Belanda bernama Betje. Akan tetapi, Hidjo tetap tidak merasa nyaman. Ia pada akhirnya pulang ke Hindia dan menikah dengan putri Regent Jarak bernama Woengoe. Kiblat pendidikan telah membantunya mendapatkan pekerjaan di Hindia untuk menjadi seorang Jaksa di Djarak dan telah mengubah kelas sosialnya. Kelas sosial Hidjo kini menjadi sama dengan Woengoe, tetapi di sisi lain persamaan yang diraih Hidjo melalui pendidikan pun tetap menunjukkan perbedaan. Hidjo tetap bangsa pribumi yang memilih Woengoe seorang gadis dari bangsa pribumi sebagai istrinya, bukan Betje yang bangsa kolonial.

Novel *Student Hidjo* tetap tajam dalam melihat permasalahan antara bangsa Belanda sebagai Penjajah dan Hindia (Indonesia) sebagai terjajah. Hidjo bahkan sampai pada sebuah kesimpulan "kesetaraan" penjajah dan terjajah, saat tiba di tanah Belanda.

Kalau di Negeri Belanda, dan ternyata orang-orangnya cuma begini saja keadaannya, apa seharusnya, orang Hindia musti diperintah oleh orang Belanda (Kartodikromo, 2010:46).

Novel-novel Mas Marco merupakan novel-novel perjuangan kebangsaan yang menggambarkan interaksi kekuasaan yang pincang antara penjajah-terjajah, antara bangsawan – rakyat jelata. Novel-novelnya pun memiliki tesis yang tegas, yaitu memperjuangkan kesetaraan kedudukan manusia.

KESIMPULAN

Dari perspektif Foucault, sejarah sastra Indonesia telah mengalami dispersi. Terdapat diskontinuitas dalam penulisan sejarah sastra kanon akibat formasi diskursif pemerintahan Orde Baru yang mengharamkan semua pemikiran, ideologi, dan hasil cipta karsa dan rasa kaum kiri Indonesia (Taum, 2011; Taum, 2012).

Sampai saat ini, diskursus tentang "Pengarang Liar" dan "Batjaan Liar" belum dihilangkan. Istilah yang diberikan oleh kaum kolonial Belanda itu berkaitan dengan kepentingan politik pemerintahan Belanda untuk mempertahankan wilayah jajahannya dari ancaman kaum pergerakan. Sebutan kaum penjajah itu tetap bertahan terhadap perubahan. Ada dua faktor yang menyebabkan diskursus itu tetap bertahan. Pertama, kaum kolonial melegitimasi model estetika humanisme universal dengan mengharamkan sastra terlibat dalam persoalan-persoalan politik, suku, dan agama. Kedua, regim pemerintahan Orde Baru mengambil alih *mindset* kaum kolonial tersebut, tetapi dengan sasaran yang berbeda, yaitu karena 'sastrawan liar' yang merupakan kaum pergerakan itu didominasi oleh para pengikut Partai Komunis, sebuah partai yang terlarang di masa pemerintahan Orde Baru, bahkan sampai saat ini.

Saya berpendapat bahwa kini sudah tiba saatnya sejarah sastra Indonesia bersikap proporsional. Sastrawan liar pada periode 1900 – 1933 merupakan kaum pergerakan yang berusaha melawan

penjajah melalui karya sastranya. Keberadaan mereka perlu diakui, bahkan dihargai (Yuliantri, 2008). Bagaimana pun, sastra memuat segala persoalan kehidupan, termasuk agama, politik, ras, dan golongan. Jika karya sastra itu tidak bertujuan menyebarkan kebencian dan permusuhan antar suku, agama, ras, dan golongan, karya tersebut patut mendapat tempat dalam sejarah sastra.

Nama-nama sastrawan yang tergolong dalam “Sastra Pengarang Liar” masih cukup banyak. Diperlukan kajian lanjutan yang lebih meluas (ekstensif) dan lebih mendalam (intensif) untuk mendapatkan sebuah struktur atau pola umum karya sastra mereka, baik struktur fisik maupun struktur batinnya, termasuk tema-tema pokok yang mereka perjuangkan. Kajian di atas masih berupa sebuah deskripsi permulaan yang hanya menyinggung secara sekilas sosok pengarang dan karya-karya mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris, 2000. *Cultural Studies, Theory and Practice*. London: Sage Publication.
- Cribb, Robert *The Indonesian Killings: Pembantaian di Jawa dan Bali 1965-1966*. Yogyakarta: MataBangsa, Bekerjasama dengan Syarikat Indonesia.
- Foucault, Michel, 1972. *The Archeology of Knowledge*. New York: Pantheon Books
- _____, 2011. *Pengetahuan dan Metode: Karya-karya Penting Foucault*. Diterjemahkan dari *Aesthetic, Method, and Epistemology: Essential Works of Foucault 1954-1984* karya Paul Robinow. Yogyakarta: Jalasutra.
- Foulcher, Keith, 1986. *Social Commitment in Literature and the Arts: The Indonesian “Institute of Peoples Culture” 1950 – 1965*. Victoria: Monash University Press.
- _____, 2004. “Menciptakan Sejarah: Kesusastraan Indonesia Kontemporer dan Peristiwa-peristiwa 1965” dalam Kartodikromo, Mas Marco. 2010. *Student Hidjo*. Jakarta: Penerbit Narasi.
- Hindley, Donald, 1962. “Review 41 The Communist Uprisings of 1926-27 in Indonesia: Key Documents” dalam *The Journal of Asian Studies (pre-1986)*; May 1962; 21, 3;
- Piliang, Yasraf Amir, 2006. “Antara Minimalisme dan Pluralisme: Manusia Indonesia dalam Serangan Postmodernisme” dalam *Mengegedah Hasrat: Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*. Alfathri Aldin (Editor). Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- Shiraishi, Takashi, 1997. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Taum, Yoseph Yapi, 2011. “Kritik Sastra Marxis dan Jebakan Kapitalisme di Indonesia” dalam *Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Jebakan Kapitalisme*. Yogyakarta: Penerbit Sanata Dharma.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Puisi-puisi Lekra: 1950 – 1965: Studi tentang Karya Sastra, Sastrawan, dan Kedudukannya dalam Sejarah Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Laporan Penelitian.
- Taum, Yoseph Yapi. 2012. *Prosa Lekra: 1950 – 1965: Studi tentang Karya Sastra, Sastrawan, dan Kedudukannya dalam Sejarah Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Laporan Penelitian.
- Taum, Yoseph Yapi, 2013. “D. N. Aidit, Sastra, dan Geliat zamannya” dalam *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia USD.
- Sumardjo, Jacob, 1992. *Lintasan Sastra Indonesia Modern Jilid I*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Ricklefs, M.C., 1993. *A History of Modern Indonesia Since c.1300, Second Edition*. London: MacMillan.
- Razif, 2010. “Bacaan Liar: Budaya dan Politik pada Zaman Pergerakan”. Diunduh dari <http://www.fortunecity.com/millennium/oldemill/498/selectedworks/B-Liar3.html> tanggal 17 Agustus 2010
- Rosidi, Ajib, 1973. *Masalah Angkatan dan Periodisasi Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A., 1978. *Sastra Baru Indonesia*. Ende: Percetakan Arnoldus.
- _____, 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya – Giri Mukti Pasaka.

- Yuliantri, Rhoma Dwi Aria dan Muhidin M. Dahlan, 2008. *Gugur Merah: Sehimunan Puisi Lekra Harian Rakjat 1950-1965*. Yogyakarta: Merakesumba.
- Zulkifli, Arif, 2010. *Aidit: Dua Wajah Dipa Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Kompas Gramedia (KPG) (Seri Buku Tempo Orang Kiri Indonesia).

SAJAK 'HUJAN' SEBUAH LIRIH PENYAIR TENTANG PARIPURNA KEHIDUPAN: MERAJUT NILAI AGAMA PADA LARIK *HUJAN DALAM KOMPOSISI I KARYA* SAPARDI DJOKO DAMONO DAN *RAIN KARYA KAZIM ALI*

Yosi Wulandari

PBSI FKIP UAD

yosiwulandari43@yahoo.co.id

Abstract

Rhyme about 'The Rain' is regarded as a fertile ground for the birth of various works. The word 'rain' is considered capable to delivering a variety of insistance flavors which is difficult to be dilevered in innocent word. As aresult of human creativity, the poet is assumed not to separate between the psychological and spiritual elements in creating the work. Value of religion is a place that can be used as a way for poets convey a beautiful message with many meanings without being patronizing. Poem 'rain' is a lyric of poet about this life which complete knitted by comparing two different poets with their best work titled rain. This study aims to convey how to knit religious values present in the creation of works that are full of the meaning of life and how rain poets interpreted in terms of the value of religion.

Keywords: rain, poetry, the value of religion

PENDAHULUAN

*Poetry is spontaneous overflow of powerful feeling-
William Wordworth (dalam Damono, 2005:79)*

Menjumpai sebuah karya yang syarat makna, puisi dianggap sebagai salah satu wadah yang bisa ditemui untuk memelajarinya. Puisi merupakan salah satu karya yang tercipta dari sebuah desakan kesunyian yang begitu rapat dalam penciptaan diksi. Pembaca akan diajak berkelana dengan gaya penyair lewat kata-kata yang tercipta sebagai kendaraan terbaiknya. Kemudian, dengan sangat lembut menyentuh rasa pembaca dengan seni rima dan tipografi sehingga berjumpa dengan berbagai makna yang ingin disampaikan.

Sajak dalam hal ini puisi yang memiliki larik tentang 'hujan' dianggap menyimpan potret tentang kompleksitasnya sebuah kehidupan. Lewat gayanya yang sarat makna, puisi dianggap sebagai wadah ringkas agar tidak terlalu banyak mengeksplorasi kata. Puisi tentang 'hujan' pun dianggap sebuah paripurna kehidupan karena banyak interpretasi yang dapat disuguhkan tergantung bagaimana diksi 'hujan' dikombinasi oleh penyair sehingga melahirkan karya yang penuh kilau meski tak dihaturkan keindahannya.

William Wordworth pada ungkapannya yang dikutipkan pada baris awal pendahuluan mengantarkan makna puisi, yaitu 'luapan spontan dari perasaan yang mengebu-gebu.' Makna yang diungkapkan oleh William dapat dipandang dari berbagai sudut yang menjuru pada suatu pemahaman nilai rasa menjadi unsur dominan yang umumnya dikemukakan oleh puisi. Selanjutnya, nilai rasa itulah yang mengantarkan pemaknaan yang dapat diterima oleh rasional manusia atau pembacanya.

Sebagai suatu karya sastra puisi dinyatakan juga sebagai salah satu media yang digunakan penyair dalam menyampaikan pesan kehidupan bahkan religusitas kepada pembaca. Akan tetapi, perlu digarisbawahi nilai religusitas dalam kajian ini tidak menggunakan puisi yang mengeksplisitkan diksi keagamaan di dalam lariknya. Hal ini didasari pada pemikiran yang menyatakan sastra itu juga menyatakan bahwa sastra merupakan cerminan dari agama pengarangnya walaupun bukan kehidupan beragama sebagai latar belakangnya. Dalam hal ini, kehidupan beragama dijadikan dasar pemecahan masalah, Atmosuwito (1989:126).

Berdasarkan pemahaman tersebut, larik 'hujan' yang acap hadir dalam tubuh puisi menjadi nilai tarik yang indah untuk ditemui nilai yang dikandungnya penuh. Bahkan, 'hujan' pun dinyatakan sebagai sebuah larik yang selalu bertutur soal kisah yang jamak, namun hanya sedikit yang mau mendengar dan peduli. Jadi, hanya rasa yang begitu peka dan peduli yang mampu menghadirkannya dengan memesona untuk memberikan nilai baru yang terpadu pada pembaca.

Dua penyair terkenal dicoba dihadirkan dalam kajian ini untuk diajak bersama menemukan bagaimana kelihaihan mereka menggunakan diksi 'hujan' sehingga 'hujan' tidak sebatas menjadi rintik yang membasahi bumi. Sapardi Djoko Damono bukan lagi nama asing untuk dikenal dalam karyanya. Karya Sapardi tentang 'hujan' pun sempat menjadi bahan pembicaraan para pakar bahkan dianggap sebagai salah seorang penyair yang terkenal dengan sajak 'hujannya'. Salah satu karya Sapardi yang memuat substansi tentang 'hujan' adalah *Hujan dalam Komposisi I*. Karya Sapardi ini hendak dikaji dengan konsep sastra bandingan interdisipliner bersama dengan *Rain* yang diciptakan oleh Kazim Ali. Kazim Ali merupakan seorang penyair, novelis, esais, dan seorang profesor Amerika. Kazim Ali berasal dari keturunan India yang lahir di UK pada tahun 1971. Karya Kazim Ali memiliki gaya yang penuh kejutan pada larik terakhir dan selalu mengajak pembaca untuk berpikir kritis menemukan maknanya. Kedua hasil karya penyair ini akan ditemukan rajutan nilai agama yang tertanam dalam puisi tersebut sebagai hasil kajian bandingan mutakhir. Dengan demikian, kajian ini bertujuan menyampaikan bagaimana rajutan nilai agama hadir dalam penciptaan karya yang sarat akan makna kehidupan dan bagaimana hujan dimaknai penyair dari segi nilai agama.

Metode kajian yang digunakan adalah metode sastra bandingan interdisipliner, yaitu salah satu metode yang menggunakan konsep disiplin ilmu lain untuk menemukan makna pada suatu karya sastra. Siwanto (2008:191) menyatakan bahwa interdisipliner sastra merupakan sebuah pendekatan melalui ilmu lain. Pendekatan ini diharapkan juga akan menyatakan bahwa interdisipliner sastra akan menandai sastra tidak harus tunggal atau berdiri sendiri. Sebagai pernyataan yang menegaskan pun Endraswara menyatakan mempelajari sastra bandingan sudah seharusnya membuka mata karena sastra merupakan karya yang multitafsir, selalu memuat berbagai masalah yang tidak terbayangkan.

PEMBAHASAN

Berikut akan dikaji rajutan nilai agama dengan sederhana hasil cipta indah seorang Sapardi Djoko Damono dengan puisi *Hujan dalam Komposisi I* bersama *Rain* karya Kazim Ali dari kumpulan puisi *The Far Mosque*.

Pembahasan ini diawali dengan ketertarikan dengan kata 'hujan' yang dianggap sebagai diksi yang subur dan sering dikenakan penyair dalam menyampaikan perasaannya. 'Hujan' pun sering dijadikan tajuk bagi banyak orang dalam mengekspresikan perasaan mereka. Berdasarkan koteks agama, hujan merupakan salah satu perkara penting bagi kehidupan di muka bumi dan sebagai suatu persyaratan bagi kelanjutan aktivitas di suatu tempat. Akan tetapi, jika ia sengaja dihadirkan dengan berbagai koteks yang melingkupinya diasumsikan ada kejutan indah yang sengaja disampaikan penyair.

Selanjutnya, hujan dalam agama dapat dirujuk pada kandungan Al-Quran dan Hadist. Hujan secara pemahaman agama merupakan kesempatan bagi para pencari kebenaran jalan Tuhan, artinya salah satu waktu khusus di mana setiap doa dan taubat yang terlantunkan akan diijabab oleh Sang Pengabul Doa.

Pengkajian pun dilanjutkan dengan meninjau latar belakang kepercayaan atau agama yang dianut oleh kedua penyair ini adalah beragama Islam. Latar belakang agama yang sama kemudian memilih sama-sama menjelaskan pesan yang ingin disampaikan lewat kata 'hujan' beserta komposisi yang melingkupi 'hujan'. Pemilihan nilai agama dalam kajian ini karena Al-Quran dan hadist sebagai pedoman hidup umat Islam pun telah menjelaskan dengan baik bagaimana 'hujan' dari pandangan Islam. Oleh karena itu, 'hujan' dinyatakan sebagai benang merah dalam pengkajian ini.

Selanjutnya, konsep nilai agama yang berkaitan dengan yang termuat di dalam Al-Quran dan hadist dapat dinyatakan dalam uraian tentang nilai agama. Hal yang termasuk nilai agama, ialah (1) nilai spiritual yang tetap menjaga agar masyarakat tetap konsisten dalam menjaga stabilitas lingkungan. (2) Nilai kemanusiaan yang mengajarkan manusia agar dapat saling mengerti satu sama lain dan dapat saling bertenggang rasa.

Sehubungan dengan kandungan Al-Quran dan hadist yang membawa serta pemaknaan terhadap 'hujan' berikut dapat diuraikan artinya. (1) Surat Nuh ayat 10—11, yang berarti "*Maka aku katakan kepada mereka mohonlah ampun kepada Rabb kalian sesungguhnya Dia adalah maha pengampun. Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepada kalian dengan lebat.*" (2) Al Baqarah ayat 22, yang berarti "*dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menumbuhkan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untuk kalian*". (3) Al Baqarah ayat 164, yang berarti "*dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)nya.*" (4) Imam Syafi'i menyatakan "*Carilah dia yang mustajab pada tiga keadaan bertemunya dua pasukan, menjelang shalat dilaksanakan dan saat hujan turun.*" (5) Hadist Riwayat Al Hakim dan Al Baihaqi yang menyatakan "*dua do'a uamh total alam tertolak: do'a ketika adzan dan do'a ketika turunnya hujan.*"

Berdasarkan konsep ini hasil analisis terhadap puisi *Hujan dalam Komposisi I* dan *Rain* tentang bagaimana nilai agama yang terajut akan dapat dijabarkan sebagai berikut.

Hujan Dalam Komposisi I

"Apakah yang kautangkap dari swara hujan, dari daun-daun bugenvil basah yang teratur mengetuk jendela? Apakah yang kautangkap dari bau tanah, dari ricik air yang turun di selokan?"

la membayangkan hubungan gaib antara tanah dan hujan, membayangkan rahasia daun basah serta ketukan yang berulang.

"Tak ada. Kecuali bayang-bayangmu sendiri yang di balik pintu memimpikan ketukan itu, memimpikan sapa di pinggir hujan, memimpikan bisik yang membersit dari titik air menggelincir dari daun dekat jendela itu. Atau memimpikan semacam suku kata yang akan mengantarmu tidur." barangkali sudah terlalu sering dia mendegarnya dan tak lagi mengenalnya.

1969

Puisi *Hujan dalam Komposisi I* di atas merupakan bagian pertama dari tiga bagian puisi. Baris pertama, keempat, dan ketujuh terlihat jelas menggunakan kata "hujan". Pemilihan kata 'hujan' dilengkapi dengan komposisi yang melingkupi keberadaan hujan. Pemaparan hujan yang hadir pada puisi tersebut terlihat disuguhkan dengan gaya dialog lalu merapatkan makna penggunaan katanya agar pemaknaannya dilakukan dengan baik.

Pada puisi tersebut, pemaknaan hujan diserahkan kepada pembaca memberikan interpretasi masing-masing tentang 'hujan'. Pemaknaan itu sengaja dilakukan dengan bertanya: "*Apakah yang kautangkap dari swara hujan, dari daun-daun bugenvil basah yang teratur mengetuk jendela? Apakah yang kautangkap dari bau tanah, dari ricik air yang turun di selokan?"* penggunaan pertanyaan ini penyair sengaja menyentuh rasa pembaca untuk memahami segala hal yang selalu identik ketika hujan turun, yaitu suaranya, membasahi tanaman, bau tanah dan ricik air di selokan. Empat komposisi hujan itu adalah bagian yang menjadi milik hujan.

Larik selanjutnya membiarkan pembaca mengetahui bahwa *Si Dia* yang dihadirkan dalam puisi sedang berpikir tentang 'hujan' yang kemudian dilanjutkan dengan menyatakan: "*Tak ada. Kecuali bayang-bayangmu sendiri yang di balik pintu memimpikan ketukan itu, memimpikan sapa di pinggir hujan, memimpikan bisik yang membersit dari titik air menggelincir dari daun dekat jendela itu. Atau memimpikan semacam suku kata yang akan mengantarmu tidur.*" Komposisi hujan kembali disebutkan penyair pada beberapa baris terakhir. Pengungkapan ini sebagai bentuk tanggapan dari

pernyataan sebelumnya tentang ia. Baris terakhir puisi ini ditutup dengan larik *barangkali sudah terlalu sering dia mendegarnya dan tak lagi mengenalnya*. Larik ini ditutup dengan memberikan simpulan sederhananya tentang hujan dimaknai “dia”. Penggunaan kata ganti ‘nya’ merupakan sebuah kesengajaan yang bertujuan mengantarkan pembaca untuk lebih mengetahui bahwa itu adalah ‘hujan’.

Dengan demikian, sebuah puisi tersebut adalah layaknya paripurna kehidupan yang bisa kita ajak alurnya memberikan berbagai informasi tentang kehidupan lalu bagaimana mempelajarinya. Larik-larik yang sengaja digunakan oleh Sapardi, yaitu larik bermuatan hujan pada puisi tersebut memang lebih mengutamakan penyampaian tentang hal yang terlingkup dari hujan itu dan bagaimana maknanya. Rajutan nilai agama dapat ditemui pada setiap komponen yang muncul, baris 1—3 lebih sengaja menggunakan kalimat tanya sebagai pernyataan tentang **syukur**. Kemudian, dilanjutkan bagaimana pembaca (dia) memikirkan tentang kesyukuran. Baris 6—9 selanjutnya menyatakan sebuah penekanan kepada “dia” bahwa kerinduan yang ia miliki saat ini adalah sebuah rasa yang muncul karena kesalahan akan jalan atau pilihan yang dilalui. Baris terakhir sengaja ditutup dengan sebuah kalimat apa yang dirasakan “dia” yaitu bentuk kejenuhan sehingga membuatnya tiada mengenal lagi tentang rasa itu. Hal lain yang juga dikaitkan oleh penyair adalah malam dengan tidur. Pemilihan malam dan tidur ternyata adalah dua hal yang juga berkaitan tentang ‘hujan’ yaitu sesuatu yang menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan.

Dengan demikian, nilai agama yang dirajut begitu rahasia oleh Sapardi dapat ditemui dengan tahu bahwa hujan adalah rezeki yang Allah turunkan di bumi untuk umatnya. Namun, banyak diantara kita yang lupa menyadarinya dan lupa mensyukurinya. Oleh karena itu, hujan yang juga diidentikkan dengan kesedihan atau sengaja untuk menyampaikan rasa yang tidak bahagia memiliki kaitan nilai agama sebagai sesuatu yang patut disyukuri. Jadi, penyair lewat karya indah pun ternyata mampu menguraikan makna baru yang dapat dijadikan pengetahuan bagi banyak orang.

Selanjutnya, berikut dapat diperhatikan bagaimana Kazim Ali merajut nilai agama pada puisi “Rain”.

Rain

By Kazim Ali

*With thick strokes of ink the sky fills with rain.
Pretending to run for cover but secretly praying for more rain.*

*Over the echo of the water, I hear a voice saying my name.
No one in the city moves under the quick sightless rain.*

*The pages of my notebook soak, then curl. I've written:
"Yogis opened their mouths for hours to drink the rain."*

*The sky is a bowl of dark water, rinsing your face.
The window trembles; liquid glass could shatter into rain.*

*I am a dark bowl, waiting to be filled.
If I open my mouth now, I could drown in the rain.*

*I hurry home as though someone is there waiting for me.
The night collapses into your skin. I am the rain.*

Kazim Ali, "Rain" from *The Far Mosque*. Copyright © 2005 by Kazim Ali. Reprinted by permission of Alice James Books.

Puisi Kazim Ali tersebut, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sebagai berikut.

Hujan

Oleh: Kazim Ali

Penyadur/Penerjemah: Yosi Wulandari

*Tinta tebal menemani langit bersama **hujan**
Berpura-pura untuk berlindung, tetapi harap ingin **hujan** tak henti*

*Dalam gema **air**, kudengar lirih menyebut namaku
Tak satu pun di kota gerak berhasil menandingi **hujan***

*Lembaran catatanku terendam, lalu tergulung. Aku menulis:
"yogis membuka mulut mereka dengan sangat lama untuk meneguk **hujan**"*

*Langit bak semangkuk air keruh, membilas wajahmu.
Jendela pun gemetar; gelas pun terurai menjadi **hujan***

*Aku semangkuk kekosongan, menunggu diisi
Jika mulut kini kubuka, aku tenggelam dalam **hujan***

*Aku bergegas pulang seolah ada yang menungguku
Malam hancur ke dalam dirimu. Akulah **hujan**.*

Puisi Kazim Ali yang bertajuk 'hujan' terlihat disampaikan dengan gaya yang jauh berbeda dari Sapardi Djoko Damono. Secara tipografi Kazim lebih senang menggunakan bait-bait dengan baris ringkas yaitu dua baris tiap bait. Kazim terlihat menguarakan 'hujan' dalam puisinya dengan gaya teka-teki. Meski menggunakan kata ganti aku dan juga terdapat sebuah dialog, maknanya tidak bisa diperoleh secara langsung ketika memahami bait per bait.

Diksi 'hujan' pada puisi 'rain' Kazim Ali juga menggunakan unsur-unsur pendukung tentang 'hujan' yang menjadi kombinasi indah tentang rintik. Unsur pendukung pertama dapat dilihat dari baris pertama bait satu, yaitu *Tinta tebal menemani langit bersama **hujan***. Baris itu mengumpakan awan hitam sebagai sesuatu yang indetik dan penanda ketika hujan turun. Namun, baris kedua bait satu tersebut mengutarakan *Berpura-pura untuk berlindung, tetapi harap ingin **hujan** tak henti*. Baris kedua bait satu tersebut secara implisit menyimpan pesan yang tidak biasa, lebih kepada sebuah interpretasi penyair akan 'hujan' yang banyak dipahami orang yang rindu.

Selanjutnya, pembaca kembali disuguhkan dengan bait-bait istimewa sebagai penggambaran penyair terhadap hujan yang unik. Bait kedua mengutarakan tentang *Dalam gema **air**, kudengar lirih menyebut namaku. Tak satu pun di kota gerak berhasil menandingi **hujan***. Kembali mengulang gaya bait pertama, baris pertama menyebut komposisi hujan tentang 'gema air', tetapi baris kedua kembali bagaimana 'hujan' dalam kehidupan manusia. Bait ketiga penyair memberikan hal baru, yaitu *Lembaran catatanku terendam, lalu tergulung. Aku menulis: "yogis membuka mulut mereka dengan sangat lama untuk meneguk **hujan**"*. Aku diibaratkan berdialog kepada seorang anak manusia, menyampaikan komposisi tentang bermain bersama hujan. Bait keempat dan kelima penyair mengulang gaya pertama dan kedua, yaitu *Aku semangkuk kekosongan, menunggu diisi. Jika mulut kini kubuka, aku tenggelam dalam **hujan***. Meskipun bergaya seperti bait pertama dan kedua,

bait keempat ini lebih mengutarakan pada maksud penyair tentang aku dan 'hujan'. Selanjutnya, bait kelima berisi, *Aku bergegas pulang seolah ada yang menungguku. Malam hancur ke dalam dirimu. Akulah hujan*. Bait ini secara indah akan mengejutkan pembaca dari berbagai interpretasi yang telah hadir pada bait-bait sebelumnya. Bait-bait sebelumnya dengan berbagai komposisi membuat kita mengumpakan hujan dan paripurna kehidupan manusia. Akan tetapi, bait kelima akhirnya menyadarkan pembaca bahwa setiap bait yang disuguhkan diawal hanya mengantarkan pada sebuah apresiasi penulis tentang 'hujan', yaitu penulis memang menyatakan bahwa aku itu ialah 'hujan'.

Suguhan harmonis penyair tentang hujan dan aku jika tidak diteliti dengan hati-hati akan sulit ditemui, tetapi bait pertama dianggap cukup membantu memberikan penegasan bahwa aku itu 'hujan'. Berdasarkan pemahaman terhadap bait-bati puisi tersebut dapat kembali ditilik bagaimana nilai agama dirajut dalam 'rain' sang Kazim Ali. Sebagaimana surat dan ayat yang dikutip dari Al-Quran dan hadist pada penjelasan semula, umat Islam memaknai hujan adalah nikmat dan rizki yang Allah anugrahkan. Bahkan, dengan begitu indahny rintik yang turun ternyata adalah waktu atau saat mustazab untuk berdoa dan meminta permohonan kepada Sang Pencipta. Konsep 'hujan' dalam agama ini dapat dikaitkan dengan bait-bait yang dihadirkan oleh Kazim Ali. Setiap bait yang lahir itu menunjukkan bahwa 'hujan' adalah salah satu peristiwa alam yang dirindukan oleh anak manusia. Bahkan banyak manusia yang ingin ikut bermain bersama hujan, namun gerak mereka terkadang selalu kalah cepat dengan rintik yang begitu cepat. Kesenangan ini menunjukkan kebahagiaan atas perwakilan dari rasa syukur. Dengan demikian, Kazim Ali pun memanfaatkan komposisi hujan dengan gaya penyampaian berbeda untuk menyampaikan bagaimana 'hujan' dipandangny dalam pemaknaan batin.

PENUTUP

Berdasarkan pengkajian ringkas dari dua puisi bertajuk hujan, yaitu *Hujan dalam Komposisi I* karya Sapardi Djoko Damono dan *Rain* Karya Kazim Ali dapat disimpulkan bahwa nilai agama adalah rajutan yang secara sengaja atau tidak selalu terdapat dalam sebuah penciptaan karya sastra. Rajutan tersebut dapat ditemui dari berbagai sudut pandang pembaca dan bagaimana pembaca menginterpretasi makna yang ingin disuguhkan oleh penyair. Penyair dengan gaya tertentu akan memperlihatkan bagaimana ia memaknai sesuatu, termasuk tentang 'hujan'. Akan tetapi dari hasil kajian dua penyair tersebut, terlihat kesamaan gaya penyair dalam menyampaikan maksud puisi, yaitu memanfaatkan komposisi hujan dan hal yang berkaitan dengan hujan dalam kehidupan manusia. Kosa kata 'malam' menjadi pilihan yang sengaja hadir sebagai teman 'hujan' yang harmonis. Hal tersebut dikarenakan, hujan secara umum diidentikkan dengan gelap dan kesedihan, akan tetapi 'hujan' dalam hal ini lebih dipandang memiliki rajutan nilai agama, yaitu rasa syukur sebagai sebuah interpretasi yang baru.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Kazim. 2005. *The far Mosque*. Amerika: Alice James Books.
- Atmosuwito, Subijantoro. 1989. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 1982. *Mata Pisau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Siwanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.

KESEMBRONOAN DISENGAJA SEBAGAI WUJUD KETIDAKSATUNAN PRAGMATIK BERBAHASA

Yuliana Setyaningsih*, Kunjana Rahardi dan Riske Purnama Dewi

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

*yulia@usd.ac.id

Abstract

The issue raised in the paper is the manifestation of the deliberate frivolity of pragmatic impoliteness in speaking. The data was obtained by applying listening and conversation method in basic and advance levels. The source of data was in the form of authentic utterances of various domains reached during the time of the research. The data analysis was performed by applying the extra lingual equal method. The result indicated that the deliberate frivolity itself is categorized in the following subcategories: (a) frivolity with pretense, (b) frivolity with association, (c) frivolity with cynicism, (d) frivolity with pride, (e) frivolity with pleonasm, (f) frivolity with play, (g) frivolity with degrading treatment, (h) frivolity with seductive action, (i) frivolity with exclamation, (j) frivolity with humor, (k) frivolity with satire, and (l) frivolity with byword.

Keywords: *the impoliteness in speaking, the deliberate frivolity, pragmatics, context.*

PENDAHULUAN

Pada umumnya dipahami bahwa dalam studi pragmatik, fenomena-fenomena kebahasaan yang lazim diangkat dalam studi adalah: (1) tindak tutur (*speech acts*), (2) prinsip kerja sama (*cooperative principle*), (3) implikatur (*implicature*), (4) presuposisi (*presupposition*), (5) ikutan (*entailment*), (6) deiksis (*deixis*), dan (7) prinsip kesantunan (*politeness principle*). Maka dari itu, hampir semua buku pragmatik yang tersedia di lapangan selama ini mencantumkan ketujuh macam fenomena pragmatik itu dalam jangkauan proporsi yang relatif berbeda antara buku yang satu dan buku lainnya (periksa Rahardi, 2010; Wijana 1996; Mey 1994; Mey 1998 (Ed.); dan Huang, 2007).

Dalam pengamatan penulis, sampai dengan tahun 2008, yakni tahun diterbitkannya buku *Impoliteness in Language* oleh Bousfield et al. (Eds.)—yang sesungguhnya merupakan salah satu wujud keprihatinan linguistik khususnya yang berkecimpung dalam dunia pragmatik—ihwal ketidaksantunan berbahasa itu belum pernah dikaji secara komprehensif dan mendalam. Berkaitan dengan kelangkaan studi ketidaksantunan berbahasa ini, Miriam A Locher (2008) menyatakan bahwa *'enormous imbalance exists between academic interest in politeness phenomena as opposed to impoliteness phenomena.'* Jadi, tidak saja ketimpangan dalam pengertian biasa-biasa saja, tetapi seperti dikatakan pakar ini sebagai *'enormous imbalance'*, atau ketimpangan yang besar sekali antara studi ketidaksantunan dan studi kesantunan dalam berbahasa. Selanjutnya, Locher (2008) juga mencatat bahwa studi ketidaksantunan berbahasa baru dilakukan Culpeper (1996, 1998), Bousfield (2008), Terkourafi (2008), dan Locher and Watts (2008).

Salah satu manifestasi ketidaksantunan yang perlu dikaji adalah ketidaksantunan dalam kategori kesembronan disengaja. Makalah ini mendiskusikan manifestasi ketidaksantunan kesembronan disengaja tersebut dalam bahasa Indonesia. Sebagai kerangka teori digunakan teori ketidaksantunan kesembronan disengaja yang disampaikan oleh Bousfield (2008). Data diperoleh dari berbagai ranah dengan menerapkan metode simak dan cakap, sedangkan analisis data dilakukan secara kontekstual. Dalam Makhsun analisis kontekstual tersebut dinamakan analisis padan ekstralingual (2009). Struktur makalah ini mencakup dua hal pokok, yaitu (1) ketidaksantunan dalam kategori kesembronan disengaja dan (2) manifestasi ketidaksantunan kesembronan disengaja dalam praktik berbahasa.

KETIDAKSANTUNAN DALAM KATEGORI KESEMBRONOAN DISENGAJA

Dalam pandangan Miriam A Locher (2008), ketidaksantunan dalam berbahasa dapat dipahami sebagai berikut, *'...behaviour that is face-aggravating in a particular context.'* Jadi intinya, ketidaksantunan berbahasa menunjuk pada perilaku 'melecehkan' muka (*face-aggravate*). Perilaku melecehkan muka itu sesungguhnya lebih dari sekadar 'mengancam' muka (*face-threaten*), seperti yang ditawarkan dalam banyak definisi kesantunan klasik Leech (1983), Brown and Levinson (1987), atau sebelumnya pada tahun 1978, yang cenderung dipengaruhi konsep muka Erving Goffman (cf. Rahardi, 2009).

Interpretasi lain yang berkaitan dengan definisi Locher terhadap ketidaksantunan berbahasa ini adalah bahwa tindakan tersebut sesungguhnya bukanlah sekadar perilaku 'melecehkan muka', melainkan perilaku 'memain-mainkan muka'. Jadi, ketidaksantunan berbahasa dalam pemahaman Miriam A. Locher adalah sebagai tindak berbahasa yang melecehkan dan bermain-mainkan muka, sebagaimana yang dilambangkan dengan kata 'aggravate' itu.

Pemahaman Culpeper (2008) tentang ketidaksantunan berbahasa adalah, *'Impoliteness, as I would define it, involves communicative behavior intending to cause the "face loss" of a target or perceived by the target to be so.'* Dia memberikan penekanan pada fakta 'face loss' atau 'kehilangan muka'—kalau dalam bahasa Jawa mungkin konsep itu dekat dengan konsep 'ilang raine' (hilang mukanya), atau 'ra duwe rai' (tidak bermuka), atau 'kelangan rai' (kehilangan muka). Jadi ketidaksantunan (*impoliteness*) dalam berbahasa itu merupakan perilaku komunikatif yang diperantikan secara intensional untuk membuat orang benar-benar kehilangan muka (*face loss*), atau setidaknya orang tersebut 'merasa' kehilangan muka.

Terkourafi (2008) memandang ketidaksantunan sebagai, *'impoliteness occurs when the expression used is not conventionalized relative to the context of occurrence; it threatens the addressee's face but no face-threatening intention is attributed to the speaker by the hearer.'* Jadi perilaku berbahasa dalam pandangannya akan dikatakan tidak santun bilamana mitra tutur (*addressee*) merasakan ancaman terhadap kehilangan muka (*face threaten*), dan penutur (*speaker*) tidak mendapatkan maksud ancaman muka itu dari mitra tuturnya.

Mereka berpandangan bahwa perilaku tidak santun adalah perilaku yang secara normatif dianggap negatif (*negatively marked behavior*), lantaran melanggar norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Juga mereka menegaskan bahwa ketidaksantunan merupakan peranti untuk menegosiasikan hubungan antarsesama (*a means to negotiate meaning*). Selengkapnya pandangan mereka tentang ketidaksantunan tampak berikut ini, *'...impolite behaviour and face-aggravating behaviour more generally is as much as this negation as polite versions of behavior.'* (cf. Locher and Watts, 2008:5).

Dalam pandangan Bousfield, ketidaksantunan dalam berbahasa dipahami sebagai, *'The issuing of intentionally gratuitous and conflictive face-threatening acts (FTAs) that are purposefully performed.'* Bousfield memberikan penekanan pada dimensi 'kesembronoan' (*gratuitous*), dan konfliktif (*conflictive*) dalam praktik berbahasa yang tidak santun itu. Jadi apabila perilaku berbahasa seseorang itu mengancam muka, dan ancaman terhadap muka itu dilakukan sembrono (*gratuitous*), hingga akhirnya tindakan berkategori sembrono demikian itu mendatangkan konflik, atau bahkan pertengkaran, dan tindakan tersebut dilakukan dengan kesengajaan (*purposeful*), maka tindakan berbahasa itu merupakan realitas ketidaksantunan.

Teori ketidaksantunan berbahasa yang digunakan sebagai kerangka referensi dan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini adalah teori ketidaksantunan Bousfield (2008) tentang kesembronoan disengaja. Teori-teori ketidaksantunan yang lain tidak secara khusus digunakan sebagai pisau analisis tetapi dijadikan referensi pembandingan dalam menganalisis tuturan-tuturan otentik dari lapangan.

MANIFESTASI KETIDAKSANTUNAN KESEMBRONOAN DIENGAJA DALAM PRAKTIK BERBAHASA

Ketidaksantunan berbahasa yang dipahami sebagai kesembronoan pertama-tama disampaikan oleh Bousfield (2008). Kesembronoan dalam pandangannya dapat dipahami sebagai perilaku yang mengandung ketidakseriusan. Selain memiliki ciri ketidakseriusan, perilaku sembrono yang dianggap tidak santun itu juga ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan.

Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa ketidaksantunan dalam kategori kesembronoan ternyata dapat diperinci lebih lanjut ke dalam subkategori: (a) kesembronoan dengan kepura-puraan, (b) kesembronoan dengan asosiasi, (c) kesembronoan dengan sinisme, (d) kesembronoan dengan kesombongan, (e) kesembronoan dengan pleonasmе, (f) kesembronoan dengan plesetan, (g) kesembronoan dengan tindakan merendahkan, (h) kesembronoan dengan tindakan menggoda, (i) kesembronoan dengan seruan, (j) kesembronoan dengan humor, (k) kesembronoan dengan sindiran, dan (l) kesembronoan dengan ejekan. Di bawah ini dipaparkan subkategori kesembronoan beserta contohnya.

a. Kesembronoan dengan Kepura-puraan

Kepura-puraan dalam KBBI dipahami sebagai perbuatan yang tidak sesungguhnya, berlagak (KBBI, 2008:1119). Ketidaksantunan dalam subkategori kesembronoan dengan kepura-puraan mengacu pada perilaku berbahasa yang bersifat humor atau candaan yang mengandung tindakan tidak sungguh-sungguh. Apa yang dinyatakan oleh penutur sesungguhnya bertolak belakang dengan apa yang diharapkan oleh mitra tutur. Berikut ini disajikan contoh tuturan yang mengandung kesembronoan dengan kepura-puraan.

X: Udah nih? Nggak ada yang maju lagi? Ya udah selesai yok! Kita pulang!
Y: Ehh.. buk, ya udah saya buk.

Tuturan yang disampaikan oleh dosen kepada mahasiswa tersebut tergolong tuturan yang tidak santun dalam kategori kesembronoan karena di dalamnya terdapat maksud bercanda. Candaan itu kelihatan pada tuturan yang berbunyi '**Ya udah selesai yok! Kita pulang!**'. Tentu saja ajakan untuk 'selesai' dan untuk 'pulang' dalam tuturan itu bukanlah ajakan yang sesungguhnya. Tuturan demikian itulah yang di dalam Rahardi (2009), disebut sebagai imperatif dengan makna pragmatik atau maksud 'ngelulu'. Jadi, dengan imperatif 'ngelulu' tersebut ada dimensi canda atau humor di dalamnya, yang dalam konteks ketidaksantunan berbahasa merupakan wujud kesembronoan. Selain terdapat dimensi humor atau canda, tuturan tersebut juga mengandung dimensi keseriusan, bahkan keseriusan itu cenderung merupakan sebuah ungkapan kejengkelan. Hal tersebut tampak pada tuturan yang berbunyi '**Udah nih? Nggak ada yang maju lagi?**'.

Tuturan '**Udah nih? Nggak ada yang maju lagi?**' diucapkan dengan intonasi naik dan dengan nada tinggi. Intonasi naik dan nada tinggi yang digambarkan dalam tuturan tersebut menunjukkan makna kejengkelan penutur. Adapun intonasi turun pada tuturan '**Ya udah selesai yok! Kita pulang!**' memiliki maksud kepura-puraan.

b. Kesembronoan dengan Asosiasi

Asosiasi adalah pertalian antara gagasan, ingatan, atau kegiatan pancaindra (KBBI, 2008:94). Hal-hal yang bertalian itu dapat berupa benda atau objek. Kesembronoan dengan asosiasi dapat dipahami sebagai perilaku berbahasa yang mengandung ketidakseriusan dengan mempertautkan gagasan atau ide dengan benda, objek, atau peristiwa lain. Misalnya, mengasosiasikan seseorang dengan sosok tertentu, atau kata-kata dengan objek tertentu, yang cenderung berdimensi humor atau gurauan. Dengan demikian, kesembronoan dengan asosiasi ditandai dengan perilaku berbahasa

yang mengandung humor atau gurauan dengan mempertautkan benda atau objek yang memiliki ciri-ciri tertentu, misalnya ciri fisik, nama jabatan, dan sifat tertentu.

X: Kamu punya pacar nggak mbak?
 Y: Ya tergantung
 X: Kalau 'tergantung' kenapa tidak diambil mbak? Kasihan pacarnya 'tergantung'.

Cuplikan tuturan di atas mengandung dimensi ketidaksantunan dalam berbahasa, khususnya dalam kaitan dengan maksud kesembronoan. Letak kesembronoannya adalah pada jawaban sang mitra tutur yang berbunyi 'ya tergantung', ketika penutur menanyakan dengan secara sungguh-sungguh tentang kepemilikan pacar. Kesembronoan juga disampaikan oleh pihak penutur dalam bentuk pertanyaan yang maksudnya menyinggung masalah pribadi mitra tutur, yakni dalam pertanyaan 'Kamu punya pacar nggak?'. Karena tuturan yang sembrono itu, mitra tutur merasa tersinggung perasaannya, kemudian mengungkapkan tuturan yang sembrono juga kepada penutur. Tuturan tersebut berbunyi 'ya tergantung'. Tentu saja penutur merasa aneh dengan jawaban mitra tutur tersebut, dan keanehan itulah yang melahirkan bentuk kesembronoan yang berbunyi 'kalau tergantung kenapa tidak diambil mbak', yang ditegaskan kembali dengan tuturan 'kasihan pacarnya tergantung'.

c. Kesembronoan dengan Asosiasi Ketabuan

Tabu adalah hal yang tidak boleh disentuh, diucapkan, dsb. karena berkaitan dengan kekuatan supranatural yang berbahaya, pantangan, atau larangan (KBBI, 2008:1371). Asosiasi ketabuan adalah pertalian antara gagasan, ingatan, atau kegiatan pancaindra yang dihubungkan dengan hal-hal yang dilarang karena tidak santun untuk diucapkan. Dengan demikian, tuturan ketidaksantunan kesembronoan dengan asosiasi ketabuan ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan dengan mempertautkan benda atau objek yang dilarang atau yang menjadi pantangan untuk diucapkan.

X: Apa aksentuasi?
 Y: Penekananaaaaannn!!
 X: Bagian apa mas yang suka ditekan?
 Y: (*tersipu malu*)

Cuplikan tuturan di atas memiliki maksud ketidaksantunan dalam praktik berbahasa. Wujud ketidaksantunan berbahasa tersebut diungkapkan dengan kesembronoan yang tampak jelas pada tuturan yang berbunyi 'Bagian apa mas yang suka ditekan?' Tuturan bermakna sembrono tersebut membuat sang mitra tutur merasa malu dan tidak menyampaikan tuturan apa pun untuk meresponsnya. Sekilas tuturan di atas itu benar-benar merupakan sebuah canda atau humor, tetapi ternyata tuturan tersebut telah menjadikan mitra tutur menjadi terganggu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan tidak santun yang berwujud kesembronoan seperti yang dicontohkan di atas dapat membuat malu mitra tuturnya.

d. Kesembronoan dengan Sinisme

Sinisme adalah pernyataan sikap yang mengejek atau memandang rendah; pandangan atau gagasan yang tidak melihat suatu kebaikan apa pun dan meragukan sifat baik yang ada pada manusia (KBBI, 2008:1314). Tuturan tidak santun yang merupakan kesembronoan dengan sinisme dapat

dipahami sebagai perilaku berbahasa yang mengandung ketidakseriusan, candaan, atau humor dengan sikap mengejek dan memandang rendah mitra tutur. Tuturan-tuturan berikut dapat dicermati sebagai contoh kesembronoan termaksud.

<p>X: Iki diapakke? Y: Yo dicopy, mosok tok pangan?</p>

Dari sisi ketidaksantunan, tuturan **'Yo dicopy, mosok tok pangan?'** mengandung maksud kesembronoan. Sekalipun tuturan itu terjadi antarteman di sebuah sekolah, aspek kesembronoan itu begitu kentara kelihatan dalam tuturan itu. Lazimnya kertas latihan soal tidak dimakan, tetapi difoto kopi. Jadi, di situlah letak dimensi ketidaksantunan itu muncul dalam pandangan Bousfield (2008).

e. Kesembronoan dengan Kesombongan

Sombong dimaknai sebagai tindakan menghargai diri secara berlebihan, congkak, atau pongah (KBBI, 2008:1328). Dengan demikian kesombongan menunjukkan pada hal yang cenderung menonjolkan ke-aku-annya. Dalam konteks komunikasi, menyombongkan diri termasuk pada perilaku tidak santun. Jadi, kesembronoan dengan kesombongan adalah perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan dengan menonjolkan kelebihan diri penutur kepada mitra tutur. Lazimnya, tuturan kesembronoan tipe ini diungkapkan dengan menunjukkan rasa percaya diri yang berlebihan, seperti dapat dilihat pada contoh tuturan berikut.

<p>X: Kamutu jajan-jajan dulu, daripada ke perpustakaan ngapain! Y: Biasa pak, cari vitamin dengan OL.</p>
--

Aspek kesembronoan yang disampaikan oleh siswa kepada karyawan laki-laki itu adalah pada pemakaian diksi 'vitamin dan OL'. Vitamin biasanya diperoleh dari makanan, tetapi dengan gaya sembrononya siswa itu menyebut vitamin yang diperoleh dengan melakukan OL. Diksi OL juga merupakan wujud kesembronoan yang lain karena belum tentu seorang karyawan mengerti apa itu OL, yang sebenarnya adalah *on line* atau berinternet.

Dari sisi nada dan intonasinya, tuturan itu disampaikan dengan nada tinggi dan intonasi naik yang menunjukkan antusiasme, maksudnya kesembronoan itu disampaikan dengan penuh keyakinan. Dari dimensi pragmatismenya, tuturan yang disampaikan oleh siswa kepada karyawan itu juga mengandung maksud kesembronoan. Konteks umur siswa dan karyawan itu dapat pula dijadikan indikator kesembronoan. Tujuan tutur yang tidak disampaikan dengan terusan terang kepada karyawan itu juga menunjukkan bahwa anak itu secara pragmatik sembrono kepada karyawan.

f. Kesembronoan dengan Pleonasme

Pleonasme adalah pemakaian kata-kata yang lebih daripada yang diperlukan (KBBI, 2008:1085). Misalnya, dalam kalimat "Kita harus dan wajib saling menghargai." Dalam kalimat itu terdapat unsur pleonastis, yakni 'harus' dan 'wajib' yang digunakan sekaligus. Dalam komunikasi, penutur yang melebih-lebihkan sesuatu yang dibicarakan, atau tentang dirinya termasuk tuturan yang tidak santun. Kesembronoan dengan pleonasme ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan dengan ungkapan-ungkapan yang melebih-lebihkan, seperti yang terlihat pada tuturan-tuturan berikut.

X: Eh, daripada kamu jalannya lewat situ, mending terbang aja deh.
Y: Emang harus gitu ya?

Aspek ketidaksantunan dari tuturan di atas itu adalah pada diksi ‘mending terbang aja deh’. Adapun wujud ketidaksantunannya adalah kesembronoan antara seorang siswa laki-laki dan perempuan ketika mereka sedang masuk kelas. Sangatlah tidak mungkin dan lucu masuk kelas dilakukan dengan cara ‘terbang’. Maka dimensi canda atau humor yang lucu itulah letak dari maksud kesembronoan anak tersebut kepada temannya sendiri. Sekilas tuturan itu semata-mata ‘melucu’ atau ‘bercanda’, tetapi sesungguhnya dalam konteks tersebut dapat dikategorikan sebagai wujud ketidaksantunan.

g. Kesembronoan dengan Plesetan

Plesetan adalah salah satu kategori humor yang dilakukan dengan memelesetkan unsur-unsur kebahasaan tertentu dalam tuturan. Pelesetan dalam batas-batas tertentu menyenangkan karena di dalamnya terdapat unsur humor, tetapi kalau dilakukan secara berlebihan akan mendatangkan kejengkelan. Sebagai contoh, kata ‘piye’ diplesetkan menjadi ‘piyek’, seperti yang terlihat pada tuturan berikut ini.

X: Koweki piye wiii??
Y: Piyek ki anak ayam!

Bentuk plesetan ‘piyek’ yang bermakna anak ayam yang diplesetkan dari kata dalam bahasa Jawa ‘piye’ memiliki makna pragmatik sembrono karena di dalamnya terkandung wujud humor atau candaan. Sekalipun bentuk kebahasaan itu memiliki kadar kesembronoan yang kecil dalam konteks ketidaksantunan berbahasa dapat dikategorikan sebagai bentuk yang tidak santun.

h. Kesembronoan dengan Tindakan merendahkan

Merendahkan adalah tindakan yang menghinakan orang lain; memandang rendah atau hina orang lain (KBBI, 2008:1163). Kesembronoan yang dilakukan dengan merendahkan pihak lain dapat dikategorikan sebagai tindakan yang tidak santun. Kesembronoan itu menjadi semakin jelas kelihatan ketika orang menghina orang lain sekalipun disampaikan dengan cara humor atau candaan. Contoh-contoh tuturan berikut dapat dicermati untuk memperjelas hal ini.

X: Ngopo pak? PDKT po?
Y: Wuaaa.. hayo biasane lan kudu ngono!

Pada cuplikan di atas, baik penutur maupun mitra tutur menggunakan bentuk kesembronoan dalam bertutur sapa. Artinya bahwa baik penutur maupun mitra tutur mengungkapkan maksud ketidaksantunan dalam bertutur. Tuturan ‘**Ngopo pak? PDKT po?**’ yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai ‘Ada apa pak? Pendekatan ya.’ Mengandung maksud humor karena ditujukan untuk meledek mitra tutur. Demikian juga tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur yang berbunyi ‘Wuaaa. hayo biasane lan kudu ngono!’ adalah bentuk ketidaksantunan yang lain karena penutur menyapa mitra tutur dengan sembrono sangatlah wajar jika mitra tutur meresponsnya dengan kesembronoan serupa. Secara linguistis tuturan bermakna sembrono yang diwujudkan dalam bahasa Jawa menegaskan maksud kesembronoan itu.

i. Kesembronoan dengan Tindakan Menggoda

Menggoda dapat dimaknai sebagai mengganggu, mengusik, atau menarik-narik hati supaya berbuat dosa atau jahat (KBBI, 2008:456). Dalam konteks ketidaksantunan berbahasa makna yang lebih banyak muncul adalah mengganggu dan mengusik. Jadi, tindakan sembrono yang biasanya dilakukan dengan gurauan atau humor tersebut cenderung mengganggu perasaan, harga diri, martabat seseorang. Dengan perkataan lain, kenyamanan seseorang menjadi terusik. Berkaitan dengan hal ini, tuturan berikut dapat dicermati.

X: Ini bentar lagi nikah.

Y: Weh, pak, nggak yo. Mosok lagi lulus SMP nikah

Pada contoh di atas tuturan '**Ini bentar lagi nikah.**' termasuk wujud ketidaksantunan dengan makna pragmatis sembrono. Secara lebih khusus lagi yang ditunjukkan dengan tuturan itu adalah kesembronoan dengan cara menggoda. Letak dari kesembronoan itu adalah pada gurauan tentang 'nikah' yang disampaikan kepada seorang siswa SMP yang masih berumur 16 tahun. Tuturan demikian itu dalam prinsip kerjasama Grice (1984) melanggar maksim kualitas karena normatifnya anak usia tersebut memang diperbolehkan menikah.

j. Kesembronoan dengan Seruan

Seruan dapat dipahami sebagai ajakan, anjuran, atau peringatan (KBBI, 2008:1291). Dalam kaitan dengan ketidaksantunan berbahasa, seruan sering muncul dalam bentuk tuturan-tuturan eksklamatif, misalnya 'wow, ampun, ah, aduh'. Akan tetapi, bentuk-bentuk eksklamatif itu disampaikan dalam nuansa humor atau gurauan, seperti tampak pada tuturan-tuturan berikut.

Y: Ini lihat ejaannya masih salah.

X:Ya, ampun.

Tuturan '**Ya, ampun**' sebagai respons atas tuturan yang telah disampaikan oleh penutur sebelumnya, dapat dianggap sebagai manifestasi ketidaksantunan. Selain dimensi kekagetan yang terdapat dalam tuturan itu, terdapat pula nuansa makna kejengkelan pada bentuk kebahasaan itu. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa bentuk kesembronoan yang berlatar belakang kekagetan dan kejengkelan tersebut merupakan manifestasi ketidaksantunan. Maksud kesembronoan itu semakin dipertegas dengan pemanfaatan aspek suprasegmental di dalam linguistik, khususnya yang berkaitan dengan intonasi, nada, dan tekanannya.

k. Kesembronoan dengan Humor

Humor adalah sesuatu yang lucu, keadaan yang menggelikan hati, kejenakaan, kelucuan (KBBI, 2008:512). Humor dalam data ketidaksantunan berbahasa yang ditemukan dapat terwujud dalam bentuk yang bermacam-macam. Pada intinya, kesembronoan yang dilakukan dengan humor selalu mengandung unsur yang menggelikan hati, karena bersifat jenaka. Kejenakaan itu muncul di antaranya karena tuturan sengaja disimpangkan dari norma yang ada. Tuturan berikut dapat dipertimbangkan berkaitan dengan pernyataan ini.

X: Ini guru atau penerawang, siswa kok ditrawang-trawang.

Y: Saya sedang menjelaskan mata uang, Bu.

Tuturan yang berbunyi **'Ini guru atau penerawang, siswa kok ditrawang-trawang'** adalah contoh dari tuturan yang tidak santun. Sekalipun disampaikan oleh seorang dosen kepada mahasiswanya, tuturan demikian itu mengandung maksud kesembronoan. Terdapat nuansa canda atau humor yang terkandung pada tuturan itu. Aspek canda atau humor dalam tuturan yang seharusnya tidak dinyatakan dengan bercanda atau humor demikian itulah yang melahirkan ketidaksantunan. Aspek suprasegmental yang diperantikan dalam menuturkan bentuk kebahasaan itu semakin menegaskan maksud kesembronoan itu.

l. Kesembronoan dengan Sindiran

Sindiran adalah celaan, ejekan, kritikan (KBBI, 2008:1311). Dalam konteks pragmatik, tuturan yang mencela, mengejek, dan mengkritik secara tidak langsung termasuk tuturan yang tidak santun, meskipun tuturan itu disampaikan dengan gurauan atau candaan. Dalam konteks ini mitra tutur yang disindir sekalipun dengan cara bergurau merasa tidak nyaman. Contoh kesembronoan dengan sindiran dapat dicermati melalui paparan berikut.

X: Wah, Eko manja, ketok bodone.
Y: hehehe..

Tuturan **'Wah, Eko manja, ketok bodone'** disampaikan oleh penutur yang berprofesi sebagai dosen dengan maksud untuk menyindir mitra tutur. Di dalam tuturan tersebut terdapat maksud canda atau gurauan, tetapi ada nuansa sembrono karena ditujukan untuk menyindir mitra tutur dengan menggunakan bentuk 'ketok bodone'. Secara linguistik tuturan tersebut diucapkan dengan memberikan tekanan kuat pada frasa 'ketok bodone', penekanan itu semakin menegaskan adanya unsur sindiran. Pemakaian diksi berbahasa Jawa menunjukkan bahwa tuturan tersebut memang mengandung sindiran tetapi kadarnya lebih rendah.

m. Kesembronoan dengan Ejekan

Mengejek dapat dimaknai sebagai mengolok-olok, mencemooh untuk menghinakan, mempermainkan dengan tingkah laku (KBBI, 2008:353) adalah. Dalam konteks pragmatik, tuturan yang mengejek sekalipun disampaikan secara bergurau termasuk tuturan yang tidak santun. Dalam konteks ini mitra tutur merasa dibuat tidak nyaman oleh penutur.

Y: Yang lain membaca dalam hati
X: cie ... membaca dalam hati

Terdapat nuansa makna ejekan dalam tuturan **'cie ... membaca dalam hati'**. Tuturan yang disampaikan seorang siswa kepada gurunya ketika diberi instruksi seperti di depan itu tidak lazim terjadi. Tuturan demikian itu dalam konteks kesantunan dapat dianggap sebagai tuturan yang tidak santun karena mengandung ejekan. Dari dimensi diksinya tuturan 'cie ...' yang disampaikan oleh seorang siswa kepada gurunya menegaskan nuansa ejekan itu. Dari dimensi suprasegmental, khususnya tekanan, tuturan tersebut menggunakan tekanan kuat dan intonasi mendatar. Pemerantian unsur suprasegmental itu semakin menegaskan bahwa kesembronoan dengan model ejekan itu kentara dinyatakan oleh siswa tersebut.

PENUTUP

Sebagai penutup perlu ditegaskan kembali bahwa ketidaksantunan berbahasa dalam kategori kesembronoan disengaja dapat diperinci menjadi 13 subkategori. Ketiga belas subkategori tersebut secara berturut-turut disampaikan sebagai berikut: (a) kesembronoan dengan kepura-puraan, (b) kesembronoan dengan asosiasi, (c) kesembronoan dengan sinisme, (d) kesembronoan dengan kesombongan, (e) kesembronoan dengan pleonasme, (f) kesembronoan dengan plesetan, (g) kesembronoan dengan tindakan merendahkan, (h) kesembronoan dengan tindakan menggoda, (i) kesembronoan dengan seruan, (j) kesembronoan dengan humor, (k) kesembronoan dengan sindiran, dan (l) kesembronoan dengan ejekan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bousfield, Derek and Miriam A. Locher (eds.). 2008. *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.
- Culpeper, Jonathan. 2008. 'Reflections in impoliteness, relational work and power.' dalam *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Tama
- Levinson, Stephen C. 1987. *Pragmatiks*. London: Cambridge University Press.
- Locher, Miriam A and Derek Bousfield. 2008. 'Impoliteness and power in language' dalam *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.
- Mey, Jacob L. 1998. *Concise Encyclopedia of Pragmatiks*. New York: Pergamon.
- Parker, Frank. 1986. *Linguistics for Non Linguists*. London: Taylor and Francis Ltd.
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Terkourafi, Marina. 2008. 'Toward a unified theory of politeness, impoliteness, and rudeness.' dalam *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.
- Verschueren, Jeff. 2005. *Understanding Pragmatiks*. London: Arnold.
- Watts, Richard J, Sachiko Ide, Konrad Ehlich. 2005. *Politeness in Language: Studies in its History, Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.
- Watts, Richard J and Miriam A. Locher. 2008. 'Relational work and impoliteness: Negotiating norms of linguistic behavior.' dalam *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.

TERJEMAHAN PENANDA KOHESI RUJUKAN PRONOMINA DALAM TEKS *RESEARCH METHODS FOR BUSINESS: A SKILL BUILDING APPROACH* KARYA UMA SEKARAN

Zainal Arifin

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan – Universitas Muhammadiyah Surakarta
email: zainal.arifin@ums.ac.id*

Abstract

*The study aims at analyzing and describing equivalency, readability and acceptability of pronominal cohesion device translations in textbook *RESEARCH METHODS FOR BUSINESS: A Skill Building for Business* by Uma Sekaran. It applied a descriptive-qualitative method. The data covered the pronominal cohesion devices. The data sources were a document entitled *RESEARCH METHODS FOR BUSINESS: A Skill Building Approach* by Uma Sekaran and its translation text entitled *RESEARCH METHODS FOR BUSINESS: Metodologi Penelitian untuk Bisnis* by Uma Sekaran, and informants. The data collection used a content analysis, in dept-interview, and questionnaires. The data validity employed a data/source triangulation. The data were analyzed with an interactive model: data reduction, data display and conclusion/verification. Some results of the study indicate that the pronominal reference cohesion device of it referring to a singular noun of non-human was transferred with the noun as its reference and the word they referring a plural noun of humans was replaced with *mereka* in Bahasa Indonesia.*

Keywords: *pronominal cohesion, translation, equivalency, readability, acceptability*

LATAR BELAKANG MASALAH

Penerjemahan merupakan pengalihan pesan atau makna teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Menurut Machali (2000:112), penerjemahan merupakan upaya untuk menemukan kesepadanan makna antara teks bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Konsep makna ini erat kaitannya dengan kegiatan penerjemahan dan bahkan konsep ini tidak dapat terpisahkan dari bidang penerjemahan (Suryawinata dan Sugeng, 2000: 21).

Makna kata tidak sekadar dipengaruhi oleh posisinya dalam kalimat melainkan juga bidang ilmu yang menggunakan kata itu (Nababan, 1999: 47). Makna dapat diartikan sebagai sesuatu yang dirujuk oleh kata atau kalimat. Menurut Larson (1984: 38-39), makna dibedakan menjadi: makna referensial, makna konteks linguistik, dan makna situasional.

Dalam penerjemahan, tugas penerjemah adalah menemukan kesepadanan makna antara teks yang diterjemahkan dengan terjemahannya. Menurut Machali (2000: 106), dalam mengukur kesepadanan, penerjemah harus menggunakan ukuran menyeluruh, yaitu perubahan yang menyangkut kalimat, frasa, atau kata harus dilihat dalam fungsinya yang lebih tinggi.

Namun demikian, penerjemahan teks khususnya dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia seringkali dihadapkan dengan permasalahan kesepadanan, keterbacaan dan keberterimaan. Permasalahan kesepadanan ini dapat disebabkan bahwa pesan teks bahasa Inggris barangkali tidak ditemukan padanannya dalam bahasa sasaran. Keterbacaan berkaitan dengan pesan teks terjemahan yang mudah dipahami. Keberterimaan terkait dengan sejauh mana penerjemah mampu menghasilkan terjemahan menurut kaidah gramatikal bahasa sasaran.

Oleh karenanya, untuk menghasilkan terjemahan berkualitas yang memenuhi tiga kriteria: kesepadanan, keterbacaan, dan keberterimaan diperlukan upaya untuk tidak sekadar menyangkut penerjemahan satuan-satuan lingual seperti kata, frasa, klausa dan kalimat tetapi juga sampai pada tataran wacana (*discourse*).

Demikian pula, untuk mengetahui sejauh mana terjemahan berkualitas terjemahan perlu diuji/dinilai. Penilaian ini dimaksudkan untuk menguji kualitasnya, yang meliputi penilaian kesepadanan, keterbacaan dan keberterimaan dalam mengungkapkan kembali pesan teks ke bahasa sasaran. Menurut Nababan (2003: 85), *menilai mutu terjemahan berarti mengkritik karya terjemahan*. Hoed (dalam <http://www.hermesgroups.com/congresspaper.php>, 2004:3) menyatakan bahwa *terjemahan yang berkualitas adalah terjemahan yang sesuai dengan selera dan harapan sidang pembaca yang menginginkan teks terjemahan yang sesuai dengan kebudayaan masyarakat bahasa sasaran*. Larson (1984: 482) menyatakan bahwa *terjemahan harus diuji karena penerjemah ingin memastikan keakuratan, kejelasan, dan kewajarannya*.

Seperti halnya terjemahan teks *RESEARCH METHODS FOR BUSINESS: A Skill Building Approach*, penerjemah seharusnya mampu menciptakan keterpautan antarunsur teks sehingga terjemahannya tetap kohesif dan koheren dalam bahasa sasaran. Hubungan yang kohesif dan koheren suatu teks seringkali dijumpai dan penting peranannya dalam menciptakan pertautan logis bentuk dan makna baik antarunsur teks. Oleh sebab itu, analisis penanda kohesi pronomina dalam teks merupakan topik yang bermanfaat untuk menganalisis terjemahan. Newmark (dalam Baker, 1995: 181) menyatakan bahwa *"The topic of cohesion ... has always appeared the most useful constituent of discourse analysis or text-linguistics, applicable to translation."*

Halliday dan Hasan (1976: 333-339) membedakan kohesi menjadi: rujukan (*reference*), substitusi, elipsis, konjungsi dan leksikal. Menurut Baker (1992: 181), rujukan (*referensi*) adalah sebagai berikut:

..., reference is a device which allows the reader/hearer to trace participants, entities, events, etc. in a text. One of the most common patterns of establishing chains of reference in English and a number of other languages is to mention a participant explicitly in the first instance, for example by name or title, and then use a pronoun to refer back to the same participant in the immediate context.

Baker (1995: 181) menyatakan bahwa *"rujukan bukan menunjukkan suatu hubungan yang langsung antara kata dan nomina (benda) yang bersifat ekstra-linguistik, melainkan menunjukkan hubungan identitas antara dua ungkapan linguistik (linguistic expression)." Pada umumnya, pronomina dalam bahasa Inggris ini antara lain dapat berupa it (sebagai subjek atau objek), its, he, him, his, they, them dan their (Halliday dan Hasan, 1976: 81)*

Menurut Halliday dan Hasan (1976: 43), kategori rujukan pronomina dalam bahasa Inggris dibedakan menjadi *personal pronouns, possessive determiners (possessive adjectives), dan possessive pronouns*. Baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia, jenis pronomina ini dapat merujuk baik pada insani (*human beings*) maupun nomina non-insani (*non-human beings*) yang masing-masing berarti tunggal atau jamak.

Sebagai subjek, objek dan *possessive adjective*, pronomina *it* dan *its* pada umumnya digunakan merujuk pada nomina non-insani ketiga tunggal. Pronomina *he, him* dan *his* masing-masing untuk merujuk pada nomina insani ketiga tunggal. Sebagai subjek, pronomina *they* merujuk pada nomina insani atau non-insani ketiga jamak; sebagai objek, pronomina *them* merujuk pada nomina insani atau non-insani ketiga jamak; dan sebagai *possessive adjective*, rujukan pronomina *their* merujuk pada nomina insani atau non-insani ketiga jamak.

Dalam bahasa Indonesia, rujukan pronomina yang merujuk pada nomina non-insani sebagai subjek atau objek ketiga tunggal lazim dinyatakan dengan mengulang nomina yang dirujuk, mengubah sintaksisnya atau *-nya* seandainya pronomina ini sebagai objek atau kata ganti milik. Pronomina yang merujuk pada insani sebagai subjek ketiga tunggal adalah *dia* atau *ia*; sebagai objek hanya bentuk *dia* yang muncul (Moeliono dkk., 1988: 176); sedangkan *-nya* seandainya rujukan pronomina ini sebagai *possessive adjective*.

Pronomina yang merujuk pada nomina insani sebagai subjek ketiga jamak adalah *mereka* dan yang merujuk pada nomina sebagai subjek ketiga jamak dinyatakan dengan cara lain, misalnya dengan mengulang nomina yang dirujuk atau mengubah sintaksinya. Pronomina yang merujuk pada insani sebagai objek ketiga jamak adalah *mereka* dan yang merujuk pada nomina sebagai ketiga jamak adalah dengan mengulang nomina yang dirujuk, mengubah sintaksinya atau bentuk *-nya* yang muncul. Demikian pula, pronomina yang merujuk pada nomina insani sebagai *possesive adjective* ketiga jamak adalah *mereka* dan yang merujuk pada nomina sebagai ketiga jamak adalah dengan mengulang nomina yang dirujuk, mengubah sintaksinya atau bentuk *-nya* yang muncul.

Sebagai jenis kohesi gramatikal, rujukan dapat bersifat anaforis dan kataforis. Menurut Sumarlam (2003: 23-14), rujukan anafora merupakan satuan lingual yang merujuk pada satuan lingual lain yang mendahuluinya. Rujukan katafora merupakan satuan lingual tertentu yang merujuk pada satuan lingual lainnya yang mengikutinya. Demikian pula, Peter (1997: 95) menyatakan “..., *items can be then referred by anaphora, referring back to something that came earlier in the text, referring forward to something coming later.*”

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis dan mendeskripsikan kesepadanan, keterbacaan dan keberterimaan terjemahan rujukan pronomina dalam teks *RESEARCH METHODS FOR BUSINESS: A Skill Building Approach*. Data berupa rujukan pronomina baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia; sumber data berupa dokumen dan informan. Data yang berupa dokumen adalah *RESEARCH METHODS FOR BUSINESS: A Skill Building Approach* karya Uma Sekaran dan terjemahannya *RESEARCH METHODS FOR BUSINESS: Metodologi Penelitian untuk Bisnis* oleh Uma Sekaran. Informan adalah pembaca ahli dan sekaligus sebagai penilai terjemahan. Peneliti mengumpulkan data dengan teknik simak dan catat, wawancara mendalam dan kuesioner. Validitas data menggunakan triangulasi data atau sumber. Data dianalisis dengan model interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkaitan dengan pembahasan kesepadanan, keterbacaan dan keberterimaan terjemahan kohesi pronomina berikut pemaparan hasil dan pembahasan terjemahan rujukan pronomina.

1. Kesepadanan Terjemahan Penanda Kohesi Rujukan Pronomina

Penanda kohesi rujukan pronomina *it* (sebagai subjek) yang merujuk pada nomina non-insani diterjemahkan menjadi *hal tersebut* sepadan dengan pesan teks aslinya. Di sisi lain, pronomina *it* yang merujuk nomina non-insani dialihkan menjadi *penelitian bisnis* dikatakan sepadan sekalipun terjadi pergeseran dari kata menjadi frasa.

Namun demikian, pronomina *it* yang merujuk pada non-insani tidak dialihkan ke bahasa Indonesia dianggap sepadan karena pesannya dapat dipahami menurut konteks. Seperti berikut ini “*Despite the fact that research model is depicted and discussed in this book as if ‘it’ were a step-by-step linear process, ...*” dialihkan menjadi “*Meskipun model penelitian yang ditampilkan dan dibahas dalam buku ini seolah-olah merupakan proses langkah demi langkah yang linear,*” Demikian pula, kutipan berikut ini “*The origin and history of the company – when it came into being, business, it is in, rate of growth, ownership and control, and so on*” diterjemahkan menjadi “*Asal-usul dan sejarah perusahaan – kapan berdiri, jenis bisnis, tingkat pertumbuhan, kepemilikan serta kontrol, dan seterusnya.*” Meskipun kata *it* yang merujuk pada *company* tidak dialihkan ke bahasa Indonesia, maknanya tetap sepadan.

Pronomina *it* yang dialihkan menjadi *intranet* sepadan dengan pesan teks bahasa sumber. Demikian pula, rujukan *it* yang dialihkan menjadi *piranti* ini sepadan dengan teks aslinya. Pronomina *it* dalam *New York Times Index, published every 2 weeks, summarizes and classifies news alphabetically It is also accessible online* yang merujuk pada *New York Times Index* diterjemahkan menjadi *indeks tersebut* maknanya sepadan. Pronomina *it* dalam *At times, ... a variable is to be treated as an independent variable and when it would become a moderating variable* yang merujuk pada nomina *independent variable* diterjemahkan menjadi *variabel tersebut*

maknanya sepadan. Rujukan *it* memiliki padanan makna *kerangka teoritis*. Seperti dalam kutipan berikut *The theoretical framework is the foundation on which the entire research project is based. It is logically developed, ...*"

Rujukan pronomina *it* (sebagai objek) yang merujuk pada nomina non-insani diterjemahkan menjadi *-nya*. Terjemahan rujukan dalam bahasa ini sepadan dengan teks aslinya.

Rujukan pronomina *its* yang merujuk pada nomina non-insani diterjemahkan menjadi *-nya*. Terjemahan ini maknanya sepadan dengan teks aslinya. Akan tetapi, rujukan *its* tidak diahihkan ke bahasa Indonesia. Seperti kutipan berikut ini "*Technology is not, however, without its drawbacks*" diterjemahkan menjadi "*Tetapi, teknologi bukan tanpa kekurangan.*" Sekalipun kata *its* tidak dialihkan pesannya, maknanya sepadan dengan teks bahasa aslinya.

Rujukan *he* yang merujuk pada nomina insani dialihkan menjadi *ia*. Terjemahan ini maknanya sepadan dengan teks bahasa aslinya. Seperti dalam kutipan dalam kalimat berikut ini "*the manager might become aware that he is facing a gender-related problem situation, but may not be able to pinpoint what exactly it is.*" Kata *he* diterjemahkan menjadi *ia*.

Selain itu, kata *he* dialihkan maknanya menjadi *-nya*. Seperti kutipan dalam kalimat berikut ini "*he said to himself*". Pronomina *he* diterjemahkan menjadi *-nya*. Demikian pula, kutipan kalimat berikut "*he wondered*" *he* sebagai subjek dialihkan maknanya menjadi *-nya*.

Pronomina *his* dialihkan maknanya menjadi *-nya*. Terjemahan rujukan ini sepadan sekalipun terjadi pergeseran struktur frasa antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Seperti dalam kutipan frasa berikut ini: *his mind* di mana kata *his* padanan maknanya *-nya*.

Pronomina *they* yang merujuk pada nomina insani jamak sebagai subjek diterjemahkan menjadi *mereka*. Seperti kutipan dalam kalimat berikut ini: "*A visitor to a factory observes that the 'workers' in the packing department have to interact with another to get their jobs done. The more they interact, the more they seem to stay after hours and go to the local pub together for a drink*" di mana *they* yang merujuk pada nomina insani jamak *workers* dialihkan menjadi *mereka*. Terjemahan ini maknanya sepadan dengan pesan teks bahasa Inggris.

Pronomina *they* yang merujuk pada nomina jamak non-insani dialihkan maknanya menjadi *hal tersebut*. Terjemahan pronomina ini sepadan dengan teks aslinya. Kata *they* yang merujuk pada nomina non-insani jamak *policies* dialihkan maknanya menjadi *kebijakan itu*. Terjemahan ini sepadan sekalipun terjadi pergeseran dari kata menjadi frasa dan pergeseran dari nomina jamak menjadi nomina tunggal. Berikut kutipannya "*the 'policies' are ambiguous and need to be redefined either in how they have been framed, ...*". Pengalihan pesan pronomina ini menjadi *mereka* maknanya sepadan dengan pesan teks aslinya.

Kata *they* yang merujuk pada nomina insani jamak *employees* dialihkan menjadi *mereka*. Seperti kutipan berikut "*... when 'employees' have unmet job expectations ... , they will be inclined to quit the organization.*" Terjemahan menjadi *mereka* ini sepadan maknanya. Pronomina *they* yang merujuk pada non-insani jamak *companies* menjadi *mereka*. Terjemahan ini maknanya tetap sepadan. Begitu pula, penerjemah mengganti kata *they* yang merujuk pada nomina jamak non-insani dialihkan maknanya secara sepadan menjadi *hal tersebut*.

Namun demikian, pronomina *they* tidak dialihkan maknanya ke bahasa Indonesia karena penerjemah memahami bahwa pronomina ini mengikuti subjek kalimat sebelumnya. Seperti kutipan berikut ini "*... the policies are ambiguous and need to be redefined either in how they have been framed, how they are understood, or how they are enforced.*" Kata *they* dalam kalimat *they are understood* dan *they are enforced* tidak diterjemahkan karena pronomina yang sebenarnya maknanya *mereka* ini sudah muncul dalam kalimat sebelumnya sehingga penerjemah tidak perlu mengulang pronomina yang sama sebagai subjek kalimat berikutnya. Sekalipun tidak diterjemahkan, terjemahan pronomina tersebut tetap sepadan.

Begitu pula, penerjemah tidak menerjemahkan pronomina *they* yang sebenarnya dialihkan maknanya menjadi *mereka* karena alasan seperti di atas. Berikut kutipannya, "*However, the women*

packers, even though they interact with others as much as the men, do not stay late, nor do they visit the pub after work hours. Sekalipun tidak diterjemahkan, terjemahan pronomina tersebut tetap sepadan maknanya dengan pesan teks bahasa sumber.

Pronomina *them* yang merujuk pada nomina non-insani jamak dialihkan maknanya menjadi *-nya*. Seperti kutipan berikut ini “*Managers look at the symptoms in problematic situations and treat them,*” pronomina *them* yang merujuk pada *symptoms* diterjemahkan menjadi *-nya*. Terjemahan ini sepadan maknanya dengan pesan teks bahasa sumber.

Pronomina *them* yang merujuk pada nomina insani jamak dialihkan maknanya menjadi *mereka*. Seperti kutipan berikut ini “*Once a problem is sensed ... to inform all employees ... Though it is not necessary to acquaint them with the actual reasons for the study .. help them their work environment will enlist their corporation,*” kata *them* yang merujuk pada *employees* dialihkan menjadi *mereka*. Terjemahan *them* ini sepadan maknanya.

Pronomina *their* yang merujuk pada nomina non-insani jamak dialihkan maknanya menjadi *mereka*. Penerjemah mampu mengalihkan makna kohesi ini dengan sepadan. Seperti kutipan berikut ini, “*Employees’ perceptions of the work and the work environment and their attitudinal and behavioral responses,*” kata *their* yang merujuk pada kata *employees* diterjemahkan menjadi *mereka*.

Penerjemah mengalihkan pronomina *their* seperti dalam frasa *their salaries* menjadi *-nya*. Terjemahan rujukan ini sepadan maknanya dengan pesan teks bahasa sumber. Namun demikian, kata *their* yang merujuk pada nomina jamak non-insani dialihkan maknanya menjadi *mereka*. Terjemahan kohesi ini sepadan dengan maknanya dengan pesan teks aslinya.

2. Keterbacaan Terjemahan Penanda Kohesi Rujukan Pronomina

Pronomina *it* yang merujuk pada nomina diterjemahkan menjadi *hal tersebut* sepadan dengan pesan teks aslinya. Kata *it* yang merujuk nomina non-insani dialihkan menjadi *penelitian bisnis* mudah dipahami pesannya dalam bahasa Indonesia. Namun demikian, sekalipun pronomina *it* yang merujuk pada non-insani tidak dialihkan ke bahasa Indonesia mudah dipahami dalam bahasa Indonesia karena pesannya dapat dipahami menurut konteks. Seperti kutipan berikut ini “*Despite the fact that research model is depicted and discussed in this book as if ‘it’ were a step-by-step linear process, ...*” diterjemahkan menjadi “*Meskipun model penelitian yang ditampilkan dan dibahas dalam buku ini seolah-olah merupakan proses langkah demi langkah yang linear, ...*”

Kata *it* tidak dialihkan ke bahasa Indonesia namun mudah dipahami pesannya dalam bahasa sumber. Demikian pula, kutipan berikut ini “*The origin and history of the company – when it came into being, business, it is in, rate of growth, ...*” diterjemahkan “*Asal-usul dan sejarah perusahaan – kapan berdiri, jenis bisnis, tingkat pertumbuhan, ...*” Meskipun kata *it* yang merujuk pada *company* tidak dialihkan ke bahasa Indonesia, pesannya mudah dipahami.

Pronomina *it* yang merujuk pada nomina tunggal non-insani dialihkan menjadi *intranet* mudah dipahami sepadan dengan pesan atau makna teks bahasa sumber. Demikian pula, rujukan *it* yang dialihkan menjadi *piranti* ini mudah dipahami dalam bahasa sasaran. Pronomina *it* dalam *New York Times Index, published every 2 weeks, summarizes and classifies news alphabetically ... It is also accessible online*” yang merujuk pada *New York Times Index* diterjemahkan menjadi *indeks tersebut* pesannya tidak sulit dipahami dalam bahasa sasaran. Demikian pula, pronomina *it* dalam *At times, confusion is likely to arise as to when a variable is to be treated as an independent variable and when it would become a moderating variable*” yang merujuk pada nomina *independent variable* diterjemahkan menjadi *variabel tersebut* tidak terbaca dalam bahasa Indonesia.

Pronomina *it* memiliki padanan makna *kerangka teoritis*. Seperti kutipan berikut *The theoretical framework is the foundation on which the entire research project is based. It is logically developed, ...*” Terjemahan ini mudah dipahami.

Pronomina *it* sebagai objek yang merujuk pada nomina non-insani diterjemahkan menjadi *-nya*. Terjemahan rujukan ini mudah dipahami pesannya dalam bahasa Indonesia.

Pronomina *its* yang merujuk pada nomina tunggal non-insani diterjemahkan menjadi *-nya*. Terjemahan rujukan ini maknanya mudah dipahami. Namun demikian, sekalipun rujukan *its* tidak diterjemahkan ke bahasa Indonesia pesannya mudah dipahami karena konteks. Seperti kutipan berikut ini, “*Technology is not, however, without **its** drawbacks*” diterjemahkan menjadi “*Tetapi, teknologi bukan tanpa kekurangan.*”

Pronomina *he* yang merujuk pada nomina tunggal insani dialihkan menjadi *ia*. Terjemahan ini pesannya terbaca dalam teks bahasa sasaran. Seperti kutipan berikut ini, “*the manager might become aware that **he** is facing a gender-related problem situation, but may not able to pinpoint what exactly it is.*”

Selain itu, kata *he* dialihkan maknanya menjadi *-nya*. Seperti kutipan dalam kalimat berikut ini “*he said to himself*”. Pronomina *he* diterjemahkan menjadi *-nya*. Demikian pula, kutipan berikut ini “*he wondered,*” *he* sebagai subjek dialihkan maknanya menjadi *-nya*.

Pronomina *his* dialihkan menjadi *-nya*. Pesan terjemahan ini terbaca dalam bahasa sasaran sekalipun terjadi pergeseran struktur frasa antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Seperti kutipan frasa berikut ini: *his mind* di mana kata *his* padanan maknanya *-nya*.

Terjemahan *they* yang merujuk pada nomina insani jamak adalah *mereka*. Seperti kutipan berikut ini: “*... the ‘workers’ in the packing department have to interact with another to get their jobs done. The more **they** interact, the more **they** seem to stay after hours and go to the local pub...*” di mana *they* yang merujuk pada nomina insani jamak *workers* dialihkan menjadi *mereka*. Pesan terjemahan pronomina ini mudah dipahami dalam bahasa Indonesia.

Kata *they* yang merujuk pada nomina jamak non-insani dialihkan menjadi *hal tersebut*. Terjemahan ini mudah dibaca sekalipun terjadi pergeseran dari nomina jamak menjadi tunggal. Kata *they* yang merujuk pada nomina non-insani jamak *policies* dialihkan menjadi *kebijakan itu*. Terjemahan ini mudah dipahami sekalipun terjadi pergeseran dari kata menjadi frasa dan pergeseran dari nomina jamak menjadi tunggal. Berikut kutipannya “*the ‘policies’ are ambiguous and need to be redefined either in how **they** have been framed, ...*”

Demikian pula, kata *they* yang merujuk pada nomina insani jamak *employees* dialihkan menjadi *mereka* dan mudah dipahami. Seperti kutipan berikut ini “*... when ‘employees’ have unmet job expectations ... , **they** will be inclined to quit the organization.*”

Penerjemah mengalihkan makna pronomina *they* yang merujuk pada non-insani jamak *companies* menjadi *mereka*. Terjemahan yang demikian ini maknanya mudah dibaca. Begitu pula, kata *they* yang merujuk pada nomina jamak non-insani dialihkan menjadi *hal tersebut*.

Namun demikian, pronomina *they* tidak dialihkan maknanya ke bahasa Indonesia karena penerjemah memahami bahwa pronomina ini mengikuti subjek kalimat sebelumnya. Seperti kutipan berikut ini “*... the policies are ambiguous and need to be redefined either in how **they** have been framed, how **they** are understood, or how **they** are enforced.* Kata *they* dalam *they are understood* dan *they are enforced* tidak diterjemahkan karena pronomina yang sebenarnya maknanya *mereka* ini sudah muncul dalam kalimat sebelumnya sehingga penerjemah tidak perlu mengulang pronomina yang sama sebagai subjek kalimat berikutnya. Sekalipun tidak diterjemahkan, pesan terjemahan pronomina tersebut tetap mudah dipahami.

Begitu pula, penerjemah tidak menerjemahkan pronomina *they* yang sebenarnya dialihkan maknanya menjadi *mereka* karena alasan seperti di atas. Berikut kutipannya, “*However, the women packers, even though **they** interact with others as much as the men, do not stay late, nor do **they** visit the pub after work hours.* Sekalipun tidak diterjemahkan, pesan terjemahan pronomina tersebut terbaca dalam bahasa sasaran.

Pronomina *them* yang merujuk pada nomina non-insani jamak dialihkan menjadi *-nya*. Seperti kutipan berikut “*Managers look at the symptoms in problematic situations and treat them,*” pronomina *them* yang merujuk pada *symptoms* diterjemahkan menjadi *-nya* terbaca. Terjemahan kata *them* yang merujuk pada nomina insani jamak menjadi *mereka*. Seperti kutipan berikut ini “*... to*

*inform all employees ... Though it is not necessary to acquaint them with the actual reasons for the study .. help **them** their work environment will enlist ...,"* kata *them* yang merujuk pada *employees* dialihkan menjadi *mereka* dan terbaca.

Pronomina *their* yang merujuk pada nomina non-insani jamak dialihkan maknanya menjadi *mereka* dan mudah dipahami. Seperti kutipan berikut ini, "*Employees' perceptions of the work and the work environment and **their** attitudinal and behavioral responses,"* kata *their* yang merujuk pada kata *employees* diterjemahkan menjadi *mereka*. Pronomina *their* seperti dalam frasa *their salaries* menjadi *-nya*. Terjemahan ini sepadan maknanya dan mudah dipahami. Namun demikian, kata *their* yang merujuk pada nomina jamak non-insani dialihkan maknanya menjadi *mereka*. Sekalipun demikian, pesan terjemahan ini terbaca.

3. Keberterimaan Terjemahan Penanda Kohesi Rujukan Pronomina

Pronomina *it* sebagai subjek yang merujuk pada nomina diterjemahkan menjadi *hal tersebut* berterima menurut struktur gramatikal bahasa Indonesia. Pronomina *it* yang merujuk nomina non-insani dialihkan menjadi *penelitian bisnis* berterima dalam bahasa Indonesia.

Pronomina *it* yang merujuk pada nomina tunggal non-insani dialihkan menjadi *intranet* berterima dalam bahasa sasaran. Demikian pula, rujukan *it* yang dialihkan menjadi *piranti* ini berterima. Pronomina *it* dan *New York Times Index, published every 2 weeks, summarizes and classifies news alphabetically by subject, persons, and organization. **It** is also accessible online"* yang merujuk pada *New York Times Index* diterjemahkan menjadi *indeks tersebut* dan berterima. Demikian pula, kohesi pronomina *it* dalam *At times, confusion is likely to arise as to when a variable is to be treated as an independent variable and when it would become a moderating variable"* yang merujuk pada nomina *independent variable* diterjemahkan menjadi *variabel tersebut* berterima menurut kaidah gramatikal bahasa Indonesia.

Pronomina *it* yang memiliki padanan makna *kerangka teoritis* berterima dalam bahasa Indonesia. Seperti kutipan berikut, *The theoretical framework is the foundation on which the entire research project is based. **It** is logically developed, ..."* Terjemahan ini berterima sekalipun terjadi pergeseran dari kata menjadi frasa.

Pronomina *it* (sebagai objek) yang merujuk pada nomina non-insani diterjemahkan menjadi *-nya*. Terjemahan rujukan ini berterima dalam bahasa Indonesia sekalipun berubah menjadi kata ganti *milik*.

Pronomina *its* yang merujuk pada nomina tunggal non-insani diterjemahkan menjadi *-nya*. Terjemahan ini berterima. Namun demikian, sekalipun rujukan *its* tidak diterjemahkan ke bahasa Indonesia pesannya berterima. Seperti kutipan berikut ini, "*Technology is not, however, without **its** drawbacks"* diterjemahkan menjadi "*Tetapi, teknologi bukan tanpa kekurangan."* Sekalipun kata *its* tidak dialihkan pesannya, terjemahan ini berterima.

Rujukan *he* yang merujuk pada nomina tunggal insani dialihkan menjadi *ia*. Terjemahan ini pesannya berterima karena kata ganti persona ketiga nomina insani tunggal sebagai subjek dalam bahasa Indonesia dapat *dia* atau *ia*. Seperti kutipan berikut ini, "*the manager might become aware that **he** is facing a gender-related problem situation, but may not be able to pinpoint what exactly it is."* Selain itu, kata *he* dialihkan maknanya menjadi *-nya*. Seperti kutipan berikut ini "*he said to himself"*. Pronomina *he* yang diterjemahkan menjadi *-nya* berterima. Demikian pula, kutipan dalam kalimat berikut ini "*he wondered"* di *he* sebagai subjek dialihkan maknanya menjadi *-nya* sekalipun berubah menjadi kata ganti *milik*.

Pronomina *his* dialihkan maknanya menjadi *-nya*. Pesan terjemahan ini berterima. Seperti kutipan berikut ini: *his mind* di mana kata *his* padanan maknanya *-nya*.

Pronomina *they* yang merujuk pada nomina insani jamak diterjemahkan menjadi *mereka* dalam bahasa Indonesia. Seperti kutipan berikut ini: "*A visitor to a factory observes that the 'workers' in the packing department have to interact with another to get their jobs done. The more **they** interact, the*

more they seem to stay after hours and go to the local pub ...” di mana *they* yang merujuk pada nomina insani jamak *workers* dialihkan menjadi *mereka*. Terjemahan ini berterima karena kata ganti nomina jamak insani dalam bahasa Indonesia adalah *mereka*.

Kata *they* yang merujuk pada nomina jamak non-insani dialihkan maknanya menjadi *hal tersebut*. Terjemahan pronomina ini berterima sekalipun terjadi pergeseran dari nomina jamak menjadi tunggal. Kata *they* yang merujuk pada nomina non-insani jamak *policies* dialihkan maknanya menjadi *kebijakan itu*. Terjemahan ini mudah dipahami sekalipun terjadi pergeseran dari kata menjadi frasa dan sekaligus pergeseran dari nomina jamak menjadi tunggal. Berikut kutipannya “*the ‘policies’ are ambiguous and need to be redefined either in how they have been framed,*” Demikian pula, kata *they* yang merujuk pada nomina insani jamak *employees* dialihkan menjadi *mereka*. Seperti kutipan berikut ini “*... when ‘employees’ have unmet job expectations ... , they will be inclined to quit the organization.*”

Kata *they* yang merujuk pada non-insani jamak *companies* menjadi *mereka*. Terjemahan ini tidak berterima karena kata ganti *mereka* hanya merujuk pada nomina non-insani; dan semestinya terjemahan tersebut menjadi *perusahaan itu*.

Namun demikian, pronomina *they* tidak dialihkan maknanya ke bahasa Indonesia karena penerjemah memahami bahwa pronomina ini mengikuti subjek kalimat sebelumnya. Seperti kutipan kalimat berikut ini “*... the policies are ambiguous and need to be redefined either in how they have been framed, how they are understood, or how they are enforced.* Kata *they* dalam kalimat *they are understood* dan *they are enforced* tidak diterjemahkan karena pronomina yang sebenarnya maknanya *mereka* ini sudah muncul dalam kalimat sebelumnya sehingga penerjemah tidak perlu mengulang pronomina yang sama sebagai subjek kalimat berikutnya. Sekalipun tidak diterjemahkan, pesan terjemahan tersebut berterima.

Pronomina *them* sebagai objek yang merujuk pada nomina non-insani jamak dialihkan maknanya menjadi *-nya*. Seperti kutipan berikut ini “*Managers look at the symptoms in problematic situations and treat them,*” pronomina *them* yang merujuk pada *symptoms* diterjemahkan menjadi *-nya* terbaca. Kata *them* yang merujuk pada nomina insani jamak dialihkan maknanya menjadi *mereka*. Seperti kutipan berikut ini “*Once a problem is sensed ... to inform all employees ... Though it is not necessary to acquaint them with the actual reasons for the study .. help them their work environment will enlist their corporation,*” kata *them* yang merujuk pada *employees* dialihkan menjadi *mereka* berterima dalam bahasa Indonesia.

Pronomina *their* yang merujuk pada nomina insani jamak dialihkan maknanya menjadi *mereka*. Terjemahan ini berterima. Seperti kutipan berikut ini, “*Employees’ perceptions of the work and the work environment and their attitudinal and behavioral responses.*” Penerjemah mengalihkan pronomina *their* seperti dalam frasa *their salaries* menjadi *-nya*. Terjemahan ini berterima teks bahasa sasaran. Namun demikian, kata *their* yang merujuk pada nomina jamak non-insani dialihkan maknanya menjadi *mereka* tidak berterima.

SIMPULAN

Pengalihan pesan atau makna penanda kohesi rujukan pronomina (yang antara lain meliputi *it, its, he, his, they, them* dan *their*) bukan merupakan perkara mudah. Kemampuan untuk mengalihkan makna atau pesan rujukan ini khususnya perlu didukung dengan pemahaman yang lebih luas tentang perbedaan rujukan antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia. Ketidakmampuan memahami perbedaan tersebut dapat menyebabkan ketidakterbacaan dan ketidakberterimaan teks terjemahan dalam bahasa Indonesia. Demikian pula, penerjemah perlu memahami teks materi yang sedang diterjemahkan untuk mendukung kemampuan mengidentifikasi rujukan nomina yang dimaksud.

Berkaitan dengan analisis data tentang terjemahan penanda kohesi rujukan dalam buku teks ini, dapat dikatakan bahwa pengalihan pesan rujukan pronomina dari teks bahasa Inggris ke bahasa

Indonesia seringkali mengalami pergeseran dari satuan lingual kata menjadi frasa dan pergeseran dari nomina jamak ke nomina tunggal. Pergeseran ini terjadi khususnya pada pronomina *it* (sebagai subjek) dan *they* yang merujuk pada nomina non-insani.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Mona. 1995. *In Other Words: a Course on Book Translation*. London: Routledge.
- Halliday, M.A.K. and Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman Group Limited.
- Hoed, H., Benny. *Ideologi dalam Penerjemahan*. [http:// www. hermesgroups. Com / congresspaper.php](http://www.hermesgroups.com/congresspaper.php), tanggal 17 Agustus 2004.
- Larson, Mildred A. 1984. *Meaning Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalent*. New York: University Press of America.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Moeliono, Anton M. dan Soenjono Dardjowidjojo. 1988. *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Cet. Ke 1- Jakarta: Balai Pustaka, dan Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1988.
- Nababan, Rudolf M. 1999. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Cetakan I. Yogyakarta: Kanisius.
- 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Cetakan II. Yogyakarta: Kanisius.
- Santoso, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial, Pandangan terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eurika.
- Sekaran, Uma. 2003. *RESEARCH METHODS FOR BUSINESS: A Skill Building for Business*. The United States: John Wiley & Sons, Inc.
- Sekaran, Uma. 2006. *RESEARCH METHODS FOR BUSINESS: Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suryawinata, Zuchridin dan Sugeng Hariyanto. 2000. *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

PERAN NILAI MORAL DALAM SASTRA ANAK SEBAGAI PENGEMBANGAN KARAKTER GENERASI EMAS

Zulfitriyani

STKIP PGRI Sumatera Barat

fitrizahir@yahoo.co.id

HP. 081266403395

Abstract

Everything in life cannot be separated from values. Family is the first party embedding values in a child under which he will survive in the future. The values will embed indirectly to a child through literature. Stories in literary works can embed values to children without patronizing. Considering that children are future infestation of golden generation, their development needs to be stimulated since early age. Children have brain cells since they were born which will not develop optimally if the stimulants are not appropriate and supporting the development. The role of literature for children can't be separated from fictitious and imaginative literary works. However, the result of fictitious and imaginative works can produce fun and useful literary values. Imaginative and creative works can show the phenomena of complex humanity which is the main sector of character building. One of the character development sectors needed to apply by the parents is moral value development.

Keywords: *the role of moral values, children literature, character development of golden generation*

PENDAHULUAN

Hidup adalah pilihan. Pilihan yang mesti segera diambil saat seseorang memutuskan harus mengorbankan karier ketimbang keluarga. Padahal kesempatan mendapatkan karier yang bagus tidak selalu datang dua kali. Namun, komitmen hidup mengharuskan seseorang mau taupun tidak mau harus memilih dengan mesti mengorbankan satu dari dua hal yang sama-sama penting. Selain itu, "hidup memerlukan pilihan" (Rosenblatt dalam Gani, 1988: 293). Pilihan yang mesti diambil dalam hidup terkadang mudah, misalnya ketika seseorang secara spontan menghindari ke pinggir jalan karena secara tiba-tiba sebuah kendaraan mendekat. Pilihan ini tidak memerlukan pertimbangan yang cermat.

Pilihan itu tidak perlu terungkap sebagai penampakan nilai. Nilai umumnya diserap dalam sistem nilai yang dominan di lingkungan budaya dan sosial masyarakat. Penyerapan nilai paling dasar terjadi di lingkungan keluarga. Keluarga yang pertama kali menanamkan nilai kepada seorang anak sebagai bekal agar kelak seorang anak dapat meleburkan diri terhadap nilai yang nantinya akan ia temui di masyarakat. Nilai-nilai tersebut secara tidak langsung akan tertanam dalam diri seorang anak melalui sastra.

Cerita dalam sastra dapat menanamkan nilai-nilai kepada anak tanpa mesti ada kesan menggurui. Mengingat anak adalah investasi masa depan sebagai generasi emas, maka perlu distimulasi perkembangannya sejak usia dini. sel-sel otak yang dimiliki anak sejak lahir tidak akan berkembang secara optimal apabila stimulus yang diberikan tidak tepat dan tidak mendukung perkembangannya. Salah satu kawasan yang perlu dikembangkan oleh orang tua yaitu penanaman nilai dan moral.

Salah satu kebiasaan positif orang tua yang telah mulai hilang ditelan masa adalah membacakan sastra anak, baik berupa dongeng maupun cerita pendek sebagai penuntun anak menjelang tidur. Padahal fase kanak-kanak adalah fase yang paling baik untuk melakukan pembinaan keilmuan dan pemikiran. Seperti p

Pepatah mengatakan "belajar diwaktu kecil bagai mengukir di batu". Ilmu yang didapat sewaktu kecil tidak akan mudah terhapuskan. Begitu pula pengaruh pendidikan dan keteladanan dari tokoh cerpen anak yang dibaca dan diceritakan. Anak dapat mencontoh karakter yang baik dan menimbang

yang buruk. Cerpen maupun dongeng dapat menggugah imajinasi dan mengasah jiwa anak semakin berkembang dan objektif terhadap keadaan.

Periode pertama dalam kehidupan anak (enam tahun pertama) merupakan periode emas. Pada periode ini anak-anak amat kritis mencari tahu tentang hal-hal yang terjadi di lingkungannya berdasarkan apa yang telah diamati dan dialami. Periode ini mempunyai pengaruh yang sangat mendalam terhadap pembentukan karakter atau pribadi anak. Apa pun yang terekam dalam benak anak pada periode ini akan banyak pengaruhnya terhadap karakternya setelah dewasa.

Salah satu kawasan yang mesti dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini adalah nilai moral. Dengan diberikannya bekal pendidikan moral sejak dini, diharapkan pada tahap selanjutnya anak akan mampu membedakan baik atau buruk, benar atau salah, sehingga dapat menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini akan berpengaruh pada mudah atau tidaknya anak diterima oleh masyarakat sekitarnya dalam bersosialisasi.

Pengembangan nilai moral anak usia dini mesti dilakukan dengan tepat. Jika hal ini tidak bisa tercapai, maka pesan moral yang disampaikan orang tua kepada anak akan terhambat. Penanaman nilai moral pada anak usia dini ini dapat dilakukan di tiga pusat pendidikan yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pengembangan nilai moral untuk anak perlu dilakukan dengan hati-hati. Hal ini disebabkan oleh bahwa anak sedang dalam perkembangan praoperasional konkret seperti yang dikemukakan oleh Piaget. Nilai-nilai moral merupakan konsep yang abstrak sehingga dalam hal ini anak belum bisa secara gamblang menerima apa yang telah diajarkan oleh guru dan orang tua yang sifatnya abstrak secara cepat. Untuk itu, orang tua dan guru mesti pintar menentukan metode yang digunakan untuk menanamkan nilai moral kepada anak agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dan menjadi bekalnya di masa depan.

Nilai adalah segala sesuatu yang berharga (Koyan, 2000:12). Menurut Koyan, Ada dua nilai, yaitu nilai ideal dan nilai aktual. Nilai ideal adalah nilai-nilai yang menjadi cita-cita setiap orang, sedangkan nilai aktual adalah nilai yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak media yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai moral kepada anak. Salah satunya dapat dengan menggunakan karya sastra. Hal ini disebabkan oleh karya sastra dapat dijadikan sebagai penyampai pesan oleh pengarang kepada pembaca. Pesan itu terangkum dalam tema, karakter, amanat yang diuraikan pengarang dalam ceritanya. Pengarang mengirim pesan melalui karya sastranya tentang sesuatu yang mereka pikirkan dan sebagai permasalahan manusia kepada manusia lain. Karya sastra yang dapat digunakan dalam hal ini tentu saja adalah karya sastra yang sesuai dengan pemikiran anak.

Sastra berfungsi sebagai hiburan, sarana mendidik, dan gabungan antara hiburan dan mendidik. Fungsi sastra sebagai hiburan dan sarana mendidik bisa digunakan untuk menanamkan berbagai nilai ke pembacanya. Hal ini dapat menyebabkan nilai moral dan sosial yang tersampaikan bisa meresap dalam pikiran manusia secara tidak disadari sebagai karya cipta manusia yang dapat dikategorikan sebagai media hiburan (Wellek dan Austin, 1995: 30). Keberadaan karya sastra merupakan sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai terhadap manusia.

Karya sastra tidak hanya diperuntukkan untuk orang dewasa. Namun ada pula sastra untuk anak-anak. Sastra yang dibaca anak-anak dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat, sedang penulisannya dilakukan oleh orang dewasa (Davis dalam Sarumpaet, 2010: 2). Selanjutnya Tarigan (1995:5) menyatakan bahwa sastra anak adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak masa kini yang dapat dilihat dan dipahami melalui mata anak-anak. Artinya: sastra yang diperuntukkan bagi anak-anak dilihat dan disesuaikan dengan tingkat emosional anak.

Saat ini, keberadaan karya sastra merupakan bagian terpenting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak. Sebagai dunia yang penuh imajinasi, anak dapat begitu bersahabat dengan karya sastra. Hal ini bisa terjadi karena dalam karya sastra dunia imajinasi anak terwakili. Melalui sastra,

anak bisa mendapatkan dunianya yang indah, sederhana, sekaligus lucu. Selain itu mengungkap nilai pendidikan yang menyenangkan sehingga tanpa disadari, karya sastra dapat menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan dan moral pada anak.

Sastra berisi eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan. Sastra dapat menawarkan memberi sugesti kepada pembaca untuk berbuat sesuatu. Apalagi anak-anak sebagai pembacanyayang fantasinya baru berkembang dan menerima segala macam cerita, terlepas dari cerita itu bisa diterima akal atau pun tidak. Yang terpenting adalah adanya usaha untuk menyampaikan nilai kemanusiaan serta menyebarkanluaskannya kepada anak-anak yang lain.

PEMBAHASAN

Kajian tentang sastra anak belum banyak dilakukan oleh para ahli sastra. Hal ini berdampak pada belum adanya definisi baku tentang sastra anak. Menurut Kurniawan (2009:5), sastra anak adalah sastra yang dari segi isi dan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak. Pengertian ini didasarkan pada sudut pandang berikut: pertama, berdasarkan bahasa yang digunakan dalam sastra anak, yaitu bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahaman anak sehingga bahasa tersebut mudah dipahami oleh anak. Kedua, pesan yang terkandung dalam sastra anak. Pesan tersebut berupa nilai moral dan pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak.

Ikuti cerpen berikut ini.

LAUTAN SUSU COKLAT

Tio adalah salah seorang penghuni Panti Asuhan Kasih. Seperti anak-anak lain yang tinggal di panti, Tio tidak mengenal kasih sayang keluarga. Ia tidak tahu siapa dan dimana orang tuanya.

Banyak yang tidak Tio ketahui, namun banyak juga yang ingin ia ketahui. Yang paling ingin diketahuinya saat ini adalah rasa susu coklat. Sampai usianya yang delapan tahun, Tio belum pernah mencicipi susu coklat.

"Ibu, bagaimana sih rasa susu coklat itu?" tanya Tio pada Bu Swasti, Ibu Tua pemilik panti asuhan.

Bu Swasti tersenyum meskipun hatinya sedih.

"Seandainya aku punya uang, pasti aku bisa membelikan susu coklat untuk anak-anak,"pikirnya.

"Susu coklat rasanya manis dan lezat. Baunya harum. Ah, bagaimana caranya ibu menerangkannya ya..?" kata Bu Swasti kebingungan.

Ah, tidak apa-apa, Bu. Mudah-mudahan nanti kita bisa mencicipi susu coklat ya" kata Tio.

Ia tak ingin melihat ibu yang baik hati itu kesusahan.

Ibu Swasti pun terharu. Diusapnya rambut Tio.

Tio ingin sekali tahu rasa susu coklat. Susu coklat hangat di gelas besar. Hmm...Air liur Tio hampir jatuh. Ia memang pernah melihat seorang anak minum susu coklat di sebuah rumah makan. Tio melihatnya dari balik jendela.

"Nana, tolong beritahu aku bagaimana rasanya susu coklat" bisik Tio kepada teman sebangkunya.

Saat itu Tio sedang berada di dalam kelas. Bapak guru sedang mengajar kesenian.

"Apa? Kau tidak pernah minum susu coklat?" tanya Nana.

Tio mengangguk sungguh-sungguh.

"Hua...ha..ha...lucu sekali!"gelak Nana.

Seisi kelas melihat ke arahnya.

"Ada apa Nana?" tanya Pak Guru

Nana tetap tertawa terpingkal-pingkal. Air matanya hampir menetes.

Tiba-tiba Nana menghentikan tawanya dan berteriak, "Tio ingin tahu bagaimana rasa susu coklat!"

"Ha...ha...ha...!" anak-anak lain ikut tertawa.

Tawa memenuhi seluruh kelas.

Tio pun tertunduk. Wajahnya memerah karena malu. Ia bertanya-tanya, apakah aneh ia menanyakan rasa susu coklat?

Tio tidak tahu kalau semua temannya sering bahkan ada yang setiap hari minum susu coklat.

Ketika pulang sekolah, Tio kelihatan murung. Namun, ia kembali ceria saat Bu Swasti menyediakan makanan yang istimewa. Nasi panas dan telur dadar! Wah, rupanya hari itu ada yang menyumbang sekeranjang telur untuk panti asuhan.

Ketika malam tiba, Tio berdoa, "Tuhan, tolonglah aku, aku ingin tahu rasa susu coklat"

Ia pun tertidur sambil tersenyum.

Beberapa saat kemudian Tio merasa sudah berada di atas kapal. Ia berada di lautan susu coklat yang sangat luas. Asap mengepul dari lautan itu. Kelihatan sekali kalau air susu coklat itu cukup hangat.

Di atas kapal itu ada kapten kapal perempuan. Ia sangat gagah dan cantik. Kapten kapal itu memerintahkan anak buah kapalnya menurunkan ember bertali. Lalu mereka menaikkan seember susu coklat.

Kapten kapal mengambil secangkir susu coklat dari ember itu. "Cobalah. Kau sudah lama menginginkannya," kata kapten kapal yang cantik itu.

"Terima kasih Kapten", kata Tio.

Ia memandangi coklat hangat itu. Ia hirup aroma susu coklat itu. Hmm...enak sekali. Tio bersiap-siap meminumnya.

Tiba-tiba lautan susu coklat bergolak dan kapal terguncang. Cangkir susu coklat di tangan Tio pun tumpah. Ia menjadi panik. Dalam kepanikan itu, ia pun kecewa karena belum sempat meminum susu coklat.

"Tio...Tio...bangun!" kata Rido, temannya di panti asuhan.

"Aduuh...ada apa sih?" tanya Tio.

"Kau dipanggil Bu Swasti", kata Rido.

"Uuuhh...Rido. Kau menggangguku. Aku baru saja akan minum susu coklat" keluh Rido.

Tio pun segera mencuci muka dan menggosok gigi. Ia pun segera menghampiri Bu Swasti.

"Tio, ada hadiah untukmu dan juga untuk teman-temanmu di panti asuhan ini", kata Bu Swasti.

"Hadiah?" tanya Tio. Ia belum pernah mendapat hadiah.

Bu Swasti menunjuk ke meja. Di meja ada beberapa gelas susu coklat yang masih panas.

Tio tersenyum lebar. Pelan-pelan ia menghampiri meja. Lalu, ia mengangkat gelas dengan hati-hati, ia tak mau minumannya tumpah.

Tio mencicipinya. Ahhh...susu coklat ternyata sangat lezat. Tio meminumnya sedikit demi sedikit. Ia ingin menikmati minuman yang sangat berharga itu.

Plok...plok...plok! Tiba-tiba tepuk tangan memenuhi ruangan. Tio pun berhenti minum.

"Bagaimana rasanya Tio?" tanya Bu Swasti.

"Bagaimana ya? Susah untuk dijelaskan, tetapi enak sekali. Terima kasih Bu" kata Tio senang.

Berterima kasihlah pada Nana dan ibunya. Mereka yang mengirimkan untuk kita" kata Bu Swasti.

Nana kemudian muncul dari balik pintu.

"Hai Tio!" Sapa Nana tersenyum malu.

Tio masih marah pada Nana. Namun, ia teringat kata Bu Swasti bahwa susu coklat itu dari Nana. Tio agak kecewa.

"Terima kasih Nana. Mengapa kau memberiku susu coklat?" tanya Tio.

“Tio, maafkan aku. Aku memang nakal kemarin. Aku merasa lucu kau menanyakan rasa susu coklat. Aku meminumnya setiap hari dan aku baru tahu kalau ada yang belum pernah meminumnya. Maafkan aku ya?” pinta Nana.

Tio terdiam beberapa saat.

“Tentu saja. Kau sudah memberiku susu coklat. Terima kasih. Kini aku tahu rasanya” kata Tio pada akhirnya.

Nana pun merasa lega.

Nana dan ibunya memberikan beberapa kaleng besar susu coklat agar anak-anak panti asuhan dapat merasakannya.

Tak terkira betapa bahagianya Bu Swasti melihat Tio dan anak-anak asuh lainnya menikmati susu coklat dengan gembira.

Hari itu dan hari mendatang mereka masih akan menikmati minuman yang lezat itu.

(Oleh Renny Yaniar)

Pesan Moral dalam Cerpen *Lautan Susu Coklat* sebagai Sastra Anak

Cerpen *Lautan Susu Coklat* merupakan cerpen yang kaya dengan pesan moral. Menurut Bartens (2007:49), ada beberapa nilai moral yang berfungsi untuk melihat perilaku tokoh secara individu yaitu: 1) hati nurani, 2) kebasan dan tanggung jawab, 3) Hak dan Kewajiban, dan 4) Nilai dan Norma. Beberapa nilai moral tersebut akan diaplikasikan terhadap cerpen *Lautan Susu Coklat*

a. Hati Nurani

Setiap orang umumnya memiliki hati nurani. Hati nurani berhubungan dengan susila budi manusia yang memberikan pengertian tentang baik atau buruknya suatu perbuatan yang akan dan telah dilakukan (Bartens,2007:51). Hati nurani terkait dengan kenyataan bahwa manusia memiliki kesadaran.

Nilai moral yang berisi pesan moral tergambar dari Tokoh Tio yang memiliki hati nurani. Tio paham bahwa keadaannya sebagai anak panti asuhan tidak bisa membuatnya memaksakan keinginannya terhadap Bu Swasti penjaga panti. Ikuti kutipan berikut ini.

Ah, tidak apa-apa, Bu. Mudah-mudahan nanti kita bisa mencicipi susu coklat ya” kata Tio.

la tak ingin melihat ibu yang baik hati itu kesusahan.

Keadaan telah membuat Tio menjadi seorang anak yang memiliki karakter yang kuat dan memiliki hati nurani yang luhur. Di usia yang belia ia mampu memahami Bu Swasti ketika keinginannya yang kuat untuk bisa menikmati segelas susu coklat tidak bisa terlaksana. Ia mau mengerti dengan alasan karena keterbatasan biaya. Ia mampu menghibur hati Bu Swasti agar tidak merasa terbebani dengan keinginan-keinginannya. Selain itu, ia mampu menghibur hati Ibu penjaga panti meskipun hatinya sedang sedih dan kecewa karena cemoohan yang dilakukan teman-temannya di sekolah tentang ketidaktahuannya mengenai rasa susu coklat.

Ketika pulang sekolah, Tio kelihatan murung. Namun, ia kembali ceria saat Bu Swasti menyediakan makanan yang istimewa. Nasi panas dan telur dadar! Wah, rupanya hari itu ada yang menyumbang sekeranjang telur untuk panti asuhan.

Keadaan yang terbiasa sederhana membuat Tio menjadi anak yang penuh rasa syukur karena hati nuraninya mendorong untuk melakukan kebaikan dan menghargai yang telah diberikan orang lain. Hal tersebut terkadang jarang ditemukan pada keadaan sekarang dengan adanya banyaknya media yang mengajarkan anak-anak menjadi konsumsif dan ingin segala kehendaknya selalu dipenuhi oleh orang tua.

b. Kebebasan dan Tanggung Jawab

Bartens (2007:91) menjelaskan bahwa kebebasan adalah keadaan masyarakat yang tidak terikat pada nilai, norma, dan aturan disekelilingnya untuk melakukan tindakan yang diinginkannya, sedang tanggung jawab merupakan jawaban atas tindakan atau perbuatan yang dilakukan.

Kebebasan merupakan kenyataan yang akrab dengan kehidupan manusia. Selain itu bebas kadang bisa diartikan sebagai kesewenang-wenangan. Tokoh utama cerpen Lautan Susu Coklat yaitu Tio, sedangkan tokoh lain yang terkait dengan Tio adalah Nana yaitu teman sebangku Tio di sekolahnya. Nana secara tidak sengaja menertawakan Tio ketika Tio menanyakan rasa susu coklat kepada Tio. Setelah Nana menertawakan Tio, teman-teman sekelas yang lain malahan juga ikut menertawakan Tio. Ikuti kutipan berikut.

“Apa? Kau tidak pernah minum susu coklat?” tanya Nana.

Tio mengangguk sungguh-sungguh.

“Hua...ha..ha...lucu sekali!” gelak Nana.

Seisi kelas melihat ke arahnya.

Rasa geli yang datang dalam benak Nana ketika Tio bertanya adalah hal yang manusiawi. Nana memiliki orang tua yang bisa memberinya susu coklat kapan saja ia mau. Sementara, ia tidak tahu bagaimana keadaan anak-anak di panti asuhan yang mesti hidup berbagi dengan anak-anak yang lain. Namun, tanggung jawabnya menyadarkan Nana bahwa dalam hidup mesti berbagi.

Berterima kasihlah pada Nana dan ibunya. Mereka yang mengirimkan untuk kita” kata Bu Swasti.

c. Hak dan Kewajiban

Hak dan kewajiban memiliki hubungan timbal balik. Hak adalah tuntutan yang merupakan pengakuan atas milik seorang individu atau kelompok, sedangkan kewajiban mempunyai hubungan timbal balik dengan hak. Kewajiban merupakan keharusan untuk mengerjakan sesuatu (Bartens, 2007: 178)

Tio merasa tidak senang ketika haknya untuk bertanya dilecehkan. Ia menanyakan hal yang tidak ia ketahui. Bukannya jawaban yang ia dapatkan, tetapi ia malah menjadi bahan ledekan

Tiba-tiba Nana menghentikan tawanya dan berteriak, “Tio ingin tahu bagaimana rasa susu coklat!”

“Ha...ha...ha...!” anak-anak lain ikut tertawa.

Tawa memenuhi seluruh kelas.

Tio pun tertunduk. Wajahnya memerah karena malu. Ia bertanya-tanya, apakah aneh ia menanyakan rasa susu coklat?

Sebagai teman yang baik, Nana merasa memiliki kewajiban melaksanakan keinginan Tio. Ia dan ibunya membuat Tio dan teman-temannya di panti asuhan bisa menikmati susu coklat yang sulit bisa mereka nikmat.

Nana dan ibunya memberikan beberapa kaleng besar susu coklat agar anak-anak panti asuhan dapat merasakannya.

Tak terkira betapa bahagianya Bu Swasti melihat Tio dan anak-anak asuh lainnya menikmati susu coklat dengan gembira.

Hari itu dan hari mendatang mereka masih akan menikmati minuman yang lezat itu.

d. Nilai dan Norma

Nilai merupakan sesuatu yang di cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai, dan sesuatu yang diinginkan, sedangkan norma adalah aturan, standar atau ukuran (Bartens, 2007: 139).

Sesuatu yang memiliki nilai akan diagungkan dan norma dapat bertindak sebagai pengikat untuk mengontrol nilai. Nilai terlihat dalam hubungan persahabatan antara Tio dan Nana. Meskipun awalnya hati Tio merasa terluka dengan sikap Nana, namun hal yang dilakukan Nana sebagai penebus rasa bersalahnya dapat dihargai oleh Tio. Perhatikan kutipan berikut ini.

“Tio, maafkan aku. Aku memang nakal kemarin. Aku merasa lucu kau menanyakan rasa susu coklat. Aku meminumnya setiap hari dan aku baru tahu kalau ada yang belum pernah meminumnya. Maafkan aku ya?” pinta Nana.

Selain itu, norma agar menghargai dan menghormati orang lain merupakan tuntunan sikap yang telah berhasil diterapkan Tio adalah anak yang baik. Walaupun ia kecewa terhadap Nana, namun ucapan terima kasih tidak lupa ia lontarkan. Selain itu, norma mengajarkan untuk saling peduli terhadap nasib orang lain.

Nana dan ibunya memberikan beberapa kaleng besar susu coklat agar anak-anak panti asuhan dapat merasakannya.

Tak terkira betapa bahagianya Bu Swasti melihat Tio dan anak-anak asuh lainnya menikmati susu coklat dengan gembira.

Hari itu dan hari mendatang mereka masih akan menikmati minuman yang lezat itu.

Norma dapat mengajarkan untuk saling berbagi dan menghargai orang lain karena setiap menjalani proses hidup diperlukan orang lain sebagai pemberi warna dan pemberi pelajaran hidup.

PENUTUP

Ruang lingkup nilai moral dimulai dari hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, hak dan kewajiban, dan nilai serta norma tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan nyata sehari-hari yang dialami oleh anak maupun orang dewasa. Perkembangan anak sebagai generasi emas dapat distimulasi dengan beragam pembelajaran dengan beragam media dan metode. Pengenalan karakter dalam setiap tokoh dalam cerita sastra anak merupakan penanaman moral yang paling sederhana namun dapat memberikan efek jangka panjang pada anak. Hanya dengan meluangkan beberapa menit waktu kepada anak dengan bercerita atau membelikan anak karya sastra. Sesuai dengan fungsi karya sastra yang dapat memberikan manfaat dan kesenangan, diharapkan akan memperkaya pengalaman batin anak akan nilai moral dan dari sastra anak pula dapat ditumbuhkan sikap cinta terhadap sastra sekaligus mengembangkan karakter mereka sebagai generasi emas.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia
- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia: Respon dan Analisis*. Padang: Dian Dinamika Press
- Koyan, I Wayan. 2000. *Pendidikan Moral Pendekatan Lintas Budaya*. Jakarta: Depdiknas
- Sarumpaet, Riris K Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusasteraan Indonesia* (diterjemahkan oleh Melani Budiarta). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- WS, Hasanuddin, dkk. 2012. *Telaah Sastra Anak*. Padang: Kabarita
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa

KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF METAFORIK MELALUI PUISI DALAM RANGKA MEMBENTUK GENERASI EMAS INDONESIA

Zulyanti

Universitas Negeri Semarang

Abstract

Enjoying poetry is a special pleasure, even the climax of literary art. The beauty of poetry with all its uniqueness can be enjoyed with appreciation activities. Dense poetic language concerning the meaning of the cargo aspect of life makes the process of appreciation of poetry different from other literary works. These activities can make students creative thinking metaphorically. The creative process could ultimately foster creativity and teach students moral values and moral to be learned from the poem. This is one of the learning activities that can be done to embed the "investment" golden generation Indonesian nation.

Keywords: *metaphoric creative thinking, poetry, Indonesia Golden Generation*

PENDAHULUAN

Sastra selalu berkaitan dengan keindahan begitu pula dengan karya sastra yang sarat akan nilai-nilai estetika. Menikmati karya sastra memang tidak hanya untuk kesenangan semata karena dalam sastra sesungguhnya terdapat miniatur kehidupan dengan berbagai persoalannya. Dengan komposisi sastra yang demikian, karya sastra dapat dijadikan sebagai cerminan kehidupan serta pelajaran karena terkandung ajaran moral (didaktis), estetika, dan berbagai hal yang menyangkut kehidupan. Hal ini memperkuat kedudukan sastra yang perlu diintegrasikan dalam pendidikan melalui pembelajaran sastra salah satunya melalui puisi.

Puisi adalah karya sastra yang memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dengan karya sastra yang lain. Puisi dihasilkan melalui proses pengolahan kehidupan dalam benak dan perasaan seniman yang disebut dengan proses imajinasi (Suharianto 2009:3). Oleh karenanya, isi puisi sering disebut sebagai kehidupan yang imajinatif. Kekuatan dan keindahan puisi sangat ditentukan pada kreativitas pemilihan diksi yang singkat, pendek, dan sederhana serta mampu menggambarkan perasaan, imajinasi, dan keindahan (Kurniawan dan Sutardi 2012:26). Dengan demikian, diksi dalam puisi harus sekonsentrat mungkin, yaitu padat dan selalu menimbulkan makna lebih. Alasan inilah yang menjadikan proses "menggauli, merasakan, dan menikmati" puisi berbeda dengan karya sastra yang lain. Dalam proses mengapresiasi puisi diperlukan kreativitas pembaca dalam memahami makna yang terkandung dalam puisi. Kreativitas tersebut untuk mengaitkan isi puisi dengan fenomena kehidupan dan menemukan solusi atas permasalahan yang muncul pada isi puisi.

Kreativitas sangat penting dalam proses emosional yang kemudian dapat meningkatkan proses intelektual seseorang. Proses intelektual tersebut terkait juga dengan kecakapan mengontrol kesadaran diri yang melibatkan metafora dan analogi. Aktivitas metaforik merupakan kegiatan membangun persamaan dan perbandingan dari objek atau ide yang satu dengan objek atau ide yang lain melalui objek pengganti. Metafora memperkenalkan konsep jarak antara peserta didik dan objek atau bidang pengajaran yang menunjang inovasi dan imajinasi atau pemecahan masalah.

Setiap karya sastra tidak bisa tercipta tanpa melibatkan unsur-unsur kebudayaan begitu pula dengan puisi. Puisi tidak terlepas dengan nilai-nilai budaya, sosial, ataupun moral (Kosasih 2012:2). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Moody (dalam Gani 1982:1) yang menyatakan bahwa pengajaran puisi bertujuan untuk membina apresiasi sastra, mengembangkan kearifan budaya, dan menangkap isyarat-isyarat kehidupan, sebab dalam keutuhan bentuknya, sastra menyentuh perilaku-perilaku kehidupan kaum terdidik yang tentunya dapat mewarnai liku-liku kehidupan yang bersangkutan.

Muatan-muatan dalam puisi sebenarnya mampu memberikan kontribusi besar bagi kehidupan bangsa. Hal ini dikarenakan ada banyak muatan pendidikan positif dalam sastra yang mencakup semua bidang kehidupan. Dalam puisi dapat ditemukan berbagai nilai-nilai kebudayaan dan kehidupan yang mampu melestarikan warisan budaya bangsa, memperkuat karakter bangsa, dan memperbaiki konflik-konflik sosial. Namun, hal ini tidak sejalan dengan fenomena yang ada. Banyak remaja yang justru lebih menyukai budaya barat (cara berpakaian, perilaku, pesta, dll.) yang tidak sesuai dengan budaya ketimuran. Kondisi tersebut jika berlangsung lama maka dapat melunturkan budaya bangsa dan mengubah karakter mahasiswa didik menjadi negatif. Hal ini menjadikan puisi perlu untuk dipelajari sebagai wujud pelestarian budaya dan kekayaan bangsa dalam rangka membentuk karakter bangsa.

Kasus tawuran yang heboh pada akhir-akhir ini adalah gambaran kecil bahwa para kaum muda yang menjadi harapan penerus bangsa justru berbalik menjadi perusak bangsa. Hal ini disebabkan kurangnya penanaman akan nilai-nilai moral dan agama kepada para pelajar. Pendidikan karakter merupakan salah satu hal penting untuk membangun dan mempertahankan jati diri bangsa. Sayangnya pendidikan karakter di Indonesia perlu diberi perhatian lebih khusus karena selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai. Pendidikan karakter yang dilakukan belum sampai pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan masih cenderung mengedepankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan dari pada pendidikan karakter. Padahal sejatinya pendidikan diharapkan dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang berkarakter kuat dalam rangka menyambut globalisasi. Hal ini sejalan dengan cita-cita pemerintah yang disampaikan pada peringatan Hardiknas 2 Mei 2012 yang dijadikan sebagai tonggak kebangkitan "GENERASI EMAS". Cita-cita tersebut bukan tanpa alasan, pasalnya, sejak 2010 sampai 2035 adalah saat Indonesia mendapatkan bonus demografi, yakni populasi usia produktif paling besar sepanjang sejarah Indonesia berdiri. Pada periode tersebut Indonesia harus melakukan investasi besar-besaran dalam bidang pengembangan sumber daya manusia sekaligus sebagai upaya menyambut 100 tahun Indonesia merdeka, pada 2045 mendatang. Oleh karenanya, saat ini adalah saat menanam "investasi" generasi emas bangsa yang dapat dilakukan melalui pendidikan.

Berdasar pada uraian tersebut, maka sangat tepat jika kemampuan berpikir kreatif metaforik melalui puisi digunakan sebagai salah satu alternatif dalam mempersiapkan generasi emas guna menyambut 100 tahun Indonesia merdeka.

BERPIKIR KREATIF METAFORIK

Kreativitas sangat berhubungan dengan karya seni karena erat dengan ide-ide kreatif dalam penciptaannya. Proses kreativitas tidak terlepas pula dengan penciptaan karya sastra, khususnya puisi. Dalam menikmati puisi ada pemikiran kreatif yang harus digunakan pembaca dalam rangka mengurai makna dari tiap kata yang ada dalam puisi. Kemampuan berpikir kreatif metaforik merupakan kemampuan berpikir yang dapat digunakan dalam rangka menikmati keindahan puisi. Kemampuan ini terintegrasi dalam model Gordon atau lebih dikenal dengan model sinektik.

Model Gordon merupakan model yang berisi pemecahan masalah secara kreatif. Model ini dikembangkan oleh William J.J. Gordon dengan memperhatikan tiga teknik, yaitu: analogi personal, analogi langsung, dan konflik kemampuan. Gordon mengembangkannya untuk keperluan aktivitas individu dalam kelompok agar mereka mampu memecahkan masalah atau untuk mengembangkan produksi. Model ini bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas sehingga diharapkan peserta didik mampu menghadapi permasalahannya. Dengan demikian model Gordon atau sinektik dapat didefinisikan sebagai pola atau rencana pengajaran yang dapat dijadikan pedoman guru dalam proses belajar mengajar melalui proses metaforik (Endraswara 2005:12).

Strategi model Gordon menggunakan aktivitas metaforik yang terencana dan memberikan struktur langsung untuk mengembangkan imajinasi dan pemahaman peserta didik secara bebas.

Aktivitas metaforik berarti kreativitas yang membangun persamaan dan perbandingan dari objek atau ide yang satu dengan objek atau ide yang lain melalui objek pengganti. Metafora menunjang inovasi dan imajinasi atau pemecahan masalah.

Joyce (1980:168) mengemukakan bahwa aktivitas metaforik tergantung pada pengetahuan siswa. Strategi sinektik dengan menggunakan aktivitas metaforik dirancang untuk menyediakan struktur melalui pengembangan imajinasi mereka sendiri secara bebas ke dalam aktivitas sehari-hari. Menurut Suryaman (1990:8) dalam kegiatan belajarnya pengajar dapat menggugah peserta didiknya melalui pertanyaan-pertanyaan evokatif, yakni sejenis pertanyaan terbuka yang memungkinkan peserta didik terlibat secara kreatif sepanjang kegiatan diskusi. Tujuannya untuk membantu peserta didik dengan cara menghubungkan sesuatu yang dikenalnya dengan sesuatu yang asing.

Prinsip pengajaran model Gordon, yaitu (1) menciptakan sesuatu yang lama menjadi baru melalui metafor; (2) mengakrabkan sesuatu yang asing dengan analogi-analogi yang sudah dikenal dengan baik. Berpikir kreatif metaforik dalam model Gordon terdapat tiga dasar, yaitu analogi personal, analogi langsung, dan konflik kempaan (Gordon dalam Endraswara 2005:98).

1. Analogi personal

Penekanan dalam analogi personal adalah pada keterlibatan empatik (merasakan langsung). Dengan kata lain dalam analogi personal diperlukan pelepasan diri sebagai satu cara menghayati obyek yang lainnya. Kegiatan ini mengajarkan peserta didik untuk mengidentifikasi unsur-unsur masalah yang ada dalam sastra.

2. Analogi langsung

Analogi langsung merupakan suatu usaha membandingkan dua objek atau konsep secara sederhana, fungsinya untuk mengalihkan situasi suatu masalah ke dalam situasi lain dalam memperoleh pandangan baru suatu gagasan atau problema. Dalam kegiatan ini peserta didik diperkenalkan pula kepada gagasan-gagasan yang lebih kompleks dan diberi kebebasan untuk menyelesaikannya.

3. Konflik kempaan

Konflik kempaan merupakan suatu proses kegiatan mempertajam pandangan dan pendapat pada posisi masing-masing, terutama dalam menghadapi dua atau lebih pandangan yang berbeda.

Kemampuan berpikir kreatif metaforik mampu “menggiring” peserta didik pada strategi pemecahan masalah yang kreatif. Pelaksanaan model tersebut sekurang-kurangnya dibutuhkan dua strategi pembelajaran. Strategi pertama, peserta didik dibantu untuk memahami masalah baru berdasarkan masalah yang telah dimilikinya. Strategi kedua, memperkenalkan keanehan, memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk menambah dan memperdalam hal-hal baru melalui analogi yang telah dikenalnya. Misalkan, peserta didik dihadapkan dengan puisi prismatis, *Tragedi Winka* karya Sutardji Calzoum Bachri. Puisi ini bertipografi unik berbentuk huruf “Z” yang berbeda dengan puisi biasanya. Dalam prosesnya peserta didik akan dikenalkan pada masalah baru yang dianalogikan dengan masalahnya. Dari permasalahan tersebut, peserta didik diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk menyampaikan solusi atas pemecahan masalah dalam puisi tersebut. Peserta didik juga dilatih untuk berpegang teguh atas pendapatnya dan selanjutnya pemikiran-pemikiran atas solusi itu akan menjadi variasi penyelesaian masalah.

Kegiatan pembelajaran tersebut diharapkan dapat menjadikan generasi bangsa dapat menjadi pribadi yang tangguh dan kreatif dalam menghadapi berbagai permasalahan dan mampu menyelesaikannya. Dengan demikian, dapat tercipta generasi penerus bangsa yang tangguh dan kuat dalam membentuk generasi emas Indonesia.

PEMAKNAAN PUISI

Ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi menjadikan karya sastra ini berbeda dengan cerpen, novel, ataupun drama. Ada kekhasan tersendiri baik dari segi kebahasaan maupun bentuknya. Puisi

berarti ekspresi diri yang diungkapkan dalam bahasa yang semantik-ritmik (Kurniawan dan Sutardi 2012:26). Puisi juga dapat diartikan sebagai bentuk karya sastra yang berisi pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya (Waluyo 1995:25). Struktur fisik dan batin tersebut mampu memberikan tampilan yang unik dan khas sehingga menjadi magnet tersendiri bagi pembacanya.

Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan itu disebabkan oleh diksi, majas, rima, dan irama dalam puisi itu (Kosasih 2012:97). Bahasa puisi berbeda dengan bahasa sehari-hari karena lebih ringkas, singkat, dan padat yang bersifat konotatif, asosiatif, dan sugestif. Pemadatan unsur bahasa tersebut menjadikan kata-kata dalam puisi padat makna dan multitafsir. Estetika bahasa inilah yang pada akhirnya menjadi kekuatan puisi.

Puisi terlahir dari proses kreativitas pengarang dan berisi kisah-kisah pengalaman pribadi pengarangnya maupun pengalaman di sekitarnya atau imajinasi penyair yang diekspresikan dalam harmoni kata-kata. Puisi sebagai karya seni bukanlah semata-mata kerja pikiran atau perasaan saja, tetapi perpaduan antara keduanya sehingga dikatakan sebagai “kenyataan di atas khayalan, khayalan di atas kenyataan”. Fungsi puisi pada awalnya adalah sebagai hiburan, tetapi puisi juga mengandung ajaran moral dan pendidikan yang dapat difungsikan sebagai pengajaran.

Berdasar pada proses penyusunannya, bentuk, dan isi puisi yang unik dan kaya akan makna, Puisi dapat dijadikan sebagai stimulus yang tepat untuk menumbuhkan kreativitas penikmatnya. Kepadatan diksi puisi menjadikan proses apresiasi puisi melibatkan kerja imajinasi yang “luas”. Proses kreativitas tersebut yang pada akhirnya menumbuhkembangkan kreativitas dan mengajarkan peserta didik akan nilai-nilai moral dan budi pekerti yang dapat dipetik dari puisi. Kreativitas merupakan perkembangan pola-pola mental baru yang tidak rasional dan memungkinkan munculnya ide-ide baru (Gordon dalam Endraswara 2005:14).

Isi puisi sebagai gambaran kisah atau pengalaman pengarangnya dapat diuraikan pembaca setelah ditemukan makna tiap-tiap kata dalam puisi. Hanya memang tidak semua puisi memakai kata-kata yang sulit dipahami, sehingga kegiatan ini biasanya dilakukan pada puisi prismatis. Penemuan akan masalah dalam puisi dapat dipahami pembaca dengan menganalogikan permasalahan atau kisah tersebut dengan pengalaman pribadinya ataupun dengan kejadian di sekitarnya. Pada akhirnya pembaca mulai tertarik untuk dapat menemukan solusi atas permasalahan tersebut. Kemampuan pembaca dalam mengurai dan menganalogikan permasalahan tersebut disebut dengan kemampuan berpikir metaforik. Kegiatan ini sangat membantu pembaca dalam mengurai makna tiap bahasa puisi. Proses ini dapat melatih seseorang untuk dapat berpikir kreatif metaforik. Nilai lebih lainnya adalah pembaca dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam puisi yang diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehingga dapat membentuk pribadi yang berkarakter. Berikut contoh potongan puisi yang prismatis dan metaforis karya Chairil Anwar.

Derai-derai Cemara

*cemara menderai sampai jauh
terasa hari jadi akan malam
ada beberapa dahan ditingkap merapuh
dipukul angin yang terpendam*

*aku sekarang orangnya bisa tahan
sudah beberapa waktu bukan kanak lagi
tapi dulu memang ada suatu bahan
yang bukan dasar perhitungan kini*

...

Puisi tersebut digunakan diksi yang terkesan halus, seperti *cemara, menderai, dahan, merapuh, angin, ditingkap, dan terpendam*. Kombinasi diksi ini menandai suatu keadaan “pasrah” dan “menyerah”. Dengan diksi-diksi tersebut, bait tersebut menggambarkan suasana kekalahan yang pasrah.

Pemaknaan filosofi sebuah puisi harus didahului dengan pemahaman dan pemaknaan terhadap diksi-diksinya sehingga substansi makna yang mendalam dari puisi ini bisa didapatkan. Kemudian ada nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran hidup dari tiap puisi. Pastinya nilai yang ingin disampaikan Chairil Anwar bukanlah ajaran untuk kalah, tetapi dalam hidup pasti akan ada rangkaian kekalahan yang harus diterima karena pada akhirnya manusia juga akan “kalah” yang berarti meninggal. Proses pemahaman inilah yang menjadikan pembaca dapat berpikir kreatif dalam memetaforikkan isi puisi dengan kenyataan hidup.

GENERASI EMAS INDONESIA

Kemajuan dan pembangunan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Kualitas SDM sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan. Pendidikan adalah elemen penting dalam pembangunan bangsa karena melalui pendidikan, dasar pembangunan karakter manusia dimulai. Oleh karenanya, pendidikan karakter merupakan salah satu hal penting untuk membangun dan mempertahankan jati diri bangsa.

Indonesia saat ini sedang mempersiapkan generasi 2045, yaitu generasi emas dalam rangka menyambut seratus tahun ulang tahun kemerdekaan Indonesia. Persiapan ini terlihat pada penataan kurikulum 2013 yang menitik beratkan pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter di satuan pendidikan fokus pada sikap, pola pikir, komitmen, dan kompetensi berbasis pada kecerdasan (IESQ). Pembangunan karakter dibutuhkan konsistensi, menyeluruh, dan dalam waktu relatif lama. Namun, pada kenyataannya implementasi pendidikan masih jauh dari yang diharapkan. Ada berbagai permasalahan yang muncul dalam menciptakan pendidikan yang mengarah pada pembentukan generasi emas.

Pendidikan bertujuan mulia, yaitu bertujuan untuk menumbuhkembangkan segala potensi individual manusia agar kehidupan berlangsung dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai (fitrah) kemanusiaan (Manullang 2013:3). Pendidikan juga bertujuan mencerdaskan potensi-potensi spiritual, intelektual, dan emosional setiap individu yang pada gilirannya berpengaruh terhadap masyarakat luas (Arif 2012:21). Maksudnya, jika semua individu anggota masyarakat cerdas spiritual, intelektual, dan emosionalnya, kehidupan masyarakat akan lebih baik.

Dengan melihat eksistensi pendidikan dalam menciptakan generasi emas, perlu dilakukan penyelesaian masalah pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan melalui proses pembelajaran. Pembelajaran yang tepat dapat mengubah pola pikir, rasa, dan karsa sehingga menumbuhkan kreativitas seseorang. Hal ini dikarenakan Indonesia membutuhkan generasi yang dapat bersaing dengan kreativitasnya, berperadaban, berintelektual, dan dapat mengatasi berbagai masalah secara bermartabat.

Penciptaan generasi emas dapat dilakukan dalam pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra khususnya puisi dapat dijadikan salah satu solusi dalam menciptakan manusia yang kreatif dan berkarakter. Hal ini didasarkan pada esensi puisi yang merupakan hasil imaji dan kreativitas pengarangnya. Sebagai hasil kreativitas pengarang, proses penikmatan puisi selalu mengaitkan proses berpikir kreatif dalam memahami isi yang disiratkan oleh penyair dalam tiap kata.

Hasil imaji dalam puisi diciptakan atas dasar pengalaman pribadi pengarangnya atau kejadian di sekitarnya. Artinya, isi puisi akan selalu berkaitan dengan permasalahan kehidupan yang dapat mengajarkan pembacanya pada sikap, perilaku, dan pola pikir yang positif. Hanya sajian puisi terkadang tidak dapat langsung dinikmati oleh pembacanya sehingga dibutuhkan proses metafora tiap-tiap kata yang prismatis ke dalam kondisi yang dekat dengan dunia pembaca. Proses metaforis ini dapat melatih pikiran pembaca untuk berpikir secara kreatif dalam menganalogikan tiap kata

ataupun tiap kejadian. Substansi yang lebih penting adalah terdapat muatan-muatan positif dalam puisi yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter bangsa.

Nilai-nilai moral yang terkandung dalam puisi pastinya berkontribusi besar terhadap penanaman karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan pada proses menikmati puisi, pembaca akan berpikir secara kreatif dalam memahami makna puisi kemudian memahami isi puisi yang pada akhirnya menemukan nilai-nilai sosial, budaya, dan moral. Nilai moral puisi dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup sehingga pembaca selalu dapat berpikir positif, bertanggung jawab, dan jujur. Generasi inilah yang dinantikan Indonesia untuk membangun negara yang maju, sejahtera, dan mampu bersaing dalam era globalisasi.

PENUTUP

Puisi adalah karya sastra yang memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dengan karya sastra yang lain. Sebagai karya imajinatif, puisi dapat dijadikan “stimulus” dalam merangsang kreativitas pembaca dalam memahami isi puisi tersebut. Penjelajahan imajinasi inilah yang mampu menjadikan pikiran pembaca lebih kreatif. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam puisi pastinya berkontribusi besar terhadap penanaman karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral puisi dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup sehingga pembaca selalu dapat berpikir positif, bertanggung jawab, dan jujur. Generasi inilah yang dinantikan Indonesia untuk membangun negara yang maju, sejahtera, dan mampu bersaing dalam era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Arifuddin M., 2012. *Education for Generation Grand Desain Pendidikan Menuju Kebangkitan Generasi Emas Indonesia*. Sulawesi: EnDeCe Press.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Munandar, Utami. 2004. *Pengembangan Emosi dan Kreativitas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Manullang, Belferik. 2013. “Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045” dalam jurnal *Pendidikan Karakter* Tahun III, Nomor 1, Februari.
- Majid, Abdul. 2010. “Peranan Pendidik dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik” dalam jurnal *Publikasi Ilmiah Pendidikan Umum dan Nilai*. Vol. 2 No. 2 Juli.
- Samosir, Tiorida. 2013. *Apresiasi Puisi*. Bandung: Yrama Widya.
- Suharianto, S., 2009. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Semarang: Bandungan Institute.
- Suwandi, Sarwiji. 2012. “Pendidikan Budi Pekerti sebagai Pilar Penting dalam Pencerdasan dan Pembangunan Karakter Bangsa”, makalah disampaikan dalam *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah*, pada tanggal 24 Mei.
- Waluyo, H. J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta Erlangga.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: pustaka Book Publisher.

LAMPIRAN

**SUSUNAN ACARA SEMINAR INTERNASIONAL
PIBSI XXXVI PBSI FKIP UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN**

Sabtu, 11 Oktober 2014

No.	Waktu	Kegiatan	Pengisi/Pembicara/Penanggung Jawab
1	Pukul 07.30-08.30	Registrasi peserta	Panitia
2	Pukul 08.30-09.15	Pembukaan dan Sambutan	a. Sambutan Ketua Prodi PBSI FKIP Universitas Ahmad Dahlan, Dra. Trirahayu b. Sambutan Rektor Universitas Ahmad Dahlan, Dr. H. Kasiyarno, M.Hum.
3	Pukul 09.15-09.30	Rehat I	Panitia
4	Pukul 09.30-12.00	Sidang Pleno I	1. Prof. Dr. Suminto A. Sayuti (INDONESIA) 2. Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum. (INDONESIA) 3. Prof. Drs. Soeparno (INDONESIA) 4. Associate Prof. Dr. Yang Xiaoqiang (TIONGKOK) 5. Christopher A. Woodrich, M.A. (KANADA)
5	Pukul 12.00-13.00	Ishoma dan <i>check in</i>	Panitia
6	Pukul 13.00-15.00	Sidang Komisi I	Pemakalah Pendamping + Panitia
7	Pukul 15.00-15.30	Rehat II + salat	Panitia
8	Pukul 15.30-17.00	Sidang Komisi II	Pemakalah Pendamping + Panitia
9	Pukul 17.00-19.00	Ishoma	Panitia
10	Pukul 19.00-20.30	Sidang Komisi III dan Rapat Kaprodi Anggota PIBSI	Panitia
11	Pukul 20.30-22.00	Ramah Tamah	Panitia
12	Pukul 22.00-06.00	Istirahat	Panitia dan Peserta Seminar

Minggu, 12 Oktober 2014

No.	Waktu	Kegiatan	Pengisi/Pembicara/Penangggung Jawab
1	Pukul 06.00-07.00	Makan Pagi	Panitia
2	Pukul 07.00-09.00	Sidang Komisi IV	Pemakalah Pendamping + Panitia Sie Acara
3	Pukul 09.00-11.00	Sidang Pleno II	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, S.U., M.A. (INDONESIA) 2. Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum. (INDONESIA) 3. Prof. Dr. Sukirno, M.Pd. (INDONESIA) 4. Prof. Dr. Markamah, M.Hum. (INDONESIA) 5. Prof I. Prapto Baryadi, M.Hum. (INDONESIA) 6. Dr. Rina Ratih SS, M.Hum. (INDONESIA)
4	Pukul 11.00-11.30	Penutupan	Panitia
5	Pukul 11.30-12.00	Ishoma dan <i>check out</i>	Panitia

JADWAL SIDANG KOMISI A SESI I
SEMINAR INTERNASIONAL PIBSI XXXVI PBSI FKIP UAD
“Membangun Citra Indonesia di Mata Internasional
melalui Bahasa dan Sastra Indonesia”

Hari, tanggal : Sabtu, 11 Oktober 2014
Waktu : Pukul 13.00-15.00
Moderator : Bakdal Ginanjar, S.S., M.Hum.
Penambat : Bivit Anggoro Prasetyo Nugroho, S.Pd., M.Pd.

No.	Nama	Instansi	Email	Judul
1.	Bivit Anggoro Prasetyo Nugroho, S.Pd., M.Pd.	Universitas Jenderal Soedirman	bivitunsoed@gmail.com	Dampak Bahasa Gaul terhadap Karakter Bangsa
2.	Bakdal Ginanjar, S.S., M.Hum.	Universitas Sebelas Maret	bakdalginanjar@yahoo.co.id	Komponen Makna Pembentuk Medan Leksikal Verba Bahasa Indonesia yang Berciri (+Tindakan +Kepala +Manusia)
3.	Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.	Universitas Negeri Semarang	haribaktim@gmail.com	Bentuk dan Fungsi Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal dalam Melestarikan Lingkungan Pada Masyarakat Tuter Bahasa Jawa di Jawa Tengah
4.	Dra. Indiyah Prana Amertawengrum, M.Hum.	Universitas Widya Dharma Klaten	indiyahprana@gmail.com	Bahasa dan Perkembangan Masyarakat
5.	Rissari Yayuk, M.Pd.	Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan	yrissariyayuk@yahoo.co.id	Wujud dan Strategi Kesantunan Tuturan Sapan Imperatif dalam Bahasa Banjar
6.	Drs. Suharsono, M.Hum.	Universitas Gadjah Mada	hars_yogya@yahoo.com	Pemerolehan Klausa Relatif pada Pemelajar BIPA
7.	Sutarsih, M.Pd.	Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah	sutabindeku@gmail.com	Strategi Merawat Bahasa Daerah Melalui Lirik Lagu Dangdut
8.	Wira Kurniawati, S.S., M.A.	Universitas Gadjah Mada	wirakurniawati@ugm.ac.id	KUASA DALAM BAHASA:Kajian Pidato Kenegaraan Soekarno
9.	Dra. Wiwik Darmini, M.Hum.	Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo	pbsi.fkip.uvbn@gmail.com	Kata Serapan dari Bahasa Arab dalam Kamus Kata Serapan Karya Surawan Martinus
10.	Drs. Benedictus Sudyana, M.Pd.	Univet Bantara Sukoharjo	benysudyana@gmail.com	Kesantunan Bahasa Permohonan Hadir dalam Teks Surat Undangan Perkawinan Berdasarkan Skala Pragmatik Leech

JADWAL SIDANG KOMISI B SESI I
SEMINAR INTERNASIONAL PIBSI XXXVI PBSI FKIP UAD
“Membangun Citra Indonesia di Mata Internasional
melalui Bahasa dan Sastra Indonesia”

Hari, tanggal : Sabtu, 11 Oktober 2014

Waktu : Pukul 13.00-15.00

Moderator : Maharani Intan Andalas, S.S., M.A.

Penambat : Drs. Albertus Prasajo, M.Sn.

No.	Nama	Instansi	Email	Judul
1.	Prof. Dr. I Wayan Rasna	Universitas Pendidikan Ganesha	wayanrasna@ymail.com	Sastra Lisan dalam Implementasi Pengobatan Tradisional Bali oleh Para Dukun Di Kabupaten Jembrana: Sebuah Kajian Antropologi Sastra – Etno Medis
2.	Maharani Intan Andalas, S.S., M.A.	Universitas Negeri Semarang	rani_andalas@yahoo.co.id	Rumah Poskolonial dalam <i>Seribu Kunang-Kunang di Manhatttan</i> Karya Umar Kayam
3.	Drs. Albertus Prasajo, M.Sn. dan Dwi Susanto, S.S., M.Hum.	Universitas Sebelas Maret	al.prasajo63@gmail.com dwisastra81@gmail.com	Penerjemahan Sastra Eropa di Indonesia Era 1870-1920-an
4.	Asry Kurniawaty, S.S.	Kantor Bahasa Provinsi NTB	asrykurniawaty@ymail.com	Intertekstualitas Novel Sebatang Kara dengan Novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah
5.	Drs. Dedi Pramono, M.Hum.	Universitas Ahmad Dahlan	dedipramono.uad@gmail.com	Wujud Religi dalam Novel-Novel Melayu Tionghoa
6.	Dr. I. B. Jelantik Sutanegara Pidada, M.Hum.	Universitas Udayana	idabagusjelantik@yahoo.com	Itihāsa dalam Kesastraan Melayu: Kedudukan dan Fungsinya

No.	Nama	Instansi	Email	Judul
7.	Etin Pujihastuti, M.Pd.	Universitas Jenderal Soedirman	_____	Analisis Nilai Kearifan Lokal dalam Permainan Tradisional Anak <i>Soyang-soyang</i> di Banyumas Salah Satu Upaya Membangun Citra Indonesia di Mata Internasional
8.	Dra. Sugihastuti, M.S.	Universitas Gadjah Mada	_____	Tentang Ilustrasi Buku Cerita Bergambar Menurut Rebecca J. Lukens
9.	Dr. Gde Artawan, M.Pd.	Universitas Pendidikan Ganesha	gartawan@yahoo.com	Perempuan Bali dalam Novel: Resistensi terhadap Hegemoni Patriarki
10.	Dr. Harjito, M.Hum.	Universitas PGRI Semarang	harjitoian@gmail.com	Kutukan dalam cerita Anak
11.	Imam Suhardi, S.S., M.Hum.	Universitas Jenderal Soedirman	masimam1976@gmail.com	Realitas Masyarakat Transisi dalam Novel <i>Di Kaki Bukit Cibalak</i> Karya Ahmad Tohari
12.	Joko Santoso, M.A.	Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa	jokogesang84@gmail.com	Teori Puisi Iman Budhi Santosa

JADWAL SIDANG KOMISI C SESI I
SEMINAR INTERNASIONAL PIBSI XXXVI PBSI FKIP UAD
“Membangun Citra Indonesia di Mata Internasional
melalui Bahasa dan Sastra Indonesia”

Hari, tanggal : Sabtu, 11 Oktober 2014
Waktu : Pukul 13.00-15.00
Moderator : Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.
Penambat : Ary Kristanti, M.Hum.

No.	Nama	Instansi	Email	Judul
1.	Prof. Dr. I Nengah Suandi, M.Hum.	Universitas Pendidikan Ganesha	nengah_suandi@yahoo.co.id	Menjaga Integrasi Nasional Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Berorientasi Integrasi Nasional dan Harmoni Sosial
2.	Afrinar Pramasari, M.Pd.	Universitas Pekalongan	afrinar89@gmail.com	Implementasi Kurikulum 2013 dalam Melejitkan Karakter Kritis Anak Bangsa Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Budaya Lokal
3.	Ary Kristiyani, M.Hum.	Universitas Negeri Yogyakarta	ary_kristiyani79@yahoo.com	Profesionalisme Guru Bahasa Indonesia sebagai Wujud Peradaban Bangsa
4.	Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.	Universitas Negeri Semarang	zidazulaeha@gmail.com	PENGEMBANGAN MATERI AJAR BAHASA INDONESIA BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MEREDUKSI KONFLIK SOSIAL: Analisis Kebutuhan dan Prinsip-Prinsip
5.	Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Hum.	Universitas Negeri Semarang	septina_unnes@yahoo.co.id	Implementasi Model Membaca dan Menulis Interaktif sebagai Upaya Meningkatkan Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

No.	Nama	Instansi	Email	Judul
6.	Desyarini Puspita Dewi, S.S., M.Pd.	Universitas Pekalongan	_____	Alternatif Model Inkuiri Sosial Melalui Karyawisata dalam Keterampilan Menulis Puisi
7.	Dra. Tutik Wahyuni, M.Hum.	Universitas Bangun Nusantara Sukoharjo	pbsi.fkip.uvbn@gmail.com	Analisis Kebutuhan Buku Ajar Sintaksis Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Kontekstual untuk Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
8.	Edy Suryanto, M.Hum.	Universitas Sebelas Maret	edykelik_uns@yahoo.co.id	Keefektifan Model Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Cerita Anak Melalui Penanaman Nilai Etis-Spiritual pada Siswa SD
9.	Iisrohli Irawati & Agung Budi Kurniawan, M.Pd.	STKIP PGRI Pacitan	atmajaira@gmail.com	Pendidikan untuk Perubahan Masyarakat Melalui Pembelajaran Reading IV dengan menggunakan teknik PORPE di STKIP PGRI Pacitan
10.	Liliana Muliastuti, M.Pd.	Penanggung Jawab Akademik BIPA- UNJ	lmuliastuti@yahoo.com	Materi Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Berbasis <i>Common European Framework of Reference for Languages</i> (CEFR) dan Pendekatan Integratif
11.	Nicholas Jackson	Australia	nicholas.jackson@live.com.au	<i>Personal Reflection Upon Learning Indonesian in Australia and Indonesia and Possible Implications For Teaching</i>
12.	Dr. H. Basuki, M.M.	Universitas Widya Dharma		Pembelajaran Membaca pada Tahap Permulaan

JADWAL SIDANG KOMISI A SESI II
SEMINAR INTERNASIONAL PIBSI XXXVI PBSI FKIP UAD
“Membangun Citra Indonesia di Mata Internasional
melalui Bahasa dan Sastra Indonesia”

Hari, tanggal : Sabtu, 11 Oktober 2014
Waktu : Pukul 15.30-17.00
Moderator : Dwi Budiyanto, M.Hum.
Penambat : Eric Kunto Ariwibowo, S.S., M.A.

No.	Nama	Instansi	Negeri	Email	Judul
1.	Yayuk Eny R., M.Hum.	Universitas Yogyakarta	Negeri	yayukeny@yahoo.co.id	Bentuk-bentuk Metaforis Kata Sandi dalam Kasus Korupsi
2.	Yenni Febtaria W., M.A.	Kantor Bahasa Provinsi NTB		yenniklein@yahoo.co.id	Unsur Inovasi dalam Bahasa Sumbawa Varian Lawin di Nusa Tenggara Barat
3.	Dwi Budiyanto, S.Pd., M.Hum.	Universitas Yogyakarta	Negeri	matahati01@yahoo.com	Implikatur dalam Retorika Politik Gerakan Nasional Salam Gigit Jari
4.	Drs. Yakub Nasucha, M.Hum.	Universitas Muhammadiyah Surakarta		yakub_nasucha@ums.com	Makna Konteks Bahasa dalam Telaah Sociolinguistik
5.	Eric Kunto Ariwibowo, S.S., M.A.	Universitas Widya Dharma		erickunto@unwidha.ac.id	IPADAGOGI DALAM PRAKTIK: Sebuah Model <i>M-Learning</i> dalam Pembelajaran Bahasa
6.	Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum., dkk.	Universitas Sanata Dharma Yogyakarta		kunjana@usd.ac.id; kunjana.rahardi@gmail.com	Mengelaborasi Ketidaksantunan Berbahasa sebagai Fenomena Pragmatik Baru
7.	Dr. Rozanna Mulyani, M. A.	Universitas Sumatera Utara		_____	Pelestarian Budaya Daerah sebagai Strategi Pemeberdayaan Bahasa Melayu Tamiang
8.	Mursia Ekawati, M.Hum.	Universitas Tidar Magelang		mursiaekawati@utm.ac.id	<i>Menyalahkan</i> dalam Bahasa Indonesia
9.	Farida Nuryantingsih	Universitas Soedirman	Jenderal	faridanuryanti79@gmail.com	Medan Makna Verba Gerak Tangan dan Kaki dalam Bahasa Jawa

JADWAL SIDANG KOMISI B SESI II
SEMINAR INTERNASIONAL PIBSI XXXVI PBSI FKIP UAD
“Membangun Citra Indonesia di Mata Internasional
melalui Bahasa dan Sastra Indonesia”

Hari, tanggal : Sabtu, 11 Oktober 2014

Waktu : Pukul 15.30-17.00

Moderator : Drs. Bambang Lelono, M.Hum

Penambat : Desy Rufaidah, M.Hum

No.	Nama	Instansi	Email	Judul
1.	Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum.	Universitas Muhammadiyah Surakarta	Ali.imron@ums.ac.id	Gaya Wacana dan Dimensi Budaya dalam Teks Novel <i>Ronggeng Dukuh Paruk</i> : Kajian Stilistika dan Pemaknaannya
2.	Drs. H. Bambang Lelono, M.Hum. dan Dra. Hj. Roch Widjatini, M.Si.	Universitas Jendral Soedirman	bambanglelono58@yahoo.com	Novel di <i>Kaki Bukit Cibalak</i> Karya Ahmad Tohari: Kisah tentang Perubahan Sosial dari Desa
3.	Desy Rufaidah, M.Hum.	Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa	desyrufaidah@gmail.com	Peran Sastra Anak untuk Mewujudkan Generasi Muda yang Berkarakter
4.	Dwi Susanto, S.S., M.Hum.	Universitas Sebelas Maret	dwisastra81@gmail.com	Perkawinan Antar Ras dalam Pandangan Pengarang Peranakan Tionghoa di Era Kolonial
5.	Erna Wahyuni, S.S., M.A.	Universitas Borneo	RaihanRhania@gmail.com	Novel-Novel Karya Korrie Layun Rampan sebagai Pembangun Identitas Perempuan Indonesia
6.	Hartati Rahayu, S.Pd., M.Pd.	S3 Universitas Sebelas Maret	hartati.rahayu9@gmail.com	<i>Religious Aspect of Novel Sang Pencerah By Akmal Nasery Basral: The Studies on Literature Anthropology and the Implementation as the Literature Instructions Material at SMP</i>
7.	Drs. I Ketut Sudewa, M.Hum.	Universitas Udayana	sudewa.ketut@yahoo.co.id	“Tanah Airmata” Sutardji Calzoum Bachri

No.	Nama	Instansi	Email	Judul
8.	Drs. Bambang Hartono, M.Hum.	Universitas Negeri Semarang	bsi.unnes@gmail.com	Membangun Budaya Kerja Unggul Diktendik Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia: Upaya Menghasilkan Lulusan yang Mampu Menghadapi Persaingan Global
9.	M.Riyanton, S.S.,M.Pd	Universitas Soedirman	muhammadrhyanton@gmail.com	Novel <i>Kubah</i> Karya Ahmad Tohari Sebagai Aktualisasi Diri
10.	Else Liliani, M.Hum.	Universitas Negeri Yogyakarta	else.liliani@gmail.com	Membaca Konstruksi Kecantikan dalam Novel Anak <i>Millie Sang Idola</i> Karya Alline
11.	Dr. Maryaeni, M.Pd.	Universitas Negeri Malang	maryaenium@gmail.com	Kajian Stilistika: Kompleksitas Pemaknaan Teks Sastra

JADWAL SIDANG KOMISI C SESI II
SEMINAR INTERNASIONAL PIBSI XXXVI PBSI FKIP UAD
“Membangun Citra Indonesia di Mata Internasional
melalui Bahasa dan Sastra Indonesia”

Hari, tanggal : Sabtu, 11 Oktober 2014

Waktu : Pukul 15.30-17.00

Moderator : Dr. Kundharu Saddhono, M.Hum.

Penambat : Dra. Riniwati, S.A., M.Pd.

No.	Nama	Instansi	Email	Judul
1.	Atikah Anindyarini, S.S., M.Hum.	Universitas Sebelas Maret	atikahanindyarini@gmail.com	Pembelajaran Cerpen Berbasis Teks dalam Kurikulum 2013
2.	Beniati Lestyarini, M.Pd	Universitas Yogyakarta	b_lestya@yahoo.com	Pengajaran BIPA sebagai <i>Soft Power</i> Diplomasi Budaya (Berbagi Pengalaman dari Polandia)
4.	Dr. Kundharu Saddhono, M.Hum.	Universitas Negeri Surakarta	kundharu.uns@gmail.com	Penerapan Model <i>Cooperative Learning</i> dalam Menulis Argumentasi Berbasis Multikultural untuk Mahasiswa Asing di Program BIPA
5.	Dra. Riniwati S.A., M.Pd	Universitas Tidar Magelang	_____	Eksistensi Sinetron dalam Perkembangan Kepribadian Remaja dan pengajaran Sastra di Sekolah
6	Zulyanti, S.Pd., M.Pd.	Universitas Semarang	yoelyiz@gmail.com	Kemampuan Berpikir Kreatif Metaforik Melalui Puisi dalam Rangka Membentuk Generasi Emas Indonesia
7.	Dra. Main Sufanti, M.Hum.	Universitas Muhammadiyah Surakarta	Main_sufanti@yahoo.com	Penyisipan Teks Sastra dalam Pembelajaran Teks Nonsastra sebagai Upaya Peningkatan Gairah Bersastra
8.	Miftakhul Huda, S.Pd., M.Pd.	Universitas Muhammadiyah Surakarta	miftakhul.huda@ums.ac.id	Pembelajaran Menulis Puisi Sederhana Melalui Teknik Eksplorasi Kelas Kata

No.	Nama	Instansi	Email	Judul
9.	Dr. Mimi Mulyani, M.Hum.	Universitas Semarang Negeri	mimimulyani62@gmail.com	Pembudayaan Menulis Melalui Model Pembelajaran Investigasi Kelompok yang Berbasis Kearifan Budaya Lokal
10.	Nazla Maharani Umaya, Harjito, Ngasbun Eggar	Universitas PGRI Semarang	nazlamu@yahoo.com	PENGEMBANGAN KARAKTER BANGSA MELALUI BAHAN AJAR DRAMABA BERBASIS KOMIK BERMUATAN PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALISME (<i>Penelitian Pengembangan Bahan Ajar Drama untuk Siswa SMP di Kabupaten Demak</i>)
11.	Rangga Asmara	Universitas Tidar	rangga.asmara@hotmail.com	PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS WACANA GENDER DALAM PEMBELAJARAN MENULIS (Sebuah Rekonstruksi Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Responsif Gender)
12.	Dr. Teguh Setiawan, M.Hum.	Universitas Yogyakarta Negeri	theguh_uny@yahoo.com	Kamus dan Pembelajaran Bahasa yang Berkarakter
13.	Suroso	Universitas Yogyakarta Negeri		Tantangan dan Kreativitas Guru Mengimplementasikan Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah

**JADWAL SIDANG KOMISI A SESI III
SEMINAR INTERNASIONAL PIBSI XXXVI PBSI FKIP UAD
“Membangun Citra Indonesia di Mata Internasional
melalui Bahasa dan Sastra Indonesia”**

Hari, tanggal : Sabtu, 11 Oktober 2014
Waktu : Pukul 19.00-20.30
Moderator : Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.
Penambat : Erwita Nurdiyanto, S.S., M.A.

No.	Nama	Instansi	Email	Judul
1.	Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.	Universitas Sanata Dharma	yulia@usd.ac.id	Kesembroano Disengaja sebagai Ketidaksatuan Pragmatik Berbahasa
2.	Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.	Universitas Sebelas Maret	rohmedi_dbe@yahoo.com	KARAKTERISTIK PEMAKAIAN BAHASA PADA RANAH PEMERINTAH DI PESISIR JAWA TENGAH: Kajian Sostopragmatik
3.	Erwita Nurdiyanto, S.S., M.A.	Universitas Jendral Soedirman	erwita.unsoed@gmail.com	LEKSIKON “JATUH” DALAM MASYARAKAT TUTUR BANYUMAS: Kajian Etnosemantik
4.	Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd.	Universitas Negeri Semarang	santi_pasca@yahoo.com	MECHANICAL EDITING GROUP: Sorot Kualitas Kebahasaan Karya Ilmiah Mahasiswa
5.	F.X. Sawardi, M.Hum.	Universitas Sebelas Maret	sawardi2012@gmail.com	Kata Penghubung <i>Di Mana</i> : Antara Kebutuhan dan Larangan dalam Berbahasa Indonesia Baku
6.	Dra. Atiqa Sabardila, M.Hum.	Universitas Muhammadiyah Surakarta	mbakatiq@gmail.com	Pola Klausa, Posisi Isi Berita, dan Variasi Pengembangan Penulisan Judul Berita
7.	Muhamad Ridwan Septiaji, S.S., M.A.	Badan Pemeriksa Keuangan	ridwanseptiaji@gmail.com	HUBUNGAN TINDAK TUTUR DAN GESTUR: Potret Perilaku Berbahasa di Lingkungan birokrasi
8.	Riris Tiani,S.S., M.Hum.	Universitas Diponegoro	titiani_riris@yahoo.com	Negotiation <i>Attitudes</i> sebagai Sistem Appraisal dalam Pesan Verbal Iklan Kecantikan Visual Media Cetak
9.	Wening Handri Purnami, M.Pd.	Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	hp.wening@yahoo.co.id	Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Majalah Sekolah Berbahasa Indonesia

JADWAL SIDANG KOMISI B SESI III
SEMINAR INTERNASIONAL PIBSI XXXVI PBSI FKIP UAD
“Membangun Citra Indonesia di Mata Internasional
melalui Bahasa dan Sastra Indonesia”

Hari, tanggal : Sabtu, 11 Oktober 2014
Waktu : Pukul 19.00-20.30
Moderator : Dina Nurmalisa, M.A.
Penambat : Drs. Hartono, M.Hum

No.	Nama	Instansi	Email	Judul
1.	Dina Nurmalisa, M.A.	FKIP Universitas Pekalongan	_____	GAYA BAHASA SASTRA ANAK: Cara Anak Menunjukkan Ekspresi
2.	Dra. Murtini, M.S. dan Bagus Kurniawan, S.S., M.A.	Universitas Sebelah Maret	_____	Paradigma Multikultural dalam Sastra Melayu Klasik dan Sastra Indonesia Modern
3.	Drs. Hartono, M.Hum.	Universitas Negeri Yogyakarta	hartono05@yahoo.co.id	Warna Lokal Jawa dalam Novel <i>Ronggeng Dukuh Paruk</i> Karya Ahmad Tohari
4.	I Nyoman Yasa, S.Pd., M.A.	Universitas Pendidikan Ganesha	keswa.kayana@yahoo.com	Mimikri dan <i>Stereotipe</i> Kolonial Terhadap Budak dalam Novel-Novel Balai Pustaka
5.	Nila Mega Marahayu, S.S.,M.A. dan Dra. Dyah Wijayawati, M.Pd.	Universitas Jendral Soedirman	nilamegamarahayu@yahoo.co.id	Oposisi Cinta dalam Puisi “Malu Aku Jadi Orang Indonesia” Karya Taufik Ismail dan “New York I Love You” Karya Toeti Heraty(Psikoanalisis Lacan)
6.	Nurhadi, M.Hum	Universitas Negeri Yogyakarta	nurhadi2@yahoo.co.id	Kekeerasan Naratif dalam Majalah <i>Kartini</i>
7.	Pipit Mugi Handayani, M.A. dan Agus Wisnanto, M. Pd.	Universitas PGRI Semarang	pipit_handayani@yahoo.co.id	“Kalatidha” sebagai Kritik Kepemimpinan Global: Sambutan Novel <i>Kalatidha</i> terhadap <i>Serat Kalatidha</i>
8.	Dra. Titiek Suyatmi, M.Pd.	Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta	_____	Pendayagunaan Cerita Rakyat Sebagai Media Penanaman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

No.	Nama	Instansi	Email	Judul
9.	Qurrota Ayu Neina, M.Pd	Universitas Negeri Semarang	neinaqt@gmail.com	PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK USIA DINI MELALUI SASTRA PROFETIK: Sebuah Rekayasa Sosial
10.	Tri Mulyono	Universitas Pancasila	mulyono_trimulyono@yahoo.co.id	Majas dalam Puisi-Puisi Karya Abdurahman Faiz
11.	I Made Astika	Universitas Pendidikan Ganesha		Reproduksi Pergulatan Umbu Landu Paranggi dalam Arena Sastra di Bali
12.	Ahmad Taufik	Universitas Sebelah Maret		Konsep Aliran Teologi Islam dalam Tuhfah Ar-Raaghibin Karya Abdussamad Al-Palimbani

JADWAL SIDANG KOMISI C SESI III
SEMINAR INTERNASIONAL PIBSI XXXVI PBSI FKIP UAD
“Membangun Citra Indonesia di Mata Internasional
melalui Bahasa dan Sastra Indonesia”

Hari, tanggal : Sabtu, 11 Oktober 2014
Waktu : Pukul 19.00-20.30
Moderator : Dr. Mukti Widayati, M.Hum
Penambat : Andi Haris Prabawa, M.Hum

No.	Nama	Instansi	Email	Judul
1.	Prof. Dr. Sukirno, M.Pd.	Universitas Muhammadiyah Purworejo	sukirnopwr@yahoo.com	Kemampuan Membacakan Teks Pancasila dan Teks Pembukaan UUD 1945 Siswa SMA/MA/SMK Muhammadiyah se-Kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2014/2015
2.	Prof. Dr. Markamah, M.Hum.	Universitas Muhammadiyah Surakarta	markamah@ums.ac.id/ markamahums@yahoo.com	Efektivitas Model Materi Ajar Sintaksis Berbasis Teks Terjemahan Al-Quran dan Persepsi Mahasiswa terhadap Model Itu
3.	Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.Hum.	Universitas Muhammadiyah Surakarta		Implementasi Pengembangan Materi Ajar Alih Kode dalam Pembelajaran Sociolinguistik Berbasis Komunikasi Promosi Penjualan
4.	Andi Haris Prabawa, M.Hum. dan Setiawan Edi Wibowo	Universitas Muhammadiyah Surakarta	andiharisprabawa@yahoo.co.id	Proses Pemaknaan Aneksi pada Karangan Narasi Siswa Kelas XI-3 SMA Negeri Lasem
5.	Dr. Mukti Widayati, M.Hum.	Univet Bantara Sukoharjo	pbsi.fkip.uvbn@gmail.com	Metafora sebagai Stimulus Sarana Berpikir Konkret dan Implementasinya dalam Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Sastra Berbasis Kurikulum 2013
6.	Selamet Riadi Jaelani, M.Pd.	STKIP Hamzanwadi Selong	_____	<i>The Effectiveness of Sensitizing Technique in Teaching Reading Comprehension for EFL Learners</i>

No.	Nama	Instansi	Email	Judul
7.	Dr. Sitti Rabiah, M.Hum.	Universitas Muslim Indonesia	sittirabiah64@yahoo.co.id	Penanaman Nilai Karakter melalui Pembelajaran Sastra dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi
8.	U'um Qomariyah, S. Pd., M.Hum	Universitas Negeri Semarang	uum_unnes@yahoo.com	Prinsip Pengembangan Model Pembelajaran Apresiasi Prosa Berbasis Pengalaman Inspiratif Tokoh dalam Upaya Pembentukan Karakter
9.	Wati Istanti, S.Pd., M.Pd.	Universitas Negeri Semarang	Istanti_unes@yahoo.co.id	Legenda sebagai Sarana Pengenalan Budaya Indonesia dalam Materi Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)
10	Dr. Tadkiroatun Musfiroh, M.Hum.	Universitas Negeri Yogyakarta	itadzuny@yahoo.co.id	CHARACTER EDUCATION OF CULTURAL COMBINING BASED (Ngayogyakarta Characterized of The Indonesian Language Use)
11.	Dr. Subyantoro, M.Hum.	Universitas Negeri Semarang	b3ntoro_peneliti@yahoo.co.id	Pengembangan Buku Pengayaan Bahasa dan Sastra Indonesia Bermuatan Nilai Budaya untuk Siswa Pendidikan Dasar Berdasarkan Kurikulum 2013

JADWAL SIDANG KOMISI A SESI IV
SEMINAR INTERNASIONAL PIBSI XXXVI PBSI FKIP UAD
“Membangun Citra Indonesia di Mata Internasional
melalui Bahasa dan Sastra Indonesia”

Hari, tanggal : Minggu, 12 Oktober 2014
Waktu : Pukul 07.00-09.00
Moderator : Drs. M. Suryadi, M.Hum.
Penambat : Rishe Purnama Dewi, S.S., M.Hum.

No.	Nama	Instansi	Email	Judul
1.	Drs. M. Suryadi, M.Hum.	Universitas Diponegoro	ms_suryadi@yahoo.com	Bentuk Kesatuan Bertutur Masyarakat Jawa Kota Semarang Terlepas dari Kaidah Alternasi pada Ujarannya
2.	Ashari Hidayat, S.S., M.A.	Universitas Soedirman	asharisatu@gmail.com	Konjungsi <i>Ketika</i> sebagai Pembentuk Relasi Waktu Antarklausa
3.	Dr. Suhandano, M.A.	Universitas Gadjah Mada	suhandano@ugm.ac.id	Metafora dan Studi Etnofilosofi
4.	Gita Anggria Resticka, S.S., M.A.	Universitas Soedirman	gitaanggriarresticka@gmail.com	Reduplikasi Semantis dalam Bahasa Indonesia
5.	Dr. P. Ari Subagyo, M.Hum dan Sony Christian Sudarsono, S.S.	Universitas Sanata Dharma	ari130267@yahoo.com	Analisis Wacana Kritis Bingkai (<i>Frame</i>) dalam Editorial tentang Terorisme di <i>Harian Kompas</i> dan <i>Koran Tempo</i>
6.	Drs. Zainal Arifin, M.Hum.	Universitas Muhammadiyah Surakarta	zainal.arifin@ums.ac.id	Terjemahan Penanda Kohesi Rujukan Pronomina dalam Teks <i>Research Methods For Business: A Skill Building Approach Karya Uma Sekaran</i>
7.	Rishe Purnama Dewi, S.S., M.Hum.	Universitas Sanata Dharma	budimanrishe78@gmail.com	Makna Pragmatik Ketidaksantunan Berbahasa pada Rana Keluarga
8.	Drs. Henry Yustanto, M.A.	Universitas Sebelas Maret	henryyustanto@yahoo.com	Frekuensi dan Durasi Kalimat Bahasa Indonesia
9.	Siti Junawaroh, S.S., M.Hum.	Universitas Soedirman	sjunawaroh.1981@yahoo.com	Merawat Bahasa Ibu Melalui Pemetaan Bahasa di Kabupaten Brebes
10.	Dra. Siti Maslakhah, M.Hum.	Universitas Yogyakarta	siti_maslakhah@yahoo.co.id	Disfemia pada Komentar terhadap Berita dan Artikel <i>Online Yahoo</i> Indonesia
11.	Umi Faizah	Universitas Muhammadiyah Purworejo		Bahasa Gaul dan Eksistensi Bahasa Indonesia

JADWAL SIDANG KOMISI B SESI IV
SEMINAR INTERNASIONAL PIBSI XXXVI PBSI FKIP UAD
“Membangun Citra Indonesia di Mata Internasional
melalui Bahasa dan Sastra Indonesia”

Hari, tanggal : Minggu, 12 Oktober 2014
Waktu : Pukul 07.00-09.00
Moderator : Ahmad Ripai, M.Pd.
Penambat : Drs. Moh. Muzakka Mussaif, M.Hum.

No.	Nama	Instansi	Email	Judul
1.	Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum	Universitas Sebelas Maret	banisudardi@yahoo.co.id	Relevansi Memahami Jaringan Sastra Nusantara
2.	Ahmad Ripai, M.Pd.	Universitas PGRI Semarang	ahmadrifaisokari@yahoo.co.id	Nilai Moral dalam Cerpen Pabrik Skripsi Karya On Thok Samiang
3.	Drs. Moh. Muzakka Mussaif, M.Hum.	Universitas Diponegoro Semarang	_____	PANDANGAN PRAMOEDYA ANANTA TOER TERHADAP PRIYAYI SANTRI (Kajian Sosiologi Sastra terhadap Novel <i>Gadis Pantai</i>)
4.	Sri Nani Hari Yanti, M. Hum.	Universitas Jenderal Soedirman	srinani_7777@yahoo.co.id	Nilai-Nilai Pendidikan dalam Trilogi Novel Negeri 5 <i>Menara, Ranah 3 Warna, dan Rantau 1 Muara</i> Karya Ahmad Fuadi
5.	Wiekandini Dyah Pandanwangi, S.S., M.Hum.	Universitas Soedirman	wiekepandanwangi@gmail.com	Citra Budaya Jawa dalam Novel <i>Canting Karya Arswendo Atmowiloto</i>
6.	Drs. Yoseph Yapi Taum, M.Hum	Universitas Sanata Dharma	yoseph1612@yahoo.com	DISKURSUS <i>BATJAAN LIAR</i> : Kajian Terhadap Dua Sastrawan Liar dalam periode 1900-1933
7.	Zulfitriyani	STKIP PGRI Sumatera Barat	fitrizahir@yahoo.co.id	Peran Nilai Moral dalam Sastra Anak sebagai Pengembangan Karakter Generasi Emas
8.	Teguh Trianton, M.Pd.	Universitas Muhammadiyah Purwokerto	teguh3anton@yahoo.com	Transformasi Watak <i>Bawor</i> pada Kumpulan Cerpen <i>Senyum Karyamin</i>

No.	Nama	Instansi	Email	Judul
9	Kadaryati, M.Hum.	Universitas Muhammadiyah Purworejo	yatikadar@gmail.com	Kajian Intertekstual <i>Kehilangan Mestika dan Layar Terkembang</i>
10.	Septi Yulisetiani, M. Pd.	Unissula	septiyulisetiani_new@yahoo.co.id	Relasi Antarwujud Budaya dalam Novel <i>Jatisaba</i> Karya Ramayda Akmal
11.	Evi Chamalah, M.Pd. dan Meilan Arsanti, M.Pd.	FKIP-Unissula	chamalah@unissula.ac.id; meilan_arsanti@yahoo.co.id	ANALISIS PUISI JENAZAH KARYA MANSUR SAMIN: Sebuah Kajian Semiotik
12.	Drs. Sudibyo, M.Hum.	Universitas Gadjah Mada	sastraindonesia@ugm.ac.id	Novel <i>Laskar Pelangi</i> Karya Andrea Hirata sebagai Warga Sastra Dunia

**JADWAL SIDANG KOMISI C SESI IV
SEMINAR INTERNASIONAL PIBSI XXXVI PBSI FKIP UAD
“Membangun Citra Indonesia di Mata Internasional
melalui Bahasa dan Sastra Indonesia”**

Hari, tanggal : Minggu, 12 Oktober 2014
Waktu : Pukul 07.00-09.00
Moderator : Hari Wahyono, M.Pd.
Penambat : Laili Etika Rahmawati, M.Pd.

No.	Nama	Instansi	Email	Judul
1.	Hari Wahyono, M.Pd.	Universitas Tidar	hari_utm@yahoo.co.id	Pemanfaatan Teknologi Informasi (TI) dalam Penilaian Keterampilan Berbicara sebagai Perwujudan Prinsip Penilaian Kurikulum 2013
2.	Laili Etika Rahmawati, M.Pd.	Universitas Muhammadiyah Surakarta	Laili.Rahmawati@ums.ac.id	Kualitas Teks dalam Soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMA Program IPS Tahun 2014
3.	Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.& Rische Purnama Dewi	Universitas Sanata Dharma	setyatriniugraha@gmail.com	Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia Sebagai Upaya Peningkatan ICT Literacy
4.	Dra. Sudiati, M.Hum.	Universitas Negeri Yogyakarta	sudiarti66@gmail.com	Implementasi Pendekatan Proses dan Produk dalam Pembelajaran Bahasa
5.	Sumarwati, M.Pd.	Universitas Sebelas Maret	watik_ums@ymail.com	Tipe Struktur Wacana Soal Cerita dalam Buku Teks Matematika Berbahasa Indonesia untuk Siswa Sekolah Dasar
6.	Siti Nurbaya, M.Hum.	Universitas Negeri Yogyakarta	stnurbayanur@gmail.com	Bakat Bahasa dan Tes Bakat Bahasa Cara Memprediksi Bakat Bahasa Pembelajaran Bahasa Asing
7.	Sri Muryati	Univet Bantara Sukoharjo	srimuryati55@yahoo.com	Peningkatan Keterampilan Menulis Artikel Melalui Penerapan <i>Active Knowledge Sharing</i> dan <i>Action Learning</i>

No.	Nama	Instansi	Email	Judul
8.	Vera Krisnawati, S.S., M.Pd.	Universitas Jenderal Soedirman	Verakrisnawati14@gmail.com	Peningkatan Kualitas Guru Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk Mewujudkan Generasi Emas yang Unggul
9.	Ika Septiana	Universitas PGRI Semarang	ikawaz7@yahoo.co.id	Senetron dan Pembentukan Karakter Anak
10.	Dr. D. B. Putut Setiyadi, M.Hum.	Universitas Widya Dharma Klaten	putut.setya@yahoo.co.id	Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Teks Cerita Sejarah Bangsa
11.	Dra. Ngatmini, M.Pd.	Universitas PGRI Semarang	mimin_12juli@yahoo.co.id	Pembelajaran Pendekatan Scientific Bermuatan <i>Content and Language Integrated Learning</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara